



SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SULAWESI SELATAN



Direktorat
Budayaan
47

305.96847

MUH

5

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH SULAWESI SELATAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Muh. Yamin Data, Bakhtiar Akhsan, Muh. Orif Mansyur dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Sagimun MD, Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya. —

Jakarta Oktober 1982

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo.

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta Oktober 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V
DAFTAR ISI	VII
PENDAHULUAN	I
KOMUNITAS KECIL SUKU BUGIS	10
PETA DESA GOARIE	13
Tabel perincian menurut tingkat umur	20
Tabel perincian menurut tingkat	21
Latar belakang sosial budaya	23
Bentuk ciri-ciri desa Goarie	40
Struktur Desa Goarie	42
Pemerintahan	43
Lembaga-lembaga sosial Desa Goarie	46
Pelapisan sosial masa lalu	48
Pelapisan sosial masa kini	56
Pimpinan masyarakat	57
Sistim pengendalian sosial	70
Komunitas kecil suku Makasar	78
Peta Desa Samata	81
Perincian penduduk Desa Samata menurut umur	85
Bentuk ciri-cirinya	97
Posisi Desa Samata	100
Pelapisan sosial masa lalu	103
Pimpinan masyarakat	109
Sistim pengendalian sosial	116
Komunikasi kecil suku Toraja	124
Peta Desa Manggau	126
Latar belakang sosial Budaya	134
Posisi Desa Manggau dalam struktur Wilayah adat Toraja	148
Sistim pelapisan sosial	153
Pimpinan masyarakat	158
Struktur pimpinan tradisional formal dan informal daerah adat Kapuangan suku Toraja	162
Sistim pengendalian sosial	169
Pengembangkan rasa takut	174
Analisa	175
BIBLIOGRAFI	186
INDEK	189

BAB PERTAMA

P E N D A H U L U A N

MASALAH PENELITIAN

Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin di dalam bahan kesejarahan, folklore (nilai budaya), adat istiadat (sistem budaya), geografi budaya (lingkungan budaya) baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, maupun untuk pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Masalah Khusus

"Sistem kesatuan hidup setempat" merupakan ikatan yang erat antara pendukung suatu kehidupan dengan tempat kediamannya. Sebagai akibat perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di pedesaan, telah terjadi perubahan wujud-wujud kebudayaan dalam kesatuan hidup setempat. Hal itu telah merubah bentuk dan sifat dari pada kesatuan hidup setempat itu. Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini menuntut pula perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat, termasuk di dalamnya sistem kesatuan hidup setempat. Perubahan-perubahan, baik berjalan secara lambat maupun cepat, selain tidak menggeser wujud-wujud kebudayaan yang lama, di lain pihak dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat pendukungnya.

T U J U A N

Tujuan Umum

Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) mampu menyediakan data dan informasi Kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan Khusus

Mengumpulkan dan menyusun buku adat istiadat (sistem budaya) Daerah tentang "Sistem Kesatuan Hidup setempat" dari seluruh wilayah Indonesia. Hal ini akan memberi informasi teruta-

ma tentang bentuk, sistem pelapisan sosial, yang dapat diamati dari lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dari suatu komunitas kecil.

RUANG LINGKUP

Materi

Sistem Kesatuan Hidup setempat adalah kesatuan yang lahir dalam ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya, yang biasa disebut komunitas kecil yang dapat berwujud dalam bentuk nagari, marga, huta, dukuh, desa, kampung dan lain-lain.

Sistem Kesatuan Hidup setempat mengandung unsur-unsur pokok berupa bentuk pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial.

Pembangunan Nasional yang meliputi segala bidang, yang sementara kita galakkan sekarang ini, adalah merupakan suatu proses pembaharuan dalam menuju peningkatan taraf hidup rakyat, baik rohaniah maupun jasmaniah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Proses ini menuntut perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat termasuk di dalamnya sistem kesatuan hidup setempat. Proses perubahan ini lambat atau cepat menggeser wujud-wujud kebudayaan lama atau menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dan masyarakat pendukungnya.

Operasional

Sebagai Obyek penelitian ditetapkan 3 suku diantara empat suku bangsa utama yang ada di Sulawesi Selatan. Penetapan ini disesuaikan dengan ketentuan dalam TOR, bahwa daerah yang mempunyai banyak suku bangsa cukup mengungkapkan 3 suku bangsa saja.

Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penetapan suku-suku tersebut sebagai pilihan, ialah antara lain :

- Suku Bugis merupakan suku yang paling banyak jumlahnya di Sulawesi Selatan ini.
- Kebudayaan suku Bugis mempunyai pengaruh cukup luas di daerah ini.

Sedangkan suku Makasar, pertimbangannya ialah karena :

- Merupakan suku bangsa yang jumlahnya terbanyak kedua di daerah ini dan mempunyai pengaruh kebudayaan yang cukup

luas terutama di pantai barat Sulawesi Selatan dan kepulauan di depan pantai tersebut.

Dan suku Toraja pertimbangannya ialah karena :

- Merupakan suku bangsa yang memiliki beberapa unsur kebudayaan yang lebih unik di antara keunikan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya.

Pada setiap daerah pemukiman suku bangsa yang telah disebutkan di atas, ditetapkan pula satu Desa untuk lokasi pengumpulan data. Sesuai dengan ketentuan dalam TOR bahwa bila di satu daerah diungkapkan lebih dari satu suku bangsa maka pemilihan lokasi pengumpulan datanya cukup satu saja untuk setiap suku bangsa.

Untuk suku Bugis ditetapkan Desa Goarie yaitu salah satu di antara 6 Desa (Desa Tetingkerarae, Watu, Goarie, Barae, Gattareng dan Labessi) yang ada dalam wilayah Kecamatan Mario Riwawo Kabupaten Soppeng. Yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan Desa ini ialah :

- Desa ini terletak di Dati II Soppeng. Soppeng merupakan salah satu bekas kerajaan suku Bugis pada zaman dahulu yang tergabung dalam *Tellumpoccoe*, yang sampai saat ini masih kurang diungkapkan.
- Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Mario Riwawo yang sejak dahulu merupakan daerah inti Kerajaan Soppeng. Dikenal dengan istilah *Panni'na Soppeng* artinya sayapnya Soppeng (sebagai tubuhnya ialah Lalebata yang sekarang wilayahnya meliputi Ibu Kota Watan Soppeng).
- Desa ini mudah dicapai karena letaknya di pinggir jalan raya poros Ujung Pandang-Sengkang.

Untuk suku Makasar dipilih Desa Semata (SAUMATA), yaitu salah satu di antara 4 Desa (Desa Sugguminasa, Katangka, Tamaranggana dan Samata) yang ada di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Desa ini merupakan salah satu dari 9 buah daerah inti (Bate Salapang) dari Kerajaan Gowa. Berdasarkan rekomendasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa tanggal 5-11-1980.

Untuk suku Toraja dipilih Desa Manggau, yaitu salah satu di antara 7 Desa (Desa Tiromanda, Pa'buaran, Bombongan, Batu Papan, Bungin, Sarira dan Manggau) yang ada di wilayah Kecamatan Makale. Desa ini merupakan Desa tua di wilayah adat Kepuang-an Makale.

- Berdasarkan rekomendasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten

Tana Toraja tanggal 25-10-1980.

- Mudah dicapai karena terletak sepanjang jalan Poros Ujung Pandang – Palopo.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB

Tahap Persiapan

Dalam tahap ini telah dibentuk Team yang terdiri dari :

- Muh. Yamin Data sebagai Ketua.
- Bakhtiar Akhsan sebagai anggota.
- Muh. Arif Mansyur sebagai anggota.

Selanjutnya telah pula diadakan Penjabaran kerangka laporan, sesuai dengan situasi dan kondisi Daerah Sulawesi Selatan yang berpenduduk heterogen.

Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung-jawabkan dalam laporan ini, maka kami menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Kepustakaan, karena sudah banyak hasil karya penulis-penulis terdahulu, baik orang Indonesia maupun bangsa asing. Baik berupa buku, majalah maupun brosur-brosur dan laporan-laporan penelitian.
2. Metode wawancara, karena masih ada ahli-ahli budaya Sulawesi Selatan yang masih hidup yang dapat diwawancari.
3. Metode observasi, karena penelitian ini menyangkut kehidupan di Desa maka perlu ke lapangan untuk melihat/mengamati langsung benda-benda/peristiwa-peristiwa/gejala-gejala masyarakat.

Jadwal kerja yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. September sampai dengan 10 Oktober digunakan :
 - Untuk menyusun Team.
 - Konsultasi dengan anggota Team.
 - Studi Perpustakaan.
2. Tanggal 11 Oktober s/d 19 Oktober 1980 ke Daerah Kabupaten Soppeng.
3. Tanggal 24 Oktober s/d 1 Nopember 1980 ke Daerah Kabupaten Tana Toraja.
4. Tanggal 5 Nopember s/d 11 Nopember ke Daerah Kabupaten Gowa.

Tahap Pengolahan Data

Setelah urutan kegiatan selesai dilaksanakan, maka mulailah diadakan pengolahan data, baik primer maupun sekunder untuk mendapatkan kejernihannya (15 Nopember s/d 25 Nopember 1980).

Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini dimulai pada tanggal 27 Nopember 1980 s/d 1 Pebruari 1981. Adapun sistimatika laporan tersebut adalah sebagai berikut :

SISTEM KESATUAN HIDUP DAERAH SULAWESI SELATAN

- PENGANTAR
- DAFTAR ISI
- BAB. PERTAMA PENDAHULUAN
- BAB. KEDUA KOMUNITAS KECIL SUKU BUGIS
 - Bagian I. Identifikasi.
 - II. Bentuk Komunitas.
 - III. Stratifikasi Sosial.
 - IV. Pimpinan Masyarakat.
 - V. Sistem Pengendalian Sosial.
- BAB. KETIGA KOMUNITAS KECIL SUKU MAKASAR
 - Bagian I. Identifikasi.
 - II. Bentuk Komunitas.
 - III. Stratifikasi Sosial.
 - IV. Pimpinan Masyarakat.
 - V. Sistem Pengendalian Sosial.
- BAB. KEEMPAT KOMUNITAS KECIL SUKU TORAJA
 - Bagian I. Identifikasi.
 - II. Bentuk Komunitas
 - III. Stratifikasi Sosial.
 - IV. Pimpinan Masyarakat.
 - V. Sistem Pengendalian Sosial.
- BAB. KELIMA BEBERAPA ANALISA
- I N D E K.
- BOBLIOGRAFI.
- LAMPIRAN.

Sesuai dengan sistematika yang dikemukakan di atas, maka laporan ini akan berisi uraian sebagai berikut :

Pada Bab Pertama dikemukakan uraian tentang pokok-pokok masalah yang menjadi pendorong diadakannya penelitian ini, lokasi/tempat penelitian ini dilaksanakan. Tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian ini diadakan, ruang lingkup dan materinya serta prosedur pertanggung jawaban. Prosedur pertanggung jawaban ini mengandung uraian tentang aspek penelitian, aspek penulisan laporan dan aspek hasil akhir penelitian.

Pada Bab Kedua dikemukakan uraian tentang Komunitas kecil suku Bugis yang meliputi tentang bentuk komunitasnya, pelapisan sosialnya, pimpinan masyarakatnya dan sistem pengendalian sosialnya.

Pada Bab Ketiga dikemukakan uraian tentang Komunitas kecil suku Makasar yang meliputi bentuk komunitasnya, pelapisan sosialnya, pimpinan masyarakatnya dan sistem pengendalian sosialnya.

Pada Bab Keempat dikemukakan uraian tentang Komunitas kecil suku Toraja yang meliputi tentang bentuk komunitasnya, pelapisan sosialnya, pimpinan masyarakatnya dan sistem pengendalian sosialnya.

Pada Bab Kelima dikemukakan beberapa analisa singkat yang terdiri dari dua bagian, yaitu bahagian pertama bersifat umum, meliputi tiga suku bangsa, kemudian bahagian kedua bersifat khusus mengenai setiap suku bangsa.

Gambaran singkat Isi Laporan

Desa merupakan unit pemerintahan satu tingkat di bawah Kecamatan demikian pengertian umum. Di kalangan suku Bugis pada masa lalu Desa dikenal dengan nama WANUWA yang dikepalai oleh seorang Kepala Wanuwa dengan gelar Arung/Datu (Petta, Datue).

Di kalangan suku Makasar pada masa lalu Desa dikenal dengan nama *BORIK* yang dikepalai oleh seorang raja dengan gelar Kara-eng atau Gallarang (Daengia Gallarang).

Di kalangan orang Toraja pada masa lalu Desa dikenal dengan nama *LEMBANG* yang dikepalai oleh seorang raja dengan gelar Puang Lembang/Ambe' Lembang/Mo'dika Lembang.

Pada umumnya Desa-desanya suku Bugis, Makasar dan Toraja didirikan tidak jauh dari tempat mata pencaharian penduduknya.

Sehingga dikenal adanya Desa Pertanian dan Desa Nelayan. Desa-desanya suku Bugis-Makasar mempunyai pusat yang disebut Positana (bahasa Bugis) atau Pocci tana (bahasa Makasar) dan umumnya di setiap Desa terdapat pasar dan mesjid/musallah. Sedangkan di Desa Adat Toraja di dapati Tongkonan (Rumah Adat), Alang (Lembang) dan Leang (Pekuburan keluarga). Desa-desanya di daerah ini menganut pola mengelompok padat di daerah-daerah pertanian/pantai dan menyebar tidak merata di daerah-daerah pegunungan. Masyarakat Desa pada masa lalu mengenal adanya pelapisan sosial yang tajam. Suku Bugis mengenal pelapisan tersebut sebagai berikut :

- Anakarung (bangsawan).
- To Maradeka (orang kebanyakan).
- Ata (hamba).

Suku Makasar mengenal pelapisan sebagai berikut :

- Anak Karaeng (bangsawan).
- Tu Maradeka (orang kebanyakan).
- Ata (hamba).

Suku Toraja mengenalnya sebagai berikut :

- Puang/Ambe'/Ma/dika (bangsawan).
- To Maradeka (orang kebanyakan).
- Kaunan (hamba).

Kepemimpinan masyarakat berada pada lapisan bangsawan. Rakyat sangat taat kepada pimpinannya, karena yang memimpin itu adalah orang yang berasal dari turunan orang-orang yang telah mendapat restu dari Dewa di kayangan. Ketaatan ini tidak hanya berarti selalu menerima perintah untuk dijalankan, tetapi juga termasuk menolak perintah. Oleh karena itu raja dalam menyampaikan perintahnya tidak langsung kepada rakyat, tetapi melalui perantara (pembantunya) yang disebut Parenung atau Sariang. Karena dianggap tidak sopan bila membantah Raja di depannya.

Pada masa itu pengendalian sosial masyarakat berpusat pada istana (pada diri Raja) karena Rajalah yang memiliki benda pusaka (Arajang Bugis, Kalompoang Makasar) yang menjadi pusat masyarakat. Oleh karena itulah Raja mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengendalian-pengendalian masyarakat Desa. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam satu wanuwa/borik (Bugis/Makasar) Raja menyatakan masuk Islam, maka rakyatnyapun ramai-ramai ikut menyatakan masuk Islam.

Keadaan seperti yang diuraikan di atas telah banyak berubah,

sehingga apa yang dijumpai sekarang sudah sangat berbeda dengan masa lalu itu.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut antara lain kemajuan pendidikan, kemajuan ekonomi serta adanya kegoncangan-kegoncangan di bidang kekuasaan sebagai akibat pergolakan menuntut kemerdekaan dan pengacauan dari gerombolan gerombolan yang berlangsung cukup lama di daerah ini.

Kemajuan pendidikan dan ekonomi mengakibatkan mengaburnya batas-batas pelapisan masyarakat, demikian pula posisi kepemimpinan yang tadinya terpusat pada lapisan kaum bangsawan mulai pula memberi kesempatan kepada golongan To Maradeka untuk tampil ke depan sesuai dengan kemampuannya. Desa-desapun mulai meninggalkan identitas tradisionalnya dan merubah pola karena terpaksa harus dipindahkan ke lokasi-lokasi pinggiran kota atau sepanjang jalan raya dengan tidak memikirkan lagi persyaratan tradisional, dengan menghindarkan diri dari gangguan gerombolan. Akibat dari pada gangguan keamanan yang dialami daerah ini selama kurang lebih 15 tahun, menyebabkan sekarang ini sukar mendapatkan pola Desa yang masih murni.

Desa-desanya yang ada pada saat ini semuanya adalah Desa gaya baru yang dibentuk sesuai dengan SK. Gubernur Sulawesi Selatan No. 450/XII/65, sehingga desa-desa tersebut tidak lagi mengikuti wilayah adatnya atau keadaan alamnya. Desa-desa tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut Pak Kepala Desa. Batas-batasnya diatur menurut Aturan Administratif Pemerintah. Pelapisan sosialnya tidak lagi di dasarkan pada keturunan darah, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan ilmiah dan harta-benda serta kekuasaan. Pelapisan sosial masyarakat di Sulawesi Selatan sekarang ini hanya terdiri dari :

- Penguasa
- Rakyat banyak (yang dikuasai).

Kehidupan masyarakat Desa sekarang kelihatannya tidak lagi bersahabat dengan alam sebagaimana pada masa lalu. Tetapi malah sering mereka bermusuhan. Masyarakat pedesaan sekarang lebih kompleks, sehingga untuk mengendalikannya memerlukan perencanaan dan pemikiran yang lebih mantap.

Pandangan tentang hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kekurangan-kekurangannya:

- a. Laporan ini belum meliputi semua suku bangsa yang ada

di Sulawesi Selatan, sebagaimana yang tercakup dalam judulnya.

- b. Materi yang dikemukakan dalam laporan ini masih merupakan data mentah walaupun sudah diusahakan mencari-kan dasar-dasar ilmiah.
- c. Laporan ini belum dapat mengungkapkan secara menyeluruh tentang sebab-sebab, proses dan hasil akhir dari perubahan-perubahan yang telah terjadi di kalangan suku Bugis, Makasar dan Toraja, disebabkan karena faktor waktu dan situasi di lapangan.

2. Kelebihan-kelebihannya :

- a. Walaupun materinya belum lengkap, namun sudah dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi tambahan.
- b. Laporan ini secara sederhana sudah mengungkapkan bahwa dalam rangka pembangunan pedesaan di Sulawesi Selatan, masih banyak unsur-unsur tradisional yang perlu dipertahankan.
- c. Dengan membaca uraian singkat dalam laporan ini sudah dapat tergambar secara tersamar bahwa bentuk desa, pe-lapisan sosial dan kepemimpinan masyarakat Desa Sulawesi Selatan ini dilatarbelakangi oleh pandangan orang-orang Sulawesi Selatan tentang *Makrokosmos*.
- d. Dengan membaca uraian singkat ini sudah dapat pula di-mengerti bahwa dalam kehidupan orang-orang Sulawesi Selatan (Toraja, Makasar dan Bugis) juga mengenal adanya sistem *Pasangan berlawanan* dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebagai kesimpulan dan pandangan masa depan penelitian ini ialah materi-materi yang ada dalam laporan ini masih perlu dilengkapi. Oleh karena itulah untuk masa-masa yang akan datang penelitian semacam ini masih perlu dilanjutkan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

BAB. KEDUA

KOMUNITAS KECIL SUKU BUGIS

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis.

Suku Bugis adalah salah satu di antara empat suku bangsa utama yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Daerah pemukiman suku Bugis meliputi sebahagian besar Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Dari segi geografis daerah pemukimannya berbatas pada sebelah utara dengan Pegunungan Juarles dan Latimojong, serta Gunung Rantekanbola, Kambuno, dan Balease. Sebelah timur dengan teluk Bone. Sebelah Selatan dengan Selat Selayar, sebelah barat dengan Selat Makasar. Daerah ini dengan membujur dari utara ke selatan yang di tengah-tengahnya melintang daerah dipresi Danau Tempe dan Sidenreng yang seolah-olah membagi daerah ini atas dua bahagian. Di bahagian utara di dapati pegunungan Latimojong yang sebagian besar masih diliputi oleh hutan rimba. Di bahagian selatan dijumpai deretan pegunungan Maros dan pegunungan Bone.

Di daerah ini mengalir sungai-sungai besar seperti: Sungai Tangka, Sungai Walennae, Sungai Cenrana di Kabupaten Bone. Sungai Bila di Kabupaten Sidrap, dan Sungai Sa'dang di Kabupaten Pinrang. Karena daerah ini membujur dari utara ke selatan dimana di tengah-tengahnya menjulang puncak-puncak pegunungan Maros dan Bone, menyebabkan adanya pergantian musim hujan dan kemarau di pantai barat dan timur. Kalau di pantai Bone (timur) sedang musim hujan (kira-kira bulan April s/d Oktober) maka di pantai Barru (barat) sedang musim kemarau dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan suku Bugis sepanjang tahun dapat mengerjakan sawahnya. Sebab kalau di pantai timur sedang panen, maka di pantai barat orang sudah mulai turun sawah dan sebaliknya. Faktor inilah yang menunjang Daerah Sulawesi Selatan dapat menjadi Lumbung Pangan Nasional.

Desa Goarie adalah salah satu di antara 6 Desa (Desa Titi Kerrae, Wotu, Goarie, Barae, Gattareng dan Ia Bessi) yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Mario Riwawo, Kabupaten Dati II Soppeng. Desa ini terletak di perbatasan Kabupaten Soppeng dengan Kabupaten Bone. Merupakan Desa paling selatan

letaknya dalam wilayah Kecamatan Mario Riwawo.

Secara administratif desa ini berbatas pada sebelah utaranya dengan Desa Titi Kerrae, sebelah timurnya dengan Desa Barae, sebelah selatannya dengan Desa Turu Cinnae, Kabupaten Bone, dan pada sebelah baratnya dengan Desa Wotu.

Secara Geografis Desa ini terletak di tengah-tengah Propinsi Sulawesi Selatan yang jauh dari laut. Batas-batas geografisnya yaitu pada sebelah Utara dengan Bukit Tonrongnge dan Sungai Mario, sebelah timur dengan Bulu' Jelle dan Sungai Walennae. Sebelah selatan dengan Bulu' Miko dan Sungai Muttiara. Sebelah barat dengan Bulu Anaddara dan Sungai Mario.

Kedaaan Geografis Desa ini pada umumnya berbukit-bukit. Hanya di beberapa tempat terdapat dataran rendah yang tidak begitu luas. Di dataran-dataran rendah yang sempit inilah penduduk membuat sawah mereka. Sedangkan di lereng-lereng bukit memungkinkan mereka membuka kebun-kebun. Tanah perkebunan lebih luas dari pada tanah persawahan. Hujan di daerah ini pada umumnya setiap tahun turun pada waktu musim Barat, yaitu kira-kira pada bulan Oktober s/d bulan April. Sedangkan pada musim Timur April s/d Oktober hujannya tidak menentu. Itulah sebabnya turun sawah di desa ini pada umumnya dilakukan pada musim Barat, sedangkan mengerjakan kebun-kebun mereka lakukan sepanjang tahun.

Alam Fauna di wilayah pemukiman suku Bugis, hampir sama saja dengan di wilayah pemukiman suku Makasar. Di wilayah pemukiman suku Bugis, binatang yang banyak dipelihara sebagai kesatuan dari hidup mereka ialah sebagai berikut :

- Kerbau (tedong) dipelihara untuk dijadikan sumber protein dan tenaga pembantu mengolah tanah.
- Sapi (Saping) dipelihara untuk dijadikan sumber protein dan tenaga pembantu mengolah tanah.
- Kuda (ananyareng) dipelihara untuk tenaga pembantu mengolah tanah dan sarana pengangkutan. Bahkan ada juga yang menjadikannya sumber protein dan sarana permainan seperti pacuan kuda dan berburu rusa.
- Kambing dipelihara untuk dijadikan sumber protein.
- Itik dipelihara untuk dijadikan sumber protein, baik dagingnya maupun telurnya.
- Ayam juga banyak dipelihara untuk dijadikan sumber protein dan alat judi (menyabung ayam).

- Anjing dipelihara untuk dijadikan pembantu dalam menjaga keamanan di rumah atau di kebun-kebun. Semua jenis binatang tersebut di atas, juga dipelihara di Desa Goarie.

Di wilayah pemukiman suku Bugis tidak dijumpai pemeliharaan babi. Hal ini mungkin disebabkan karena pada umumnya mereka beragama Islam sedangkan babi itu haram bagi orang Islam.

Alam Flora di wilayah pemukiman suku Bugis pada umumnya tidak terlalu berbeda dengan di wilayah pemukiman suku Makasar dan Mandar. Di wilayah pemukiman suku Bugis dijumpai jenis-jenis tumbuhan yang dipelihara karena besar manfaatnya bagi mereka sebagai berikut:

- Padi sebagai bahan makanan utama, kecuali di daerah Luwu juga di dapati sagu.
- Jagung sebagai bahan makanan pembantu.
- Ibu kayu/Ubi jalar sebagai bahan makanan pembantu.
- Kacang tanah, kacang ijo, kacang panjang dan kedelai sebagai bahan makanan tambahan.
- Kelapa sebagai sumber makanan tambahan.
- Tembakau sebagai bahan dagangan.
- Kapok sebagai bahan alat-alat rumah tangga.
- Pisang sebagai bahan makanan tambahan.
- Mangga, bambu, enau dan kemiri dulu tidak dipelihara/ditanam melainkan tumbuh sendiri di kebun-kebun.

Semua jenis tanaman di atas, juga dipelihara di Desa Goarie sebagai salah satu bahagian kecil dari pemukiman suku Bugis.

Pola Perkampungan

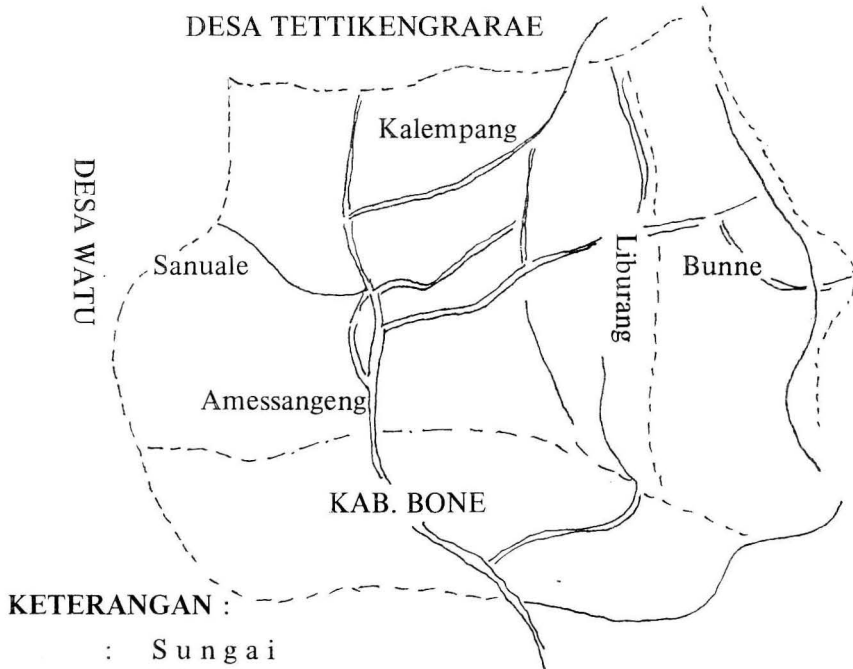
Pola Perkampungan Suku Bugis.

Pola perkampungan suku Bugis masa lampau menganut dua macam pola, yaitu pola mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok padat terutama di dapati di daerah-daerah dataran rendah yang lokasinya dekat dengan daerah persawahan atau danau/laut. Sedangkan pola menyebar umumnya di daerah-daerah pegunungan atau di kebun-kebun.

Jadi perwujudan kampung pada masa itu banyak ditentukan oleh tempat pekerjaan mereka sehingga dikenallah pada masa itu kampung *Pallaonruma* (kampung petani) dan kampung *Pakkaja* (kampung nelayan/penangkap ikan). Pada setiap kampung ada tempat-tempat yang dianggap keramat (biasanya di bawah pohon besar/di puncak gunung tertentu) tempat setiap waktu mengada-

**PETA
DESA GOARIE**

Tanpa Skala



- : S u n g a i
- : Jalan Raya
- : Mesjid/Musallah
- : Balai Desa
- : Balai Pertemuan Masyarakat.
- : Sekolah/Madrasah
- : Tempat Upacara/Olahraga.
- : P a s a r
- : Tempat Angker.
- : Batas Kabupaten.
- : Batas Desa
- : Pos Keamanan.
- : Sumur Umum 88 buah.
- : G o a r i e

kan persembahan sesajen misalnya: meminta hujan, meminta selamat, pada waktu pergi menangkap ikan di laut dan sebagainya.

Di samping itu juga terdapat pasar sebagai sumber ekonomi, mesjid sebagai tempat ibadah, rumah Kepala Kampung (Matowa) sebagai tempat pengendalian pemerintahan dan bola ronda (pos keamanan) sebagai tempat pengendalian keamanan kampung.

Rumah-rumah tempat tinggal dan bangunan-bangunan untuk umum pada umumnya dibangun di atas tiang (merupakan rumah panggung). Letaknya berderet-deret sepanjang jalan setapak atau bila di kampung itu ada sungai maka rumah-rumah didirikan berderet-deret membelakangi sungai.

Bentuk bangunannya pada umumnya segi empat. Hal ini erat hubungannya dengan filsafat *SULAPA EPPANA OGIE*. Sulapa = persegi, eppa = empat, OgiE = orang Bugis. Jadi Sulapa Eppana Ogie yaitu pandangan hidup orang Bugis yang menganggap sesuatu itu barulah sempurna apabila memiliki empat segi. Manifestasi pandangan ini dapat dilihat pada bentuk rumah tempat tinggalnya, bentuk hurufnya dan warna-warna pokok yang dipakai sehari-hari.

Setelah wilayah Sulawesi Selatan ini pada umumnya dilanda oleh kekacauan, khususnya wilayah pemukiman suku Bugis, maka pola perkampungan suku Bugis banyak mengalami perubahan, Rumah-rumah yang tadinya tersebar di daerah-daerah pegunungan, karena pengaruh dari kekacauan yang berlangsung lama, sekarang ini telah berpindah ke tempat-tempat yang mereka anggap lebih aman sehingga terjadilah perkampungan-perkampungan baru yang mengelompok. Perkampungan baru ini pada umumnya memilih daerah-daerah sepanjang/dekat dengan jalan raya. Dengan demikian perhitungan jarak dengan tempat kerja sudah tidak jadi masalah lagi. Batas-batas kampung dengan kampung lainnya tidak lagi ditentukan oleh keadaan alam, tetapi lebih banyak bersifat Administratif. Lebih-lebih sesudah keluarnya Surat Keputusan Gubernur No. 450/XII/1965 yang mengatur pembentukan Desa Gaya Baru.

Pola Desa Gowarie

- Bangunan-bangunan penting di Desa ini adalah sebagai berikut:
- Mesjid, di Desa ini ada 9 buah. Hal ini disebabkan karena penduduk Desa ini seluruhnya beragama Islam. Lokasi bangunan mesjid ini ditempatkan di tengah-tengah Desa, kecuali kalau di daerah itu sukar di dapatkan air untuk keperluan berwudhu.

Bentuknya relatif sama dengan di tempat-tempat lain di Sulawesi Selatan, yakni segi empat dan memakai atap tumpang dan kemudian kubah. Mesjid-mesjid di desa ini tak ada yang memakai menara, mungkin dirasa sulit untuk membangun menara karena bahan utamanya adalah kayu. Fungsi menara memperingatkan atau memanggil orang berkumpul untuk bersembayang dipenuhi oleh beduk atau tabuh sebagai alat tradisional.

- Bangunan Sekolah Dasar/Madrasah, keseluruhannya berjumlah sembilan buah. Sebelum kemerdekaan hanya satu buah Sekolah Dasar di desa ini. Keadaan ini berlangsung sampai selesai pergolakan. Sesudah masyarakat merasakan keamanan dan ketentraman hidup, mereka sudah sadar akan pentingnya pendidikan, oleh karena itu sarana pendidikan dari tahun ke tahun semakin bertambah. Bahan yang digunakan untuk membangun gedung sekolah di desa ini disesuaikan dengan bahan yang tersedia, yaitu ada yang dibangun dari batu, ada yang dibangun dari kayu, beratap seng, bambu atau alang-alang. Adapula yang kombinasi, lantai batu, tiang kayu, dinding bambu, atap seng, bambu atau alang-alang.
- Poliklinik di Desa Gowarie hanya satu buah, bangunannya permanen. Poliklinik ini berfungsi melayani kebutuhan kesehatan masyarakat Desa Gowarie dan sekitarnya, karena bangunan khusus untuk Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak belum tersedia, maka BKIA Desa Gowarie sementara menumpang di tempat ini juga. Makin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arti kesehatan, maka jumlah poliklinik terasa perlu ditambah.
- Balai Desa Gowarie dibangun dengan permanen dan bentuk arsitekturnya mungil, terhitung modern untuk tingkat Desa seperti Gowarie. Nilai guna bangunan ini multi fungsi karena di sinilah dilayani seluruh keperluan masyarakat Desa Gowarie yang berhubungan dengan pemerintah. Bangunan berfungsi memperhubungkan Pemerintah dengan rakyat, dan sebaliknya rakyat dengan Pemerintah.
- Bangunan Gardu jaga (Bola ronda) yang ada seluruh Desa Gowarie berjumlah tiga puluh tujuh buah. Bangunan ini sederhana bentuknya tetapi sangat potensil karena pengendalian keamanan dilakukan di tempat ini. Bukan itu saja fungsinya, tetapi berfungsi pula menjadi jalur menyebarkan perintah/ins-

truksi dari atas ke bawah (kemasyarakat).

Tadi telah dikatakan bahwa bangunan ini sangat sederhana dibangun dengan empat tiang (ada pula yang lebih), tidak berinding, bahannya ialah kayu, bambu seng atau daun alang-alang. Setiap gardu jaga dilengkapi dengan sebuah kantong kayu atau kantong bambu yang gunanya serba fungsi, sebagai alat memberi alarm, sebagai alat panggilan, dan sebagai penunjuk waktu (dipukul sebanyak waktu atau jam) yang akan diumumkan.

- Bangunan Balai Pertemuan Masyarakat untuk Desa Gowarie baru satu buah. Sesuai dengan namanya bangunan ini serba guna, banyak kegiatan-kegiatan masyarakat yang dilakukan di tempat ini. Untuk kepentingan perorangan pun dapat menggunakan tempat ini, seperti perkawinan, pengislaman dan sebagainya.

Arsitektur bangunan pertemuan Masyarakat ini tidak terlalu khusus bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain. Bahan bangunan yang digunakan ialah batu, kayu dan seng.

- Bangunan Perumahan Dinas; di Desa Gowarie ini perumahan dinas tidak banyak, hanya dua buah. Pegawai-pegawai yang berdomisili atau sebagai penduduk Desa Gowarie, umumnya telah mempunyai rumah sendiri. Pegawai/guru yang berasal dari Desa lain, umumnya pulang balik/tidak menetap, karena perhubungan cukup lancar. Bangunan rumah dinas ini tidak berbeda dengan rumah-rumah penduduk, yaitu bentuk rumah panggung. Menggunakan bahan kayu dan seng.
- Bangunan Pos Polisi; Pos Polisi di Desa Gowarie ini ada satu buah berlokasi di perbatasan Soppeng dan Kabupaten Bone. Pos Polisi tersebut berfungsi sebagai pos ekonomi (tempat memeriksa hasil bumi Daerah Soppeng yang akan dibawa ke Ujung Pandang). Type dan bahan bangunannya sama dengan bola ronda.

Bangunan-bangunan yang disebutkan di atas tidak ada yang memiliki arsitektur yang khusus, relatif sama dengan bangunan-bangunan yang sejenis yang ada di tempat (desa) lain, hanya bahannya yang mungkin berbeda, karena masing-masing disesuaikan dengan bahan yang tersedia di tempat bersangkutan. Fungsi dan kegunaannyapun relatif sama.

Lapangan Olahraga berjumlah dua puluh empat buah yang terdiri atas:

- Lapangan Sepak Bola empat buah.

- Lapangan Volley lima buah.
- Lapangan Bulu Tangkis delapan buah.
- Meja Pimpong empat buah.
- Lapangan Sepak Raga/Takraw tiga buah.

Kegiatan olahraga di Desa Gowarie ini cukup menggembirakan dipelopori oleh guru-guru sekolah dan pemuda-pemuda desa. Jenis olah raga yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di Desa Gowarie ini ialah sepak raga dan sepak bola. Olahraga ini sudah dikenal sejak sebelum kemerdekaan, sedang yang lain-lainnya itu nanti setelah kemerdekaan.

Bentuk lapangan dan peralatannya umumnya sama dengan yang umum digunakan cabang-cabang olahraga sejenis, hanya beberapa peralatan sering sangat sederhana, sesuai dengan kondisi setempat.

Tempat-tempat rekreasi, di Desa Gowarie ini tidak banyak yang menonjol, walaupun sebenarnya banyak tempat yang layak dikembangkan untuk menjadi obyek wisata. Rekreasi sebagai kebutuhan masyarakat setempat belum dirasakan sebagai hal yang mutlak. Bila masyarakat Desa Gowarie ingin berekreasi, hal ini dilakukan ke tempat-tempat rekreasi di luar desanya, malahan keluar dari wilayah Kabupaten Soppeng. Sering mereka berombongan mengadakan rekreasi ke Permandian Ompo di Soppeng, ke Permandian Wolangi di Bone, ke Permandian Alam Bantimurung di Maros, malahan sering ke Pulau Kayangan di Kota Madya Ujung Pandang.

Kalau hanya karena ingin menikmati keindahan tempat-tempat yang disebutkan tadi, mungkin mereka tidak perlu membuang tenaga dan biaya ke sana, sebab banyak tempat-tempat yang dapat dijadikan obyek wisata di dalam wilayah Desa Gowarie yang keindahan alamnya tidak kalah dengan tempat-tempat wisata yang disebutkan tadi. Jadi kalau diamati hal yang mendorong mereka untuk melakukan rekreasi, bukanlah karena butuh rekreasi. Yang mendorong mereka ialah keinginan untuk berpariwisata, yakni ingin keluar melepaskan diri sejenak dari lingkungannya dan menyaksikan yang dialaminya secara rutin.

Tempat-tempat rekreasi yang ada di dalam Desa Gowarie ialah sungai Mario di AsanaE, sungai Walennae di Pole Lolo, Apputangnge di Ammessangeng, Permandian Alam di Kalempang. Tempat-tempat rekreasi ini hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari kota, dan orang-orang yang berasal dari luar Desa Go-

warie.

Tempat-tempat Pemujaan di Desa Gowarie yang sering didatangi orang, ada tiga tempat, yaitu :

- Gowarie.
- Bulu' Bunne.
- Bulu' Matanre.

Tempat-tempat pemujaan ini tidak berbentuk bangunan rumah, atau kuburan, tetapi hanya benteng batu (bata). Bentuk pemujaan yang sering dilakukan oleh orang-orang yang berkunjung ke tempat itu antara lain: bernazar, memberi sesajen dengan memotong hewan korban, sesajen dengan tolak-bala bila berjangkit penyakit menular atau wabah, dan lain-lainnya.

Orang yang melakukan pemujaan di tempat tersebut tidak hanya berasal dari penduduk desa setempat, tetapi orang-orang dari desa lainpun berdatangan ke sana. Sarana jalan di Desa Gowarie terdiri atas :

- Jalan darat.
- Jalan sungai.

Jalanan sungai tidak seberapa panjangnya, melalui sungai Walennae dan Sungai Mario. Di sungai Walennae dapat digunakan motor tempel, rakit, dan perahu, sedang di sungai Mario hanya dapat digunakan perahu dan rakit karena sungai tersebut berbatu-batu dan agak dangkal.

Perhubungan sungai kebanyakan digunakan untuk mengangkut barang dagangan/hasil bumi dari tempat-tempat yang belum dapat dijangkau oleh angkutan darat. Pada musim kemarau yang panjang apabila air sungai sangat sedikit, perhubungan melalui sungai ini hampir-hampir tidak berfungsi.

Jalan darat di Desa Gowarie ini ada tiga macam :

- Jalanan beraspal sepanjang 9 km.
- Jalanan desa yang berkerikil sepanjang 13 km.
- Jalanan desa yang belum berkerikil 24 km.

Jalanan yang beraspal ialah jalanan poros yang menghubungkan Ujung Pandang dengan Watang Soppeng; jalanan ini dibangun pada jaman penjajahan Belanda.

Jalanan berkerikil (pengerasan) berfungsi memperhubungkan Desa Gowarie dengan Desa-desanya, sebagai sarana perhubungan desa, lalu-lintas pengangkutan hasil pertanian penduduk desa untuk dipasarkan ke kota Kecamatan dan ke kota Kabupaten.

Pembuatan jalan ini adalah hasil kerja sama PU daerah dengan masyarakat dan ada pula yang merupakan swadaya masyarakat.

Jalanan yang belum berkerikil berfungsi sebagai jalanan yang memperhubungkan kampung-kampung dalam wilayah desa, dan juga ke desa tetangga. Jalanan ini sangat vital bagi penduduk desa sebagai sarana lalu-lintas pengangkutan hasil pertanian dari ladang/sawah ke rumah tempat kediamannya. Pembuatan jalan yang semacam ini dilakukan oleh masyarakat secara gotong-royong.

Batas-batas yang digunakan Desa Gowarie ada yang berwujud pagar/agar tumbuh, tanaman/pohon, benteng batu, dan sebagainya. Batas yang dimaksud di atas berfungsi: sebagai batas pekarangan, sebagai batas pemilikan tanah, sekaligus berfungsi sebagai pengamanan tanaman (agar sawah/kebun) dan sebagainya.

PENDUDUK

Gambaran Umum

Menurut data yang kami peroleh dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan jumlah suku Bugis diperkirakan 3.500.000 jiwa. Secara administratif sebahagian besar suku Bugis bermukim di Daerah Tingkat II/Kabupaten: Bone, Wajo, Soppeng, Luwu, Sidenreng Rappang (Sidrop), Pinrang, Barru, Sinjai, Bulukumba dan Kota Madya Pare-Pare.

Di daerah Tingkat II/Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Maros dan Bantaeng suku Bugis berbaur dengan suku Makassar. Di ketiga Daerah Tingkat II/Kabupaten ini penduduk pada umumnya dapat mempergunakan dan berbicara bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar. Di Daerah Tingkat II/Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) penduduk suku Bugis berbaur dengan penduduk suku Mandar dan suku Toraja, sedang di Daerah Tingkat II/Kabupaten Enrekang penduduk suku Bugis berbaur dengan penduduk suku Duri. Di Kotamadya Ujung Pandang penduduk suku Bugis berbaur dengan penduduk suku Makassar, suku Mandar, suku Toraja dan suku-suku lainnya dari luar Sulawesi Selatan.

Suku Bugis memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas ini tambah cepat melaju setelah proklamasi kemerdekaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena terbukanya kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan.

Dengan pendidikan yang mereka peroleh menjadi modal untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi, seperti dalam hal pemerintahan negara, telah banyak jabatan-jabatan dipegang oleh orang-

orang dari status sosial yang lebih rendah yang pada zaman dahulu hanya boleh diduduki oleh Anakarung. Demikian juga halnya dalam soal kawin mawin. Dengan gelar-gelar kesarjanaan yang mereka peroleh dari pendidikan dapat mempersunting gadis-gadis dari golongan bangsawan. Dengan sifat mobilitas ini pula menyebabkan penyebaran mereka tambah meluas. Bukan hanya di daerah-daerah Kabupaten se Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Tengah, Utara dan Tenggara bahkan di pulau-pulau lain di seluruh Indonesia.

Pada saat ini suku Bugis di dapati tinggal menetap di Propinsi Sulawesi Tenggara, Propinsi Sulawesi Tengah, Propinsi Sulawesi Utara, di Pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, Kepulauan Maluku, Irian Jaya bahkan sampai di wilayah Negara Malaysia.

Suku Bugis adalah perantau ulet sejak dari zaman dahulu, yang banyak berhasil di dalam usahanya di rantau.

Penduduk Lokasi Penelitian

Penduduk Desa Gowarie seluruhnya berjumlah 9.101 jiwa yang dapat diperinci menurut tingkat umur sebagai berikut:

**Tabel Perincian Penduduk
Menurut Tingkat Umur.
No. 1.**

Tingkat Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
0 – 5 tahun	796 jiwa	910 jiwa	1706 jiwa
6 – 14 tahun	966 jiwa	961 jiwa	1927 jiwa
15 – 24 tahun	907 jiwa	923 jiwa	1830 jiwa
25 – 55 tahun	1316 jiwa	1339 jiwa	2655 jiwa
– 56 tahun ke atas	531 jiwa	452 jiwa	983 jiwa
J u m l a h	4536 jiwa	4565 jiwa	9101 jiwa

(Sumber : Balai Desa Gowarie).

Bila ditinjau dari segi pendidikan, maka perinciannya sebagai berikut :

**Tabel Perincian Penduduk
Menurut Tingkat
No. 2**

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
– Tidak pernah se- kolah/tidak tamat SD.	2829 jiwa	2950 jiwa	5779 jiwa
– Tamat SD/sederajat	1660 jiwa	1417 jiwa	3077 jiwa
– Tamat SLP/ sederajat	100 jiwa	92 jiwa	192 jiwa
– Tamat SLA/ sederajat.	35 jiwa	18 jiwa	53 jiwa
J u m l a h :	4624 jiwa	4477 jiwa	9101 jiwa

(Sumber : Balai Desa Gowarie).

Penduduk Asli (*Tomappong*)

Yang dimaksud dengan penduduk asli dalam uraian ini ialah semua turunan dan keluarga dari orang-orang yang mula-mula tinggal menetap di kampung Gowarie. Jadi orang yang datang kemudian, yang berasal dari kampung lain tidak termasuk dalam kategori penduduk asli. Tetapi mereka ini disebut pendatang (*Topole-pole*).

Penduduk Desa Gowarie 100% bekerja sebagai petani (Pallaon-ruma). Petani di Desa ini sesuai dengan tempatnya bekerja dapat dibedakan atas petani ladang (Paddare) dan petani sawah (Paggalung). Sampai pada saat ini tingkat pendidikan mereka masih rendah.

Kira-kira 50% lebih atau 5779 jiwa jumlah seluruh penduduk yang 9101 jiwa belum memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD). Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh keadaan kacau yang melanda daerah ini selama lebih sepuluh tahun. Praktis daerah ini baru merasa betul-betul aman, ialah mulai tahun 1968.

Penduduk Pendatang (*Topole-pole*)

Penduduk pendatang di Desa ini terdiri dari Pegawai Sipil dan ABRI. Jumlah seluruhnya kira-kira 45 kepala keluarga. Bila dianggap setiap kepala keluarga mempunyai anak sebanyak 3 orang

sesuai dengan yang diharapkan oleh Pemerintah, maka jumlah mereka dengan anggota keluarganya adalah 135 orang. Jadi kira-kira 1,4% dari seluruh penduduk Desa Gowarie.

Yang menjadi faktor pendorong mereka datang ke daerah itu ialah karena tugas. Mereka ditempatkan di desa itu sebagai Pegawai Negeri. Dengan demikian kegiatan mereka sehari-hari ialah bekerja sebagai pegawai negeri, terutama sebagai guru sekolah. Selain dari pada pegawai negeri dan ABRI hampir dapat dikatakan tidak ada pendatang. Malahan sebaliknya bahwa setiap tahun penduduk dari Desa ini ada yang pergi merantau, seperti ke Sulawesi Tenggara atau ke Kalimantan.

Hubungan Penduduk Asli dan Pendatang

Pada umumnya penduduk Desa ini menganggap pendatang itu lebih maju daripada mereka, terutama dari segi pendidikan. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari mereka menganggap pendatang itu wajar dihormati sama dengan pejabat Desa. Manifestasi penghormatan mereka dapat dilihat bila menghadiri pesta-pesta atau upacara-upacara, mereka itu dijamu dan didudukkan pada tempat tertentu. Para pendatang dijadikan model/teladan dalam bertingkah laku, dan berpakaian. Bila di Desa ada kegiatan-kegiatan olah raga atau kesenian merekalah yang dijadikan pembimbing dan sebagainya.

Dalam soal kawin-mawin hubungan mereka dapat dikatakan terbuka. Bahkan ada anggapan bahwa kawin dengan pendatang dapat menaikkan gengsi. Oleh karena itu menurut informasi yang kami peroleh, bahwa bila ada lamaran dari pendatang kepada salah seorang keluarga penduduk asli pada umumnya dapat diterima. Yang biasa dipertanyakan adalah soal agama, karena penduduk desa ini semuanya beragama Islam.

Dalam soal pekerjaan, sampai saat ini kelihatannya masih terpisah, karena pada umumnya penduduk asli adalah petani sedangkan pendatang adalah pegawai negeri. Tetapi sebenarnya tidak ada ketentuan yang mengatur tentang pekerjaan ini. Tidak ada pekerjaan khusus untuk penduduk asli atau khusus untuk pendatang.

Adapun partisipasi pendatang dalam pembangunan desa ini cukup besar. Hal ini sesuai dengan penempatan mereka di daerah ini agar menjadi motor penggerak pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendatang di Desa ini menyebabkan cakrawala pemikiran penduduk menjadi lebih luas

dan terbuka untuk menerima pembaharuan dalam segala bidang.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah

Ribuan tahun yang lalu orang-orang Hindia Belakang datang ke wilayah kepulauan Indonesia dengan cara bergelombang. Gelombang pertama mereka tergolong suku-bangsa Melayu Tua (PROTO MELAYU). Diduga keras bahwa mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku Toraja.

Mereka pada saat ini bermukim di daerah-daerah pegunungan yang jauh dari pantai, karena terdesak oleh kedatangan orang-orang pada gelombang kedua. Orang-orang yang datang pada gelombang kedua tergolong suku bangsa Melayu Muda (DEUTRO MELAYU). Mereka inilah yang merupakan nenek-moyang suku Bugis, Makasar dan Mandar. Mereka pada umumnya bermukim di pinggir pantai. Pada zaman lampau pernah dikenal kejayaan beberapa kerajaan orang Bugis seperti Kerajaan Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, kemudian menyusul Kerajaan seperti: Sawitto, Sidenreng, Suppa, Rappang, Maiwa, Enrekang, Kassa, Batu Lappa dan sebagainya. Di antaranya yang tertua ialah Luwu, Bone, kemudian disusul oleh Soppeng dan Wajo.

Menurut mitos orang Bugis bahwa yang pertama-tama meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan konsep kebudayaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau, adalah *To Manurung*. *To Manurung* diartikan sebagai orang yang turun dari Kayangan dan ia tidak tergolong ke dalam manusia biasa, akan tetapi dianggap sebagai manusia luar biasa, ia turun ke bumi sebagai Dewa dengan membawa berbagai ajaran. Untuk keselamatan dan kemaslahatan umat manusia di muka bumi ini. *To Manurung* dalam dirinya sebagai Dewa, sering pula menjelma seperti orang biasa yang mempunyai kesaktian.

Munculnya *To Manurung* di dalam masyarakat orang Bugis sekaligus membawa suatu pandangan baru, terutama di bidang politik, pemerintahan serta kepemimpinan. Sebelum datangnya *To Manurung*, di dalam kelompok-kelompok orang Bugis, pemerintahan tidak teratur, kekacauan terjadi di mana-mana saling bermusuhan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Persatuan di kalangan kelompok tidak pernah terjalin, malah-an kelompok yang satu ingin menguasai kelompok yang lain. Ke-

lompok-kelompok itu lazim disebut perkauman, dipimpin oleh yang tertua (Matowa) di antara mereka. Jalinan hubungan antara mereka berdasarkan hubungan darah. Kehadiran To Manurung di tengah-tengah kondisi semacam ini, maka ia segera melakukan perobahan di segala bidang, sesuai dengan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Menurut paham orang Bugis dalam Sure La Galigo (Yang ditulis diatas Lontara), bahwa sesungguhnya kedatangan *To Manurung* ini mengalami tiga fase :

1. Kedatangan To Manurung *Tamboro Langi'* di puncak gunung Latimojong. Pada saat itu daratan Sulawesi masih digenangi air laut. *Tamboro Langi'* inilah memperkenalkan dirinya kepada segenap manusia, bahwa dia adalah utusan Maha Dewa dari langit yang ditugaskan untuk memerintah dan memimpin manusia di bumi. Pemerintahan *Tamboro Langi'* bersifat mutlak, karena tidak satupun perintahnya yang dapat dibantah sebagaimana ucapan Bugis yang berbunyi: "*Makkeda tenri bali, mette tenri sumpala*", (berkata tidak boleh dibantah, menyahut tidak boleh disalahkan). Setelah *Tamboro Langi'* menghilang di muka bumi dengan meninggalkan puteranya yang bernama *Sanda Bone* dan *Laki Pada*, maka keduanya langsung mewarisi kerajaan memerintah negerinya seterusnya, dan mendirikan tiga kerajaan; Bugis yang berpusat di Luwu, Makasar dengan berpusat di Gowa dan Toraja yang berpusat di Tongkon.

Keterangan lain mengatakan bahwa Laki Padada dalam pengembaraannya ke Gowa kawin dengan puteri Raja Gowa, lalu melahirkan empat orang putera yaitu:

- Patatala Ba'tang menjadi raja di Sangalla dengan gelar Puang.
- Pattala Bunga menjadi raja di Luwu dengan gelar Pajung.
- Pattala Merang menjadi raja di Gowa dengan gelar Somba.
- Dan seorang lagi yang tidak diketahui namanya menjadi raja di Bone dengan gelar Mangkau.

Di kalangan orang Toraja hanya diketahui bahwa lakipada hanya mempunyai tiga orang anak (putra).

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berbeda itu, maka dalam laporan penelitian ini belum dapat kita memperoleh kepastian keterangan, mana yang dianggap benar.

2. Fase kedua ini dikenal dengan zaman *La Galigo* atau *masa Sa-*

werigading. Kedatangannya tetap mengakui kerajaan-kerajaan yang sudah ada, kemudian kerajaan-kerajaan itu dikembangkan di samping membuka kerajaan-kerajaan baru. Sifat kepemimpinan yang dibawa tidak jauh berbeda dengan sifat kepemimpinan Tamboro Langi', yaitu Theokratis absolut. Rakyat harus mengerti, bahwa di samping itu, ia raja atau pemimpin di bumi, ia adalah utusan Tuhan buat manusia.

Dalam perkembangan sistem pemerintahan yang dibawakannya, cenderung menampakkan diri dalam bentuk Negara Serikat Absolut dan Monarchi. Seluruh kerajaan yang terdahulu di Sulawesi Selatan adalah di bawah taktis pemerintahan *Sawerigading*.

3. Fase ini ditandai dengan munculnya beberapa To Manurung pada beberapa tempat tertentu. Banyak To Manurung yang datang ketika itu, namun bentuk negara dan corak pemerintahan yang dibawa olehnya tetap seperti yang terdahulu.

Suatu perkembangan dalam sistem pemerintahan yang lebih teratur dibanding dengan dua fase sebelumnya. Sifat absolut pada Raja-raja sudah mulai dikurangi, yakni dengan terbentuknya Dewan-dewan pemerintahan pada setiap kerajaan. Satu kenyataan bahwa pada masa itu sifat pemerintahan menonjolkan gejala Demokrasi. (28,28).

Dalam fase ini pulalah munculnya Manurung di Gowarie di Kecamatan Mario Riwawo Kabupaten Soppeng.

Gowarie adalah nama tempat munculnya ManurungE di Mario Riwawo yang menjadi nenek moyang raja-raja Mario. ManurungE ditemukan oleh Arung Libureng di suatu tempat yang bernama Gowarie. Menurut Lontara, munculnya ManurungE di Sekanyili disebelah utara kota Soppeng, bersamaan turun waktunya dengan munculnya ManurungE di Gowarie. Dari ManurungE di Sekanyili inilah asalnya Datu (Raja) Soppeng. Istilah Gowarie lama hanya menjadi nama tempat saja, sedangkan diangkatnya menjadi nama Desa nanti pada tahun 1968. Sebelum itu yang menjadi nama Desa, ialah Libureng dan yang memegang pemerintahan ialah Arung Libureng, sampai datangnya kaum penjajah Belanda. Setelah Belanda menguasai Soppeng pada tahun 1905 (20 Desember 1905), pemerintahan Desa dipindahkan ke Lausa di sebelah utara Gowarie, dan nama pemerintahan menjadi desa Lausa. Pada saat itu Gowarie masih tetap sebagai nama tempat saja yang dianggap suci dan keramat. Keturunan Datu (raja-raja) dan rak-

yat Mario Riwado dalam waktu-waktu tertentu mengunjungi tempat itu untuk melakukan upacara pemujaan.

Status Lausa sebagai pusat pemerintahan berlangsung sampai tahun 1968. Pada tahun 1968 diadakan Penataan Desa di seluruh wilayah Kabupaten Soppeng dengan istilah pemekaran desa. Pemekaran Desa ini berdasarkan SK Gubernur No. 450/XII/1965 tentang pembentukan Desa Gaya Baru yang telah dikeluarkan tiga tahun sebelumnya, tetapi karena faktor keamanan maka realisasinya baru dapat dilaksanakan pada tahun 1968.

Dalam Pemekaran ini memilih Gowa'rie sebagai nama Wanua. Wanua Gowa'rie meliputi Desa Bunne, Lausa, Kalempang, Sanuale, Amassangang. Kepala pemerintahannya disebut Kepala Wanua. Desa-desa yang bergabung menjadi satu, tetap bernama Desa dan dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Istilah Desa di Kabupaten Soppeng pada waktu itu sama dengan kampung di daerah lain atau lingkungan di kota. Kemudian dalam rangka penyeragaman nama Administratif Pemerintahan satu tingkat di bawah Kecamatan di seluruh Indonesia, maka nama *Wanua Gowa'rie* menjadi *Desa Gowa'rie*. Sedangkan Desa-desa di bawah wanua itu berubah menjadi *kampung*, dan dibagi atas Rukun Kampung (RK) dan Rukun Tetangga (RT).

Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian (*ASSAPPA-SAPPARENG*) utama suku Bugis ialah bertani (*PALLAONRUMA*) dan nelayan (PAKKAJA). Pertanian di daerah Bugis dapat dibedakan atas petani ladang (*pad-dare*) dan petani sawah (*paggalung*).

Petani ladang menanam: Jagung, padi ladang, tembakau, ubi-ubian, palawija/kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Sedangkan petani sawah menanam padi.

Pelaksanaan pertanian di daerah Bugis masih dilakukan dengan cara tradisional. Dalam penentuan waktu-waktu untuk mulai turun sawah mereka mempergunakan *PANANRANG*.

Pananrang, berasal dari kata *tanra* artinya tanda, mendapat awalan *pa* sehingga menjadi Pananrang. Pananrang maksudnya ialah alat petunjuk atau pedoman untuk menentukan waktu. Jadi Pananrang ialah suatu ilmu yang mempergunakan tanda-tanda di langit dengan berpedoman pada letak/posisi bintang-bintang tertentu untuk menentukan waktu turun sawah/kebun.

Bintang-bintang yang sering digunakan ialah:

- Worong Porongnge (bintang waluku) yaitu sekelompok bintang yang jumlahnya 7 buah. Bila kelompok bintang ini muncul di langit sebelah timur, menunjukkan musim timur mulai datang. Bila tenggelam di langit sebelah barat pada waktu tepat jam 6 pagi menunjukkan musim barat mulai datang.
- Tanra Tellue yaitu tiga buah bintang yang berjejer lurus dari utara ke selatan. Bila bintang ini berada di atas kepala (berkulmulminasi) pada waktu magrib maka ini biasanya banyak membawa hujan.
- Tanrae yaitu tiga buah bintang yang cahayanya terang sekali sehingga kelihatan lebih besar daripada yang lainnya. Bila bintang ini muncul di sebelah timur menandakan mulainya musim timur dan bila tenggelam tepat pada jam 6 pagi menunjukkan mulainya musim barat.
- Manu'e yaitu sekelompok bintang yang susunannya menyerupai seekor ayam. Bila muncul di langit sebelah timur menandakan mulainya musim timur.
- Wara warae yaitu bintang tunggal yang cahayanya terang dan merah.

Bila tanda menurut petunjuk pananrang belum juga tampak maka mereka tidak berani memulai turun sawah. Jadi untuk memulai turun sawah, maka lebih dahulu harus ditanyakan kepada ahli pananrang. Setelah tanda-tanda yang dimaksud tampak barulah boleh mulai turun sawah.

Selama turun sawah mereka harus pula mengikuti satu sistem upacara. Sistem upacara ini dapat dibedakan atas:

- Upacara sebelum turun sawah/kebun.
- Upacara selama mengerjakan sawah/kebun.
- Upacara setelah panen.

Upacara sebelum turun sawah yaitu Tudang Sipulung yakni, tudang artinya duduk, si pulung artinya berkumpul. Yakni upacara makan bersama pada suatu tempat tertentu yang disepakati oleh para petani. Tujuannya ialah untuk membulatkan tekad para petani, menentukan waktu turun sawah dan untuk menyampaikan pengumuman-pengumuman yang menyangkut dengan pertanian. Kemudian untuk memulai mengerjakan sawah diadakan Mappalili yaitu upacara menarik bajak pertama dalam lingkungan suatu persawahan. Biasanya bajak yang dipakai ialah *bajak arajang*.

Tempatnya ialah di sawah yang telah ditentukan oleh Penghulu petani. Maksud upacara ini ialah sebagai pembukaan turun

sawah untuk tahun yang sedang berjalan. Sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang perlu diperhatikan selama mengerjakan sawah. Upacara selama mengerjakan sawah ialah: *maddoja bine* (menyediakan benih yang akan disemaikan). *Mappammula Taneng* yaitu mulai menanam, *Mappamula Mingngala* yaitu mulai menuai. Upacara-upacara tersebut di atas dipimpin oleh Ponggawa Panggalung (Penghulu tani).

Upacara sesudah panen ialah: *Manre Sipulung* yaitu berkumpul pada satu tempat untuk makan bersama. *Mattojang/mappaden-dang*, yaitu berkumpul selama beberapa hari pada suatu kampung disertai dengan acara berganti-ganti diayun dan beramai-ramai menumbuk lesung. Kesemua upacara tersebut di atas adalah sebagai pertanda syukur kepada Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Esa) atas segala rezki yang telah diberikan pada tahun itu.

Adapun alat-alat pertanian yang digunakan di sawah ialah: Bingkung (cangkul), rakkala (bajak), salaga (sisir), kandao (sabit), bangkung lampe (parang panjang), rakkapeng (ani-ani).

Sedangkan di kebun juga digunakan subbek (sendok), saddang bessi (linggis), caleddu (batang kayu yang diruncing pangkalnya).

Dengan dilaksanakannya pembangunan di segala bidang termasuk yang diberi prioritas ialah bidang pertanian, maka pada saat ini telah nampak adanya perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. Waktu turun sawah dari satu kali setahun menjadi dua kali.
2. Dari sawah tadah hujan menjadi sawah dengan irigasi.
3. Dari pupuk alam kepada perluasan penggunaan pupuk buatan.
4. Pengolahan tanah dengan alat-alat tradisional di samping penggunaan traktor (alat-alat modern).
5. Penggunaan bibit unggul nasional di samping bibit lokal.

Dengan adanya perubahan-perubahan seperti tersebut di atas, maka hasil yang diperoleh pun bertambah banyak. Sehingga kalau pada masa lampau, hasilnya hanya untuk digunakan sendiri di daerah ini, maka sekarang dengan adanya peningkatan penghasiian, maka dapat juga dikirim ke daerah-daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerah seperti ke Kalimantan Timur, ke Sulawesi Utara dan Maluku.

Pakkaja di daerah Bugis dapat dibedakan atas :

- Nelayan danau dan nelayan laut.

Nelayan danau/sungai biasanya menangkap ikan gabus, ikan sepat, ikan tawas, ikan gurami, ikan mas, ikan lele, udang,

belut dan sebagainya.

Nelayan laut biasanya menangkap ikan-ikan tembang, cakalang, rappo-rappo, awu-awu, lamuru, banyara, udang, kepiting dan ikan terbang (tarawani). Di samping penangkapan ikan di laut dan danau, di daerah Bugis juga dikenal pemeliharaan ikan di *Empang* (tambak). Tambak-tambak pada umumnya menghasilkan ikan bolu/bandeng, dan udang.

Pakkaja di daerah Bugis juga mengenal satu sistem upacara. Upacara yang ada hubungannya dengan penangkapan ikan ialah: *Maccera' tasi'* (laut)/*tappareng* (danau) yaitu acara makan bersama di laut atau di danau sekali dalam setahun dengan tujuan supaya mudah mendapat ikan.

Maccera' tappareng atau *maccera' tasi'* berasal dari kata *cera'* yang berarti darah. *Tappareng* artinya danau sedang *tasi'* berarti laut. Jadi *maccera' tappareng* artinya memberi darah kepada danau, sedang *maccera' tasi'* artinya memberi darah kepada lautan. Oleh karena itu pada upacara *macera'* baik *maccera tappareng* maupun *maccera' tasi'* selalu diadakan pemotongan hewan (ayam, kambing, sapi atau kerbau).

- *Mappanre lopi* yaitu makan bersama di perahu sebelum berangkat mencari ikan baik di laut maupun di danau. Setelah masuknya Islam, maka setiap upacara tersebut diikuti dengan pembacaan "Barazanji".

Adapun peralatan pakaja di daerah Bugis dapat dibedakan sebagai berikut :

- Yang digunakan di laut ialah: jala rompong, jala batang, belle, bagang, banrong, meng (pancing), bunre dan bubu.
- Yang digunakan di danau atau di sungai ialah: Salekko, bunre, passero, bubu, jala, belle, lanra, pamulu, meng (pancing) dan tua (racun).

Di Desa Gowarie tidak dikenal nelayan laut karena daerah ini terletak jauh dari laut. Jadi pada umumnya ikan laut yang sampai ke daerah ini ialah ikan kering yang sudah diasinkan.

Di daerah sekitar Danau Tempe dan Sidenreng pada umumnya penduduk mengerjakan kedua macam mata pencaharian tersebut di atas. Dia bertani tetapi dia juga bekerja sebagai nelayan danau. Di samping kedua mata pencaharian di atas, ada juga di antara mereka yang bekerja sebagai pedagang.

Pedagang *Passompe* atau *Pabbalu-balu*, peternak, tukang dan pegawai Negeri/Swasta.

Sistem Kekerabatan (ASSEAJINGENG)

Kekerabatan orang Bugis disusun melalui dua jalur yaitu:

- Hubungan darah.
- Hubungan perkawinan.

Kerabat yang dijalin melalui hubungan darah disebut *Seajing* (Sumpunglolo). Sedangkan yang dijalin melalui hubungan perkawinan disebut *siteppa-teppa*.

Perasaan kesukuan yang biasa menjelma solidaritas, terutama di rantau disebut *sempugi*.

Keterangan :

Seajing = kerabat, keluarga. *Asseajingen* = kekerabatan, kekeluargaan. *Sumpunglolo* dari kata *sumpung* = sambung dan *lolo* = tali plasenta. Jadi *Sumpunglolo* arti sebenarnya orang-orang yang bersambung tali plasentanya. Maksudnya yaitu keluarga, sanak saudara. *Siteppa-tupang* = tindih-menindih. Maksudnya diperhubungkan. *Sempugi* berasal dari kata Ugi atau Ogi = Bugis mendapat awalan se. *Sempugi* = sesama orang atau Suku Bugis. Keluarga batih/inti bagi suku Bugis terdiri dari pada ayah (suami), ibu (isteri) dan anak-anak. Ini disebut *maranak*. Dalam kehidupan sehari-hari tanggung-jawab penuh dalam keluarga berada di tangan ayah (suami). Ibu (isteri) berfungsi sebagai perawat rumah tangga, mendidik anak dan menjaga nama baik keluarga. Suku Bugis tidak membebankan tugas mencari nafkah kepada isteri. Hal itu sepenuhnya ditanggung oleh ayah (suami). Peranan dan fungsi anak sulung dalam keluarga batih suku Bugis tidak sama dengan anak bungsu. Anak sulung wanita, bila orang tuanya telah lanjut usia, maka dialah yang wajib memeliharanya sampai ia meninggal. Oleh karena itu dia pulalah yang berhak mendapatkan rumah yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Anak sulung laki-laki, bila ayah telah meninggal dunia, maka tanggung-jawab keluarga jatuh kepadanya. Dialah yang berhak jadi wali bila ada adiknya yang kawin dan sebagainya.

Keluarga luas bagi suku Bugis, yaitu semua yang mempunyai hubungan darah, dekat ataupun jauh. Ini disebut *seajing* atau *sumpunglolo*. Sedangkan keluarga isteri dan suami yang tidak ada hubungan darah satu sama lain disebut *siteppa-teppang*. Jadi keluarga luas suku Bugis terdiri dari:

- *Seajing sumpung lolo*.
- *Seajing siteppa-teppang*.

Dalam kehidupan sehari-hari peranan seajing atau sumpunglolo lebih besar dari seajing siteppa-teppang. Karena seajing sumpunglolo inilah yang menjadi tomasiri yaitu orang yang berkewajiban membela dan mempertahankan sirik (martabat) keluarga, bila ada hal-hal yang mengancam. Dan dia pulalah yang diperhitungkan dalam soal perkawinan dalam rangka pembentukan keluarga baru.

Sedangkan seajing siteppa-teppang barulah berfungsi bila keluarga luas itu mengadakan upacara-upacara atau kegiatan-kegiatan yang bersifat massal, seperti perkawinan, kematian atau mendirikan rumah baru.

Seajing Sumpung lolo meliputi, keluarga batih (ayah, ibu dan anak), sepupu satu kali, dua kali, tiga kali dan seterusnya, amaure, inaure dan oppo. Sedangkan Seajing Siteppa-teppang meliputi: mertua, ipar dan seterusnya. Klen tidak dikenal di dalam masyarakat suku Bugis.

Istilah-istilah Kekerabatan.

a. Golongan bangsawan Bugis.

1. Ego menyebut ayahnya dengan istilah menurut gelarnya, karena di daerah Bugis terlarang menyebut nama bangsawan, jadi hanya menyebut gelarnya seperti jika berasal dari anak Mattola "Datue" dan memanggilnya Puang atau Ambo, jika ibunya berasal dari anak Rajeng. Jika berasal dari anak cera yaitu "Petta" memanggilnya "Puang atau Petta". Jika anak Arung todeceng yaitu "Daeng" dan memanggilnya "Etta" atau "Ambo".
2. Ego menyebut ibunya dengan istilah "Datue" (Bugis) kalau anak Mattola "Petta Bau" kalau anak Rajeng "Petta" kalau anak cera "Daeng" kalau anak Arung todeceng dan memanggilnya "Puang".
3. Ego menyebut saudara lelaki atau perempuan "Silessureng".
4. Ego perempuan menyebut saudara laki-lakinya dengan istilah "anak buraneku" dan memanggilnya Puang ditambah namanya.
5. Ego (perempuan) menyebut nama perempuannya dengan istilah "pada kunraiku" dan memanggilnya Puang ditambah namanya, kalau ego leboh tua akan memanggilnya namanya saja.
6. Ego (lelaki) menyebut saudara perempuannya dengan is-

tilah "anak daraku" dan memanggilnya sama dengan nomor lima (5).

7. Ego (lelaki atau perempuan) menyebut dirinya "ia" atau "aleku".
8. Ego (lelaki atau perempuan) menyebut isterinya dengan istilah "baineku" dan memanggilnya "Puangna" ditambah nama anaknya yang tertua seperti Puangna Ia Baso.
9. Ego menyebut suaminya dengan istilah "Lakkaiku" dan memanggilnya "Puang atau "Daeng". Istilah klasifikasi kerabat dalam klasifikasi kerabat yang lebih luas pada golongan bangsawan.
10. Ego menyebut saudara laki-laki bapaknya atau ibunya dengan istilah "Amaureku" dan memanggilnya Puang ditambah namanya.
11. Ego menyebut isteri saudara laki-laki bapaknya dengan istilah "Inaureku" dan memanggilnya Puang ditambah namanya, kalau dia berasal dari golongan bawah dia akan memanggil namanya saja.
12. Ego menyebut ayah dari ayahnya dengan istilah "neneku burane" dan isterinya "neneku makkunraie" dan memanggilnya "neneku" toaku, Datu Coa".
13. Ego (ayah atau ibu) menyebut anak laki-laki dengan istilah anak "Woroaneku" dan memanggilnya La Baso, kalau belum diberi nama.
14. Ego (ayah atau ibu) menyebut anak perempuannya dengan istilah "anak makkunraiku" dan memanggilnya I Basse, kalau belum diberi nama.
15. Ego menyebut anak-anak dari anak laki-laki atau perempuan dengan istilah "Eppo" dan memanggilnya hanya pada namanya.
16. Ego menyebut orang tua ibunya atau ayahnya dengan istilah nenekku dan memanggilnya "Datu Coa", kalau dari golongan bawah, *toaku, nenekku*".
17. Ego menyebut saudara laki-laki ibunya dengan istilah "Amaureku" dan memanggilnya Puang ditambah namanya Puang ditambah namanya.
18. Ego menyebut anak-anak dari saudara laki-laki atau perempuan ibunya atau bapaknya, kalau ego lebih muda maka ia akan memanggilnya Puang ditambah namanya.
19. Ego menyebut anak-anak dari Sapposiseng dari ayah atau-

pun dari ibu dengan istilah "Sappowekkadua" dan menyebut anak-anak dari sappowekkadua dengan istilah "anaure" dan memanggilnya sama dengan di atas.

20. Ego menyebut anak-anak dari saudara laki-laki atau saudara perempuan dengan istilah "anaureku" dan memanggil namanya.
21. Ego menyebut isterinya dari saudaranya dengan istilah "ipa".
22. Ego menyebut mertuanya dengan istilah "matua".
23. Ego menyebut mertua dari anaknya dengan istilah "Baiseng".
24. Ego menyebut ibu tiri dengan istilah "Poroinde".
25. Ego menyebut ayah tiri dengan istilah "Poroambo".
26. Ego menyebut anak tiri dengan istilah "Poroanak".
27. Ego menyebut isteri atau suami dari saudara isteri atau suaminya dengan istilah "Lago".
28. Ego menyebut isteri lain dari suaminya dengan istilah "Maru".

b. Golongan orang biasa suku Bugis.

1. Ego menyebut ayahnya dengan istilah "Ambo'ku, ambe'ku" dan memanggilnya ambo, ambe.
2. Ego menyebut saudara laki-lakinya dengan istilah "silessurengu" dan memanggilnya dengan ditambah namanya, kalau ego lebih muda ia akan memanggil namanya saja.
3. Ego menyebut ibunya dengan istilah "indoku, emma'ku" dan memanggilnya indo', emma'.
4. Ego menyebut namanya sendiri "ia, atau aleku".
5. Ego menyebut isterinya sendiri dengan istilah "baineku" dan memanggilnya indo'na/emma'na ditambah nama anaknya yang tertua.
6. Ego menyebut saudara laki-laki bapaknya dengan istilah "amaureku" dan menyebutnya daeng ditambah namanya contoh Daeng Amirku.
8. Ego menyebut anak laki-lakinya dengan istilah "anak orowaneku" dan memanggil namanya, kalau belum mempunyai nama dengan La Paco.
9. Ego menyebut anak perempuannya dengan istilah "anak makkunraiku" dan memanggil namanya, kalau belum mempunyai nama anak itu dipanggil I Becce.

10. Ego menyebut anak-anak dari anak laki-lakinya dengan istilah "eppoku" dan memanggil namanya.
11. Ego menyebut orang tua ibunya dengan istilah "nenek" dan memanggilnya nenek.
12. Ego menyebut saudara laki-laki ibunya dengan istilah Amaureku" dan memanggil daeng ditambah namanya.
13. Ego menyebut anak dari saudara laki-laki ibunya dengan istilah "sapposiseng" dan memanggil namanya kalau ego lebih tua, kalau ego lebih muda dia akan memanggil Daeng ditambah namanya.
14. Anak-anak Ego menyebut anak-anak dari sapposiseng dengan istilah "sappowekaduaku".
15. Ego menyebut anak-anak dari saudara perempuan atau saudara laki-lakinya dengan istilah "anaureku" dan memanggilnya menurut namanya.

Sistem Religi

Agama yang dianut

Dikalangan orang Bugis ada tiga agama yang mempunyai pengikut, yaitu:

- Agama Islam pengikutnya kira-kira 99%.
- Agama Kristen pengikutnya kira-kira 0,7%.
- Yang lain-lainnya kira-kira 0,3%.

Dalam pelaksanaan syariat masing-masing agama tersebut di atas terdapat beberapa aliran.

Dikalangan agama Islam terdapat aliran-aliran seperti :

1. Aliran yang berpegang pada satu mazhab yang paling banyak pendukungnya ialah mazhab Syafii seperti Nahdatul Ulama (NU), Darul Dakwah Al Irsyad (DDI) dan Asadiyah.
2. Aliran yang berdasarkan pada salah satu ajaran yang dibawa oleh salah seorang Ulama (Penrita) seperti Tarekat Khawatiah Samman, Tarekat Muhammadiyah, Tarekat Ahmadiyah, Tarekat Nahasabandiah dan Tarekat Waktu. Dan banyak lagi tarekat dan ajaran-ajaran yang telah dilarang kegiatannya oleh Pemerintah.
3. Aliran pemurnian ajaran Islam. Aliran ini tidak berpegang pada satu mazhab atau ajaran Ulama, tetapi berpegang kepada Al-qur'an dan Hadist yang syah seperti Muhammadiyah.

Di kalangan orang Kristen juga dikenal adanya aliran-aliran yaitu Kristen Katholik dan Kristen Protestan.

Di kalangan orang Bugis, penganut agama belum begitu mendalam. Bahkan dapat dikatakan pengaruh adat lebih besar dari pada pengaruh keyakinan agama. Pengaruh keyakinan agama, terutama agama Islam hanya tampak pada peristiwa-peristiwa dan hal-hal tertentu. Seperti misalnya pada soal makanan, tegas membedakan halal dan haram. Soal kawin-mawin, yang seagama dapat dikatakan tidak ada masalah, tetapi bila berbeda agama, maka itu akan berbelit-belit dan jarang ada yang jadi.

Bila suatu waktu terjadi penghinaan terhadap Islam, maka pada umumnya orang Bugis tanpa diminta, ikhlas mati demi membela agamanya. Walaupun sehari-harinya jarang melakukan ibadah yang diwajibkan. Alam pikiran dan tindak-tanduk mereka masih lebih banyak terikat pada adat kebiasaan dari pada ajaran agama, seperti mengadakan pesta perkawinan atau mendirikan rumah baru, bagaimanapun mendesak orang Bugis pantang mengadakannya pada bulan *Zulkaidah*. Bulan ini diapit oleh dua hari Raya Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Istilah bugisnya *Ulung Tacicipi* artinya bulan terjepit, jadi tidak baik untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan. Begitu pula pada bulan Muharram. Menurut kepercayaan mereka bulan Muharram itu bulan panas, artinya banyak mengandung peristiwa-peristiwa yang tidak baik. Jadi bila melaksanakan sesuatu pada kedua bulan tersebut di atas, sering orang mendapat susah, sakit-sakitan dan sukar dapat rezki di dunia. Pada hal menurut ajaran agama dikatakan bahwa semua waktu itu sama. Hari, bulan dan tahun itu semua dijadikan untuk digunakan oleh manusia untuk semua pekerjaan.

Dalam hal hubungan seseorang dengan orang lain, pengaruh agama hanya nampak jelas dalam hal-hal tertentu saja seperti yang telah disebutkan di depan.

Dalam soal pekerjaan sehari-hari dan hidup bertetangga, pengaruh agama sama sekali tidak nampak. Di Desa Gowarie penduduk seluruhnya menganut agama Islam (100%). Mereka terbagi dalam dua aliran yaitu aliran mazhab Syafii dan Muhammadiyah. Yang masuk dalam aliran Syafii tergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) sedangkan yang tidak berpegang pada salah satu mazhab, tergabung dalam organisasi Muhammadiyah.

Adapun mengenai pengaruh agama pada penduduk Desa ini, sama saja dengan yang telah diuraikan di bahagian depan tentang pengaruh agama pada suku Bugis pada umumnya, yaitu bahwa ajaran agama hanya nampak pada hal-hal tertentu saja. Bahkan

sering agama dicampur-baurkan dengan adat istiadat. Hal ini mungkin disebabkan karena agama diadatkan dan adat diagama-kan.

Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan yang hidup dalam masyarakat

Sampai pada saat ini di kalangan orang Bugis masih hidup kepercayaan-kepercayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang sejak dari dahulu, sebelum mereka-mereka mengenal agama *samawi*.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut ialah:

1. Kepercayaan kepada Dewa-dewa

Dewa-dewa tersebut ialah:

- Dewa langit atau kayangan.
- Dewa dunia
- Dewa paratiwi.

Pimpinan tertinggi dari dewa-dewa ini ialah *Dewa SeuwaE*, yang berkedudukan di *boting langit*. Pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut di atas itu dilakukan dengan sesajen-sesajen. Untuk Dewa langit tempatnya di rumah bahagian atas. Untuk Dewa dunia tempatnya di tiang pusat rumah (*Posik bola*) dan untuk Dewa paratiwi dilakukan di sungai atau di laut.

2. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus

Pada setiap tempat yang dianggap keramat seperti pohon kayu besar biasanya pohon beringin atau Pong Ajuara (Bugis), puncak-puncak gunung atau persimpangan jalan raya, dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Makhluk-makhluk halus ini dapat mengganggu manusia yang lewat atau yang berada di tempat itu. Oleh sebab itulah pada waktu-waktu tertentu diadakan sesajen di tempat-tempat tersebut, agar supaya makhluk-makhluk halus itu senang dan tidak mengganggu manusia, pada waktu lewat di tempat itu harus membaca doa, ada yang di dalam bahasa Bugis dan ada pula di dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Bugis misalnya: Pada-padaki ripacaji, sielorekki madeceng tesieloreng maja. Lesselessiki cedde eloka lalo. Artinya: Hai makhluk halus kita sama-sama diciptakan, kita sama-sama ingin baik, kita sama-sama tidak menghendaki yang buruk, minggirilah sedikit karena saya mau lewat. Bila orangnya beragama Islam biasanya doanya itu diucapkan dalam bahasa Arab misalnya; La haula wāla kuata illa billahil aliyyuladim. Artinya:

Tidak ada kehendak dan kekuatan di dunia ini kecuali Allah Subhanahu Wataala.

3. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti atau gaib

Orang Bugis masih mempercayai bahwa sesuatu benda itu karena kesaktiannya dapat memberikan keberuntungan atau kecelakaan kepada seseorang. Seperti "*jimak-jimak*" atau rokh-rokh orang sakti yang telah meninggal dunia.

Jimak-jimak ini biasanya terbuat dari sepotong kayu berupa tulisan dan gambar-gambar. Jimak ini gunanya bermacam-macam. Ada yang untuk menolak bala, untuk menjadi kebal dan untuk menarik hati orang. Untuk penolak bala misalnya; Bawang merah dibungkus lalu diikatkan di badan anak kecil waktu mau berangkat ke kampung lain. Ini maksudnya supaya jangan diganggu setan di jalanan.

Agar supaya kebal atau tidak dimakan oleh senjata tajam misalnya: Kulit pohon mangga atau bahasa Bugisnya Pao Balulang. Balulang artinya kulit, dibungkus dengan kain hitam lalu diikatkan di pinggang pada waktu mau berangkat berperang. Untuk menarik hati orang misalnya: Naga sikui yaitu gambar dua ekor naga yang saling membelit disertai tulisan Arab atau Bugis. Gambar ini dilipat dan dibungkus dengan kain merah lalu diikatkan di pinggang. Kalau yang memakai wanita maka laki-laki akan tertarik kepadanya, demikian pula sebaliknya.

Kesaktian biasanya dimiliki oleh orang-orang tertentu misalnya: raja, orang berani, ulama atau dukun-dukun. Orang-orang seperti ini, karena pada waktu hidupnya mempunyai keluarbiasaan, maka sampai kepada matinyapun mereka dianggap masih mempunyai kesaktian. Hal inilah yang menyebabkan adanya kuburan-kuburan yang sampai sekarang masih dipuja, misalnya: Tuang Dea di Sidrap, Toanta Salamaka di Gowa, Petta Palase-laseE di Barru.

Selain dari pada ketiga macam kepercayaan tersebut di atas di kalangan orang Bugis sampai sekarang ini juga masih berpengaruh kepercayaan-kepercayaan tentang adanya:

- Poppok yaitu manusia karena tarekatnya (ilmunya) dia bisa berubah-ubah dan melakukan hal-hal yang luar biasa seperti mengisap darah orang yang sakit. Jenis kelaminnya biasanya wanita dan dia sewaktu-waktu bisa terbang.
- Parakang yaitu manusia yang karena tarekatnya (ilmunya) dia bisa berubah-ubah dan melakukan hal-hal yang luar biasa seperti menghisap darah orang atau memakan isi perutnya

baik orang itu sakit maupun tidak. Jenis kelaminnya dapat wanita atau laki-laki. Dia bisa terbang seperti poppok.

- Asu Patting/Asu Panting, yaitu semacam makhluk halus yang biasanya berbentuk binatang seperti anjing besar. Waktu munculnya pada waktu malam hari di tempat-tempat yang sunyi.
- Longga/Dongga yaitu makhluk halus yang biasa muncul dalam bentuk binatang/manusia, dan menurut informan makhluk ini bila kita menemukannya makin lama dipandang makin tambah besar.
- Kalimpau atau Salimpao biasa juga disebut setan. Makhluk ini biasa menangkap manusia dan menyembunyikannya. Waktu-waktu munculnya ialah pada waktu tengah hari dan sore hari.
- Pontianak, yaitu roh orang yang mati pada waktu bersalin yang biasa berkeliaran di tempat-tempat tertentu dan biasanya mengganggu orang yang langgar di tempat itu.
- Paddengngeng yaitu setan yang biasa berbentuk manusia yang menunggang kuda dan membawa tado' (jerat) untuk menjerat manusia. Waktu-waktu berkeliarannya ialah waktu sore hari.

Yang berhubungan dengan binatang (hewan) dan tumbuh-tumbuhan :

- Serrak yaitu burung hantu malam. Bila berbunyi satu kali panjang melewati bubungan tanda akan ada kematian. Bila bunyi banyak kali tanda akan ada penyakit menular.
- Manuk-manuk Parekkuseng (manuk-manuk botting) yaitu sejenis burung yang nanti berkeliaran di waktu malam. Jika bertengger dan berbunyi alamat ada orang yang akan kawin di kampung itu.
- Belesu/Balawo (tikus kecil). Bila dia makan pakaian, itu pertanda ada orang yang berbuat jahat dalam rumah. Bila jatuh dari loteng dan mengenai seseorang menandakan orang tersebut akan kena bahaya. Bila dia makan padi itu pertanda pakkateni adek (pejabat) ada yang menyeleweng.
- Pella-pella (kupu-kupu) masuk dalam rumah pada siang hari tanda akan ada tamu.
- Ciccak (cecak). Apabila seseorang sementara bicara dan dia berbunyi itu pertanda membenarkan pembicaraan orang itu.
- Coki/meong (kucing). Bila duduk di depan pintu lalu membasuk muka dengan telapak tangan pertanda memintakan rezki bagi tuan rumah.
- Annyareng (kuda). Bila meringik kecil di waktu malam me-

nandakan ada orang jahat di sekitar rumah.

- Ula' (ular). Binatang ini dianggap kembarnya manusia. Oleh karena itu seseorang yang sedang hamil isterinya pantang membunuh ular.
- Asu (anjing) menggonggong dengan marah besar dan panjang pertanda bahwa dia melihat setan di sekitar rumah.
- Ase (padi). Bila padi di sawah tidak menjadi itu pertanda bahwa pejabat di daerah itu menyeleweng atau tidak jujur.
- Bua-bua (buah-buahan) terutama mangga. Kalau buah-buahan di kampung itu jadi dan baik itu pertanda bahwa padi pada tahun itu juga akan jadi.

Sistem Pengetahuan

Di samping kepercayaan-kepercayaan yang telah disebutkan di atas, di kalangan orang Bugis juga dijumpai adanya pengetahuan-pengetahuan tentang hari/waktu baik dan buruk, obat-obatan untuk penyakit-penyakit tertentu. Tentang hari baik dan buruk, orang Bugis sejak dari dahulu kala menilai setiap hari atau waktu itu mempunyai isi dan pembawaan tersendiri-sendiri. Oleh karena itu untuk melakukan sesuatu pekerjaan terutama pekerjaan yang menyangkut kesejahteraan hidup keluarga haruslah dilakukan pada hari/waktu yang baik. Karena bila dimulai pada waktu/hari yang tidak baik maka besar kemungkinan pekerjaan itu akan gagal bahkan kemungkinan membawa bahaya kepada orang yang melaksanakan pekerjaan itu. Oleh karena itu setiap akan memulai suatu pekerjaan penting seperti turun sawah, mengawinkan anak atau mendirikan rumah baru dan sebagainya, harus meminta bantuan kepada "*ahli Kutika*" untuk mencari hari yang baik.

Hari-hari yang paling baik untuk memulai sesuatu pekerjaan penting ialah hari Rabu pertama pada setiap bulan dan hari Kamis terakhir pada setiap bulan. Bulan yang menjadi dasar perhitungan ialah bulan Arab. Selain daripada hari, bulan juga ada yang baik dan ada pula yang buruk. Artinya tidak semua bulan baik untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan penting. Di antara dua belas bulan setiap tahun, ada dua bulan yang selalu mereka hindari apabila akan mengadakan suatu pekerjaan penting seperti: Mengawinkan anak atau mendirikan rumah baru, yaitu bulan Muharram dan Zulkaedah.

Bahasa

Penggunaan bahasa di kalangan orang Bugis dalam kenyataannya mempunyai ragam. Ragam resmi digunakan pada keadaan/situasi resmi dan ragam tak resmi digunakan pada komunikasi biasa atau santai. Pada kegiatan/upacara tertentu mereka menggunakan kata-kata/kalimat-kalimat khusus yang oleh rakyat umum sukar untuk dimengerti. Demikian pula kata-kata/kalimat-kalimat yang digunakan pada pencatatan-pencatatan, baik berupa sure Galigo maupun lontarak, berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dengan demikian orang Bugis mengenal berbagai tingkat bahasa dengan penggunaan yang berbeda-beda yaitu:

1. Bahasa bissu yaitu bahasa yang digunakan oleh bissu /dukundukun bissu pada waktu melakukan upacara-upacara yang bersifat magis.
2. Bahasa galigo yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah kuno seperti dalam mythologi La Galigo yang dipuja oleh orang Bugis dan Makasar sebagai sebuah naskah yang bertuah.
3. Bahasa Lontarak, yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah. Contoh naskah-naskah yang mengandung bermacam-macam hal seperti misalnya: Peraturan perang, peraturan-peraturan yang mengandung nama-nama adat, sejarah (riwayat hidup raja-raja) dan lain-lain.
4. Bahasa sehari-hari yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari dan dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi dari sebahagian besar lapisan masyarakat.

Golongan bahasa yang tersebut dalam 1,2 dan 3 sampai pada saat ini sudah tidak mengalami perkembangan, baik dalam jumlah kosa katanya, maupun dalam bentuk-bentuk kalimatnya. Di Desa Gowarie yang masih tetap terpelihara dalam masyarakat, bahasa-bahasa pemujaan dan bahasa sehari-hari.

II. B E N T U K

CIRI-CIRI DESA GOWARIE

Batas Wilayahnya

Dahulu Gowarie hanya merupakan nama sebuah gua kecil yang dikeramatkan dan dianggap suci oleh penduduk sekitarnya. Karena di situlah ditemukan seorang To Manurung yang kemudian diangkat menjadi Raja Soppeng Alau'. Dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru, maka nama tersebut dijadikan nama desa yaitu

Desa Gowarie. Desa ini merupakan gabungan dari beberapa buah kampung, yang berdekatan (bekas wilayah kerajaan Mario). Maka oleh sebab itu penentuan batasnya hanya di dasarkan pada Pengaturan Administratif Pemerintahan Daerah. Penggabungan ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan jumlah penduduk Desa Gaya Baru yaitu minimum 6.000 jiwa sesuai SK. Gubernur Sul-Sel. No. 450/XII/65 tentang pembentukan Desa Gaya Baru. Jadi batas wilayah Desa ini adalah batas administratif saja.

Legitimasi Desa Gowarie

Tanda pengenalan dari Desa Gowarie ialah bahwa di Desa ini terdapat satu wilayah kecil yang merupakan kompleks yang terdiri dari pada sebuah bukit yang bernama *MARIWAWO* artinya lebih tinggi. Menurut informasi, dari mana bukit itu ialah asal nama dari Kecamatan Mario Riwawo. Bukit ini merupakan tempat pelantikan raja-raja Mario zaman dahulu. Mario adalah nama salah satu di antara dua Kerajaan (Mario dan Watu) dalam wilayah Mario Riwawo zaman dahulu. Kira-kira 150 meter dari bukit ini terdapat sebuah gua kecil. Menurut informasi di gua inilah dahulu muncul seorang To Manurung, sehingga dinamakan Manurungnge *Ri Gowarie*. (Ditemukan oleh Arung Libureng, yaitu Raja dari salah satu kerajaan kecil di daerah itu yang termasuk dalam kelompok kesatuan Mario). Gua ini sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk dan dalam waktu-waktu tertentu diziarahi untuk mengadakan sesajen.

Tidak jauh dari Gua kecil ini terdapat pula sebuah sumur yang disebut *BUJUNG PARANIE* artinya sumur yang berani. Menurut informasi bahwa dahulu semua orang yang akan dijadikan Pallapi aro (pengawal) Arung Libureng terlebih dahulu dimandikan dengan air sumur ini. Maksudnya supaya dia berani. Selain daripada itu dalam kompleks tersebut terdapat pula kompleks makam dari raja-raja Libureng. Kompleks tersebut di atas merupakan pusat Desa Gowarie.

Atribut Desa Gowarie

1. Pusat desa yaitu suatu tempat dalam desa yang dianggap suci dan keramat. Tempat ini menurut mereka telah mendapat berkah dari dewa. Tempat ini disebut Posi Tana. Letaknya tidak harus di tengah-tengah desa tetapi bisa saja di pinggir dari desa itu.

2. Pasar Kampung atau Desa. Letaknya di tengah-tengah desa. Waktu bukanya hanya pada waktu-waktu hari tertentu misalnya sekali dalam seminggu atau sekali dalam tiga hari.
3. Rumah Matowa (Kepala Kampung) yang dilengkapi pula dengan bola rondang (pos keamanan) dan sekarang ini ditambah dengan Balai Desa.
4. Kuburan, dahulu letaknya pada pekarangan masing-masing rumah. Setelah datangnya pengaruh agama maka disatukan pada satu tempat tertentu pada bahagian barat kampung bahkan ada juga yang ditempatkan di depan mesjid.
5. Mesjid letaknya biasanya di tengah-tengah kampung dimana air mudah diperoleh. Ini ada setelah mereka memeluk Islam.
6. Sekolah Dasar, letaknya biasanya ditempat yang mudah dicapai oleh penduduk di kampung itu. Ini ada setelah merdeka.
7. Puskesmas, letaknya biasanya di tengah-tengah kampung berdampingan dengan Balai Desa. Ini ada setelah orde baru.
8. Lapangan Olahraga, letaknya di tempat dalam desa itu yang memungkinkan. Ini ada setelah pembentukan desa gaya baru.

STRUKTUR DESA GOWARIE

Desa ini merupakan salah satu Desa dalam Wilayah Kecamatan Mario Riwawo. Sejak dahulu Mario Riwawo merupakan salah satu di antara tiga lili yang merupakan daerah inti Kerajaan Soppeng (Lili Lalebata, Mario Riwawo dan Mario Riawa). Menurut Abd. Razak Dg Patunru, Mario Riwawo dan Mario Riawa sejak dahulu adalah merupakan Panni'na Soppeng (sayapnya Soppeng). Dahulu kala Mario Riwawo terdiri dari dua Kerajaan, yaitu Kerajaan Wato dan Mario. Desa Gowarie merupakan gabungan dari lima kampung yang ada dalam bekas wilayah kerajaan Mario (Kampung Bunne, Lausa, Sanuale, Kalem pang dan Amessangeng). Untuk jelasnya lihat sket di sebelah.



PEMERINTAHAN

Pemerintahan yang pernah ada di Desa Gowarie adalah sebagai berikut: Zaman Pemerintahan Ugi (Bugis), Zaman Pemerintahan Belanda, Zaman Pemerintahan Jepang dan Zaman Pemerintahan Republik Indonesia.

Zaman Pemerintahan Ugi (Bugis) dapat pula dibedakan atas zaman sebelum datangnya Tomanurung dan zaman setelah datangnya Tomanurung. Sebelum datangnya Tomanurung wilayah Soppeng diperintah oleh Dewan Tomatowa yang terdiri dari 60 Tomatowa. Dewan ini terkenal dengan nama *Matowa 60*. Setiap Matowa tersebut memerintah satu kelompok Kaum yang masing-masing berdiri sendiri. Keenam puluh Matowa tersebut terbagi atas dua unit wilayah Pemerintahan. Masing-masing 30 orang Matowa di wilayah Soppeng Riaja (Barat) dan 30 orang di wilayah Soppeng Alau (Timur). Bila terjadi perselisihan antara Matowa-Matowa tersebut, maka diadakanlah musyawarah dari keenam puluh Matowa untuk mendamaikannya.

Keputusan yang diambil para Matowa itu adalah keputusan tertinggi dan yang tidak mematuhiinya mendapat sangsi. Ketika perkembangan semakin maju dan penduduk bertambah banyak,

maka terasalah oleh mereka akan perlunya seorang penguasa yang mampu memelihara ketertiban dan perdamaian antara mereka. Dalam keadaan dan saat seperti itulah menurut informasi munculnya dua orang To Manurung yang bersepupu, yaitu seorang di Sekkanilyi SoppengRiaja dan seorang lagi di Gowarie Soppeng Alau (wilayah Kecamatan Mario Riwawo sekarang).

Atas permufakatan para Matowa maka kedua To Manurung itu diangkat jadi Raja sesuai dengan tempat turunnya masing-masing, yaitu seorang di Soppeng Riaja dan seorang lagi di Soppeng Alau. Sejak itulah terjadi perubahan Pemerintahan dari tangan Matowa kepada To Manurung. To Manurung inilah yang merupakan Raja pertama dari Soppeng dengan gelar "*DATU*". Kedua Wilayah kerajaan Soppeng tersebut di atas merupakan satu kesatuan wilayah yang tak dapat dipisahkan, sesuai dengan istilah mereka yang mengatakan "*Dua Arung mingka seddimia*" artinya dua raja tetapi hanya satu rakyat.

Bentuk Pemerintahan Pada zaman Penjajahan Belanda

Setelah Belanda berhasil menguasai seluruh kerajaan di Tanah Bugis, mulailah mereka mengatur Administrasi Pemerintahannya. Bone, Soppeng dan Wajo yang disingkat BOSOWA di tempatkan dalam satu unit Administrasi Pemerintahan. Bone dijadikan pusat Pemerintahan dengan status *Afdeling*, sedang Soppeng dan Wajo berstatus *Onder Afdeling*. *Onder Afdeling* Soppeng dibagi lagi menjadi beberapa Distrik, yakni: Distrik Lalebata, Mario Riwawo, Mario Riawa, Lili Rilau, Lili Riaja, Pattojo dan Citta. Distrik-distrik ini dibagi lagi menjadi beberapa *Onder Distrik* atau Distrik bawahan. Distrik Mario Riwawo dibagi menjadi dua *Onder Distrik* yakni *Onder Distrik Mario Rilau* dan *Onder Distrik Mario Riaja* dan *Onder Distrik Mario Ritengnga*. *Onder Distrik-Onder Distrik* itu dibagi lagi menjadi beberapa kampung. Daerah Soppengriaja atau Mangkoso termasuk *Onderafdeling Barru*, *Afdeling Pare-pare*.

Zaman Pemerintahan Jepang struktur pemerintahan pada prinsipnya tidak mengalami perubahan, tetapi sama pada waktu zaman penjajahan Belanda. Hanya istilah-istilahnya saja berubah, yakni: *Afdeling* diganti dengan *Ken*. *Asisten Resident* yang mengepalai sebuah *afdeling* diganti dengan *Kenkanrikan*. *Onderafdeling* diganti dengan *Bunken*. *Controleur* yang mengepalai sebuah *onderafdeling* diganti dengan *Bunkenkanrikan*. Demikian pula *kepala kampung*, *kepala onderdistrik* (*onderdistrictshoof*) dan *kepala district* (*Dis-*

trictshoofd) diganti dengan *Kuco*, *Sonco* dan *Gunco*.

Zaman Kemerdekaan BOSOWA disamakan kedudukannya. Bone, Soppeng dan Wajo menjadi unit Pemerintahan RI, kemudian Daerah Swatantra Tingkat II disingkat Daswati II. Setelah Soppeng menjadi Daerah Swatantra Tingkat II atau Kabupaten, istilah Distrik dirubah menjadi Wanua dan Onder Distrik ditiadakan, langsung kepada bentuk Kampung yang merupakan basis terdepan Administrasi Pemerintahan yang berhubungan dengan rakyat.

Penyeragaman struktur Pemerintahan seluruh Indonesia menjadikan strukturnya sebagai berikut :

- Kabupaten.
- Kecamatan.
- D e s a
- Kampung (sama RK) di kota Besar.
- Rukun Tetangga disingkat RT.

Aparat dalam Pemerintahan Desa Gowarie

- Kepala Desa.
- Kepala Tata Usaha.
- Pembantu Kepala Desa.
- Kepala Kampung.
- Ketua Rukun Tetangga.
- Pegawai Syara'.

Kepala Desa menjadi Pemimpin tertinggi dalam wilayah desanya, dan sekaligus bertindak sebagai pimpinan adat, seluruh problem yang timbul dalam wilayah desanya menjadi tanggung-jawabnya. Hubungan antara Kepala Desa dengan aparat yang lain yang ada dalam wilayah Desa Gowarie, berbentuk hubungan antara atasan dengan bawahan, jadi sifatnya instruktif.

Aparat yang lain berfungsi sebagai pembantu Kepala Desa, tidak dibenarkan mengambil kebijaksanaan sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kebijaksanaan Kepala Desa. Khusus Pegawai Syara' bertugas membantu Kepala Desa di bidang keagamaan, tetapi mempunyai hubungan vertikal dengan pegawai Syara' tingkat Kecamatan.

Hubungan Vertikal

Hubungan vertikal Pemerintahan Desa Gowarie dengan Lembaga yang berada di atasnya berbentuk hubungan atasan dengan bawahan. Kepala Desa berfungsi sebagai jalur distribusi Pemerin-

tah yang datangnya dari atas, berfungsi sebagai saluran penerus masalah yang datangnya dari atas, berfungsi sebagai saluran penerus masalah yang datangnya dari bawah. Kepala Desa adalah penjaga gawang dua arah, menangkap bola yang datangnya dari pemerintah dan menangkap semua bola yang datangnya dari rakyat. Di samping itu pula bertindak sebagai wasit bila berhadapan dengan problem yang datangnya dari rakyat.

Hakekat hubungan timbal-balik yang demikian ini, final yang akan dicapai ialah melestarikan kesatuan hidup masyarakat bersangkutan.

Kalau kita membaca uraian di atas, seolah-olah tak ada lagi aparat selain dari yang dikemukakan di atas. Sesungguhnya masih ada aparat yang lain yang agak otonom untuk berhubungan dengan Instansi atasannya, Aparat yang dimaksud ialah: Aparat Kesehatan, Aparat Pendidikan dan Aparat Keagamaan.

Hubungan Aparat-aparat yang bersangkutan dengan Instansi atasannya sifatnya hubungan kedinasan, penetrapan tugas kepada masyarakat tetap dikontrol oleh Kepala Desa.

Hubungan Horisontal antar Aparat dalam wilayah Desa Gowarie

Kepala Desa bersama dengan seluruh aparat yang ada dalam desanya adalah seperangkat alat pemerintahan yang melaksanakan tugas menurut bidangnya masing-masing. Setiap aparat berfungsi sebagai instrumen dalam satu tata yang lebih luas, satu instrumen macet/tidak berfungsi sebagai mana mustinya dapat mengakibatkan terganggunya kestabilan tata bersangkutan. Dengan demikian kerja antar aparat sangat penting agar terjamin kelestarian tata hidup yang dimaksud dan tetap terpelihara.

LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL DESA GOWARIE

Lembaga Kesehatan meliputi Keluarga Berencana, BKIA, Pos Kesehatan. Di Bidang Ekonomi terdapat pula: Koperasi Desa, BUUD/KUD, Lumbung Desa, Lembaga Sosial Desa. Sedangkan di bidang Pendidikan: Pramuka, Perpustakaan Desa, Pengajian, dan Kader PKK, adalah merupakan lembaga-lembaga sosial. Di samping itu di bidang Adat-istiadat: Gotong-royong, Upacara adat, Sinoman, merupakan lembaga sosial yang sangat berperan. Di dalam Gotong Royong dikenal beberapa kelompok yaitu: Kelompok penggergaji kayu, kelompok pertukangan kayu, kelompok tenaga mobil dan kelompok pemadam kebakaran.

Yang tergabung dalam kelompok penggergajian ini ialah mereka yang pandai menggergaji. Kelompok penggergaji ini ada di setiap kampung. Bila ada bangunan yang sifatnya umum yakni untuk kepentingan masyarakat, yang bertugas menggergaji kayunya ialah kelompok ini. Begitu pula kalau di antara anggota kelompoknya atau salah seorang anggota masyarakat kampungnya yang akan membangun rumah baru dan mempunyai kayu yang akan digergaji, maka kelompok inilah yang mengerjakannya, tanpa imbalan jasa, mereka hanya diberi makan dan minum selama bekerja. Kelompok tenaga mobil ini biasa pula disebut tenaga rak-sasa yakni pengerahan tenaga secara besar-besaran bila ada pekerjaan yang memerlukan tenaga banyak. Misalnya diperlukan tenaga membuat jalan, membuat/memperbaiki pengairan/irigasi, dan yang semacamnya yang memerlukan tenaga banyak.

Bila seorang anggota masyarakat desa akan melaksanakan perkawinan, pengislaman, hakikah dan semacamnya, menjadi kewajiban moril setiap orang untuk turun tangan mengambil bagian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang membantu membuat baruga/memperluas rumah untuk tempat pesta; ada yang membawa kayu bakar dan ada yang mengambil air di telaga/di sumur dan sebagainya.

Kelompok bantu-membantu dalam pekerjaan mereka sehari-hari sejenis arisan kerja, yakni bergilir bekerja bersama dalam ladang atau sawah mereka (*makkaleleng* namanya dalam bahasa Bugis).

Bekerjasama mengadakan/membeli perkakas kebutuhan sewaktu mengadakan pesta seperti mengadakan barang pecah-belah, alat penerangan, perlengkapan bangunan tambahan sementara seperti: seng, papan, tiang dan sebagainya. Kelompok pemadam kebakaran, yakni setiap kampung melatih tenaga-tenaga trampil utamanya angkatan muda, untuk menangani bila terjadi kebakaran. Tenaga yang telah dilatih khusus ini memberi penyuluhan kepada penduduk untuk selalu waspada dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan sewaktu-waktu bila terjadi kebakaran.

Kelompok-kelompok sosial yang lainnya yang telah dikemukakan di atas, sengaja tidak diulas lagi karena sifatnya umum berlaku sama untuk seluruh Indonesia. Kalau toh ada perbedaan hanya variasi saja.

Masing-masing kelompok sosial yang diperkatakan tadi, mempunyai pimpinan/ketua yang bertugas memimpin kelompoknya.

Kelompok sosial yang pembentukannya disponsori oleh Kepala Desa, biasanya pimpinan pertama diusulkan oleh Kepala Desa. Akan tetapi kelompok sosial yang lahir dari kalangan rakyat sendiri pimpinannya biasanya yang memprakarsai terbentuknya kelompok bersangkutan (biasa pula berdasar keahlian/senioritas).

III. PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Pelapisan Sosial Resmi.

Dasar pelapisan

Pelapisan Sosial di kalangan suku Bugis baru ada setelah munculnya To Manurung. Dasar pelapisannya ialah keturunan/darah. Semua anak/keturunan To Manurung menempati lapisan paling atas dalam masyarakat. Hal ini disebabkan anggapan bahwa asal To Manurung itu adalah dari Kayangan jadi bukan manusia biasa. Dalam hal ini seseorang dapat mewarisi lapisan yang ditempati orang tuanya. Jadi orang bukan keturunan To Manurung, hanya boleh menempati lapisan di bawah To Manurung.

Bentuk Pelapisannya

Bentuk pelapisan masyarakat suku Bugis pada masa lalu adalah sebagai berikut :

- Anakarung, yaitu lapisan raja dan sanak keluarganya/kaum bangsawan.
- To Maradeka, yaitu lapisan rakyat biasa atau orang kebanyakan.
- Ata yaitu orang yang dikuasai oleh orang lain, juga biasa disebut hamba sahaya.

Menurut Fredrecy dalam disertasinya tahun 1933 menyatakan bahwa lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi Selatan pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja, yaitu lapisan *Anakarung* dan *Maradeka*. Adapun *Ata* hanya merupakan lapisan sekunder yang terjadi mengikuti pertumbuhan kehidupan pranata sosial dalam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Lapisan Anakarung

Dalam lapisan ini termasuk semua anak keturunan raja/bangsawan. Sesuai dengan kadar kebangsawanannya dapat disebut berturut-turut dari yang paling tinggi ke yang paling rendah se-

bagai berikut :

- Anak Mattola.
- Anak Rajeng.
- Anak Cerak.

Tidak ada alternatif lain untuk mencapai lapisan ini selain melalui hubungan darah/keturunan. Atribut-atribut dari lapisan ini dapat dilihat dari pakaiannya, atau pada rumahnya.

Pakaian Anakarung laki-laki (resmi) ialah :

- Songkok Pamiring yaitu songkok/kopiah yang terbuat dari *urekca* atau serat pelepah daun lontara, bentuknya bundar. Songkok ini mempunyai tingkatan dan nilai tertentu, bila memakai lilitan benang emas, maka itu menandakan bangsawan tinggi. Bila tidak memakai benang emas, maka itu untuk orang biasa.
- Jas tutuk = jas tutup (jas dengan leher/kera tak terlipat). Bahannya dari kain wool, sedangkan warnanya hitam polos/biru tua. Umumnya coraknya kecil-kecil.
- Tappik (keris). Sarungnya biasanya dilapisi dengan lapisan lempekan emas dan hulunya biasanya terbuat dari tanduk atau tulang berukir. Tappik semacam ini disebut *Pasattimpo*.

Anakarung wanita pakaiannya (resmi) adalah sebagai berikut:

- Baju bodo yang dihiasi dengan pacceppe dengan pita/rante.
- Tope (sarung) yang dihiasi dengan pacceppe dengan pita/rante.
- Passapu (Selendang dengan mainan).
- Saluarak (celana).
- Bossak (kalung) satu pasang.
- Lolok patteppok riasek (gelang tangan diatas) satu pasang.
- Lolok patteppok riawa (gelang tangan dibawah) satu pasang.
- Geno makkalu (kalung beruntai).
- Rante kotek (kalung).
- Geno sibatu (kalung tunggal).
- Sima-sima talyya (penjepit lengan baju berupa perhiasan).
- Bangkarak Takroek (anting-anting panjang).
- Saoloko (mahkota).
- Paccebbang (perhiasan di dahi).
- Pinang goyang (pinang goyang).
- Bunga akak (hiasan sangul).
- Passiok-siok rilaleng (pengikat bahagian dalam).

Rumah Anakarung disebut soaraja atau salassa ukurannya lebih

besar dari pada rumah biasa, kadang-kadang sampai 7 petak, lalu punya addeneng sapana (tangga) yang memakai tiga induk, punya alas dan biasanya diatapi. Jumlah anak tangganya menimbulkan 9 buah. Pakai coccorenge (tempat memegang waktu naik/turun dari rumah). Lantainya pakai tamping (lantainya tidak rata), dan pakai lego-lego/kandang wari (ruangan kecil sebelum masuk ke rumah melalui pintu). Timpa lajak (penutup hubungannya) bersusun sampai 5 susun. Di depan rumahnya ada bola ronda (pos keamanan).

a. Gelar-gelar yang dipakai

Gelar yang dipakai lapisan Anakarung ini beraneka ragam menurut kadar darah kebangsawanannya. Apabila ayahnya keturunan murni dari To Manurung dan ibunya juga demikian maka anaknya bergelar "Datu". Kalau ayahnya Datu tetapi ibunya bukan Datu maka anaknya bergelar *Patta Lolo*. Kalau kedua orang tuanya sudah bukan derajat Datu lagi artinya darahnya sudah turun maka anaknya Andi. Gelar Andi ini di kalangan Anakarung bersifat umum pemakaiannya.

b. Hak dan kewajibannya dalam masyarakat

Pada zaman dahulu hak Anakarung sangat besar terhadap rakyat. Hal ini bertitik-tolak dari kekuasaan mutlak yang dipunyai oleh seorang raja. Apa saja yang berada dalam wilayah kekuasaan raja itu menjadi miliknya termasuk manusianya. Rafleksi kekuasaan yang tak terbatas ini memberi peluang yang seluas-luasnya untuk menciptakan hak bagi keluarganya dari masyarakat. Kadang-kala yang dipunyai seorang Anakarung mengikuti kadar kebangsawanannya. Makin tinggi derajat kebangsawanan seseorang makin tinggi pula kadar hak yang dimilikinya misalnya seorang Datu yang menghadiri pesta, mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan yang telah diatur oleh adat, misalnya dilayani oleh sejumlah tertentu pelayan, makanannya pakai bosarak makkiaje (piring yang pakai kaki) atau piringnya harus bersusun. Dan duduknya harus di tengah-tengah. Seorang Anakarung yang memegang kekuasaan berhak mendapatkan sebidang tanah yang digarap oleh rakyat. Tanah semacam ini disebut tanah *Tenreseng* (tanah yang hasilnya diperuntukan kepada raja). Pada waktu berburu rusa sebahagian daging rusa yang ditangkap itu diperuntukkan kepada raja (anakarung). Selain dari pada hak yang mereka punyai, maka juga mempunyai ke-

wajiban sebagai pengayom masyarakat dengan tidak pilih bulu.

Peranan Anakarung dalam Masyarakat

Lapisan Anakarung sebagai golongan yang memegang pemerintahan, memegang peranan sangat penting dalam masyarakat. Dialah yang menentukan segalanya dalam wilayahnya. Damai tenteramnya masyarakat, banyak ditentukan oleh raja yang memegang pemerintahan, dalam hal ini termasuk pula sanak keluarganya.

To Maradeka ialah golongan rakyat yang tidak terhisap dalam golongan Anakarung dan pula tidak termasuk dalam golongan Ata. Golongan ini juga mempunyai macam-macam tingkat derajat menurut sejarah asalnya. Ada To Maradeka yang asalnya dari anakarung yang sudah beberapa kali mengalami penurunan darah melalui perkawinan. Yang demikian ini disebut tau deceng, dan ada pula yang berasal dari turunan To Maradeka disebut Tosama'.

a. Atribut-atributnya

Atribut khusus yang mereka gunakan yang dapat dianggap sebagai identitas lapisan mereka dapat dikatakan tidak ada.

b. Gelar yang dipergunakan oleh golongan Tomaradeka ini tidak banyak macamnya. Bila dia berasal dari anakarung yang mengalami beberapa kali penurunan darah dapat memakai *Deng* dan *Andi*, namun kadar gelar ini rendah dari pada bila digunakan oleh anakarung. Di samping itu di kalangan ini juga umum dipakai gelar *Ambek*, *Ambok* atau *Uwak*, ketiganya mempunyai pengertian sama yaitu bapak/ayah.

c. Hak dan Kewajiban dalam Masyarakat

Golongan Tomaradeka inilah yang paling banyak jumlahnya dalam masyarakat. Mereka berhak mendapat perlindungan dari raja dalam hidupnya. Sebaliknya mereka berkewajiban pula mematuhi raja demi untuk keselamatan mereka bersama.

d. Peranan dalam Masyarakat

Lapisan Tomaradeka memegang peranan penting dalam masyarakat. Merekalah merupakan sumber kekuatan/tenaga dari kerajaan. Mereka pulalah menjadi subyek dan obyek utama dalam pembangunan masyarakat.

Ata ialah golongan yang merupakan hamba atau abdi daripada orang lain, Seseorang menjadi Ata disebabkan oleh antara lain:

— Karena kalah perang kemudian dijual kepada orang lain.

- Seseorang yang menjual dirinya kepada orang lain.
- Seseorang yang ditawan.
- Seseorang yang berbuat salah kepada pangadereng.

Menurut cara pemilikinya, Ata dapat dibedakan atas:

Ata Rielli yaitu Ata yang diperoleh dengan jalan membelinya dan *Ata Mana'* yaitu Ata yang diperoleh sebagai warisan. Golongan ini tidak punya atribut dan gelar khusus yang merupakan tanda pengenal.

Adapun haknya ialah: Mereka berhak untuk berusaha membebaskan diri dari tuannya. Sedangkan kewajibannya ialah mengabdikan pada tuannya.

Hubungan antara lapisan

Hubungan Kekerabatan

Hubungan kawin-mawin antara lapisan pada masa yang lampau memang sangat sensitif. Lapisan yang lebih tinggi merasa dirinya turun derajatnya bila memilih jodoh dari golongan yang lebih rendah dari golongannya. Bila seseorang perempuan dari golongan anakarung memilih jodoh dari golongan maradeka, itu adalah aib. Lebih-lebih lagi kalau ia kawin dengan seseorang dari golongan Ata.

Bila terjadi perkawinan antara seorang perempuan anakarung dengan laki-laki dari golongan Ata, maka keduanya akan dipisahkan dan dibuang ke tempat lain yang saling berjauhan. Laki-laki dikenakan hukuman yang disebut *Ripaoppangi tana*. (persona non grata) tidak boleh kembali ke daerah itu sampai ia mati, karena hukumannya sama dengan hukuman mati. Bila dia berani kembali maka dia akan menerima hukuman mati. Sedangkan wanita dapat saja kembali bila raja sudah tidak marah lagi atau peristiwa itu sudah dilupakan. Demikian juga halnya bila seorang laki-laki maradeka kawin dengan wanita dari golongan anakarung, hanya saja dalam hal ini tidak dipersona non gratakan, tetapi masih tetap dianggap aib. Akan tetapi laki-laki dari golongan lebih tinggi boleh saja kawin dengan wanita yang lebih rendah statusnya. Konsekwensinya ialah: Bahwa anaknya turun kadar kebangsawannya.

Hubungan bertetangga

Perbedaan pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi sebab/alasan sehingga keharmonisan bertetangga tidak terjalin. Dapat saja terjalin keintiman bertetangga antara lapisan yang

berbeda asalkan masing-masing tahu statusnya, tidak menjadi hambatan untuk saling tolong-menolong karena perbedaan lapisan.

Prinsip bagi orang Bugis pada umumnya, masyarakat Desa Gowaie pada khususnya bahwa keluarga yang paling dekat ialah tetangga, tidak pandang bulu, apakah berbeda lapisannya, sukunya dan sebagainya.

Latar belakang cara berfikir yang demikian ini memungkinkan mereka bertahan hidup dimana saja dia berada.

Hubungan Pekerjaan

Dalam memilih lapangan kerja tak ada pembatasan-pembatasan karena alasan perbedaan pelapisan sosial. Setiap individu bebas memilih lapangan kerja yang sesuai baginya, oleh karena itu tak nampak adanya monopoli golongan pada satu lapangan kerja. Dengan demikian kelihatan dalam masyarakat pembauran golongan dalam lapangan kerja yang tersedia. Terhadap lapangan kerja yang sama perbedaan lapisan tidak menjadi hambatan untuk saling tolong menolong. Kalau lapisan yang lebih tinggi mempunyai ketrampilan memimpin dalam lapangan kerja bersangkutan akan lebih menonjol kemajuan/hasil yang dapat dicapai. Perlibatan dari golongan atas pada lapangan kerja yang sifatnya memasyarakat akan menghasilkan suasana cerah dalam membina kehidupannya secara berkelompok.

Hubungan Sosial lainnya dalam Masyarakat

Dalam hal ini hubungan antar lapisan baik dan intim. Hal ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan, keagamaan maupun kesehatan. Tidak ada perbedaan pelayanan dan pemberian fasilitas antar lapisan.

Perubahan Lapisan Sosial

Pelapisan sosial yang dikemukakan terdahulu berpangkal pada pemerintahan Ugi/Bugis, setelah datangnya To Manurung. Pelapisan ini cenderung berubah setelah Belanda berusaha menguasai kerajaan-kerajaan di tanah Bugis. Setelah Belanda memerangi kerajaan-kerajaan Bugis, golongan Ata cenderung mengecil jumlahnya Ata karena kalah perang telah berhenti. Golongan Ata yang tadinya tidak diikutkan berperang kalau terjadi perang antar kerajaan, sekarang turut ambil bagian berperang melawan Belanda,

dan yang berjasa dibebaskan dari statusnya sebagai Ata. Ada pula karena keadaan ekonominya semakin baik, mampu membebaskan diri dari statusnya sebagai Ata dengan membayar sejumlah uang, dan di samping itu juga karena menghambakan diri pada sesama manusia itu dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Sesudah Belanda menguasai seluruh kerajaan Bugis, praktis lapisan Ata telah tidak ada lagi, lapisan yang masih ada ialah Anakarung dan lapisan To Maradeka.

Perkenalan Pendidikan formal yang bermula pada zaman penjajahan Belanda, menjadi titik awal goyahnya sendi-sendi pelapisan sosial yang masih ada. Perkembangan pendidikan yang semakin baik, yang memberi peluang kepada anak-anak golongan To Maradeka untuk menggapainya yang sekaligus merupakan peluang bagi mereka untuk menduduki jabatan-jabatan penting, berakibat bergesernya sendi-sendi lapisan sosial.

Kekuasaan yang tadinya hanya untuk lapisan atas, setelah pendidikan mereka diikuti oleh semua lapisan, sekarang terbuka kemungkinan bagi lapisan To Maradeka. Akibat dari semua ini perbedaan derajat karena perbedaan lapisan tidak tajam lagi.

Sebab-sebab khusus yang menjadi faktor penyebab sehingga prosesnya berlangsung cepat, ialah pergerakan kemerdekaan untuk mengusir kaum penjajah. Sesudah kemerdekaan tercapai kekuasaan banyak yang dipangku oleh anak yang asalnya dari golongan to maradeka, begitulah dari bidang ekonomi banyak yang asalnya to maradeka yang sukses menempati kelompok orang berada.

Dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian terbuka luaslah kesempatan bagi semua golongan untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga banyak di antara golongan Tomaradeka itu yang berhasil meraih gelar ke-sarjanaan, ditambah pula dengan bertambah mantapnya ajaran Islam di kalangan masyarakat. Akibat dari hal tersebut di atas terjadilah pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat dari pandangan keturunan darah ke pandangan pendidikan/materiil.

Sehingga terjadilah pelapisan baru dalam masyarakat yang berbeda dengan pelapisan sebelumnya. Pelapisan baru itu adalah sebagai berikut:

- Lapisan Penguasa/cendekiawan/orang kaya.
- Lapisan rakyat umum.

Lapisan penguasa bukan hanya terdiri dari Anakarung saja, tetapi juga dari lapisan To Maradeka yang telah berhasil mencapai sukses, baik di bidang pendidikan maupun di bidang ekonomi. Demikian juga halnya dengan lapisan rakyat umum tidak hanya terdiri dari rakyat biasa tetapi juga dari golongan lapisan Anakarung yang miskin dan bodoh, maka dia menempati lapisan rakyat umum atau lapisan yang dikuasai.

Pelapisan Sosial Samar

Dasar Pelapisannya

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian di halaman depan, bahwa dilihat dari adanya perubahan kekuasaan, kemajuan pendidikan dan ekonomi, maka terjadilah perubahan pandangan masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pelapisan sosial. Hal ini menyebabkan terbentuknya pelapisan baru yang berbeda dengan pelapisan resmi yang telah lama ada.

Bentuk Pelapisannya

Dengan dasar kekuasaan kepandaian dan kekayaan muncullah pelapisan baru sebagai berikut:

- Penguasa.
- Rakyat Umum (yang dikuasai).

Pada lapisan pertama ini tidak hanya terdiri dari orang-orang dari golongan Anakarung tetapi juga dari golongan Tomaradeka yang telah mencapai sukses di bidang pendidikan dan ekonomi. Jadi golongan ini terdiri dari Anakarung, Sarjana, orang kaya, Topanrita (Ahli) dan Towarani (orang berani). Sedangkan lapisan kedua, tidak hanya terdiri dari pada golongan Tomaradeka, tetapi juga termasuk orang-orang dari golongan Anakarung yang miskin dan bodoh sehingga tidak dapat mengikuti mobilitas masyarakat lapisannya.

Hubungan Antar Lapisan

- Hubungan kekerabatan.
Dalam hubungan kekerabatan antar lapisan-lapisan ini sudah tidak ada masalah lagi. Memang masih sering dipersoalkan masalah keturunan/darah, tetapi tidak sampai menjadi penghambat terjadinya hubungan antar lapisan. Dalam hal ini kelihatannya unsur agama lebih kuat pengaruhnya.
- Hubungan tetangga.

Dalam hubungan hidup bertetangga antar orang-orang yang berbeda lapisan sosialnya adalah baik dan intim.

— Hubungan pekerjaan.

Dalam hubungan pekerjaan kelihatan ada gejala bahwa jabatan-jabatan, baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat itu semua dipegang oleh orang-orang dari lapisan pertama. Tetapi hal ini tidak menjadi alasan untuk memutuskan hubungan antara kedua lapisan tersebut.

— Hubungan kemasyarakatan lainnya.

Dalam hubungan kemasyarakatan lainnya juga tetap/baik dan intim. Dapat dilihat di bidang pendidikan dan kesehatan mereka mendapatkan yang tidak berbeda, baik di sekolah maupun di rumah-rumah sakit. Demikian juga di tempat-tempat ibadah mereka bersama-sama. Tidak ada tempat khusus untuk lapisan tertentu.

Perubahan Pelapisan

Pelapisan baru yang telah diuraikan di atas, pada mulanya masih bersifat samar. Karena belum nampak hal-hal konkrit yang merupakan pendukungnya. Tetapi pada akhirnya pelapisan tersebut semakin tajam. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan perkembangan perekonomian yang tambah maju. Ditambah pula dengan kebijaksanaan Pemerintah yang selalu berorientasi kepada spesialisasi pada semua bidang. Hal ini mempercepat terjadinya pelapisan baru. Karena kemajuan masyarakat dalam berpacu mengikuti kemajuan pembangunan tidak sama, yang kuat dan ulet akan cepat tiba di atas, sedangkan yang tidak mampu dan lemah akan tetap di bagian bawah. Ini juga satu petunjuk adanya mobilitas yang tinggi dalam masyarakat orang Bugis.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pelapisan sosial masa kini adalah merupakan kelanjutan daripada pelapisan sosial yang ada pada masa lalu. Pada masa lalu, terutama pada masa kekuasaan Tomanurung pelapisan sosial sifatnya tajam.

Setelah datangnya Belanda maka pelapisan sosial tersebut mulai mengalami pengaburan. Golongan Atas praktis tidak ada lagi. Kemudian setelah pendidikan bertambah maju dan perekonomian tambah berkembang. Ditambah pula dengan pengaruh ajaran

agama yang semakin mantap, maka akhirnya pelapisan tersebut mengalami perubahan baik dasar pelapisannya maupun bentuknya.

Oleh karena itulah maka pada saat ini suku Bugis pada umumnya dan penduduk Desa Gowarie pada khususnya, hanya mengenal dua pelapisan masyarakat yang terdiri dari: Lapisan penguasa, dan Lapisan rakyat umum yang dikuasai.

Namun dalam hal-hal tertentu oleh golongan tertentu masih sering pula diungkit-ungkit akan adanya pelapisan masa lalu. Tetapi di samping itu pula masyarakat sekarang bahkan menganggap pelapisan sosial itu adalah penghambat kemajuan bangsa. Hal seperti ini mungkin disebabkan karena masih dalam keadaan transisi. Tradisi lama belum ditinggalkan seluruhnya, yang rasional juga belum begitu mantap. Satu kenyataan sekarang bahwa pelapisan sosial masa lalu itu sudah jadi kabur (samar), sedangkan pelapisan sosial samar masa lalu sekarang makin tajam. Jadi seolah-olah berganti. Oleh karena itu uraian tentang dasar dan bentuk kedua jenis pelapisan tersebut di atas tidak pula lagi kami kemukakan pada pasal ini karena sama saja dengan yang telah diuraikan pada bagian-bagian terdahulu.

IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum ini akan memasalahkan pimpinan dan struktur kepemimpinan dalam masyarakat bersangkutan. Pembahasan mengenai kepemimpinan dan struktur kepemimpinan, akan memfokuskan kepada dua hal yakni yang bersifat tradisional dan masa kini.

URAIAN

Pada uraian terdahulu telah disinggung sepintas lalu tentang kepemimpinan yang pernah dikenal pada lokasi penelitian. Kepemimpinan pada zaman Pemerintahan Bugis yang dapat dibagi dua kurun waktu, yakni: Zaman sebelum datangnya To Manurung dan Zaman setelah datangnya To Manurung. Setelah penjajahan berhasil menguasai wilayah Sulawesi Selatan, maka kepemimpinan mengalami perubahan-perubahan.

Kepemimpinan sebelum datangnya To Manurung ditanah Bugis, sangat sedikit data yang di dapatkan dan kebanyakan data

lisan yang berbentuk folklore (ceritera rakyat). Bentuk kepemimpinan pada zaman tersebut sangat sederhana, yaitu sekelompok keluarga yang hidup bersama menampilkan seorang yang dituakan diantara anggota kelompoknya untuk memimpin mereka. Sistem pemilihan melalui seleksi alam, yakni seorang dalam tindak-tanduknya sehari-hari memperlihatkan kedewasaan dalam segala hal, maka kepadanya ditimpakan tanggungjawab memimpin yang disebut Tomatowa atau Pua'matowa. Dasar pemilihan disini tidak dari tuanya umur seseorang, tetapi berdasar dari tuanya cara berfikir seseorang.

Bentuk kepemimpinan periode Pua'matowa ini sangat sederhana sekali dan mirip dengan rumah tangga besar, karena anggota warganya pada umumnya masih ada hubungan darah. Sifat kepemimpinannya kekeluargaan, berdasarkan musyawarah dan gotong-royong, namun demikian sewaktu-waktu harus bertindak secara otoriter. Peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang dipimpinnya sangat besar karena aspek kepemimpinan terpusat kepadanya, pelaksanaan pemerintahan, pemangku adat, dan penghulu agama.

Sistem kesatuan hidup yang mereka bina bersama mirip dengan kafilah-kafilah yang berlaku di Jazirah Arab sebelum datangnya agama Islam. Anggota warganya sangat patuh pada ketentuan yang berlaku dalam kelompoknya, tindak-tanduknya adalah pencerminan/identitas kelompoknya.

Pimpinan masyarakat periode To Manurung. Juga periode To Manurung ini sudah disinggung pada tulisan terdahulu, namun fokus penekanannya berbeda, yang akan menjadi dasar peninjauan pada bahagian ini sehubungan dengan tema penelitian. "Sistem Kesatuan Hidup Setempat", menitik beratkan kepemimpinannya.

Periode To Manurung muncul setelah kepemimpinan Pua'matowa tidak mampu lagi menentramkan keadaan, hukum tidak dipatuhi lagi. Pua'matowa-Pua'matowa tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya, kelompok masyarakat saling bermusuhan, keadaan semakin tidak menentu. Ketika inilah muncul orang luar biasa yang disebut To Manurung. Para Pua'matowa memberitakan kepada masyarakat, kedatangan orang luar biasa yang berasal dari kayangan, turunan dewa-dewa di utus dari kayangan untuk memerintah dan menentramkan keadaan.

Akal brillian dari Pua'matowa berhasil meredakan dan me-

nentramkan keadaan, tetapi peranannya dan popularitasnya menjadi menurun dan beralih kepada To Manurung.

Bentuk kepemimpinan periode To Manurung. Pada mulanya berkuasanya To Manurung bentuk kepemimpinannya demokratis yakni kekuasaan berada di tangan orang banyak, dapat dilihat pada lontara sebagai berikut :

''Rusa' taro arung, tenrusa' taro ade'
rusa' taro ade', tenrusa' taro anang,
rusa' taro anang, tenrusa taro tau maegae''.

Artinya:

''Batal ketetapan raja, tak batal ketetapan adat,
batal ketetapan adat, tak batal ketetapan kaum,
batal ketetapan kaum, tak batal ketetapan rakyat''.

Walaupun demikian, lama kelamaan kekuasaan terpusat pada diri raja, dan akhirnya lahirlah kepemimpinan yang bercorak otoriter.

Kalau pada uraian terdahulu dikatakan juga kepemimpinan periode Pua'matowa seluruh aspek kehidupan masyarakat (kaum), padanya terhimpun, namun tidak bercorak otoriter. Kepemimpinan Pua' matowa adalah pencerminan kepemimpinan seorang ayah terhadap rumah tangganya, tidak lebih sebagai pengayom terhadap keluarganya.

Kepemimpinan Periode To Manurung (arung), meliputi beberapa kelompok masyarakat/kaum yang mengikatkan diri ke dalam satu tata kehidupan yang membentuk satu wilayah adat, dengan raja sebagai pimpinan tertinggi. Lokasi Penelitian ''Sistem Kesatuan Hidup Setempat'', yakni Desa Gowarie adalah bahagian dari wilayah adat yang dikemukakan di atas.

To Manurung adalah seorang yang hebat dan luar biasa, difatwakan sebagai turunan dewa-dewa dari kayangan, turun ke dunia untuk memerintah sebagai wakil dewa. Dengan demikian Pemerintahan To Manurung (raja), adalah manifestasi pemerintahan dan kehendak dewa-dewa dari kayangan. Corak kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan Tuhan/Dewa, bersifat teokrasi. Namun demikian kepemimpinan turunan To Manurung tidak seluruhnya dapat dikatakan teokrasi, sebab rakyat masih mempunyai hak-hak yang dapat membatasi kekuasaan raja.

Peranan dan pengaruh kepemimpinan To Manurung (raja), sangat besar, pendurhakaan rakyat kepadanya adalah perbuatan dosa dan wajib mendapat hukuman. Sifat fanatik rakyat kepada rajanya tidak/bukan fanatik buta, sebab rakyat patuh semasih raja

memimpinnya dengan adil, dan bilamana raja tidak berbuat adil lagi terhadap rakyatnya maka rakyat boleh saja menentanginya dan menurunkannya dari jabatannya.

Kepemimpinan setelah Penjajahan. Setelah orang Belanda berhasil menguasai seluruh kerajaan di tanah Bugis, maka mereka mulai menyusun Administrasi Pemerintahannya. Kerajaan-kerajaan diorganisasikan menjadi lebih besar yang dipimpin oleh seorang pembesar Belanda, sedangkan di tingkat kerajaan ditempatkan seorang pembesar Belanda di samping raja. Kepemimpinan raja setelah penjajahan ini bersifat boneka saja, sebab mereka hanya pelaksana untuk kepentingan kaum penjajah. Konsep pemerintahan berasal dari kaum penjajah, sebagai pelaksananya ialah raja, raja berhubungan langsung dengan rakyat.

Peranan dan pengaruh kepemimpinan raja mengalami kemerosotan, karena tidak lagi sebagai penguasa tunggal, melainkan sebagai orang kedua saja. Raja diperalat untuk memeras rakyat dengan imbalan gaji yang cukup besar, rakyat semakin menderita sementara raja dan keluarganya hidup mewah. Akibat yang demikian ini pengaruh raja semakin menurun, rakyat sadar akan jeleknya penjajahan dan kesadaran nasional timbul di mana-mana.

Kepemimpinan setelah Kemerdekaan. Kesadaran nasional menimbulkan gerakan revolusi menuntut kemerdekaan. Setelah Penjajahan berakhir pola kepemimpinan berubah untuk seluruh tanah-air termasuk di desa Gowa. Perjuangan merebut kemerdekaan dilakukan oleh rakyat, oleh karena itu rakyatlah yang memilih pemimpinnya, dengan demikian orientasi kepemimpinan menitik beratkan kepada kepentingan rakyat.

Bentuk kepemimpinan formal yang berlaku untuk seluruh Indonesia sampai kepada eselon terendah dan terdekat kepada rakyat ialah melayani kepentingan rakyat. Karena kepemimpinan yang demikian ini berlaku secara vertikal dan horizontal ke seluruh wilayah Republik Indonesia, maka pemimpin pada lokasi penelitian harus mengikuti pola tersebut di atas. Pada garis besarnya kepemimpinan secara nasional harus seragam, tetapi pada kenyataannya ada hal-hal spesifik yang tidak boleh tidak dipertimbangkan, sehingga setiap unit sistem kesatuan hidup yang berlaku pada satu tempat cenderung menunjukkan keaneka-ragaman, tidak terkecuali lokasi penelitian ini.

Sifat kepemimpinan yang berlaku nasional ialah demokrasi pilihan rakyat, dan yang demikian ini mutlak harus berlaku pada

lokasi penelitian. Kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajibannya cukup memadai, sehingga dalam memilih pemimpinnya cukup teliti dan selektif.

Peranan dan pengaruh kepemimpinan yang dijumpai pada lokasi peneliti cukup besar, mendapat dukungan dari rakyat, sebagai bukti Kepala Desanya telah memegang jabatan Kepala Desa selama 24 tahun. Kalau hal ini diteliti sebab keberhasilannya pemimpin yang sekarang, akhirnya kita akan sampai kepada kesimpulan sifat kepemimpinannya yang berorientasi kepada kepentingan rakyat. Faktor-faktor yang dapat dijadikan pelengkap instrumen kepemimpinan sangat diperhatikan. Misalnya Pemuka Masyarakat turut diberi fungsi dalam pengelolaan kepemimpinan Desa. Jadi dalam melaksanakan tugasnya, selalu mempunyai partner, yaitu pemuka masyarakat setempat.

Struktur Kepemimpinan

Struktur kepemimpinan yang akan dilukiskan di sini meliputi: Struktur sebelum munculnya To Manurung, struktur kepemimpinan setelah munculnya To Manurung, struktur kepemimpinan Zaman Penjajahan Belanda dan struktur kepemimpinan setelah Kemerdekaan. Struktur Kepemimpinan sebelum munculnya To Manurung. Struktur kepemimpinan pada zaman ini sangat sederhana sekali tidak sekompleks seperti sekarang ini. Struktur kepemimpinan saat itu sesuai dengan kondisi masyarakatnya, baik kualitas maupun kuantitas sangat sederhana sekali. Kelompok masyarakat pada lokasi penelitian hanya ditemui penguasa tunggal yaitu Puwa' matowa. Pada diri Pua'matowa terkumpul/terhisap keseluruhan aspek kepemimpinan yang ada dalam masyarakat. Hal ini mungkin saja terjadi karena umumnya warga kelompok masih ada hubungan darah dengan warga lainnya termasuk Pua'matowa. Kelompok kesatuan hidup yang dipimpin Pua'matowa ini merupakan kelompok bebas merdeka tidak ada keterikatan dengan kelompok yang lain, jadi sama dengan satu negara merdeka.

Struktur Kepemimpinan Zaman To Manurung

Struktur kepemimpinan pada periode ini lebih kompleks dari sebelumnya, kondisi masyarakat pada zaman ini memungkinkan strukturnya lebih kompleks karena merupakan gabungan sejumlah kelompok masyarakat yang dengan suka rela menggabungkan diri. Struktur yang dimaksud sebagai berikut :

1. Datu, sama dengan gelar raja, merupakan eselon pertama dalam kepemimpinan kerajaan. Datu/Raja menjadi pusat kegiatan dan tertib pemerintahan, karena padanya tertuang kehendak dewa-dewa dalam pelaksanaan kepemimpinan di dunia. Datu adalah wakil dewa di dunia, penyembahan/pengabdian padanya berarti penyembahan pada dewa yang menentukan nasib manusia dan masyarakat.
2. Pabbicara. Pabbicara adalah orang kedua sesudah Datu dalam kepemimpinan, jabatannya cukup luas, dapat berfungsi sebagai hakim dalam pengadilan, dapat berfungsi sebagai penasihat raja, dan dapat menjadi pelaksana utama dalam pemerintahan. Dalam wilayah kedaduan Mario Riwawo ada tiga Pabbicara yang ditunjuk Datu/Raja untuk mendampingi dalam mengendalikan pemerintahannya. Pabbicara-pabbicara itu ialah: Pabbicara Mario Riaja, Pabbicara Mario Ritengnga, dan Pabbicara Mario Rilau; dalam wilayah kekuasaan inilah terdapat Desa Gowario yang menjadi lokasi penelitian.
Ketiga Pabbicara ini memangku jabatan yang disebut Ade' Tellu, yakni memangku adat yang bertindak sebagai peradilan, bertindak mewakili rakyat menghadapi Datu/Raja.
3. Pengepa atau Sullewatang ialah pejabat yang ditunjuk oleh Datu/Raja untuk mengurus masalah keamanan/pertahanan. Sullewatang biasa pula disebut Tau Malompo, dialah memikirkan masalah keamanan raja dan kerajaan. Orang yang ditunjuk untuk memangku jabatan ini adalah orang pilihan yang betul-betul mendapat kepercayaan dari Datu/Raja, dan umumnya masih dekat hubungan darahnya dengan Datu/Raja.
4. Jennang atau Gellareng, ialah orang yang ditunjuk oleh Raja untuk menangani masalah logistik, mengurus harta benda milik Datu/Raja, menyelenggarakan pesta yang diadakan raja. Jenang juga bertugas sebagai kepala rumah tangga raja, mengelola sawah tetongeng (sawah bengkok) raja, mengawasi dapur umum di rumah raja.
5. Arung Lili/Puang Matowa ialah pejabat dan pelaksana pemerintahan di daerah-daerah yang tunduk kepada pemerintahan pusat yang dipimpin oleh raja. Daerah yang dahulu berdiri sendiri-sendiri sebelum munculnya To Manurung setelah pemerintahan periode To Manurung sebagai orang kuat dan hebat yang berasal dari kayangan, mereka mempersatukan dalam satu pemerintahan yang dipimpin oleh To Manurung. Arung Lili/

Puwang Matowa menjadi wakil Datu/Raja di daerahnya masing-masing. Mereka harus tunduk kepada kekuasaan Ade' yang menjadi sendi pemerintahan.

Gelaran Arung Lili, lama kelamaan mengalami perubahan istilah yang bermacam-macam, ada yang menjadi Puwang anreguru, Kepala Kampong dan masih ada yang tetap mempertahankan gelar Puwang Matowa atau hanya Matowa saja.

Struktur Kepemimpinan zaman Penjajahan

Setelah Belanda berhasil menguasai seluruh kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, mulailah mereka mengatur susunan pemerintahannya. Susunan pemerintahannya disesuaikan dengan kebutuhan penjajahan, tetapi sedapat mungkin menyesuaikan struktur yang ada sebelum mereka datang. Gelar-gelar yang mereka gunakan tetap menggunakan gelar yang lama, tetapi unsur yang tidak menunjang kepentingannya tidak diaktifkan lagi, misalnya jabatan gellareng sebagai pengamananm Jenang sebagai logistik. Walaupun jabatan ini masih ada dalam lingkungan istana tetapi fungsinya menjadi lebih kecil hanya untuk lingkungan istana raja saja.

Sifat pemerintahan pun berubah, kalau sebelum penjajahan seluruhnya dipusatkan kepada Datu/Raja, maka setelah penjajahan sifat dan tujuan penjajahan ialah mensukseskan tujuan penjajahan. Datu/Raja hanya merupakan simbol saja, wibawanya dimanfaatkan untuk menentramkan keadaan, seolah-olah sifat pemerintahan tidak berubah sebab Datu/Raja tetap sebagai kepala pemerintahan pada eselon bawah, begitu pula sampai tingkat kampung tetap seperti sediakala. Adapun struktur yang tetap difungsikan oleh kaum penjajah Belanda adalah sebagai berikut :

- Datu/Raja
- Petta Pabbicara.
- Puang/Kepala Kampung.

Struktur Pemerintahan zaman Kemerdekaan

Diawali dengan kesadaran nasional, rakyat Indonesia berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang sangat menyengsarakan hidupnya. Perjuangan ini membuahkan hasil yang berupa kemerdekaan. Penjajahan Belanda angkat kaki di Indonesia, maka susunan pemerintahan yang ditinggalkannya perlu ditata kembali sesuai dengan cita-cita perjuangan.

Perjuangan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, oleh

karena itu sifat pemerintahan harus berorientasi kepada kepentingan rakyat. Rakyat berhak menunjuk wakil-wakilnya yang akan memimpin mereka, dan berhak pula menurunkan pemimpin yang tidak membawakan aspirasinya.

Berdasarkan sifat pemerintahan dan kepemimpinan di atas, maka seluruh masyarakat Indonesia berhak dipilih dan memilih untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan tidak dipelopori oleh segelintir orang, karena turunan dan kebangsawanan, tetapi didasarkan kepada kecakapan dan kemampuan seseorang menurut bidang kepemimpinan itu.

Struktur kepemimpinan pada wilayah lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- Kepala Pemerintahan Kecamatan.
- Kepala Pemerintahan Tingkat Desa.
- Kepala Kampung.
- Ketua Rukun Kampung (RK)
- Ketua Rukun Tetangga (RT).

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan Tradisional yang akan dibahas dalam bahagian ini meliputi dua hal yakni yang sifatnya formal dan informal. Penggambarannya bersifat deskriptif.

Pimpinan Tradisional formal

Nama atau gelar: Datu (dapat diterjemahkan raja), biasa disebut Puang Datu. Datu berasal dari turunan To Manurung yang sebutannya yang bersifat umum ialah Apakarung. Semua anak Datu yang belum pernah turun darahnya bergelar Datu. Datu yang memegang tampuk pimpinan kedatuan salah seorang anaknya yang masih bergelar Datu dipersiapkan untuk memangku jabatan pemerintahan dan disebut *Anak Mattola* (Putra Mahkota). Apabila Datu yang memimpin kedatuan (kerajaan), sudah tidak mampu lagi menjalankan pemerintahan, atau telah meninggal, maka putera mahkota tiba saatnya dinobatkan menjadi raja/datu. Penobatan yang dilakukan pada tempat yang telah ditentukan oleh Ade, dan tempat itu disebut *Allantikeng Datu* (= pelantikan Raja). Dengan disertai segala alat kebesaran kedatuan/kerajaan dan dihadiri oleh segala unsur dalam kedatuan/kerajaan, diadakanlah pelantikan di bawah sumpah dengan dipayungi payung kerajaan. Sesudah selesai pelantikan, maka resmilah Anak Mattola itu men-

jadi Datu yang memegang jabatan pemerintahan, dan digelar Datu Mario Riwawo.

Jabatan Datu Warekkeng Apparentang ini bertugas memimpin tampuk pemerintahan, dan bertanggung-jawab terhadap keselamatan kedatuan/kerajaan bersama dengan rakyat. Wilayah kepemimpinannya meliputi seluruh wilayah kedatuan/kerajaan.

Untuk diangkat jadi pimpinan (Datu/Raja) harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Turunan bangsawan (Anak Mattola).
- Pintar (to macca).
- Berani (to warani).
- Kaya (to sugi).

Faktor-faktor yang menunjang kepemimpinannya

Faktor penunjang kepemimpinan seorang Datu ialah karena Datu itu adalah To Manurung yang dianggap telah mendapat restu dari Dewa di Boting Langi untuk memerintah di dunia ini. Karena itu pantang dibantah perintahnya di depannya. Hak-hak yang dimiliki oleh Datu yang memegang pemerintahan; diberi ongko yang berupa sawah atau tanah kering, diberi daerah perburuhan tempat rekreasi, diberi hak untuk menerima persembahan dan upeti, berhak memutuskan perang atau damai. Ongko sawah yang diberikan kepada Datu Mario Riwawo ialah Wallattasi dan Galung Lalang, sedang ongko perburuhan ialah Sekkang Mata. Di samping itu pula ada ongko untuk *Arajang*, yang berupa sawah yang bernama *Lapakkali*. Di samping itu pula anak Datu yang baru lahir harus mempunyai *Inanyumpareng* (Indo pasusu) yang jumlahnya 40 orang. Ina Nyumpareng ini berasal dari To Maradeka dalam wilayah kedatuannya.

Kewajiban Pemimpin, wajib mampu menguasai dirinya, menguasai tindakan-tindakannya, menguasai angan-angannya dalam memikirkan hal-hal yang merusak. Pimpinan wajib membiasakan diri berkata benar, membiasakan diri menepati janji, membiasakan diri tidak berbuat marah yang melampaui batas, sebab yang demikian menjadikan rakyatnya menjadi liar. Pemimpin wajib memiliki sifat cakap, bertaqwa kepada Tuhan dan wajib memelihara sirik.

Pengangkatan seorang Pemimpin

Pengangkatan seorang Datu untuk memimpin kerajaan harus melalui persiapan-persiapan penelitian tentang persyaratan yang

yang harus dipenuhi oleh Calon. Setelah itu barulah ditentukan hari pelantikannya. Acara pelantikan dihadiri oleh semua Matoa yang ada di Soppeng Alau yang sebanyak 30 orang. Yang melantiknya ialah salah seorang Matoa (Kepala Kampung) yang paling tua di wilayah Soppeng Alau. Kalau pelantikan Datu Soppeng, dihadiri oleh ke 60 anggota Dewan Matowa Soppeng dan dilantik oleh Matowa Bila, di atas batu yang disebut Lamumpatue, di halaman Salassa (Istana) Soppeng. Pakaianya terdiri atas:

- Sigarak (mahkota) yaitu songkok yang tidak memakai tutup bagian atasnya dan memakai hiasan-hiasan dari emas (lihat foto).
- Waju Antallasa', yaitu baju model jas tutup, yang terbuat dari sutera, warnanya kekuning-kuningan (lihat foto).
- Lipak Garusuk, yaitu sarung yang terbuat dari benang biasa yang dikilatkan dengan bole (semacam kerang laut).
- Tappik, yaitu keris yang hukunya terbuat dari tulang/tanduk berukir. Sarungnya dibungkus dengan lapisan emas. Keris semacam ini disebut *Pasattimpo* (lihat foto).
- Pada waktu Penobatannya sebagai Datu Mario Riwawo, maka dia dipayungi dengan *Payung Kedatuan Mario*. Warna payung ini juga kekuning-kuningan. Setelah dia dinaungi oleh payung kedatuan, maka resmilah dia menjadi Datu. Karena ada ketentuan di daerah ini yang mengatakan bahwa siapa-siapa yang dinaungi oleh payung kebesaran itu maka dia pula yang menjadi raja.

Atributnya

Atribut atau tanda pengenal seorang Datu (Raja) di Soppeng berupa simbol pakaian, lihat uraian di atas pada pakaian pelantikan. Siapa-siapa yang memelihara/menguasai atribut-atribut tersebut, maka dialah Raja (Datu) Mario Riwawo. Selain daripada itu seorang datu (Raja) juga dapat ditandai dari bentuk rumahnya.

Rumah seorang Datu disebut Saoraja atau Salassa. Saoraja ialah sebuah rumah yang ukurannya lebih besar daripada rumah biasa, petaknya (lontang/latte) sampai tujuh. Tutup hubungannya (timpa laja) bertingkat sampai lima. Pakai tangga (addeneng) Sapana, yaitu tangga yang punya induk tiga, punya alas, punya tempat memegang (aaccaluccureng) dan diatapi. Lantainya pakai tamping (lantainya tidak rata) dan punya lego-lego (ruangan kecil di depan pintu masuk rumah).

Hubungan dengan Pimpinan lain

Hubungan seorang Datu dengan rakyat sangat erat sekali, karena Datu merupakan pusat masyarakat, pemegang sirik (martabat) manusia dalam wilayahnya. Bahkan Datu itu adalah pemilik segala apa yang ada dalam wilayah kerajaannya termasuk manusianya. Oleh karenanya pada masa itu seluruh hidup rakyat diperintukkan kepada kepentingan kerajaan.

Pengaruhnya dalam masyarakat

Datu sebagai pusat masyarakat dan sekaligus pemegang sirik dalam wilayahnya, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakatnya. Contoh; Setelah Datu Soppeng memeluk agama Islam, maka rakyatnya pun ikut menyatakan masuk Islam.

Pimpinan Informal

Sebagaimana halnya dengan suku bangsa lain di Indonesia ini yang dalam masyarakatnya terdapat pimpinan formal dan informal, maka suku-suku bangsa di Sulawesi Selatanpun demikian. Di kalangan suku Bugis di samping adanya pimpinan formal juga dikenal pimpinan informal. Menurut Dr. Mattulada pimpinan formal lebih tepat disebut penguasa dan informal disebut pemuka masyarakat. Kalau pimpinan formal itu pengangkatannya melalui pemilihan oleh rakyat, maka pimpinan informal tumbuh sendiri di dalam masyarakat.

Pimpinan informal tidak mengenal adanya garis vertikal atasan dan bawahan. Dia hanya mengenal garis lingkaran kepemimpinan. Makin tinggi kualitas pribadinya makin luas pula lingkaran pengaruhnya dalam masyarakat. Kualitas seseorang di kalangan suku Bugis itu ditentukan oleh penghayatan orang itu terhadap sirik sebagai inti kebudayaannya. Sebagai pertanda seseorang yang menghayati sirik itu sebagai pertanda seseorang yang menghayati sirik itu sebagai inti kebudayaannya ialah: tekun, jujur, setia kawan, berani dan taqwa.

Pimpinan informal ini sangat ditentukan oleh keahlian seseorang pada salah satu bidang kehidupan. Dalam kalangan suku Bugis termasuk dalam kategori ini ialah pimpinan ummat atau pimpinan usaha. Pimpinan ummat dikenal dengan istilah To Panrita (Ulama), pimpinan organisasi masyarakat. Sedangkan pimpinan usaha dikenal dengan Ponggawa Paggalung (pimpinan petani sawah), Ponggawa Paddare (pimpinan petani ladang), Ponggawa

Padangkang (pimpinan pedagang), Ponggawa pallopi (pimpinan nelayan), Ponggawa patteke (pimpinan pengangkutan barang dengan kuda), Ponggawa pabbale/pakkaja (pimpinan penangkap ikan), dan lain-lain ponggawa dalam masyarakat. Di samping itu juga tidak kurang peranannya Sanro atau Dukun. Sanro juga terbagi-bagi atas Sanro To Mimanak (dukun beranak), Sanro To Malasa (dukun yang dapat mengobati orang sakit), Sanro Ase (dukun yang ahli tentang tanam-tanaman, Sanro Kampong (dukun yang ahli tentang hal ihwal hidup dalam satu kampung).

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan Formal

Nama atau Gelarnya.

Pejabat (penguasa) Desa Gowarie sekarang memakai gelar Kepala Desa (Pak Kepala Desa). Ia dipilih dari kalangan rakyat yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Lapangan Kepemimpinannya.

Lapangan kepemimpinan dari Kepala Desa Gowarie ialah: meliputi urusan adat istiadat dan pemerintahan secara keseluruhan.

Lokasi Kepemimpinannya

Kepemimpinan Kepala Desa Gowarie merupakan sebahagian dari pada wilayah kedatuan Mario Riwawo. Wilayah Desa Gowarie hanya meliputi lima buah kampung yang letaknya berdekatan, yaitu Kampung Sanuale, Bunne, La Usa, Kalempang dan Amessangeng. Kelima kampung ini adalah sebahagian dari pada wilayah kedatuan Mario (Sekarang Kecamatan Mario Riwawo).

Persyaratan-persyaratannya

Seorang calon Kepala Desa, sebelum ia dilantik terlebih dahulu ia harus melalui suatu proses yang merupakan penelitian. Pada umumnya calon itu lebih dari seorang.

Dalam penelitian persyaratan yang dimiliki oleh setiap calon itu biasanya yang lebih diutamakan ialah yang memiliki sejarah hidup yang dianggap suatu prestasi yang bisa diandalkan dalam Pembangunan Desa.

Adapun persyaratan-persyaratan formal yang telah ditetapkan antara lain:

- Cakap otak dan mental.

- Sehat jasmani dan rohani
- Jujur.
- Rajin.
- Disiplin.
- Setia kepada Negara Republik Indonesia.
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kata lain ia harus Pancasila.

Faktor-faktor yang menunjang Kepemimpinannya

Yang menjadi penunjang kepemimpinan seorang pemimpin formal antara lain ialah:

- Adanya kesetiaan rakyat terhadap pimpinan yang dapat mengemban sirik yang merupakan inti Kebudayaan Bugis.

Hak dan Kewajibannya

Hak-hak yang dipunyai oleh seorang pimpinan ialah:

- Mendapatkan balas jasa sesuai yang diatur oleh negara.
- Mendapatkan jaminan hari tua.

Sedangkan kewajiban-kewajibannya yang harus dilaksanakan ialah:

- Melaksanakan Program Pemerintah
- Menjadi pengayom masyarakat.
- Menjadi teladan bagi rakyat banyak.

Pengangkatannya

Pemilihan dan pelantikan pimpinan formal masa kini melalui proses yang sama pada semua daerah di seluruh Indonesia, yaitu melalui satu sistem acara yang bersifat protokoler. Dilaksanakan dalam ruangan, dengan dihadiri oleh semua unsur pimpinan dan aparat dalam jajaran pimpinan yang dilantik.

Adapun yang melantiknya ialah pimpinan satu tingkat di atasnya dengan membacakan Surat Keputusan dari atasan yang berwenang dan memasang simbol jabatan.

Atribut-atribut

Sebagai tanda pengenalan, maka setiap pimpinan formal memakai tanda bintang jabatan di atas saku baju sebelah kiri.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya

Hubungan antara pimpinan formal dan informal adalah baik dan intim, baik dalam hubungan kerja maupun dalam hubungan

kemasyarakatan. Semua masalah dan perencanaan pembangunan Desa ditangani bersama. Bahkan ada kecenderungan sekarang bahwa kedua macam kepemimpinan itu disatukan dalam satu tangan. Sehingga pemilihan calon Kepala Desa itu selalu diambil dari kalangan pemuka masyarakat.

Hubungan dengan masyarakat

Hubungan dengan masyarakat luas adalah baik, karena pada umumnya rakyat menganggap bahwa kehidupan mereka di Desa tergantung kepada pimpinan mereka di Desa bersangkutan.

Pengaruhnya dalam Masyarakat

Pengaruh pimpinan formal dalam masyarakat sudah mulai mendalam. Hal ini disebabkan karena rakyat sudah mulai sadar berpemerintahan, lagi pula pemerintah sudah mampu memperlihatkan hasil-hasil karya yang dapat secara langsung dinikmati oleh masyarakat. Dengan demikian maka semua gagasan dan program-program pembangunan dari pemerintah disambut baik oleh mereka. Sebaliknya bila gagasan itu akan merusak kesatuan hidup, mereka spontan mengeritiknya.

Pimpinan Informal

Pimpinan informal Desa Gowarie masa kini merupakan kelanjutan pimpinan informal masa lalu. Hanya bedanya ialah pada masa lalu kedua jenis pimpinan ini masing-masing berdiri sendiri. Akibatnya sering timbul persaingan antara mereka yang berekses negatif. Untuk menghindarkan akibat persaingan negatif itu maka ditempuh cara, menyatukan kedua jenis pimpinan ini dalam satu tangan. Yang diangkat menjadi Kepala Desa diusahakan dipilih dari pemuka masyarakat, sehingga dengan demikian Kepala Desa itu juga sebagai pemuka masyarakat.

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Untuk melaksanakan pengendalian sosial dalam satu sistem kesatuan hidup, dapat ditempuh beberapa cara seperti: mempertebal keyakinan, pemberian imbalan, mengembangkan rasa malu, dan mengembangkan rasa takut.

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Ada beberapa jalur yang dapat ditempuh dalam rangka mem-

pertebal keyakinan, seperti: sugesti sosial, propaganda, serta kepercayaan dan agama, dan pendidikan.

Sugesti sosial

Pada setiap kelompok masyarakat akan dijumpai usaha atau cara untuk membangkitkan sugesti sosial dalam masyarakatnya. Pada lokasi penelitian ini, hal yang dimaksud cukup banyak dijumpai dan masih diperlakukan oleh masyarakat setempat.

Misalnya ceritera rakyat yang dibacakan sewaktu mau menabur benih (maddoja bine), seperti: Meongpalo Karellae, Ladado dan sebagainya.

Ceritera rakyat yang berjudul "Meongpalo Karellae" berten-densi melukiskan seekor kucing yang berperangai baik, mencari tempat tinggal yang aman. Kucing yang bernama Meongpalo Karellae ini telah mengembara melihat perangai para wanita, bagaimana mereka memperlakukan sangiasseri/ase (padi) yang ada di rumahnya. Perempuan-perempuan yang bersikap sembrono, boros, tidak memperlihatkan rasa sayang, rasa hormat dan rasa cinta pada sangiasseri segera ditinggalkannya sebab perempuan yang demikian adalah perempuan celaka. Meongpalo Karellae adalah kucing yang turun dari langit, diberi peran sebagai datunna sangiasseri/ase (padi). Mereka si kucing mencari perempuan yang mencintai/menyayangi, dan menghormati sepenuh hati si padi (sangiasseri). Perempuan yang demikian kelak setelah "Meongpalo Karellae" menetap di rumahnya rezekinya akan melimpah, karena tanaman padinya akan menjadi karena padi-padi itu akan mencari datunna (rajanya) yang turun dari kayangan.

Ceritera rakyat yang berjudul "Ladado", juga dibaca sewaktu maddoja bine sewaktu masanya menabur benih di pesemaian. Pada malam menjelang padi akan ditabur, penduduk desa ramai-ramai maddoja bine (bagadang), semalam suntuk membaca sure Galigona Meongnge (Meongpalo Karellae), sure'na Bawengnge, atau Ladado.

Ladado ialah ceritera rakyat yang menceritakan kerajinan seorang petani muda. Karena rajinnya Ladado ini disenangi oleh masyarakat. Orang-orang tua yang mempunyai anak gadis, mengharap-harap agar Ladado dapat menjadi menantunya. Seorang anak gadis yang menjadi bunga desa menjadi idaman setiap pemuda, dalam persaingan ini Ladado ternyata beruntung memikat hatinya Si Bunga desa ini.

Ceritera ini memberi dorongan kepada petani muda agar rajin bekerja, sebab hanya pemuda yang rajin menjadi idaman para gadis cantik.

Pepatah, ungkapan dan pesan-pesan masih banyak dijumpai pada lokasi penelitian. Kesemuanya ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pada setiap situasi untuk mempertegas motivasi. Misalnya: Mau luttu massuajang teppa rewemua oki siputanrae. Artinya: Kalau memang jodohnya, kemanapun perginya bersua jua pada akhirnya. Aga guna masarae tenre lesangenna pura makkuae. Artinya: Apa guna bersusah hati, suratan takdir tak dapat dielakkan. Cecceng ponna, canga-canga tengngana, sapu ripale cappana. Artinya: Serakah awalnya, tama' tengahnya, tak mendapat apa-apa akhirnya. Aja mualai deceng ja'na tauwe. Artinya: Jangan mengambil keuntungan dengan memburukkan orang lain.

Dongeng-dongeng pada lokasi penelitian tidak banyak mendapat tempat dalam hati masyarakat, namun harus diakui bahwa hal itu masih dijumpai dalam masyarakat. Dongeng-dongeng hanya diceriterakan kepada anak-anak saja. Orang-orang dewasa hanya menjadikannya hiburan ringan.

Propaganda

Sugesti sosial dalam satu kesatuan hidup masyarakat setempat sering pula dilakukan dengan bentuk propaganda. Bentuk propaganda yang sering dilakukan pada lokasi penelitian sebagai berikut:

Pidato. Pidato ini dilakukan pada waktu ada keramaian atau sengaja dikumpulkan sejumlah anggota masyarakat, untuk sesuatu keperluan. Sugesti sosial yang sering dilakukan melalui tehnik propaganda ini meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Unsur pimpinan dan pemuka masyarakat menggunakan pertemuan-pertemuan masyarakat untuk menggugah kesadaran agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, menyadari dan mengetahui tugas dan kewajibannya serta haknya sebagai warga negara.

Pertemuan-pertemuan khusus seperti di mesjid, pertemuan orang tua murid, pertemuan kelompok-kelompok tani, pertemuan klub-klub olahraga, digunakan oleh unsur pimpinan untuk menggugah kesadaran mereka agar tekun membina diri dan keluarganya serta masyarakatnya, baik yang menyangkut kehidupannya di dunia maupun kelak di akhirat.

Kepercayaan dan agama

Melalui sistem kepercayaan dan agama, dapat pula dilakukan sugesti sosial. Melalui jalur kepercayaan, nilai-nilai hidup sesuatu masyarakat dapat didekati dan diberi motivasi. Upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, pemberian sesajen kepada arwah dan dewa-dewa, dan sebagainya, mendatangkan ketentraman hidup bagi pelakunya. Kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan masalah kepercayaan, dan menjadi beban moril baginya untuk ditunaikan, mendorong untuk bekerja lebih giat agar hal tersebut dapat terpenuhi.

Agama, dalam hal ini agama Islam adalah satu-satunya agama yang dianut pada lokasi penelitian, cukup besar pengaruhnya, memberi motivasi pada para penganutnya, untuk hidup aman dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat-ayat suci Al-quran, Hadis-hadis Nabi Muhammad saw, khotbah-khotbah di mesjid pada hari Jum'at, ceramah-ceramah agama dan pengajian-pengajian, mewajibkan umat Islam untuk bertaqwa kepada Tuhan, berbuat baik dan berbuat kebajikan.

Pendidikan

Kalau diteliti dari semua aspek yang dapat menimbulkan sugesti sosial pada masyarakat, khususnya pada lokasi penelitian, maka aspek pendidikanlah yang memberi sumbangan yang paling besar, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui pendidikan informal.

Melalui pendidikan formal diajarkan kepada anak didik pengetahuan akhlak, pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang kesemuanya itu menjadi bekal hidupnya, di dunia ini maupun di hari kemudian bila hal ini digunakan pada jalan-jalan yang dibenarkan oleh agama.

Dewasa ini masyarakat berpendapat bahwa hanya melalui pendidikan, kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dapat diperoleh.

Pendidikan formal; yang dimaksudkan dengan pendidikan formal ialah semua bentuk pengajaran yang melalui sekolah (SD, SMP dan Madrasah Islam Negeri). Gerakan Pramuka, organisasi-organisasi masyarakat, pertemuan-pertemuan periodik dari rakyat, klub-klub olah raga dan kesenian kesemuanya itu menjadi sarana berlangsungnya pendidikan informal yang tidak kurang pentingnya dalam pembinaan masyarakat Desa.

PEMBERIAN IMBALAN

Pemberian imbalan sering pula membuahkan sugesti sosial. Yang demikian ini dapat berbentuk konkrit, dan dapat berwujud lain.

Imbalan yang konkrit

Desa Gowarie telah beberapa kali mendapat imbalan karena dinilai berhasil pada satu usaha yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dalam rangka meningkatkan partisipasinya pada pembangunan yang sedang digalakkan sekarang ini. Imbalan yang telah di dapatkan itu ada yang berasal dari Pemerintah tingkat Kabupaten dan ada yang berasal dari Pemerintah tingkat Kecamatan.

Aspek yang dinilai berhasil sehingga mendapat imbalan yang dimaksud di atas meliputi aspek: kebersihan, usaha halaman, kesinambungan. Imbalan yang didapatkan sehubungan dengan yang dimaksudkan di atas berupa: Televisi untuk umum, Radio, Mesin jahit, Sumur pompa dan piagam penghargaan.

Efek adanya imbalan-imbalan itu tadi mendorong masyarakat untuk lebih giat meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan. Akibat yang lebih jauh yang dapat dijumpai pada masyarakat lokasi penelitian bahwa mereka telah sadar akan kegunaan gerakan pembangunan yang dicanangkan oleh Pemerintah Orde Baru.

Kunjungan tamu-tamu daerah, baik yang berasal dari Kabupaten lain di Sulawesi Selatan ini, maupun yang datang dari Propinsi lain, bahkan tamu dari luar negeri (Malaysia) pernah berkunjung ke Desa ini untuk menyaksikan sukses yang dicapai masyarakat. Kesemuanya ini memberi motivasi yang lebih jauh terhadap pentingnya bekerja dan berbuat lebih giat. Di samping itu pemberian imbalan yang bersifat individu pun telah banyak yang dilakukan.

Imbalan dalam Kepercayaan dan Agama

Orang akan giat menjalankan syariat agamanya karena mengharapkan sesuatu imbalan dari Tuhannya. Begitu pula halnya melalui sistem kepercayaan, kegiatan menjalankannya mengharapkan agar pada dirinya dan masyarakatnya mendapat ketentraman hidup. Menurut mereka pelanggaran/kelalaian memperlakukan sistem kepercayaan yang dianutnya itu, akan membawa akibat buruk bagi hidupnya di dunia pun kelak di akhirat. Imbalan yang diharapkan yang berasal dari agama dan kepercayaan sifatnya

tidak konkrit. Melayani keinginan arwah nenek moyang, keinginan dewa-dewa, dan roh-roh yang berkeliaran di sekelilingnya mengharap imbalan agar hidupnya tidak diganggu dengan bencana-bencana, malahan sebaliknya mengharapkan pemberian rezeki yang murah, kesehatan dan sebagainya yang dapat membahagiakan hidupnya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Di dasari keinginan dan harapan-harapan tersebut di atas, perbuatan dan tingkah-lakunya sehari-hari selalu terkontrol apakah mendatangkan kebaikan dan amal atautkah membawa bencana dan dosa. Sikap yang demikian ini membawa akibat positif di dalam masyarakatnya.

MENGEMBANGKAN RASA MALU

Rasa malu besar pengaruhnya dalam pengendalian sosial. Orang Bugis beranggapan bahwa orang yang tidak memiliki rasa malu tidak ada harganya atau tidak memiliki kemuliaan (tau dee siri'na de'ange'na, bahasa Bugis)., artinya: orang yang tidak mempunyai malu tidak ada harganya. Untuk mempertebal rasa malu dapat melalui umpan balik dari kebiasaan gunjing, peranan kepercayaan, dan peranan agama.

Peranan Gunjing dalam Masyarakat

Gunjing banyak dilakukan oleh kaum wanita, utamanya wanita-wanita di Desa, mungkin karena kesibukan wanita di desa sangat kurang, maka sering waktu-waktu luangnya itu digunakan untuk bergunjing. Mungkin pula karena terlalu kurang masalah yang akan dipersoalkan, maka bilamana mereka berjumpa dua tiga orang, maka yang menjadi masalah pembicaraan ialah bergunjing.

Tempat-tempat yang banyak digunakan untuk bergunjing, misalnya: di sumur atau di kali bila mereka mencuci pakaian, di lelung tempat mereka menumbuk padi, di tangga bila mereka mencari kutu di waktu-waktu senggang. Ini banyak dijumpai pada lokasi penelitian (Desa Gowarie).

Karena pergunjungan ini sering menimbulkan pertengkaran atau perkelahian di antara mereka, maka menjadi celan bagi masyarakat orang-orang yang gemar atau kerjanya bergunjing saja. Karena takut/malu menjadi bahan pergunjungan, maka mereka berusaha agar tingkah-lakunya, tutur-sapanya menyenangkan semua orang.

Peranan Agama dan Kepercayaan terhadap rasa Malu

Agama Islam satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gowarie yang menjadi lokasi penelitian ini, di samping itu pula kepercayaan yang turun-temurun juga masih sebahagian di antara mereka masih memperlakukannya. Penganut agama Islam yang baik ialah yang memiliki rasa malu, rasa malu pada Tuhan, rasa malu pada sesama manusia dan rasa malu pada diri sendiri.

Malu pada Tuhan bila melanggar ajaran agamanya (Islam), malu pada Tuhan bila bertingkah-laku tidak senonoh. Cara-cara mempertebal rasa malu kaitannya dengan agama Islam antara lain memberi penghayatan secara dalam akan jeleknya perbuatan dosa, dan akan mendapat siksa kelak di hari kemudian.

Kaitannya dengan kepercayaan, dengan rasa malu tidak terlalu banyak yang dapat diungkapkan, hal ini lebih menarik bila dihubungkan dengan rasa budaya orang Bugis khususnya pada lokasi penelitian.

Masalah malu yang sering pula disebut sirik bagi orang Bugis, sangat kompleks persoalannya. Malu (sirik) pada pengertiannya yang lebih dalam bagi orang Bugis adalah hakekat/martabat kemanusiaan, di lain pihak terkadang hanya diartikan sama dengan malu saja. Begitu mendalamnya penghayatan orang Bugis terhadap peristiwa malu (sirik) itu, mereka menjadikannya pesan kepada anak cucunya, kaum kerabatnya bahwa "siriemmi rionroang rili-no" artinya: "Hanya dengan malu kita hidup di dunia", "siriemmi natotau", artinya: hanya dengan malu itu kita disebut manusia.

Untuk memberi dorongan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan agar tidak gagal, orang Bugis mensugestikannya dengan ucapan "taroi siri alemu" artinya: tanamkan rasa malu pada dirimu. Dengan pandangan hidup yang dilatar-belakangi dengan sirik ini, orang Bugis dapat dikatakan berkebudayaan sirik (malu). Dapat dicamkan ucapan-ucapan sebagai berikut: Naiya sirie nyawa naran-reng artinya: sirik (malu) itu nyawa taruhannya. Sikap hidup yang dilatar-belakangi dengan sirik ini masih subur menjadi pegangan hidup bagi orang Bugis, khususnya pada lokasi penelitian.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

Dalam mengembangkan rasa takut dapat diungkapkan melalui: kepercayaan, agama, dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat.

Agama, Kepercayaan dan Adat

Uraian dari pasal ini tidak diadakan pemisahan karena ketiga hal ini disatukan saja dalam pelaksanaannya. Pada hakekatnya agama, kepercayaan dan adat berisikan perintah dan larangan. Yang bersifat perintah menjanjikan pahala bila dilakukan, sedang yang bersifat larangan menyediakan hukuman bila dilanggar.

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Gowarie yang menjadi lokasi penelitian, pada hakekatnya berisi larangan dan perintah, larangan berbuat dosa, perintah berbuat amal. Larangan dalam Islam ada yang balasannya kelak diterima pada hari kemudian, ada pula yang memang sudah di dapatkan balasannya di dunia dan masih di dapat pula di akhirat kelak. Sedangkan kepercayaan dan hukum adat pelanggaran yang diperbuat balasannya lebih banyak yang sudah di dapatkan di dunia.

Ajaran agama Islam menfatwakan kepada pemeluk-pemeluknya bahwa orang berbuat amal di dunia ini akan mendapatkan balasannya berupa kenikmatan hidup di akhirat, sedang orang yang berbuat dosa balasannya berupa siksaan yang sangat pedih. Ganjaran amal yang dijanjikan Allah di hari kemudian tak dapat diperbandingkan dengan kenikmatan hidup yang pernah dirasakan di dunia, begitu pula siksaan neraka yang dicamkan Allah di hari kemudian tak dapat diperbandingkan dengan siksaan dunia yang pernah kita alami bagaimanapun pedihnya.

Kalau kita melihat bahwa sanksi dan pengaruhnya pada masyarakat, cukup besar, karena dalam gerak-langkahnya, tingkahlakunya sehari-hari berusaha menghindari larangan-larangan agama, adat, dan kepercayaan, dan sebaliknya berusaha berbuat amal kebaikan terhadap perintah agama, adat dan kepercayaan sebab itu adalah perbuatan amal dan terpuji dalam masyarakat. Efek berbuat amal sudah dapat dinikmati di dunia dengan sikap baik masyarakat kepada yang bersangkutan. Sedang yang banyak berbuat dosa juga sudah merasakan akibatnya di dunia dengan sikap masyarakat yang kurang percaya kepada yang bersangkutan, dan adakalanya berupa pengucilan dalam pergaulan sehari-hari.

BAB. KETIGA

KOMUNITAS KECIL SUKU MAKASAR

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis

Suku Makasar adalah salah satu di antara 4 suku bangsa utama (Suku Bugis, Makasar, Mandar, dan Toraja) yang mendiami Sulawesi Selatan. Secara Administratif sebagian besar suku Makasar bermukim di Daerah Tingkat II/Kabupaten Gowa, Takalai, Jenepono dan Salayar (Salaray dianggap sub. suku Makasar). Di daerah Tingkat II/Kabupaten Bantaeng, Pangkajene Kepulauan dan Maros suku Makasar berbaur dengan suku Bugis. Di ketiga Daerah Tingkat II/Kabupaten itu penduduk dapat mempergunakan dengan baik bahasa daerah Makasar dan bahasa daerah Bugis. Di kotamadya Ujung Pandang penduduk suku Makasar berbaur dengan suku Bugis suku Mandar, suku Toraja dan suku-suku lainnya di luar Sulawesi Selatan.

Secara Geografis daerah pemukiman mereka pada sebelah utaranya berbatas dengan pegunungan Kapur Pangkajene. Sebelah timurnya dengan pegunungan Maros, Bawakaraeng dan Lompobattang. Sebelah selatannya dengan Laut Flores dan pada sebelah baratnya dengan Selat Makasar.

Secara astronomis terletak kira-kira pada lintang selatan 5° dan antara 119° - 120° bujur Timur.

Daerah Pemukiman ini terletak di sepanjang pantai Selat Makasar, yang di depannya terletak gugusan kepulauan Spermonde. Dengan demikian lebih banyak dipengaruhi oleh angin musim barat. Makin ke Timur keadaan tanahnya, makin berbukit dan bergunung-gunung. Di sepanjang pantainya di dapati pelabuhan nelayan, tambak-tambak dan tempat-tempat pembuatan garam. Di daerah ini mengalir sungai-sungai Pangkajene, Maros, Tallo, Jeneberang dan Kelara.

Gunung-gunungnya ialah Gunung Lompobattang, Bawakaraeng dan Bulusaraung. Di daerah ini tidak di dapati gunung berapi yang aktif. Hujan lebih banyak turun pada musim barat (November s/d April) dari pada musim timur (April s/d Oktober). Suhu rata-rata 28°C . Angin yang sering membawa bahaya ialah angin Barubu (sejenis dengan angin Bahorok).

Alam Fauna

Alam Fauna di daerah ini tidak amat berbeda dengan daerah pemukiman suku Bugis. Binatang-binatang yang banyak dipelihara oleh orang Makasar yang erat hubungannya dengan kesatuan hidupnya ialah: ayam (jangang), kerbau (tedong), kuda (jarang), sapi (sapi), kambing (bembe), biri-biri (bembala) dan itik (kitik). Ayam (jangang) merupakan *simbol keberanian*, hal ini dapat dilihat dari gelar-gelar yang mereka pakai untuk panggilan orang-orang berani dari suatu kampung.

Kerbau juga merupakan hewan peliharaan utama bagi suku Makasar, untuk digunakan sebagai pembantu dalam mengolah tanah persawahan dan kebun-kebun serta dijadikan binatang korban pada pesta-pesta adat.

Alam Flora

Alam Flora demikian juga halnya, yaitu hampir sama dengan di daerah-daerah pemukiman suku Bugis. Tumbuh-tumbuhan yang banyak di dapati di daerah pemukiman suku Makasar yang erat hubungannya dengan kesatuan hidupnya ialah padi, jagung, ubi-ubian, tala (lontar), kaluku (kelapa), bulo (bambu), jati (pohon jati), leko (sirih), rappo (pinang), leko pate'ne (cempaka) dan korontigi.

Tala (lontar) sejak dari aman dahulu memegang peranan penting di kalangan orang Makasar, karena daunnya dijadikan tempat menulis (sebagai kertas), dianyam untuk digunakan sebagai alat rumah tangga seperti bakul. Air dari pohonnya dijadikan minuman. Minuman dari air pohon lontar disebut *ballo*'.

Batangnya mereka jadikan bahan untuk membangun rumah. Dalam penelitian ini pengumpulan data dipusatkan di daerah semata, yaitu salah satu di antara 4 Desa (Desa Sungguminasa, Katangka, Samata dan Tamaronang) yang ada dalam wilayah Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa. Jaraknya dari Ibu Kota Kabupaten (Sungguminasa) 5 km, dari Ujung Pandang 16 km, jadi mudah dicapai.

Desa ini berbatas pada sebelah utaranya dengan Kotamadya Ujung Pandang. Sebelah timurnya dengan Kecamatan Bonto Marannu. Sebelah selatannya dengan Desa Sungguminasa dan sebelah baratnya dengan Desa Katangka.

Luas Desa ini 1.324,69 ha yang terbagi atas tanah kering 600,67 ha dan tanah basah (sawah) 724,02 ha. Tanah persawahan

di daerah ini lebih daripada tanah kering karena Desa ini terletak di dataran rendah sungai Jeneberang yang subur. Di Desa ini tidak di dapati gunung dan sungai besar. Adapun mengenai alam fauna dan floranya sama dengan yang telah dikemukakan di atas tentang alam fauna dan flora di daerah pemukiman suku Makasar pada umumnya.

Pola Perkampungan

Perkampungan Suku Makasar

Perkampungan suku Makasar pada mulanya menganut pola menyebar di daerah-daerah pegunungan dan mengelompok padat di daerah-daerah pantai dan dataran rendah. Perwujudan perkampungan mereka merupakan kelompok rumah-rumah panggung yang menggunakan bahan-bahan utama dari kayu, bambu dan daun lalang/nipa. Lokasi pendirian kampung pada umumnya berdekatan dengan tempat-tempat pekerjaannya.

Para petani mendirikan rumah di dekat daerah persawahannya/kebunnya. Kampung seperti ini disebut kampung *PAMARRI* artinya Kampung Petani. Para nelayan mendirikan rumahnya di dekat laut atau pantai. Kampung seperti ini disebut kampung *PAUJUKU* artinya Kampung Nelayan. Yang menjadi batas-batas kampung pada masa itu pada umumnya ditentukan oleh keadaan alam seperti sungai, gunung dan wilayah kekuasaan satu pimpinan adat.

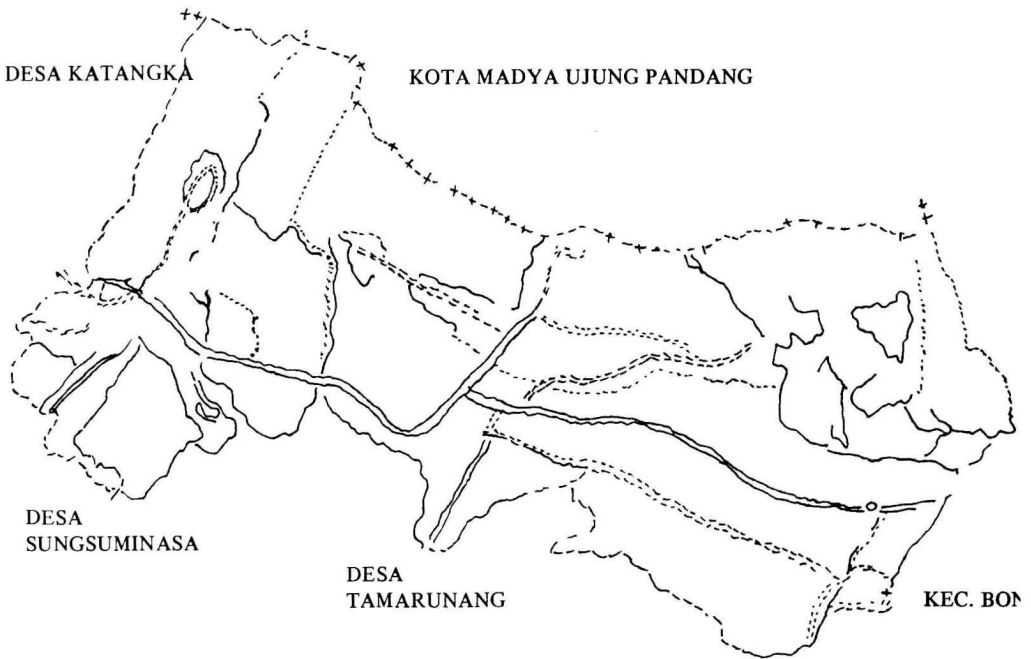
Kampung-kampung tersebut umumnya mempunyai tempat-tempat tertentu yang disebut pusat kampung (pecci tana). Tempat ini dianggap telah mendapat petunjuk dari Dewa. Pasar yang hari-hari bukanya tidak menentu dan tempat minum ballo' yang disebut lontang.

Setelah daerah ini dilanda kekacauan dan ditambah pula dengan keluarnya S.K. Gubernur No. 450/XII/1965 yang mengatur tentang pembentukan desa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, maka perkampungan-perkampungan lama telah banyak yang berubah. Rumah-rumah yang pada mulanya tersebar, diusahakan supaya mengelompok pada suatu tempat atau di sepanjang jalan raya.

Salah satu syarat terbentuknya Desa Gaya Baru ialah jumlah penduduknya sekurang-kurangnya 6.000 jiwa. Hal ini menyebabkan banyak kampung-kampung lama yang harus digabung untuk memenuhi persyaratan tersebut. Perkampungan pada saat ini

P E T A DESA SAMATA

Tanpa Skala



KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-------------------------------------|----|----------------------------------|
| + - + | = Batas Kabupaten / Kota Madya. | | |
| - - - | = Batas Kecamatan | | |
| - . - | = Batas Desa. | | |
| - . . . - | = Batas Kampung | | |
| == | = Batas Jalan Raya / Besar | | |
| = = = | = Jalan desa yang belum diperkeras. | | |
|  | = Sungai / Irigasi. | | |
| 1 | = Balai Desa | 11 | : Industri Batu merah |
| 2 | = Rumah Kepala Desa | 12 | = Gilingan Padi |
| 3 | = Mesjid/Musallah | 13 | = Ta'ba (Kuburan dulu/TUa) |
| 4 | = - | 14 | = Kandang Gabungan (Kerbau/Sapi) |
| 5 | = Balai Pertemuan | 15 | = Pesantren. |
| 6 | = Gedung Sekolah | 16 | = Jembatan |
| 7 | = K u b u r a n | 17 | = Bendungan |
| 8 | = Puskesmas / K.B. | 18 | = Danau Tonjong |
| 9 | = Rumah Jaga/Pos Ronda | 19 | = D e k e r (- o o -). |
| 10 | = S a u k a n | | |

cenderung mengelompok padat pada tempat-tempat tertentu. Pada umumnya Desa-desa Gaya Baru dilengkapi dengan pasar yang dibuka pada hari-hari tertentu, lapangan olahraga, Balai Desa, Balai Pertemuan Masyarakat, Mesjid dan Balai Pengobatan (K.B).

Pola Perkampungan Lokasi Penelitian

Jenis-jenis bangunan yang ada di Desa Samata adalah sebagai berikut:

Balai Desa 1 buah terletak di kampung Romang Polong. Balai pertemuan Masyarakat 1 buah berdampingan letaknya dengan Balai Desa. Mesjid/Musallah 8 buah, letaknya tersebar di wilayah Desa. Pos Keamanan (Balla Ronda) 31 buah letaknya di tempat-tempat strategis di kampung. Sekolah Dasar 5 buah, letaknya tersebar di kampung-kampung. Toko 3 buah, letaknya tersebar di kampung dan Romang Polong. Warung 38 buah, letaknya tersebar di wilayah Desa. Poliklinik Keluarga Berencana 1 buah, letaknya berdampingan dengan Balai Desa. Rumah tempat tinggal 1311 buah pada umumnya berdiri disamping jalan Desa. Perincian sebagai berikut :

Bahan dari batu/semen	=	38 buah
Bahan dari kayu	=	1059 buah
Bahan dari bambu	=	214 buah.

Balai Desa, bangunannya sudah permanen. Bahan bangunan yang digunakan ialah semen, batu bata, seng, dan kayu. Fungsinya ialah sebagai tempat penyelesaian segala masalah yang menyangkut pembangunan Desa.

Balai Pertemuan Masyarakat. Type bangunannya mirip dengan bangunan pendopo (Jawa), masih setengah permanen. Bahan yang digunakan ialah batu bata, semen, seng dan kayu. Fungsinya ialah sebagai tempat melaksanakan pertemuan masyarakat, rapat Bimas/Inmas, menerima tamu dan sebagai tempat mengadakan latihan ketrampilan wanita. Mesjid, bangunannya sudah permanen tidak mempunyai menara. Fungsi menara sebagai tempat adzan untuk memanggil orang-orang berkumpul melakukan ibadah tidak dipenuhi oleh beduk sebagai alat komunikasi tradisional. Bahan-bahan yang digunakan ialah: semen, batu merah, seng dan kayu, Fungsinya ialah sebagai tempat beribadah, tempat mengadakan pengajian Al Qur'an dan Ilmu Agama. Di samping itu biasa juga digunakan oleh Pemerintah untuk menyampaikan sesuatu informasi kepada rakyat.

Pos Keamanan (Balla Ronda). Bangunannya masih bersifat sementara, bentuknya lebih kecil dan sederhana. Bahan-bahan yang digunakan ialah kayu, bambu dan daun nipa atau ilalang.

Sekolah Dasar (SD), bangunannya semuanya sudah permanen, menggunakan bahan-bahan dari semen, seng, kayu dan batu bata. Fungsinya ialah tempat mengajar anak-anak baik pengetahuan umum maupun ketrampilan. Toko/Warung, bangunannya masih bangunan darurat, atau ditempatkan di bawah kolong rumah.

Poliklinik Keluarga Berencana (KB), bangunannya permanen. Bahan-bahan yang digunakan ialah semen, batu merah, kayu dan seng. Fungsinya ialah tempat melayani orang-orang yang ingin berobat, terutama yang menjadi akseptor Keluarga Berencana. Rumah tempat tinggal, bangunannya kira-kira 75% masih menggunakan type bangunan tradisional, yaitu rumah panggung.

Bahan-bahan yang dipergunakan ialah: kayu, bambu, daun nipa dan ilalang. Sedangkan rumah-rumah modern menggunakan bahan dari semen, batu bata dan seng. Setiap rumah tradisional dapat dibagi atas: Bawah rumah, badan rumah dan rangkiang. Bawah rumah digunakan untuk tempat binatang piaraan atau tempat menyimpan alat-alat pertanian/nelayan. Tapi sekarang sudah banyak yang dibuat untuk tempat tinggal atau toko/warung.

Badan rumah (ali bola), inilah yang merupakan tempat tinggal penghuni rumah. Rangkang (Rakkeang) digunakan untuk menyimpan hasil-hasil pertanian, atau alat-alat rumah tangga atau tempat berdandan anak-anak gadis bila ada upacara di rumah tersebut.

Model rumah raja/bangsawan berbeda dengan rumah rakyat. Perbedaannya dapat dilihat pada tangga, timba sela (tutup bubungan). Ukuran besarnya pada umumnya rumah raja lebih besar, anak tangganya lebih banyak, timba sela bersusun sampai lima tingkat. Sedangkan rakyat biasa tidak bertingkat.

Di desa ini terdapat satu buah pasar, satu buah lapangan olahraga dan beberapa pekuburan umum.

Hari pasar, tidak setiap hari melainkan dua kali dalam satu minggu yaitu hari Selasa dan hari Jumat. Pasar ini merupakan salah satu tempat pertemuan rutin masyarakat dari seluruh desa dan sumber ekonomi desa.

Lapangan Olahraga merupakan tempat latihan bermacam-macam cabang olahraga dan tempat mengadakan upacara yang diadakan oleh Pemerintah setempat.

Pekuburan terdapat pada setiap kampung (kampung Samata, Pao-Pao, Pacimongan, Roman Polang) yang ada di wilayah desa. Di pekuburan inilah orang-orang yang meninggal di desa itu dimakamkan.

Jalanan di Desa ini dibedakan atas jalanan desa dan jalanan setapak. Jalanan desa yang sudah diperbesar dan sudah dapat dilalui oleh mobil. Panjangnya kira-kira 10,6 km. Sedangkan jalan setapak di dapati pada setiap RT yang pembuatannya diusahakan dengan gotong-royong rakyat setempat. Jalanan setapak hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua dan orang jalan kaki. Pada musim hujan jalan-jalan tersebut becek. Di samping jaringan jalan tersebut itulah rumah-rumah rakyat didirikan berderet berhadapan.

Antara pekarangan yang satu dengan pekarangan lainnya dipisahkan oleh pagar. Pagar tersebut dibuat dari bambu atau tumbuh-tumbuhan hidup. Pagar ini, selain sebagai batas pekarangan juga sebagai penghalang binatang atau orang jahat yang akan masuk ke pekarangan rumah.

Di Desa ini terdapat kira-kira 70 buah sumur tempat mengambil air minum, sedangkan WC bantuan dari pemerintah daerah kira-kira 40 buah. Letak sumur dan WC ini tersebar di seluruh wilayah desa.

P E N D U D U K

Gambaran Umum

Suku bangsa Makasar diperkirakan berjumlah kira-kira 1.200.000 jiwa. Daerah pemukimannya lihat uraian terdahulu. Suku Makasar mempunyai mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas yang cukup tinggi ini menjadi penyebab makin bertambah luasnya penyebaran mereka baik dalam daerah propinsi Sulawesi Selatan maupun di luarnya bahkan di pulau-pulau lain di Nusantara ini seperti Jawa, Kalimantan, Maluku dan Irian Jaya. Di samping itu juga dengan mobilitas yang tinggi mereka banyak yang berhasil meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan dan kekuatan ekonomi. Sudah banyak posisi-posisi dalam pemerintahan yang berhasil mereka rebut.

Penduduk Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Desa Samata 6.541 jiwa (laki-laki 3217 orang, wanita 3324 orang). Dari segi umur dapat diperinci se-

bagai berikut:

Perincian Penduduk Desa Samata menurut umur
TABEL No. 3

Tingkat Umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah
0 – 4 tahun	508	501	1009
5 – 14 tahun	1023	891	1914
15 – 24 tahun	529	599	1128
25 – 54 tahun	1157	1333	2490
Jumlah	3217	3324	6541

(Sumber Desa Samata).

Sedangkan bila ditinjau dari segi pendidikan maka perinciannya adalah sebagai berikut :

Perincian Penduduk Desa Samata Menurut Tingkat Pendidikan
TABEL No. 4

Tingkat Pendidikan	Jiwa	Jumlah
Tidak Tamat SD	2968	2968
Tamat SD/Sederajat	2718	2718
Tamat SLP/Sederajat	636	636
Tamat SLA/Sederajat	198	198
Tamat Perguruan Tinggi	22	22
Jumlah	6541	6541

(Sumber Kantor Desa Samata).

Penduduk Asli

Yang dimaksud dengan penduduk asli dalam uraian ini ialah penduduk yang memakai bahasa Makasar sebagai bahasa ibu dan mempunyai kebudayaan sendiri, yaitu kebudayaan Makasar. Jumlah mereka yang berdiam di Desa Samata kira-kira 6541 – 150 jiwa = 6391 jiwa. Jadi kira-kira 97,5% dari jumlah penduduk desa seluruhnya. Mereka pada umumnya adalah petani yaitu kira-kira

89%. Sedangkan yang selebihnya bekerja sebagai pegawai, pedagang/jual-jualan dan peternak. Merekalah yang pada umumnya memiliki tanah pertanian yang luas dan berhak memegang jabatan Pemerintahan. Mereka pada umumnya sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu anak-anak mereka yang sudah sampai pada umur sekolah (6 s/d 12 th) telah memasuki salah satu sekolah yang ada di Desa itu, namun sampai saat ini yang berhasil menyelesaikan pelajaran SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi baru sedikit lebih dari seperdua penduduknya.

Penduduk Pendetang

Penduduk pendatang di Desa ini ialah suku Bugis dari Tondong (Sinjai). Adapun faktor yang mendorong mereka pindah ke Daerah Gowa ialah karena telah membuat satu pelanggaran adat sehingga dibenci oleh pemerintahnya. Karena itu mereka memutuskan pindah ke luar daerah. Akhirnya mereka pindah ke Desa Samata. Setelah mereka sampai di daerah ini mereka hidup dengan mengucilkan diri dari penduduk asli. Jadi mereka hidup menyendiri dengan adat mereka sendiri. Sekarang diperkirakan jumlah mereka sudah mencapai 30 Kepala Keluarga atau kira-kira 150 jiwa. Jadi kira-kira 2,5% dari jumlah penduduk Desa seluruhnya. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani sebagaimana di daerah asalnya.

Hubungan Penduduk Asli dan Pendetang

Hubungan yang intim antara penduduk asli dan pendatang baru mulai terjalin setelah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945. Pada mulanya penduduk asli menganggap penduduk pendatang itu lebih rendah statusnya dari mereka, sehingga hal ini juga berpengaruh pada soal kawin-mawin antara mereka.

Dalam soal pekerjaan hubungan mereka cukup baik sebab tidak ada pekerjaan yang khusus untuk penduduk asli atau khusus untuk penduduk pendatang. Demikian juga tidak ada peraturan yang mengatur bahwa orang pendatang hanya boleh mengerjakan pekerjaan tertentu saja, semua pekerjaan terbuka untuk mereka. Yang menjadi syarat hanyalah kemampuan yang mereka miliki. Karena hubungan mereka dalam soal pekerjaan baik menyebabkan partisipasi mereka dalam pembangunan sekarang ini juga adalah baik. Demikian pula dalam hal kawin-mawin. Dengan gelar-gelar keserjanaan yang mereka peroleh melalui pendidikan atau dengan

kekuatan ekonomi mereka berhasil mempersunting gadis-gadis bangsawan. Bila di Desa diadakan sesuatu kerja sosial misalnya membangun jalan, membersihkan kampung atau tempat-tempat ibadah, mereka betul-betul menyelesaikannya. Hal ini besar kemungkinan disebabkan karena persamaan agama.

Akibat dari pada hubungan mereka yang mulai terjalin erat setelah Proklamasi Kemerdekaan R.I., maka sekarang sudah nampak adanya pengaruh.

Misalnya : Pada mulanya orang-orang Makasar itu menyisir sawahnya ke satu arah saja, sedangkan orang Bugis (pendatang) menyisir tanahnya dengan cara bolak-balik. Setelah terjadi pembauran antara kedua golongan tersebut, maka pada saat sekarang ini orang Makasar juga sudah menyisir tanahnya dengan arah bolak-balik. Karena ternyata dengan arah bolak-balik hasilnya lebih efektif. Demikian pula penduduk asli mempengaruhi pendatang seperti dalam soal komunikasi, kenyataan sekarang pendatang pada umumnya menggunakan bahasa Makasar sebagai bahasa sehari-hari, karena hal ini mempermudah komunikasi tinggal dekat (bertetangga).

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah

Menurut hasil penelitian para Etnolog di Sulawesi Selatan ini telah terjadi dua gelombang pendatang dari Hindia Belakang. Gelombang pertama disebut Proto Melayu (Melayu Tua) yang menjadi nenek-moyang suku Toraja. Gelombang kedua disebut Dautro Melayu (Melayu Muda), yang menjadi nenek-moyang suku-suku Bugis, Makasar dan Mandar. Karena kedatangan mereka pada gelombang kedua ini menyebabkan orang-orang yang datang pada gelombang pertama, terdesak ke daerah pedalaman/pegunungan di bahagian tengah. Sedangkan daerah pantai/pesisir didiami oleh orang-orang yang datang pada gelombang kedua.

Suku Makasar salah satu dari keturunan Melayu Muda. Setelah mereka tiba dan menetap di Sulawesi Selatan ini membentuk kelompok-kelompok kaum yang mendiami wilayah-wilayah tertentu yang disebut *Borik* atau *Pa'rasangang*. Tiap-tiap borik (kampung) ini dipimpin oleh seorang yang mereka sepakati yang disebut Ketua Kaum. Ketua ketua Kaum ini biasanya yang dipilih ialah orang-orang yang lebih tua dan punya kelebihan untuk memimpin. Pemimpin kaum ini memakai gelar-gelar seperti Karaeng, Gallarang

atau Anrong Guru.

Dalam sejarah perkembangan hidup berkaum-kaum di kalangan suku Makasar pada akhirnya timbullah 9 buah negeri kecil yang masing-masing mempunyai Kepala Pemerintahan yang otonom. Kesembilan negeri itu ialah :

- Tombolo.
- La Kiung.
- Parang-parang.
- Agang Jene.
- Saumata.
- Data.
- Bisei.
- Kalling.
- Sere'.

Untuk menjaga kelangsungan tertib hidup bertetangga antara kesembilan negeri tersebut di atas, maka bersepakatliah mereka mengangkat seorang Pimpinan Kaum Tertinggi yang disebut *PAC-CALLAYA* artinya yang mencela. Maksudnya ialah orang yang berfungsi sebagai pemberi nasehat. Walaupun Paccallaya ini merupakan pimpinan tertinggi dari federasi kesembilan negeri kecil itu, dia tidak berhak mencampuri urusan negeri-negeri bawahannya itu ke dalam. Pada akhirnya kepemimpinan Paccallaya ini tidak dapat lagi menyelesaikan segala silang-sengketa antara kesembilan negeri tersebut di atas. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu keadaan dimana yang kuat menguasai yang lemah sehingga menjadi kacau tak menentu. Dalam keadaan seperti inilah mereka sepakat menunjuk dua Gallarang atau Kepala Negeri untuk mencari seorang pemimpin yang bisa menentramkan negeri. Gallarang yang ditunjuk untuk urusan ini ialah Gallarang Tombolo dan Gallarang Mangasa. Akhirnya kedua Gallarang ini menemukan seorang *To Manurung* artinya orang yang turun dari tempat yang tinggi (kayangan) di atas Bukit Tomalete. To Manurung ini seorang wanita, dan sepakatliah mereka semua menjadikan To Manurung itu Raja mereka, dengan suatu perjanjian. Walaupun mereka telah menetapkan seorang raja yang akan mereka taati bersama, namun kekuasaan dan pimpinan atas kaum mereka, tetap berada di tangan sembilan kaum itu.

Kesembilan Ketua kaum itu di samping jabatan masing-masing sebagai Ketua Kaum, juga menjadi anggota Dewan Kerajaan yang disebut *Bate Salapanga ri Gowa* (9 Panji di Gowa).

Keturunan To Manurung, yang disebut Ana'karaeng ri Gowa, tak boleh menjadi Penguasa langsung atas Kaum yang sembilan itu. To Manurung ini, yang kemudian kawin dengan *Karaeng Bayo* yang datang bersama-sama ke Gowa dengan *Lakipadada* (Tokoh dalam Legenda orang Toraja) menurunkan Raja-raja Gowa.

Sejak Pemerintahan To Manurung inilah mula terjadinya pelapisan sosial di kalangan suku Makasar. Sebab To Manurung bersama keturunannya secara tegas membentuk lapisan tersendiri yang statusnya lebih tinggi daripada lapisan rakyat biasa yang sudah lama ada.

Kerajaan Gowa pada zamannya merupakan kerajaan tersebar dan berkuasa terutama di bawah pimpinan Raja yang ke XVI, yaitu Sultan Hasanuddin.

Desa Saumata ialah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pada mulanya desa ini merupakan kelompok kaum yang dipimpin oleh seorang Pemimpin yang bergelar *Kare* dengan panggilan *Kare Saumata*. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya gelar *Kare* ini berubah menjadi *Gallarang*. Panggilannya menjadi Gaklarang Saumata. Pada saat itu Saumata menjadi salah satu dari sembilan Gallarang yang kemudian menjadi daerah inti Kerajaan Gowa. Pada zaman Pemerintahan Belanda Saumata menjadi kampung Saumata dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Panggilannya Kepala Kampung Saumata. Statusnya menjadi sama (setingkat) dengan kampung Roman Polong, Kampung Pacinongan dan kampung Pao-Pao. Status ini berlangsung sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945 kampung Saumata tersebut bergabung dengan kampung Romang Polong menjadi satu desa yang disebut Desa Saumata. Status ini berlangsung sampai dengan tahun 1965.

Pada tahun 1965 keluar Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan, tentang pemekaran desa dalam rangka pembentukan Desa Gaya Baru. Salah satu syarat yang terpenting dalam pembentukan Desa Gaya Baru, ialah penduduknya minimum 6.000 jiwa. Surat Keputusan tersebut bernomor SK. No. 450/XII/1965. Untuk mencapai jumlah penduduk sebagai syarat utama Desa Gaya Baru, maka digabungkanlah empat buah kampung yang berdekatan yaitu: Roman Polong, Pacinongan, Saumata dan Pao-pao. Gabungan keempat kampung tersebut di atas diberi nama Desa *SAMATA*. Samata ini berasal dari kata SAUMATA (mungkin

penyederhanaan).

Adapun kampung-kampung yang bergabung itu statusnya tetap sebagai kampung, hanya saja wilayah hukumnya dibagi atas beberapa Rukun Kampung (RK). Setiap RK. dibagi lagi atas beberapa Rukun Tetangga (RT). Status Desa Samata sekarang merupakan Unit Pemerintahan satu tingkat di bawah Pemerintahan Kecamatan Somba Opi.

Sistem Mata Pencaharian

Mata Pencaharian utama suku Makasar ialah bertani dan nelayan. Bertani dapat dibedakan atas bertani di ladang/kebun, istilah dasarnya *PARAKO* dan bertani di sawah istilah dasarnya *PAMMARRI*. Pelaksanaan pertanian di kalangan orang Makasar masih terikat oleh tradisi lama yang mereka warisi dari nenek moyang turun temurun sejak dari dahulu. Penentuan waktu turun sawah/kebun mereka menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada bintang-bintang di langit. Sebelum tanda-tanda itu muncul waktu turun sawah belum boleh dimulai. Bila tanda-tanda itu telah muncul barulah waktu turun sawah dimulai.

Setelah waktu turun sawah dimulai, maka mereka harus mengikuti satu sistem upacara dari awal turun sawah sampai selesai panen. Sesuai dengan waktu pelaksanaan upacara itu, dapat dibedakan atas :

- Upacara sebelum turun sawah.
- Upacara selama mengerjakan sawah.
- Upacara setelah panen.

Upacara sebelum turun sawah ialah *APPALILI*, yaitu suatu upacara yang dihadiri oleh Petani dalam kampung yang bersangkutan. Dalam upacara inilah dimulai penarikan bajak (pajjeko) pertama sebagai pertanda dimulainya turun sawah untuk tahun sementara berjalan. Tempatnya ialah di sawah *LONJO BOKO*, yaitu sekelompok sawah yang terletak di sebelah utara kota Sungguminasa yang hasilnya untuk Raja yang sementara berkuasa. Tanah ini disebut dalam istilah Makasar *TANA PANGGAN-REANG* (Tanah Kalompoang).

Sebelum upacara Appalili di sawah ini dimulai, maka rakyat tidak boleh mulai menggarap sawahnya. Appalili dalam setiap tahun rata-rata dimulai pada tanggal 20 Oktober, sedangkan rakyat pada umumnya baru memulai menggarap sawahnya rata-rata sesudah tanggal 26 Oktober.

Upacara selama turun sawah meliputi upacara menyediakan benih yang akan ditabur di pesemaian dan memulai memotong padi setelah buah padi masak.

Upacara sesudah panen (*katto*) ialah upacara berupa upacara syukur kepada Tuhan (Dewata) atas segala rezki yang berupa padi yang telah diberikan. Upacara ini dimeriahkan dengan *Appadekke* (beramai-ramai menumbuk padi di lesung), *Attoeng* (berayun) dan atraksi pencak silat. Acara ini berlangsung dari 3 sampai 7 hari di tempat yang disepakati oleh penghulu petani.

Pada mulanya suku Makasar hanya menggunakan bibit padi (*ase*) lokal seperti *ase bakka*, *banda*, *punu* dan sebagainya, tetapi berkat adanya bimbingan dari Dinas Pertanian, maka sekarang ini sudah mulai juga digunakan bibit padi unggul nasional seperti *pelita*, *irri* dan sebagainya.

Peralatan pertanian yang digunakan oleh suku Makasar ialah: *bingkung* (cangkul), *pajjeko* (bajak), *salaga* (sisir), *pakkeke* (*linggis*), *sanggo* (*subbek*), dan *pakkai* (*sabit*, *berang labbu* (*parang panjang*), dan *pakatto* (*ani-ani*).

Pelaksanaan pertanian di kalangan suku Makasar umumnya laki-laki. Tugas wanita dalam hal ini hanyalah sebagai pembantu menyediakan makanan atau membantu menuai dan mengurus hasil pertanian yang diperoleh. Dalam beberapa bahagian dari proses pelaksanaan pertanian dilakukan dengan bantuan orang lain seperti: menanam padi atau menuai. Sedangkan pengolahan tanah dibantu oleh tenaga hewan seperti kerbau dan sapi. Demikian juga pengangkutan hasilnya mereka menggunakan tenaga hewan seperti kerbau dan kuda.

Nelayan (*pajuku*) yang dikenal di kalangan orang Makasar ialah nelayan laut. Pelaksanaannya masih di dasarkan pada adat tradisi yang diwarisi dari nenek-moyang mereka secara turun-temurun. Dengan melihat tanda-tanda di alam sekitar mereka dapat mengetahui tempat-tempat ikan berkumpul dan mudah ditangkap. Demikian pula dalam mempersiapkan peralatan yang akan dipakai untuk menangkap ikan, mereka mengikuti ketentuan-ketentuan menurut tradisi lama seperti misalnya ukuran alat itu:

- Waktu mulai membuatnya.
- Waktu mulai memakainya.

Demikian pula selama memakai alat tersebut juga harus memperhatikan beberapa ketentuan.

Seperti dalam penggunaan alat-alat penangkapan ikan di laut,

selama itu tidak boleh menyebut nama binatang darat empat kaki, seperti rusa, babi dan sebagainya. Penggunaan alat penangkap ikan tuing-tuing (ikan terbang) harus disertai dengan upacara-upacara yang menyangkut hubungan seksuil laki-laki dan wanita misalnya bersetubuh dan sebagainya.

Sistem upacara dalam kehidupan nelayan meliputi: sebelum turun laut, dan setelah kembali dari laut.

Upacara sebelum turun ke laut ialah makan bersama di perahu di pinggir laut (pelabuhan) di samping mengucapkan doa-doa agar selamat dalam perjalanan serta banyak mendapat ikan. Biasa juga diikuti dengan pembacaan Kitab Barazanji, yaitu buku yang ditulis dalam bahasa Arab yang mengandung puji-pujian kepada Nabi Muhammad. Upacara ini disebut *Attoana* Turungang (menjamu tempat berlabuh), sesajennya terdiri dari ketan hitam, telur dan pisang.

Setelah kembali dari laut atau selesai satu priode penangkapan ikan dalam satu tahun maka diadakan pula satu upacara syukuran di perahu. Upacara ini perwujudannya juga merupakan makan bersama sesama keluarga nelayan. Upacara ini juga disertai dengan pembacaan doa sebagaimana halnya pada upacara sebelum turun ke laut. Waktu penangkapan ikan dapat dibedakan atas waktu malam hari dan siang hari.

Pada malam hari umumnya diadakan pada waktu bulan sabit (malam gelap), baik bulan sabit menuju purnama maupun bulan sabit menuju hilang. Saat-saat dimulainya kira-kira pada malam ke 20 sampai dengan malam ke lima setiap bulan. Jadi lamanya kira-kira 20 hari.

Nelayan-nelayan suku Makasar semuanya laki-laki. Adapun alat-alat perikanan yang mereka pergunakan ialah: jala batang, jala rompong, dan jala panambe (jala besar dan panjang) biasanya menggunakan tenaga sampai 12 orang, jala buang (jala biasa) yang dibuang dengan tangan menggunakan tenaga satu orang, pagang (ada yang ditancapkan dan ada pula yang dibawa dengan perahu, bandong (banrong), yaitu jaring yang bentuknya segi empat yang ditarik dengan tangan tidak dilemparkan, pukut (pukak), pakkaja (bubu) khusus untuk menangkap tuing-tuing (ikan terbang), dari (alat) untuk menangkap udang kecil yang disebut ambaring dan pekang (pancing).

Jenis-jenis ikan yang biasa ditangkap ialah sebagai berikut: cacalang (ikan tongkol), tinumbu (ikan tenggiri), juku eja (ikan

merah), layang (ikan layang), sibulak (sibula), bannyara, tembang, sunuk, katambak, katombo, tuing-tuing (ikan terbang), lamuru, masidung, cumi-cumi, rappo-rappo, silliri (sinrili), doang (udang), ambaring (udang kecil, pari (pari), bete-bete, mairo (ikan teri), awu-awu, berenang, titang, dan bandang (ikan bolu besar).

Selain dari pada menangkap ikan di laut juga mereka mengadakan pemeliharaan ikan bolu dan ikan mas di tambak-tambak. Di samping kedua macam mata pencaharian tersebut di atas juga orang-orang Makasar ada yang bekerja sebagai pedagang (padanggang), pegawai Negeri/swasta dan usahawan. Mata pencaharian yang lebih banyak bersifat rekreasi ialah berburu, terutama berburu rusa (pajjongang).

Lokasi tempat pelaksanaannya ialah di hutan yang berdekatan dengan padang rumput. Di desa Samata tidak dikenal mata pencaharian pajuku (nelayan). Di Desa ini 89% dari penduduknya bekerja sebagai petani. Sedangkan selebihnya terbagi dalam mata pencaharian lainnya secara kecil-kecilan.

Sistem Kekerabatan

Kekerabatan suku Makasar dapat dibagi atas keluarga inti (batih) yang disebut dengan istilah Makasar *SIANAKKANG* keluarga luas disebut dengan istilah Makasar *BIJA PAMMANANKKANG*. Keluarga batih/inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam hal ini yang memegang peranan penting ialah ayah. Dialah sebagai penanggung-jawab tertinggi daripada kehidupan rumah tangga. Bila seorang ayah meninggal dunia, maka tanggungjawab itu akan jatuh kepada anak laki-lakinya yang tertua. Sedangkan ibu adalah merupakan penanggungjawab rumah-tangga ke dalam seperti mendidik anak dan menjaga nama baik keluarga.

Jadi dilihat dari segi hak dan kewajiban antara ayah dan ibu suku Makasar mengikuti garis bilinial atau garis serba dua artinya peranan antara ayah dan ibu dianggap sama.

Satu rumah tangga suku Makasar tidak hanya terdiri dari keluarga batih saja, tetapi pada umumnya saudara-saudara ayah/ibu, kemenakan dan cucu tinggal bersama dan hidup dari satu dapur. Keluarga luas bagi suku Makasar ialah semua orang yang mempunyai hubungan darah, baik dekat maupun jauh. Sedangkan orang-orang yang masuk ke dalam lingkungan keluarga karena melalui hubungan perkawinan disebut *PASSISAMBUNGAN*.

Sebagai penanggungjawab atau ketua badan konsultasi keluarga ialah anggota keluarga yang tertua dan mempunyai kelebihan-kelebihan daripada yang lainnya terutama dalam soal pemikiran untuk kemaslahatan anggota keluarganya. Sedangkan anggota-anggota keluarganya yang lain berkewajiban untuk menjaga nama baik keluarga. Bila satu waktu sirik (martabat) salah seorang anggota keluarga atau keluarga secara keseluruhan dinodai maka seluruh anggota keluarga itu berkewajiban menjadi pembela atau *TOMA-SIRIK*, misalnya salah seorang anak gadis anggota keluarga yang dibawa lari oleh seorang pemuda tanpa persetujuan keluarganya atau dihina oleh seseorang. Dalam soal kawin-mawin suku Makasar cenderung lebih senang memiliki jodoh/pasangan di kalangan kerabat sendiri atau endogami. Kawin dengan sepupu satu kali dianggap yang paling ideal.

Istilah-istilah kekerabatan pada suku Makasar ialah :

Mangge untuk Ayah, bapak.
Amma' untuk Ibu.
Bura'ne untuk Suami
Baine untuk Isteri
Saribattang bura'ne untuk Saudara laki-laki.
Saribattang baine untuk Saudara perempuan.
Anak bura'ne untuk Anak laki-laki.
Anak baine untuk Anak perempuan
Purina untuk Paman/bibi
Towak untuk Nenek
Samposikali untuk Sepupu satu kali
Sampo pinrua (ng) untuk Sepupu dua kali
Sampo pintallu untuk Sepupu tiga kali.
Andi' untuk Adik.
Daeng untuk Kakak
Mintu untuk Menantu.
Cucu untuk Cucu
Kemanakang untuk Kemenakan.
Klen tidak dikenal oleh suku Makasar.

Sistem Religi

Agama yang dianut

Agama yang paling banyak pengikutnya di kalangan suku Makasar ialah agama Islam. Kira-kira 90% dari jumlah seluruh suku Makasar memeluk agama Islam. Bahkan pada masa jayanya Ke-

rajaan Gowa, Islam dijadikan agama Kerajaan. Sedangkan sisanya 10% dari mereka itu memeluk agama lain seperti Kristen dan lain-lainnya. Aliran-aliran yang berdasarkan agama yang ada di kalangan suku Makasar ialah antara lain: Mazhab Syafii, Mazhab Syiah, Tarekat Nasakabandiyah, Tarekat Muhammadiyah, Tarekat Khala-watiah, dan Gerakan Da'wah Muhammadiyah.

Pengaruh agama Islam dalam masyarakat orang Makasar telah jauh meresap dalam norma-norma dan sistem kehidupan dalam masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada saat diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan, maka sekaligus Lembaga Adat yang disebut *PANGADAKKANG*, dilebur bersama-sama dengan ajaran agama menjadi satu Lembaga baru yang disebut *Syara'*. Lembaga ini berfungsi mengurus soal agama dan adat.

Pelanggaran nilai-nilai agama diidentikkan dengan pelanggaran adat. Hal ini menyebabkan timbulnya istilah, agama diadatkan dan adat diagamakan. Lebih-lebih lagi di daerah pedalaman sangat sukar sekali memisahkan antara peristiwa-peristiwa agama dengan yang bukan.

Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan yang hidup dalam masyarakat

Jauh sebelum suku Makasar mengenal agama mereka sudah mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa.

Dewa-dewa mereka itu dibedakan atas:

Dewa Langit, yaitu Dewa Se'rea, yang merupakan pencipta dunia dengan isinya. Dewa inilah yang merupakan pimpinan tertinggi dari dewa-dewa yang ada, Dewa ini bersemayam di *Boting Langi'* atau langit yang tertinggi. Pemujaan Dewa ini dilakukan di bagian atas rumah yang disebut *Sambulayang*. Upacaranya disebut *Abbuak*. Dewa Dunia, yaitu wakil dari Dewata Se'rea di dunia yang bertugas mengatur dunia ini dengan isinya. Pemujaannya dilakukan di tiang tengah rumah yang disebut *Pocci Balla*. Upacaranya disebut *Attoana*.

Dewa Paratiwi, yaitu Dewa dunia yang bersemayam di bawah laut/sungai (urilliyu) Pemujaannya dilakukan di laut atau di sungai.

Sampai saat ini kepercayaan seperti tersebut di atas masih besar pengaruhnya dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada pembangunan rumah yang terdiri daripada tiga tingkat. Pembangunan rumah bertingkat tiga itu adalah merupakan manifestasi

kepercayaan tentang dunia ini yang bertingkat tiga.

Di samping kepercayaan terhadap Dewa-dewa, mereka juga percaya tentang adanya makhluk-makhluk halus yang hidup di tempat-tempat tertentu. Hal ini yang menyebabkan sehingga ada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan seperti: Pohon beringin yang besar, batu-batu besar atau gunung-gunung tertentu. Makhluk halus tersebut dapat mengganggu manusia. Agar supaya makhluk-makhluk tersebut tidak marah dan mengganggu, maka diadakanlah sesajen pada tempat-tempat tersebut pada waktu-waktu tertentu. Di samping itu mereka juga masih percaya kepada kekuatan-kekuatan sakti pada benda-benda tertentu. Dengan demikian benda-benda tersebut dapat membawa manfaat atau membantu manusia untuk mencapai sesuatu. Hal ini menyebabkan sehingga sampai saat ini mereka masih menggunakan jimat-jimat sebagai penangkal bahaya atau pembantu untuk mencapai sesuatu maksud. Seperti misalnya seorang yang akan pergi berperang harus memakai jimat agar dia tidak ditembus oleh senjata tajam. Atau seorang pemuda yang ingin dicintai oleh seorang gadis harus memakai jimat yang disebut *Naga Sikui*. Jenis-jenis jimat yang dikenal ada yang berupa: sepotong kayu, sebutir batus gambar disertai dengan tulisan yang dibungkus dengan kain yang berwarna putih, kuning, hitam atau merah.

Selain daripada kepercayaan akan adanya Dewa-dewa, makhluk-makhluk halus dan kekuatan sakti dari benda-benda tertentu suku Makasar juga percaya bahwa gertak/tingkah laku dan keadaan binatang, tumbuh-tumbuhan serta tubuh manusia itu merupakan alamat akan terjadinya sesuatu pada waktu-waktu yang akan datang.

Oleh karena itu semua gerak atau keadaan binatang dan tumbuh-tumbuhan dapat ditafsirkan untuk memperoleh maknanya. Waktu menurut suku Makasar mempunyai nilai atau pembawaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu hari itu tidak selamanya membawa manfaat kepada manusia.

Ada hari yang membawa keberuntungan dan ada pula yang membawa kerugian. Oleh karena itulah orang Makasar sampai pada saat ini bila akan memulai sesuatu pekerjaan yang penting seperti mengadakan perkawinan, mendirikan rumah baru, akan mengadakan perjalanan jauh, turun ke sawah/kebun selalu mencari waktu yang baik menurut sistem pengetahuan yang mereka miliki. Dasar perhitungan mereka untuk menentukan waktu baik dan buruk

ialah bulan Arab (hijrah).

Tahun yang kebetulan tanggal 1 Muharram (malam dimulainya) jatuh pada malam Jum'at itu pembawaannya tidak baik (nanas). Artinya bahwa sepanjang tahun itu suasana panas banyak kebakaran terjadi, banyak kecelakaan dan lain-lain kesusahan. Karena itu sepanjang tahun harus tetap waspada. Bulan yang dianggap tidak baik bila bulan itu terletak antara dua buah hari Raya (Khutbah) Islam.

Bulan itu disebut terjepit (*bulan tassappi, Makasar*). Bulan yang dimaksud ialah bulan Zulkaidah. Pada bulan ini tidak baik untuk mengadakan perkawinan, mendirikan rumah baru atau membuka usaha baru. Karena pekerjaan yang dilakukan pada bulan ini biasanya gagal atau menemui kesusahan. Bulan yang dianggap paling baik untuk perkawinan dan mendirikan rumah baru ialah bulan Syafar. Hari dalam satu bulan mempunyai nilai yang berbeda-beda. Dalam satu bulan hari yang dianggap paling baik ialah: hari Rabu pertama dan hari Kamis terakhir setiap bulan. Oleh karena itu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penting mereka selalu memperhitungkan datangnya hari tersebut. Satu hari mereka bagi atas waktu pagi, matahari mulai naik, tengah hari, duhur dan ashar. Bahagian dari satu hari ini juga mempunyai nilai dan isi yang berbeda-beda. Oleh karena itulah dalam satu hari kita akan melaksanakan suatu pekerjaan harus pula mengetahui baik atau tidaknya saat yang telah ditetapkan untuk melaksanakannya.

II. B E N T U K

CIRI-CIRINYA

Batas Wilayahnya

Samata sebenarnya pada mulanya hanya merupakan nama sebuah kampung yang dikepalai oleh Gallarang yang dahulu merupakan salah satu di antara 9 kerajaan kecil yang menjadi inti dari Kerajaan Gowa yang disebut Bate Salapang (Gallarang Tombolo, Lakiung, Parang-parang, Agang Je'ne, Samata, Dapa, Bissei, Kalling dan Sore).

Dalam pembentukan unit pemerintahan Desa maka kampung Semata ini digabungkan dengan tiga buah kampung yang berdekatan. Penggabungan ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan Desa yang ditetapkan dalam SK. Gubernur Sulawesi Selatan No.

450/XII/65 yang menetapkan bahwa sebuah Desa penduduknya minimum 6.000 jiwa. Oleh karena itu hal batas Desa ini hanya ditentukan oleh batas Administratif saja.

Legitimasi

Sejak dahulu setiap kampung suku Bugis-Makasar itu mempunyai satu tempat suci yang dianggap sebagai pusat dari kampung itu. Sekarang tempat-tempat tersebut masih dipelihara dan dihormati. Tempat ini disebut *pocci-tana*.

Samata sebagai sebuah Desa Gaya Baru memiliki bangunan-bangunan seperti:

- Balai Desa sebagai pusat kegiatan Pemerintahan Desa.
- Balai Pertemuan masyarakat Desa, musyawarah Desa, temukarya kelompok Tani, kursus ketrampilan, rapat dinas dan sebagainya.
- Mesjid sebagai tempat beribadah masyarakat secara berjama'ah setiap waktu.
- Pasar sebagai pusat komunikasi masyarakat terutama di bidang ekonomi dan merupakan sebagai sumber dana desa.
- Sekolah/pesantren sebagai tempat pendidikan untuk anak-anak remaja desa.
- Poliklinik keluarga Berencana (KB) tempat melayani peserta KB Desa.
- Balla Ronda (Pos Keamanan Desa) sebagai tempat orang jaga malam.
- Lapangan olahraga sebagai tempat kegiatan olahraga Desa.
- Pekuburan sebagai tempat pemaknaan dari orang-orang yang meninggal dalam Desa itu.
- Tanah-tanah persawahan dan perkebunan sebagai pertanda sebuah Desa agraris.

Kesatuan dari bangunan-bangunan tersebut di atas itulah yang membentuk Desa Samata secara fisik.

Atribut-atribut

1. Pusat Desa yaitu satu tempat dalam suatu desa yang dianggap suci dan keramat, karena telah mendapat berkah dari dewa. Tempatnya tidak harus di tengah-tengah desa tetapi bisa saja di pinggir desa itu. Tempat ini disebut *Pocci Tana*.
2. Pasar, letaknya biasanya di tengah-tengah desa, tidak setiap hari, tetapi hanya pada hari-hari tertentu misalnya sekali dalam

- seminggu atau sekali dalam tiga hari.
3. Rumah Gallarang (Kepala Kampung). Biasanya dilengkapi dengan balla' ronda (Pos Keamanan). Sekarang ini telah ditambah pula dengan Balai Desa.
 4. Kuburan, letaknya mula-mula pada pekarangan setiap rumah. Tetapi setelah mereka mengenal agama, pekuburan tersebut disatukan pada satu tempat tertentu, biasanya di sebelah barat kampung atau di depan mesjid.
 5. Lontang yaitu tempat berkumpul minum ballo''. Ballo', yaitu semacam minuman yang terbuat dari air dari pohon lontar' atau enau atau air dari ketan yang telah diberi ragi. Ballo' sering memabukkan orang yang meminumnya.
 6. Kandang kerbau letaknya di tempat yang mudah dikontrol oleh penduduk.
 7. Mesjid letaknya biasanya di tengah-tengah kampung yang berdekatan dengan sumber air. Ini ada setelah mereka mengenal agama Islam.
 8. Sekolah Dasar, letaknya di tengah-tengah kampung dan mudah dicapai oleh penduduk. Ini ada setelah merdeka.
 9. Puskesmas, letaknya di tempat yang mudah dicapai oleh penduduk desa. Ini ada setelah pemerintahan Orde Baru.
 10. Lapangan Olah raga, letaknya biasanya berdekatan dengan sekolah. Ini ada dalam rangka perwujudan desa gaya baru.

Struktur Desa Samata

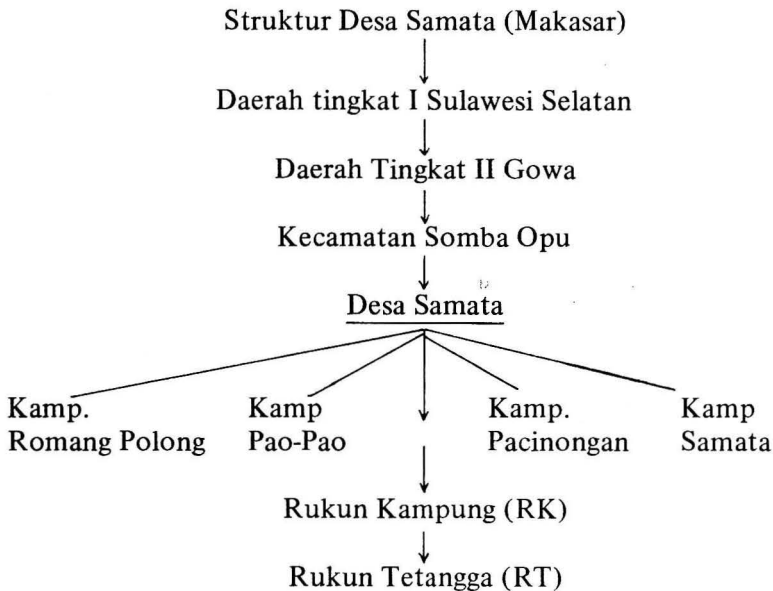
Sehak sebelum berdirinya Kerajaan Gowa, Samata sudah merupakan salah satu di antara 9 buah "kerajaan kecil" yang terletak di antara aliran sungai Jenebereng di sebelah selatan dan Sungai Tallo di sebelah Utara. Setelah Kerajaan Gowa berdiri, kesembilan kerajaan kecil inilah yang merupakan daerah inti, tetapi kedalam mereka tetap berkuasa terhadap rakyatnya.

Kemudian setelah merdeka, mulai tahun 1965 Samata diangkat menjadi nama Desa yang merupakan gabungan dari empat buah kampung lama yang letaknya berdekatan yaitu Paccinongan, Remang Polong, Pao-pao, dan Semata dan dalam wilayah Kecamatan Soumpa.

Secara adat dulu desa ini merupakan bahagian daripada Kerajaan Gowa. Sedangkan dalam sistem Administrasi Pemerintahan sekarang merupakan bahagian dari Kecamatan Somba Opu yang di dalamnya tergabung empat buah kampung yang lebih kecil.

Hubungan antara Desa ini dengan Kecamatan Somba Opu merupakan hubungan antara atasan dan bawahan. Sedangkan hubungan antara kampung-kampung yang bergabung itu merupakan hubungan koordinasi.

POSISI DESA SAMATA



Sumber Kantor Camat Somba Opu.

Pemerintahan Desa Samata Sejarahnya

Samata pada mulanya merupakan satu kesatuan kaum yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Gallarang. Kepemimpinan Gallarang pada saat itu merupakan kepemimpinan bapak terhadap anaknya. Jadi bersifat kekeluargaan, karena rakyat semuanya masih satu keturunan darah.

Setelah datangnya To Manurung, Gallarang Samata bergabung bersama-sama dengan 8 Gallarang lainnya menjadi inti dari Kerajaan Gowa. Pada saat itu mereka masih tetap berkuasa penuh ke dalam daerahnya. Gabungan dari kesembilan Gallarang ini disebut *Bate Salapang*, dengan tugas sebagai pembantu Raja dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Setelah kaum penjajah Belanda

menguasai Kerajaan Gowa, maka Gallarang Samata dirobah namanya menjadi Kepala Kampung Samata. Statusnya turun menjadi basis terendah dari pemerintahan Belanda. Status seperti ini berlangsung sampai dengan masa penjajahan Jepang.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan RI, oleh Pemerintah Indonesia diadakan penyeragaman bentuk-bentuk unit pemerintahan di seluruh wilayah Nusantara. Pembentukan Desa Gaya Baru untuk Sulawesi Selatan dimulai pada tahun 1965. Salah satu syarat yang harus dipenuhi Desa Gaya baru ialah minimum penduduknya 6.000 jiwa. Untuk inilah Samata diangkat menjadi nama Desa dengan menggabungkan tiga buah kampung lainnya yang berdekatan.

Status Pemerintahannya satu tingkat di bawah Camat atau dapat disamakan dengan daerah tingkat IV. Status inilah yang berlangsung sampai sekarang.

Aparat-aparatnya

Aparat Desa Samata terdiri daripada:

- Kepala Desa; Ia berfungsi sebagai Kepala Pemerintahan Desa.
- Imam Desa; Ia berfungsi membantu Kepala Desa dalam bidang kerohanian/agama termasuk di dalamnya soal pernikahan.
- Sekretaris Desa/Kepala Tata Usaha; membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi.
- Kepala Bidang Pemerintahan, keuangan dan ketertiban; membantu Kepala Desa dalam hal-hal pemerintahan secara umum, keuangan dan keamanan.
- Kepala Bidang Pembangunan dan Perekonomian; membantu Kepala Desa dalam bidang Pembangunan Desa dan perkembangan perekonomian.
- Di samping itu pula terdapat aparat yang merupakan tenaga mobil, yaitu Hansip. Fungsinya serbaguna, kadang-kadang sebagai penjaga keamanan; kadang-kadang pula ia menjadi pengantar surat.

Hubungan Vertikal

Hubungan Desa ini dengan pemerintahan yang lebih tinggi seperti Kecamatan dan Kabupaten adalah merupakan hubungan atasan dan bawahan, jadi bersifat instruktif. Demikian juga halnya aparat Kecamatan hubungannya adalah hubungan atasan dan bawahan. Sedangkan hubungan vertikal ke bawah dengan kampung-kampung adalah merupakan hubungan koordinasi.

Hubungan Horizontal

Hubungan aparat-aparat Desa ini dengan sesamanya, merupakan hubungan kerja-sama. Demikian pula antara Desa ini dengan Desa-desa lainnya, merupakan hubungan kerjasama. Ini berarti bahwa setiap aparat atau Desa mempunyai status yang sama. Bila satu macet, maka dapat mempengaruhi yang lain, karena pada hakekatnya Desa itu merupakan Sub sistem dalam sistem Pemerintahan Kecamatan Somba Opu.

Lembaga-lembaga Sosial Desa Samata

Lembaga Sosial yang ada, ialah :

- Lembaga Sosial Desa (LSD) sekarang dirubah namanya menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Dibentuk oleh Pemerintah dengan tujuan membantu Kepala Desa dalam memperlancar Pembangunan Desa.
Yang menjadi pengurus dalam lembaga ini ialah: Pemuka-pemuka masyarakat dan yang menjadi anggota ialah rakyat Desa. Peranannya sebagai administrator masyarakat Desa.
- Poliklinik (tempat pengobatan) didirikan oleh Departemen Kesehatan dengan tujuan maladeni masyarakat yang memerlukan pengobatan, termasuk di dalamnya peserta keluarga Berencana (KB). Jadi peranannya merupakan pusat pelayanan masyarakat di bidang kesehatan.
- Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Cendekia Prohita. Didirikan oleh Pemerintah yang pengasuhannya diserahkan kepada Gabungan Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) dengan tujuan mendidik dan mengajar anak remaja dalam bidang pengetahuan agama Islam. Peranannya dalam masyarakat merupakan pusat pembentukan kader ahli agama Islam.
- Lembaga Pendidikan Kepramukaan (Gudep Pramuka). Dibentuk oleh Pemerintah dengan pimpinan ditunjuk salah seorang dari aparat Desa. Yang menjadi anggotanya ialah remaja/pemuda, baik yang masih belajar di sekolah maupun yang sudah berhenti (drop out). Tujuannya ialah mendidik remaja/pemuda dalam berbagai Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan. Jadi peranannya merupakan lembaga pendidikan informal bagi remaja/pemuda-pemuda Desa.
- Lembaga Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dipimpin oleh isteri Kepala Desa dan anggota-anggotanya ialah: Kaum wanita Desa. Tujuannya ialah memberikan bermacam-macam

pengetahuan kepada kaum wanita terutama pengetahuan-pengetahuan ketrampilan praktis. Jadi lembaga ini berperan meningkatkan pengetahuan kaum wanita Desa.

- Pengajian Alquran, sifatnya perorangan dan dilaksanakan di rumah-rumah orang yang bertindak sebagai guru. Tujuannya ialah mengajar anak-anak di desa membaca huruf Alquran. Jadi peranannya besar dalam rangka pengembangan ajaran Islam di masyarakat.
- Kelompok Belajar. Dibentuk atas prakarsa Penilik Pendidikan Masyarakat. Anggota-anggotanya ialah anggota masyarakat yang tinggal berdekatan, dengan tujuan memberikan pendidikan ketrampilan pada bidang-bidang tertentu, seperti perbengkelan, pertanian dan sebagainya. Lembaga ini berperan sebagai sarana peningkatan pendidikan masyarakat.

III. PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Pelapisan Sosial Resmi

Dasar Pelapisannya

Sama halnya dengan suku bangsa lainnya di Sulawesi Selatan, suku Makasar juga mulai mengenal pelapisan sosial setelah datangnya To Manurung. Karena mulai saat itu orang-orang yang berasal dari dalam satu To Manurung mengelompokkan diri dalam satu lapisan masyarakat yang statusnya lebih tinggi daripada lapisan rakyat biasa. Hal ini disebabkan bahwa To Manurung itu asalnya dari kayangan turun ke bumi, dianggap bukan manusia biasa. Jadi sejak itulah masyarakat dibedakan atas dua lapisan yang berdasarkan keturunan darah.

Bentuk Pelapisannya

Pelapisan masyarakat Desa Samata dengan dasar keturunan adalah sebagai berikut:

- Anak Karaeng Ri Gowa (Bangsawan Gowa).
- Tu Maradeka (orang kebanyakan).
- Ata (sahaya).

Menurut Fridency dalam desertasinya tahun 1933 dikatakan bahwa pelapisan sosial di Sulawesi Selatan hanya ada dua pelapisan pokok, yaitu Anakarung dan To Maradeka saja. Adapun Ata

merupakan pelapisan sekunder yang terbentuk karena mengikuti perkembangan pranata sosial masyarakat. Anak Karaeng. Yang termasuk dalam lapisan ini ialah: Anak Ti'no (bangsawan penuh), Anak Sipue (bangsawan separuh), Anak Cera (bangsawan darah campuran) dan Anak Karaeng Sala (bangsawan salah).

Atribut-atribut yang dipakai oleh lapisan ini dapat dilihat pada pakaian atau rumahnya. Pakaianya terdiri dari :

- Songkok nibiring (songkok yang terbuat dari serat pelepah daun lontar yang dihiasi dengan benang emas) makin tebal hiasan benang emasnya, menandakan makin tinggi derajat kebangsawanan orang yang memakainya.
- Jasa tutu' (jas yang kerahnya tidak terlipat, terbuat dari kain wol yang berwarna hitam polos atau biru tua atau putih.
- Lipak Garrusuk (sarung yang terbuat dari benang biasa yang dikilatkan dengan cara menggosoknya dengan bole, yaitu semacam kerang laut). Warnanya, hitam atau coklat tua atau biru tua.
- Tappik (keris) dengan bermacam-macam bentuk. Pada upacara adat dipakai tappik.

Passattimpo

Rumahnya disebut *Balla Lompea* (rumah besar). Rumah ini ukurannya lebih besar dari rumah rakyat biasa, biasanya sampai tujuh petak. Pakai Tuka Sapana (tangga yang punya induk tiga buah, dialasi dan diatapi)' Tutup bubungannya (Timba' Sela) bersusun sampai lima tingkat. Lantainya tidak rata atau pakai tam-ping, yaitu bahagian lantai yang lebih rendah daripada bahagian lainnya. Punya lego-lego, yaitu ruangan kecil di depan pintu masuk rumah.

Gelar-gelar yang dipakai oleh Anak Karaeng ini ialah:

Untuk anak karaeng (bangsawan) penuh yang memegang kekuasaan, memakai gelar *Sombaya* artinya yang dimuliakan, yang disembah.

Sedangkan untuk bangsawan yang tidak memegang kekuasaan atau pemerintahan, memakai gelar *Karaeng* artinya bangsawan.

Hak dan kewajiban dalam masyarakat

Seorang bangsawan Gowa berhak dihormati dan dimuliakan oleh rakyatnya. Bila dia memegang kekuasaan pemerintahan, haknya memerintah hanya sampai gallarang sasa, yaitu Kepala Pe-

merintahkan kaum dari suatu kelompok masyarakat. Dia tidak berhak mencampuri urusan kaum itu ke dalam.

Sedangkan kewajibannya ialah memelihara hubungan baiknya dengan para gallarang yang merupakan penguasa langsung dari masyarakat.

Peranannya dalam masyarakat

Lapisan Anak Karaeng memegang peranan penting dalam masyarakat karena dia mempunyai kemungkinan besar untuk memegang pimpinan dalam masyarakat. Karena pemilihan pimpinan selalu diusahakan dari lapisan Anak Karaeng.

To Maradeka

Yang termasuk dalam lapisan To Maradeka ialah:

- To Baji artinya orang baik-baik.
- To Samara artinya orang kebanyakan.

Mereka dalam kehidupannya sehari-hari tidak mempunyai tanda-tanda pengenalan khusus. Mereka tidak boleh memakai atribut-atribut yang dipakai bangsawan. Rumahnya tidak boleh sama besarnya dengan rumah bangsawan. Paling besar tiga petak. Tutup bubungannya tidak bertingkat. Tidak boleh pakai tangga (tuka) sapana.

- Gelar yang mereka pakai ialah *Daeng* artinya yang dituakan. Tidak boleh menggunakan gelar-gelar yang dipakai kaum bangsawan.
- Hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Mereka berhak mendapatkan perlindungan dari Raja dalam hidupnya di kampung itu. Sebaliknya mereka berkewajiban mematuhi perintah raja demi kemajuan negerinya.
- Peranannya dalam masyarakat cukup besar merekalah yang mempunyai anggota pelapisan yang paling banyak. Jadi merupakan sumber tenaga dari kerajaan.

Ata

Sebab-sebab terjadinya Ata adalah karena adanya intereksi jual-beli. Jadi dalam hal ini harta-benda memegang peranan penting (10,35). Terjadinya jual-beli ini ada yang disebabkan karena kalah perang lalu dijual oleh yang menang. dan ada pula karena menjual dirinya sendiri karena miskin dan ada juga karena ditawan lalu jadi Ata.

Lapisan Ata ini dapat dibedakan atas :

- Ata Seseorang yaitu Ata yang diwariskan.
- Ata nibuang yaitu Ata karena menjual diri atau karena melanggar adat lalu dia dihukum. Kemudian ditekan oleh orang kaya dan dijadikan Ata.
- Lapisan ini tidak punya atribut khusus demikian juga gelar.
- Mereka mempunyai hak untuk berusaha membebaskan diri sesuai dengan kemampuannya.
- Sedangkan kewajibannya ialah mengabdikan kepada tuannya.

Hubungan antar lapisan

- Hubungan kekerabatan.

Dalam soal kawin-mawin hubungan antar lapisan terbatas, terutama wanita-wanita bangsawan. Wanita bangsawan dianggap tercela bila dia kawin dengan laki-laki dari lapisan di bawahnya. Tetapi laki-laki boleh saja kawin dengan wanita dari lapisan sosial yang lebih rendah, tetapi konsekwensinya darah anaknya turun. Bila terjadi pelanggaran dalam hal ini maka mereka yang melanggar akan mendapat hukuman.

Hubungan hidup bertetangga, tidak ada masalah. Karena tidak ada peraturan yang mengatur bahwa bangsawan tidak boleh bertetangga dengan rakyat biasa. Bahkan bagi bangsawan bertetangga dengan rakyat biasa itu dipentingkan karena mereka bisa saling membantu.

Hubungan pekerjaan

Dahulu memang kelihatannya bahwa jabatan-jabatan dalam kerajaan atau daerah itu dipegang oleh golongan bangsawan. Tetapi hal demikian tidak sampai menjadi penghambat hubungan pelapisan masyarakatnya. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga cukup baik. Hal ini disebabkan karena lapisan-lapisan tersebut butuh-membutuhkan. Hubungan dengan masyarakat itu dapat dilihat pada tempat-tempat kepentingan umum. Seperti di sekolah, di rumah sakit mereka mendapat pelayanan yang tidak berbeda. Demikian juga halnya di mesjid mereka bersama-sama melakukan ibadah dalam waktu/tempat yang sama.

Perubahan Lapisan

Dalam perkembangan masyarakat suku Makasar bersama dengan segala pranata-pranata sosialnya, maka pelapisan sosial

dalam masyarakatnya mulai mengalami perubahan-perubahan. Adapun sebab-sebab perubahannya ialah antara lain:

- Kemajuan Pendidikan.
- Perkembangan ekonomi.
- Kemantapan ajaran agama.

Dengan kemajuan pendidikan di segala bidang, maka mulailah terjadi pergeseran pandangan-pandangan tradisional kepada yang rasional. Demikian pula dengan perkembangan ekonomi, menyebabkan kemampuan masyarakat menjadi meningkat. Ditambah pula dengan lebih mantapnya pengertian tentang ajaran agama, menyebabkan pandangan manusia terhadap sesamanya manusia semakin jelas bahwa manusia ini diciptakan oleh Tuhan dalam derajat yang sama. Berdasar atas semua hal-hal di atas maka terjadilah perubahan pelapisan di dalam masyarakat. Satu hal yang mempercepat proses perubahan ini ialah adanya perubahan kekuasaan dari pihak kaum penjajah kepada orang Indonesia sendiri.

Setelah kekuasaan di dalam tangan orang Indonesia sendiri maka mulailah terbuka kesempatan seluas-luasnya bagi bangsa Indonesia baik di bidang pendidikan maupun di bidang ekonomi, sehingga dengan demikian dalam waktu yang relatif singkat anak-anak dari lapisan Tumaradeka banyak yang berhasil jadi sarjana dan orang kaya. Dengan modal ilmu dan kekayaan yang mereka punyai, mereka berusaha meningkatkan status mereka dalam masyarakat dengan merebut beberapa jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Sebaliknya orang-orang dari golongan lapisan anak karaeng mereka kurang gairah untuk berpacu dalam mencapai kemajuan baik di bidang pendidikan maupun di bidang ekonomi. Akibat dari semua itu terjadilah pelapisan baru sebagai berikut:

- Lapisan penguasa.
- Lapisan rakyat banyak (yang dikuasai).

Namun pada saat itu sifatnya masih samar, sebab belum ada hal-hal yang bersifat tegas dan konkrit yang mendukungnya.

Pelapisan Sosial samar

Pelapisan sebagai hasil perubahan pelapisan resmi masih lalu pada mulanya merupakan pelapisan samar. Sebab pada saat itu masih diakui juga pelapisan resmi, walaupun ata sudah tidak diper-masalahkan lagi.

Dasar Pelapisannya

Dasar pelapisannya sosial samar ini ialah :

- Pendidikan/Kepandaian
- Kekayaan.

Bentuk Pelapisannya

Dengan dasar kepandaian dan kekayaan ini maka terbentuklah pelapisan sebagai berikut:

- Penguasa.
- Rakyat banyak (yang dikuasai).

Yang termasuk golongan penguasa ini ialah anak karaeng (bangsawan), orang pintar, orang kaya dan orang berani.

Sedangkan yang termasuk dalam golongan kedua ialah orang-orang dari golongan Tumaradeka dan anak karaeng yang karena miskin dan bodoh tidak dapat mengikuti mobilitas sosialnya sehingga dia tetap digolongkan kepada rakyat banyak.

Peranannya dalam masyarakat cukup besar karena semua jabatan dalam pemerintahan maupun masyarakat, mereka yang dari lapisan atas itulah yang menguasainya. Jadi dapat dikatakan bahwa merekalah sebagai penentu dalam segala hal.

Hubungan antar lapisan

Hubungan kekerabatan antar lapisan tidak ada masalah. Tergantungan kepada kemampuan seseorang. Dalam hal ini hanya tergantung kepada prestasi sosial yang dimilikinya (pintar, berani atau kaya).

Hubungan hidup bertetangga juga tidak ada masalah. Tidak ada persyaratan bahwa lapisan yang berbeda tidak boleh bertetangga.

Hubungan pekerjaan. Di bidang ini jabatan-jabatan penting hanya dipegang oleh lapisan atas saja. Hal ini memang mungkin karena lapisan atas itulah yang banyak memenuhi syarat untuk jadi pimpinan.

Hubungan kemasyarakatan lainnya, juga adalah baik. Karena dalam masyarakat tidak ada fasilitas khusus untuk golongan penguasa atau untuk golongan rakyat. Dapat dilihat bila ada salah satu anggota masyarakat yang kena musibah atau ada upacara syukuran, mereka berdatangan tanpa pilih golongan.

Pelapisan Sosial masa kini

Pelapisan sosial masa kini di kalangan suku Makasar merupakan kelanjutan pelapisan sosial masa lalu yang membedakannya

ialah bahwa yang tajam pada masa lalu sekarang menjadi samar. Batas-batas yang tajam pada masa lalu, sekarang menjadi kabur. Sebaliknya pelapisan samar pada masa lalu sekarang menjadi tajam. Batas-batas pelapisannya semakin tajam. Sehingga lapisan yang tadinya samar muncul sebagai lapisan resmi. Jadi seolah-olah terjadi pergantian dalam pemunculannya. Di kalangan suku Makasar sekarang terdapat pelapisan sosial sebagai berikut:

- Lapisan penguasa.
- Lapisan rakyat banyak (yang dikuasai).

Jadi kembali seperti keadaan semula waktu mula datangnya To Manurung. Lapisan Ata sudah tidak ada lagi. Namun masih ada orang-orang tertentu dari golongan masyarakat tertentu sering mengukit-ungkit masalah keturunan darah terutama dalam soal-soal perkawinan. Tetapi sudah jarang sekali menyebabkan perkawinan itu tidak jadi. Di samping itu pula sering timbul dalam masyarakat orang yang menganggap bahwa stratifikasi sosial itu hanya menghambat pembangunan masyarakat bangsa.

Timbulnya hal-hal yang disebut di atas mungkin disebabkan karena keadaan masyarakat masih dalam keadaan transisi. Tradisi-tradisi lama belum dilepas seluruhnya tetapi nilai-nilai baru juga belum mantap. Uraian tentang dasar pelapisannya, bentuk pelapisannya dan hubungan antar lapisan-lapisan yang ada itu sama saja dengan yang telah kami uraikan pada halaman depan.

IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Kepemimpinan suku Makasar tidaklah terlalu berbeda dengan kepemimpinan suku Bugis. Hal ini mungkin disebabkan karena pembauran kedua suku bangsa ini yang sudah dimulai sejak lama. Oleh karena itulah dalam uraian berikut ini kemungkinan akan banyak persamaannya dengan suku Bugis.

Kepemimpinan di kalangan suku Makasar dalam perkembangannya telah mengalami beberapa periode di mana setiap memperlihatkan adanya perkembangan menuju kepada yang lebih kompleks.

Uraian

Sebelum datangnya To Manurung di kalangan suku Makasar telah dikenal pimpinan kaum yang bergelar Gallarang. Gallarang

untuk pimpinan kaum ini ada bermacam-macam walaupun statusnya sama seperti Anrong Guru dan Lokmok. Pada masa itu telah ada 9 buah Gallarang yang masing-masing berdiri sendiri. Kepemimpinan pada waktu itu bersifat kekeluargaan seperti anak dengan bapak karena semua orang dalam kelompok itu masih seketurunan darah. Untuk memelihara kedamaian antara gallarang-gallarang itu mereka bermufakat mengangkat seorang koordinator yang bersifat pengawas yang disebut *Paccallaya* artinya orang yang mencela. Sejak saat itu pengangkatan pimpinan orang Makasar melalui pemilihan bersama.

Setelah datang Tu Manurung maka kepemimpinan tertinggi dipegang oleh Tu Manurung dengan gelar Sombaya artinya yang dimuliakan, yang disembah. Pemimpin-pemimpin kaum atau Gallarang-gallarang yang ada pada saat itu bergabung membentuk suatu federasi yang disebut *Bate Salapanga Ri Gowa*. Bate Salapanga inilah yang merupakan inti Kerajaan Gowa. Kesembilan Gallarang yang bergabung itu merupakan Dewan pembantu Raja (Sombaya), dan dia pula yang berhak memilih raja. Sejak itu kepemimpinan orang Makasar mengenal kepemimpinan bertingkat. Karena raja tidak boleh langsung kepada rakyat. Dia hanya boleh meminta Bate Salapang. Persyaratan pimpinan pada saat ini di dasarkan pada Kalabbirang (keturunan), kacaraddekang (kepintaran), Keberanian (barani), kakalumannyangngang (kekayaan).

Setelah Belanda menguasai Kerajaan Gowa, maka kepemimpinan orang Makasar mengalami perubahan. Dalam pembentukan unit-unit pemerintahan Belanda unsur-unsur pimpinan kerajaan yang diperkirakan tidak menguntungkan dirobah, kemudian diganti dengan unsur baru. Kepemimpinan raja pada saat itu hanyalah merupakan simbol yang dipergunakan Belanda untuk menanamkan kekuasaannya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai pada masa penjajahan Jepang.

Kepemimpinan seperti ini berakhir setelah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945. Mulai pada saat itu prosedur pengangkatan pimpinan melalui pemilihan ditrapkan kembali. Persyaratan pimpinan pada masa kini tidak lagi ditekankan pada keturunan, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan seseorang. Peranan pimpinan sekarang ini sangat besar dalam rangka mensukseskan pembangunan bangsa. Sejak sebelum datangnya To Manurung, di samping pimpinan yang bersifat formal seperti yang telah disebutkan di atas, dikenal pula pimpinan yang bersifat informal yang terdiri dari

pada pemuka-pemuka masyarakat. Mereka ini tidak diangkat oleh atasannya, karena itu dalam melaksanakan tugasnya dia tidak perlu memihak. Pimpinan informal ini sangat menentukan kesuksesan tugas daripada pimpinan formal. Oleh karena itu dalam semua perencanaan pembangunan masyarakat Desa mereka mutlak harus diajak.

Strukturnya

Zaman sebelum To Manurung

Struktur kepemimpinan pada zaman ini sangat sederhana. Pada setiap kelompok kaum hanya didapati seorang ketua kaum yang memakai gelar *Gallarang*. Ia dipilih dari anggota kaum yang tertua.

Zaman To Manurung

Raja pertama dari suku Makasar ialah To Manurung dengan gelar *Sombaya Ri Gowa*. Ia dibantu oleh 9 orang *Gallarang* yang masing-masing menguasai satu kerajaan kecil yang berdiri sendiri. Dalam pembangunan kerajaan Gowa struktur ini mengalami pula perkembangan dengan ditambahkan unsur-unsur pimpinan To Mabbicara Butta (Perdana Menteri) yang merupakan orang kedua dari Raja. To Mailalang Towa, Tu Mailalang Lolo dan To Kajannang, merupakan orang ketiga dari raja.

To Mailalang Towa bertugas menyampaikan perintah raja kepada rakyat. To Mailalang Lolo bertugas menyampaikan aspirasi rakyat kepada raja. To Kajannangan bertugas mengurus keamanan kerajaan.

Zaman Penjajahan

Pada zaman Penjajahan struktur tidak banyak berubah, hanya saja beberapa unsur yang diperkirakan tidak menguntungkan, di-tiadakan saja. Sehingga strukturnya menjadi:

- Sombaya sebagai simbol.
- Gallarang disamakan dengan Kepala Distrik.
- Kepala Kampong disamakan dengan Kepala Distrik bawahan.

Zaman Merdeka

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945, maka struktur mengalami perubahan secara keseluruhan sehingga mempunyai susunan sebagai berikut :

- Bupati.

- Camat.
 - Kepala Desa.
 - Kepala Kampung.
 - Ketua Rukun Kampung.
 - Ketua Rukun Tetangga.
- Struktur ini berlaku di seluruh Indonesia.

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan Formal

Nama atau Gelarnya

Pimpinan formal Desa Samata memakai gelar *Gallarang* artinya ia berasal dari lapisan Anak Karaeng Ri Gowa. Lapangan kepemimpinannya meliputi seluruh bidang, baik adat maupun pemerintahan secara umum.

Lokasi kepemimpinannya meliputi wilayah kesatuan Samata. Persyaratan-persyaratan untuk diangkat jadi Gallarang ialah:

- Anak Karaeng Ri Gowa (Kalabbirang).
- Pintar (Kacaraddekang).
- Berani (Kabaraniang).
- Kaya (Kakalumanyangngang).

Faktor-faktor yang menunjang kepemimpinannya ialah karena dia adalah turunan dari keluarga yang telah mendapat restu dari Dewa. Karena itu tidak boleh dibantah didepannya.

Hak dan kewajibannya

Hak seorang Gallarang ialah dihormati oleh rakyat, dan diberikan tanah *Panganreang*. (tanah yang digarap oleh rakyat dan hasilnya diperuntukkan kepada raja yang berkuasa). Pada zaman Belanda, tanah panganreang ini diganti oleh Belanda dengan uang sebanyak Rp. 100,— sebulan.

Kewajiban-kewajibannya ialah memelihara panji atau bate, menjadi pengayom rakyat, mengamankan daerahnya, menjadi contoh masyarakat dan berusaha agar kampungnya tetap makmur dan berkembang serta memelihara hubungan baik dengan gallarang-gallarang lainnya.

Pengangkatannya

Prosedur pengangkatan seorang Gallarang, terlebih dahulu harus melalui penelitian tentang persyaratan-persyaratan yang diperlukan sebagaimana tersebut pada uraian terdahulu.

Penobatannya tidak melalui upacara pelantikan, tetapi langsung saja diserahkan panji/bendera (*Bate*) Gallarang kepadanya. Sebab menjadi ketentuan di Samata bahwa siapa yang memiliki dan memelihara bendera itu, dialah yang menjadi Gallarang Samata. Setelah dia terima bendera itu maka resmilah dia sebagai Gallarang.

Atribut-atribut

Atribut khusus Gallarang Samata ialah selembur bendera yang disebut *Bate*. Warnanya kuning dan bergambar seekor ayam jantan. Bendera ini harus dihadirkan pada waktu-waktu upacara adat, seperti pelantikan Sombaya Ri Gowa. Tetapi sayangnya bendera tersebut tidak lagi diketahui di mana tempatnya. (H.M. Saleh Dg. Bani, 31-1-1981).

Gallarang karena dia juga berasal dari lapisan Anak Karaeng Ri Gowa, maka dia memakai pakaian dan rumah yang mempunyai model khusus seperti yang diuraikan pada uraian terdahulu.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya

Hubungan dengan unsur pimpinan informal sangat baik, karena kedua belah pihak saling membutuhkan, sehingga dalam setiap masalah mereka selalu saling memberi pertimbangan. Kerjasama yang baik antara mereka membawa kesejahteraan rakyat.

Hubungan dengan masyarakat

Hubungan dengan masyarakat adalah sangat intim karena gallarang inilah merupakan pusat kehidupan masyarakat Desa. Dia merupakan tempat penyelesaian segala masalah di dalam masyarakat.

Pengaruh Gallarang Samata dalam masyarakatnya sangat besar karena dialah penguasa tertinggi di daerahnya. Seperti contohnya sewaktu Gallarang Samata memeluk agama Islam maka seluruh rakyatnya ikut menyatakan masuk Islam.

PIMPINAN INFORMAL

Pimpinan formal pengangkatannya melalui pemilihan oleh rakyat, sedangkan pimpinan informal tumbuh sendiri dari masyarakat. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya dia tidak memihak.

Pimpinan Informal tidak mengenal hubungan ke atas atau ver-

tingkat atasan dan bawahan, dia hanya mengenal garis lingkaran kepemimpinan. Makin tinggi kualitas pribadinya dan ilmu pengetahuannya yang dimilikinya, makin luas lingkaran pengaruhnya dalam masyarakat. Kualitas seseorang di kalangan suku Makasar khususnya, Bugis-Makasar pada umumnya sangat ditentukan oleh penghayatan orang itu terhadap sirik, sebagai inti kebudayaannya.

Pimpinan informal sangat ditentukan oleh keahlian-keahlian pribadi seseorang, yang merupakan kelebihan daripada yang lainnya. Termasuk dalam pimpinan informal ini ialah: Pimpinan Ummat dan pimpinan Usaha.

Pimpinan Ummat meliputi To Panrita, Ulama (ahli agama) dan pimpinan organisasi masyarakat. Sedangkan pimpinan Usaha meliputi: Ponggawa Pammarri (pimpinan petani), Ponggawa Padanggang (pimpinan dalam usaha-usaha ekonomi), Ponggawa pa' balu-baluu (pimpinan para penjual) dan lain-lain sebagainya.

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan Formal

Nama atau gelarnya

Pimpinan formal sekarang pada Desa Samata memakai nama Kepala Desa dengan gelar Pak (kepala) Desa. Ia dipilih dari anggota masyarakat yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Jabatan atau lapangan kepemimpinannya

Kepala Desa dalam wilayah Desanya merupakan pimpinan adat dan pimpinan pemerintahan sehari-hari.

Lokasi kepemimpinannya

Lokasi kepemimpinan Kepala Desa Samata sekarang meliputi empat buah kampung yang pada zaman dulu berdiri sendiri-sendiri, yaitu Romang Polong, Pao-pao, Samata dan Pacinongan. Jadi wilayah kepemimpinannya sekarang lebih luas daripada masa lalu sebelum merdeka.

Persyaratan yang harus dipenuhi ialah:

- Cakap fisik dan mental.
- Sehat jasmani dan rohani.
- Jujur.
- Rajin.

- Disiplin.
- Setia kepada Negara RI.
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain ia harus Pancasila.

Faktor-faktor yang menunjang kepemimpinannya

Yang menunjang kepemimpinan Kepala Desa Samata ialah karena ia diangkat dan dipilih oleh rakyat Desa itu sendiri. Jadi ia merupakan wakil rakyat untuk memerintah di Desanya. Dan ini sudah berlangsung sejak tahun 1967 sampai sekarang.

Hak dan kewajibannya

Kepala desa berhak mendapatkan balas jasa, dahulu berupa tanah Panganreang, tetapi sekarang diganti dengan uang yang diatur sendiri oleh Pemerintah Daerah. Sedangkan kewajibannya ialah menjadi pengayom masyarakat Desanya. Ia wajib menjadi teladan rakyatnya dalam segala hal. Ia harus selalu memikirkan agar Desanya dapat maju. Ia harus menjalankan pemerintahan sesuai dengan aspirasi rakyatnya. Ia harus mensukseskan program pemerintah dalam desanya.

Pengangkatannya

Sebelum dilantik maka terlebih dahulu calon harus melalui pemilihan oleh rakyat Desa. Setelah calon ditetapkan, maka ditetapkanlah waktu untuk pelantikannya. Yang melantik ialah Bupati KDH Gowa atau diwakilkan pada Camat Somba Opu. Pada waktu pelantikannya disematkan simbol jabatan Kepala Desa pada saku bajunya.

Atributnya

Tanda-tanda khusus yang dimiliki Kepala Desa Samata ialah simbol Jabatan yang harus selalu dipakai dalam menjalankan tugas sehari-hari. Ini menandakan bahwa dialah penanggung-jawab pemerintahan Desa ini.

Hubungan dengan pimpinan lainnya

Hubungan pimpinan informal dengan pimpinan formal masa kini sangat erat karena pada diri Kepala Desa Samata ini kedua jenis pimpinan ini bersatu. Dia pimpinan formal dan dia juga pimpinan informal desa.

Pengaruhnya dalam masyarakat

Pengaruh Pak Desa dalam masyarakat cukup besar karena dia merupakan wakil Camat dan wakil rakyat di Desanya.

Contohnya: Dalam pelaksanaan program Pemerintah, dengan melalui penjelasan-penjelasan dari Pak Desa maka pelaksanaannya tidak mengalami hambatan, misalnya pelaksanaan KB, Bimas atau Inmas.

Pimpinan Informal

Pimpinan informal desa Samata masa kini merupakan kelanjutan pimpinan informal masa lalu. Hanya bedanya ialah kalau pada masa lalu dia hanya merupakan partner dari pimpinan formal, maka sekarang telah disatukan ke dalam diri Kepala Desa itu sendiri. Ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal negatif yang sering timbul pada masa lalu, akibat persaingan kedua jenis pimpinan ini di dalam masyarakat. Jadi sekarang Kepala Desa sebagai pejabat juga sebagai pemuka masyarakat.

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

untuk mempertebal keyakinan seseorang atau masyarakat dapat ditempuh cara seperti: Pendidikan, Propaganda, Kepercayaan dan Agama serta sugesti sosial.

Pendidikan

Macam pendidikan formal yang ada di Desa Samata ialah: Sekolah Dasar (SD) 5 buah, T.K. satu buah, Pesantren satu buah. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari Kelompok Belajar 19 buah, Gudep Pramuka pada setiap SD, Pengajian Alquran tersebar di rumah-rumah penduduk dan di mesjid dan PKK. Melalui pendidikan formal diajarkan pelajaran umum dan agama serta ketrampilan-ketrampilan lainnya. Sedangkan melalui pendidikan nonformal pelajaran yang diberikan bermacam-macam ilmu dan ketrampilan. Khusus pengajian Alquran diajarkan ketrampilan membaca Alquran, sedangkan PKK khusus diberikan ketrampilan-ketrampilan kewanitaan yang praktis. Karena pelajaran tersebut diberikan kepada anak didik, agar mereka punya modal pengetahuan untuk menghadapi hidup masa depan yang semakin maju. Agar mereka itu tidak ragu-ragu dan merasa rendah diri terhadap orang

lain.

Propaganda

Untuk memperkuat keyakinan dengan cara propaganda, maka sistem yang ditempuh di Desa Samata ialah melalui pertemuan-pertemuan pemuka masyarakat, di tempat-tempat ibadah (mesjid) atau pertemuan-pertemuan khusus yang diadakan Pemerintah Desa. Dalam pertemuan-pertemuan seperti tersebut di atas digunakan oleh pimpinan masyarakat untuk menanamkan keyakinan dan membangkitkan semangat masyarakat untuk bersama-sama membangun Desanya. Di saat itu disampaikan bahwa suatu cita-cita yang baik harus diperjuangkan untuk mencapainya, bahwa persatuan antara anggota masyarakat Desa itu adalah modal utama untuk pembangunan. Bila kita bersatu (Abdulo sibatang) berbimbingan tangan pasti segala rencana kita akan tercapai. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah sekarang semuanya adalah untuk kepentingan masyarakat Desa kita ini.

Propaganda di kalangan masyarakat Desa merupakan sarana penting dalam menempuh hidup bersama dalam satu Desa.

Kepercayaan Dan Agama

Ada kepercayaan di kalangan masyarakat orang tua-tua Samata yang mengatakan bahwa segala apa yang akan kita lakukan di dalam dunia ini harus terlebih dahulu dilaporkan (dimintakan restu) kepada Dewata penguasa kampung itu. Dewata ini menurut mereka bersemayam di tempat-tempat keramat atau di tempat yang disebut *Saukang*, yaitu masing-masing di kampung Pacinongan dan Samata sendiri. Di tempat tersebut dalam waktu-waktu tertentu mereka datang minta restu kepada Dewata terutama pada waktu memulai atau setelah selesainya suatu pekerjaan. Contoh; Pada waktu akan mulai turun sawah, dan pula pada waktu selesai panen. Begitu pula pada waktu akan mengadakan perkawinan anak, atau pada waktu akan menaiki rumah baru. Upacara seperti ini sangat besar pengaruhnya kepada masyarakat, karena bila tidak dilakukan mereka tidak yakin pekerjaan itu akan berhasil baik. Dikalangan masyarakat yang telah mendalam keyakinan agamanya (Islam), terutama generasi mudanya lebih banyak mendasarkan pada keyakinan berdasarkan agamanya.

Menurut keyakinan agama dikatakan bahwa apa saja yang dikerjakan tidak akan berhasil bila tidak diridhohi oleh Allah SWA.

Suatu pekerjaan itu akan diredhahi oleh Tuhan bila pekerjaan itu baik, sebaliknya pekerjaan yang buruk itu tidak akan diridhahi oleh Tuhan. Oleh karena itu pekerjaan yang dilakukan haruslah sesuai dengan ajaran agama. Seperti mencari rezeki harus dengan jalan yang halal tidak boleh mencuri, menurut ajaran agama harus hormat-menghormati antara tetangga tanpa pandang bulu.

Jadi golongan agama ini caranya agak sederhana, yaitu bahwa bila pekerjaan itu memang baik pasti akan diberkati oleh Allah SWT. Contohnya naik rumah baru atau mulai menanam padi di sawah cukup dengan ucapan "Bismillah" saja mereka sudah yakin akan berhasil.

Sugesti Sosial

Untuk memperkuat keyakinan melalui sugesti sosial yang masih di dapati di Desa Samata ialah yang berupa ceritera rakyat. Dapat dikemukakan di sini seperti *IKUKANG* artinya yatim piatu. Ceritera ini melukiskan kehidupan seorang anak yatim, piatu. Tetapi karena dia rajin bekerja, jujur dalam pergaulan dengan teman-temannya dan tekun, maka dia dapat sukses dalam hidupnya dan akhirnya dia menjadi kaya. Ceritera ini diajarkan kepada anak-anak, baik oleh orang tuanya sendiri di rumah, maupun oleh guru-guru di sekolah.

I MAPPA'MAI TOJENG artinya orang yang berbudi luhur. Ceritera ini melukiskan seorang yang berbudi baik, berkelakuan baik, jujur dan tabah menghadapi segala cobaan-cobaan. Bagaimanapun orang berniat jahat kepadanya tetap dia dilindungi oleh Tuhan sehingga dia selamat dari segala niat jahat itu. Ceritera-ceritera seperti ini diharapkan menjadi contoh teladan bagi masyarakat bahwa segala usaha itu kembar dan hambatannya. Oleh karena itu perlu ketabahan dan ketekunan.

Ungkapan-ungkapan yang masih di dapatkan ialah sebagai berikut :

- Punna ero'ko bunting inroiolo
taringa pintujung.
Artinya:
Kalau mau kawin, kelilingi dulu dapur tujuh kali.
- Saribattanga tojeng, jaji kalli majarre, Pintu cikali naempoi ranggasela.
Artinya:
Saudara kandung itulah yang sebaik-baik pelindung. Sepupu

sekali atau dua kali masih diragukan.

- Karaeng mappanjaria nisomba tojeng-tojeng, taena rapanna, taena sampa julu'na.

Artinya:

Hanya Tuhan pencipta yang disembah sungguh-sungguh, yang tidak ada samanya.

- Gau baji nigaukang iyamintu sambayang lima waktu parallu nilakulaku.

Artinya:

Perbuatan baiklah yang perlu dilakukan yaitu sembahyang lima waktu perlu dikerjakan terus.

- Ejatompì seng nadoang.

Artinya:

Kalau memang udang, pasti merah kalau dibakar/dimasak.

- Kuntuna lempe nakala passoka.

Artinya:

Lebih baik melengkung daripada pepet.

- Kualleangngi tallanga natowalia.

Artinya:

Lebih baik tenggelam daripada pulang tanpa hasil.

MEMBERI IMBALAN

Imbalan konkrit yang pernah diterima oleh Desa Samata merupakan imbalan yang berlaku secara umum bagi Desa-desa di seluruh Indonesia atas prestasi yang dicapai. Imbalan-imbalan tersebut seperti: TV. Umum, Mesin jahit untuk kelompok PKK. dan yang berupa uang seperti biaya pembangunan jembatan Desa dan "duiker". Sedangkan penghargaan yang bersifat perorangan yang pernah diterima oleh putera A. Rahim Dg. Ngemba dari Negara Malaysia pada tahun 1977 atas prestasi yang dicapainya dalam permainan sepak raga/sepak takraw dalam pertandingan olahraga memperingati Ulang Tahun Negara Malaysia.

Penghargaan tersebut berupa sebuah medali dan selembar surat penghargaan. Imbalan-imbalan tersebut berperanan sebagai pendorong masyarakat untuk lebih bergiat meningkatkan prestasinya di bidang olahraga.

Di desa ini telah didirikan perkumpulan pencak silat dan sepak raga. Kedua macam olahraga ini erat sekali hubungannya, sehingga pengurus dan pembinaanyapun satu saja.

Imbalan Dalam Kepercayaan

Perwujudan kepercayaan kepada arwah-arwah nenek moyang atau Dewa-dewa dapat dilihat daripada upacara pada tempat-tempat tertentu seperti di kuburan-kuburan keramat atau di bawah pohon beringin besar yang ada di Pacinongan dan Samata. Ini dimaksudkan untuk menyenangkan Dewa-dewa tersebut agar tidak marah kepada penduduk Desa. Bila hal tersebut tidak dilakukan, maka dia akan ditimpa bencana atau malapetaka. Sebaliknya bila tetap dilakukan maka dia akan mendapatkan imbalan berupa kehidupan tenang, murah rezki, tidak sakit-sakitan dan tanam-tanaman akan berhasil baik, binatang ternak akan berkembang-biak, dan yang lebih penting pula ialah bahwa mereka itu akan mendapat pahala di akhirat.

Oleh karena itulah upacara-upacara semacam itu sampai sekarang masih tetap dilakukan terutama oleh orang-orang tua. Karena bila tidak dilakukan akan terjadi sebaliknya.

Imbalan Dalam Agama

Agama yang dianut oleh seluruh penduduk Desa Samata ialah agama Islam. Ajaran agama ini terdiri daripada perintah untuk berbuat baik, dan larangan bagi hal-hal yang tidak baik. Bila perintah dilaksanakan, maka akan dapat pahala, tetapi bila larangan dilanggar maka kita akan mendapat dosa atau siksaan. Oleh karena itu masyarakat harus selalu dihimbau agar dapat berbuat baik selalu agar nanti dapat memperoleh imbalan dari Tuhan.

Menolong tetangga atau anak-anak miskin dan yatim piatu itu akan mendapat pahala. Tetapi sebaliknya mencari atau mengganggu tetangga akan mendapat siksaan. Jadi ajaran agama ini berperan sebagai pengendali tingkah-laku manusia.

MENGEMBANGKAN RASA MALU

Malu bagi orang Bugis-Makasar hanya merupakan sebahagian saja daripada sirik (martabat manusia). Oleh karena itu menjaga rasa malu ini bagi mereka sangat penting. Karena yang tidak punya malu dalam kehidupannya itu tidak ada nilainya (disamakan dengan hewan saja). Hal ini menyebabkan orang Bugis-Makasar sangat mudah naik darah bila dipermalukan. Cara-cara mengembangkan rasa malu antara lain sebagai berikut:

Peranan Gunjing

Bergunjing ialah membicarakan kejelekan seseorang pada wak-

tu dia tidak ada di tempat. Perbuatan seperti ini banyak dilakukan di tempat-tempat seperti di sumur/di sungai (tempat mandi), di pertemuan-pertemuan antar keluarga, di tempat menumbuk padi bersama. Di tangga waktu-waktu mencari kutu dan sebagainya.

Adapun masalah-masalah yang dipergunjingkan ialah:

- Tentang kelakuan seorang yang melewati batas.
- Prestasi seseorang yang dicapainya dengan tidak wajar.
- Kehidupan seseorang yang menurut kebiasaan tidak seimbang dengan keadaan sumber hidupnya dan lain-lain masalah, yang menyangkut hidup dan kehidupan sebagai manusia.

Mempergunjinkan seseorang itu berarti membuang rasa malunya. Karena itu orang tersebut naik darah (marah). Pergunjingan ini sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Karena dapat menyebabkan terjadinya permusuhan atau perpecahan antara seseorang dengan orang lain atau antar keluarga dengan keluarga lain. Bahkan dapat berakibat sampai pada masalah sirik. Akibat lebih lanjut ialah perpecahan masyarakat. Oleh karena itu pulalah gunjing dilarang dalam agama dan adat.

Peranan Agama

Perbuatan malu dalam Islam ada 3 macam ialah malu terhadap Tuhan, malu terhadap manusia, dan malu terhadap diri sendiri. Oleh karena itu perbuatan-perbuatan yang melakukan itu termasuk semua perbuatan yang dilarang oleh Tuhan dan Rasul-Nya Muhammad.

Karena perbuatan-perbuatan tersebut selalu melanggar ajaran agama juga akan mendapat siksaan di akhirat seperti berzina, yaitu seorang laki-laki bergaul dan bersetubuh dengan seorang wanita yang tidak melalui perkawinan lebih dahulu. Perbuatan ini memalukan karena seperti perbuatan hewan yang tidak berakal, dan juga akan dapat hukuman karena melanggar peraturan Tuhan dan banyak lagi yang lain.

Jadi dengan melalui ajaran agama perbuatan yang memalukan (zina) itu dapat dicegah. Di dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa malu itu adalah sebahagian dari iman. Jadi orang yang tidak punya malu itu berarti tidak sempurna imannya. Oleh karena itulah seorang yang mau sempurna imannya harus mempunyai rasa malu.

Peranan Kepercayaan

Peranan kepercayaan dan agama dalam mempertebal rasa malu

bagi seseorang atau masyarakat pada perbuatan-perbuatan yang memalukan menurut agama juga sama dalam ajaran kepercayaan. Karena dasar ajarannya memang sama yaitu terdiri daripada larangan-larangan pada perbuatan yang tidak baik dan perintah-perintah pada perbuatan yang baik. Oleh karena itulah peranan keduanya dalam mempertebal rasa malu adalah sama.

Mengembangkan rasa Takut

Rasa takut pada agama, kepercayaan dan adat pada dasarnya sama. Peranan takut itu timbul karena adanya ancaman hukuman bila melanggar larangan-larangan tersebut. Karena pada hakekatnya agama, kepercayaan dan adat dasar ajarannya sama yaitu terdiri dari pada perintah-perintah dan larangan.

Agama dan Kepercayaan

Uraian tentang peranan agama dan kepercayaan dalam pasal ini disatukan saja karena dalam kaitannya dengan rasa takut sama saja.

Dalam agama dan kepercayaan pelanggaran terhadap peraturan-peraturannya diancam dengan hukuman. Misalnya mendurhakai Tuhan atau Dewata itu diancam hukuman. Karena itu agama dan kepercayaan mewajibkan manusia agar supaya mematuhi perintahnya. Hukuman-hukuman tersebut ada yang dapat dirasakan di dunia dan ada pula nanti di akhirat seperti bila perintah satu Desa tidak jujur atau berdagang maka menurut kepercayaan kampung itu akan terbakar atau tanam-tanaman tidak akan jadi atau ternak akan mati semua.

Menurut agama Islam, Pegawai Pemerintah yang penipu akan disiksa di hari kemudian oleh api neraka dan di dunia akan disiksa karena akan diberhentikan dari jabatannya. Jadi dia akan disiksa dengan perasaan malu dalam masyarakatnya. Oleh karena itu agama dan kepercayaan sangat besar peranannya dalam mengembangkan rasa takut dalam masyarakat.

Hukum Adat

Adat adalah unsur penting dalam masyarakat Samata. Dalam pelaksanaan adat di Desa ini sukar sekali dibedakan dengan agama. Dalam setiap peristiwa adat selalu diikuti-sertakan pula ajaran-ajaran agama, demikian pula sebaliknya. Contohnya dalam perayaan Maulid, sekarang ada Maulid adat. Demikian juga naik rumah baru

secara adat, tetapi dibaca juga kitab Barazanji. Pada hal Barazanji itu unsur dari agama Islam dan lain-lain contohnya.

Dalam adat ada perbuatan yang dilarang, ada pula yang diharuskan. Yang dilarang misalnya, seorang laki-laki kawin dengan seorang wanita, tetapi tidak direstui oleh kedua orang tuanya lalu dia bawa lari (*SILARIANG* Bahasa Makasar) maka dia akan dihukum mati oleh keluarga wanita (*TOSIRI'NA*) bila di dapat. Pelaksanaan hukuman ini ialah dengan emosi yang meluap-luap, karena itu sering kejam. Dengan adanya ancaman hukuman seperti ini, maka masyarakat merasa takut akan melakukan hal seperti ini.

BAB. KEEMPAT KOMUNIKASI KECIL SUKU TORAJA

I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis

Suku Toraja yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Toraja Sa'dan menurut klasifikasi Albert. C. Kruyt yang merupakan salah satu suku dari empat suku bangsa utama (Bugis, Makasar, Mandar, Toraja) yang mendiami wilayah bahagian utara Propinsi Sulawesi Selatan yang langsung berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Secara administratif mereka bermukim di daerah-daerah Kabupaten Enrekang, Suppiran dalam Kabupaten Pinrang, daerah Mamasa dalam Kabupaten Polewali Mamasa, Galumpang Makki dalam Kabupaten Mamuju, Pantilang dan Rongkong Seko dalam Kabupaten Luwu. Sedangkan daerah inti pemukimannya adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja dengan ibukotanya Makale.

Wilayah pemukiman mereka pada umumnya terletak di daerah pegunungan Latimojong dan Quarles, yang mempunyai puncak-puncak bukit yang tingginya rata-rata 150 s/d 2000 M dari permukaan laut.

Puncak-puncak tersebut membentuk daerah-daerah aliran sungai yang cukup besar. Akibat dari keadaan alam yang demikian itu, maka kampung-kampung mereka terpisah-pisah oleh bukit dan gunung-gunung serta aliran-aliran sungai. Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah ini ialah: Sungai Saddang, Sungai Karama, Sungai Rongkong, Sungai Massuppu dan Sungai Mamasa.

Akibat daripada erosi yang telah berlangsung lama maka pada umumnya daerah bukit dan pegunungan-pegunungan tersebut sekarang ini telah gundul dan merupakan daerah tanah kritis yang sangat memerlukan perbaikan melalui penghijauan kembali.

Ditinjau dari segi geografis-morfologis keadaan alam seperti tersebut di atas merupakan daerah yang sangat sekakar memberi hidup dan kehidupan kepada penduduknya, terutama di bidang pertanian. Sebab selain daripada sangat kurangnya dataran-dataran untuk persawahan, juga komunikasi antar daerah sangat sulit. Hal seperti ini sekarang cenderung muncul sebagai pendorong bagi penduduk untuk merantau (*male mabela*) mencari nafkah.

Desa Manggau adalah salah satu di antara tujuh desa yang terletak di wilayah Kecamatan Makale Daerah Kabupaten Dati II Tanah Toraja (Desa Manggau, Teromanda, Pa'buaran, Bombongan, Batu Papan, Bungin dan Sarira).

Batas-batas wilayahnya ialah :

Pada sebelah utara dengan Desa Batu Papan dan Bombongan (Kecamatan Makale). Pada sebelah timurnya dengan Kecamatan Sanggalla dan Mengkendek. Pada sebelah selatannya dengan Desa Tiromanda (Kecamatan Makale dan Kecamatan Mengkendek). Pada sebelah baratnya dengan Desa Tiromanda (Kecamatan Makale). (Lihat lampiran).

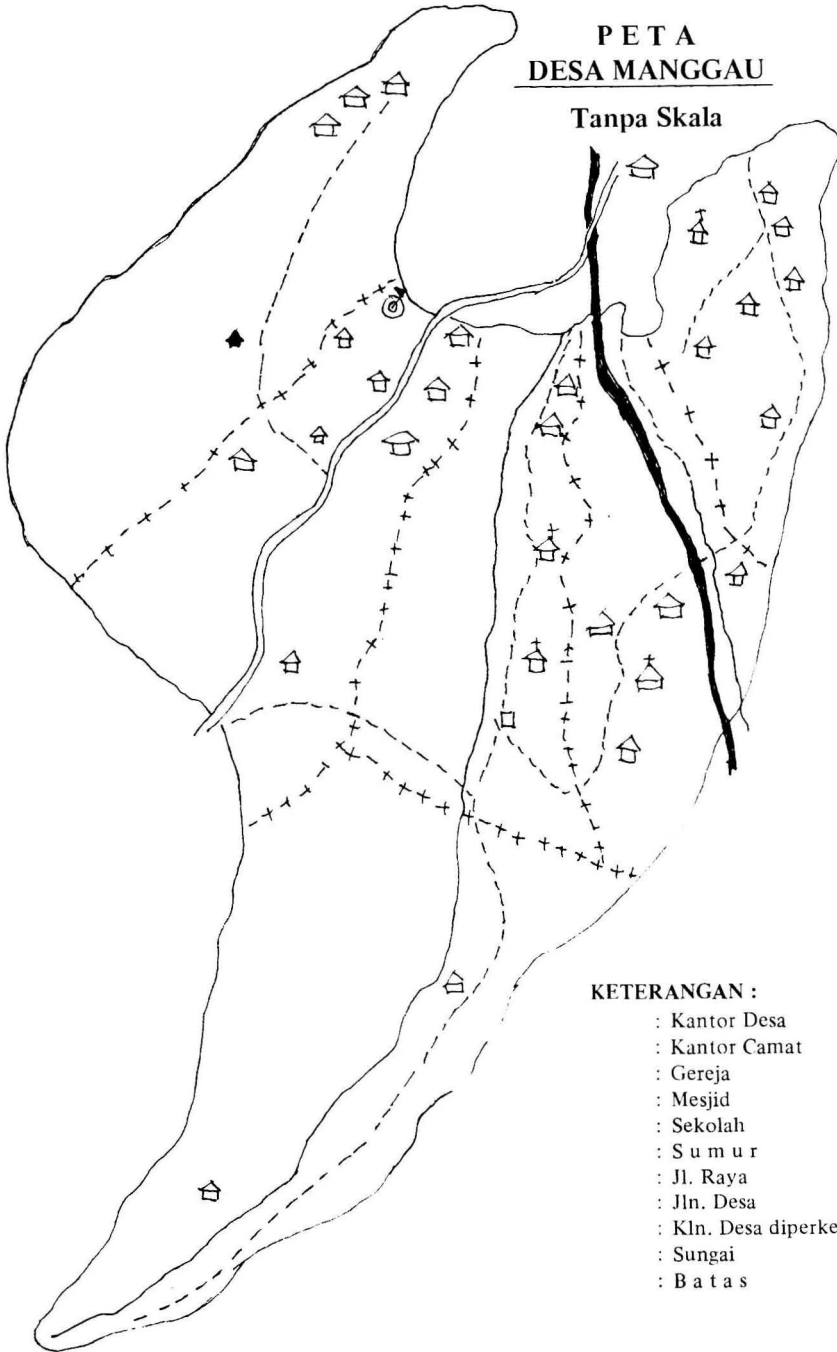
Desa ini terletak di daerah yang kira-kira 90% berbukit-bukit dan bergunung-gunung yang rata-rata tingginya 150 s/d 800 M dari permukaan laut. Bukit-bukit tersebut pada umumnya berbatu-batu dan sudah gundul. Wilayah Desa ini terletak di sebelah menyebelah jalanan raya yang menghubungkan daerah ini dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan Ujung Pandang. Jarak Desa ini dengan Ibukota Tanna Toraja (Makale) kira-kira 1 (satu) Km dan dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang) kira-kira 312 Km.

Dengan keadaan alamnya yang sangat sulit untuk usaha-usaha pertanian, menyebabkan banyak penduduknya yang pergi merantau ke daerah lain untuk mencari nafkah. Pola daripada Desa ini mempunyai bentuk seperti siput (Bukoyo bahasa Toraja). Ekornya berada di sebelah selatan dan kepalanya mengarah ke utara. Jadi makin ke selatan daerahnya makin sempit dan makin ke utara daerahnya makin luas. Di tengah-tengah Desa ini mengalir sungai-sungai (salu) Aka, Salu Paria dan Salu Rame. Karena lembah-lembah sungai ini sangat dalam sukar sekali digunakan untuk mengairi sawah, begitu juga untuk lalu lintas sangat sulit karena airnya rata-rata kecil dan berbatu-batu.

Orang Toraja pada umumnya senang memelihara binatang seperti babi, kerbau, ayam dan anjing. Satu rumah tangga Toraja yang tidak memelihara babi merupakan pertanda bahwa orang itu pemalas dan tidak bertanggung-jawab kepada orang tuanya. Karena tujuan utama pemeliharaan babi itu ialah persembahan kepada orang tua pada waktu upacara pemakamannya, dan merupakan juga salah satu pengikat kekeluargaan mereka. Sedangkan kerbau adalah binatang yang merupakan standar penilaian, terutama pada penentuan mas kawin atau harga barang (benda yang akan dijual atau digadaikan). Hal tersebut mereka tidak langsung

PETA **DESA MANGGAU**

Tanpa Skala



KETERANGAN :

- : Kantor Desa
- : Kantor Camat
- : Gereja
- : Mesjid
- : Sekolah
- : S u m u r
- : Jl. Raya
- : Jln. Desa
- : Kln. Desa diperkeras.
- : Sungai
- : B a t a s

menilainya dengan uang, tetapi terlebih dahulu harus dibandingkan dengan harga seekor kerbau.

Contohnya: Bila seorang anak bangsawan akan kawin harus memakai mas kawin antara 12 s/d 24 ekor kerbau. Jadi dalam menyebutnya bukan dengan istilah rupiah atau ringgit tetapi kerbau. Demikian juga waktu menggadaikan sawah atau benda-benda yang bernilai lainnya. Jadi kerbau bagi orang Toraja adalah simbol kekayaan, terutama kerbau Saleko (badannya belang-belang), bonga (kepalanya putih) dan puduk (hitam). Kerbau putih tidak ada nilainya karena mereka pantang makan kerbau putih.

Bila di halaman rumah seseorang terdapat kandang kerbau pertanda bahwa orang itu adalah orang kaya dan kemungkinan besar dia juga seorang bangsawan atau pemimpin dalam kampung itu.

Ayam banyak dipelihara, selain untuk dipotong pada waktu upacara adat juga untuk dijadikan ayam sabungan. Anjing dipelihara untuk menjadi teman berburu di hutan-hutan dan juga untuk menjadi pelengkap bagi kehidupan sebuah Tongkonan.

Pada zaman dahulu bila sang raja (pemimpin) kampung, berkunjung ke suatu kampung lain, untuk menghadiri suatu undangan upacara adat selalu berangkat bersama dengan seperangkat pengiring yang terdiri dari pada pengawal, ayam sabungan dan paling sedikit seekor anjing.

Jadi bila serombongan orang berjalan bersama-sama disertai dengan orang yang membawa ayam jantan dan anjing berburu itu adalah pertanda bahwa rombongan itu adalah rombongan pemimpin dari suatu kampung. Jadi yang menerima rombongan itu sudah tahu bagaimana cara menyambutnya dan dimana harus didudukkan.

Merupakan suatu ciri khas kampung Toraja ialah kebun bambu. Karena pada zaman dahulu bila satu kampung telah didirikan, maka yang pertama-tama diusahakan ialah menanam bambu. Sehingga di semua kampung Toraja selalu dijumpai kebun bambu. Hutan bambu adalah merupakan salah satu jenis tanaman ladang yang menonjol, tetapi tidak dapat secara umum dianggap merupakan mata pencaharian tambahan. Bambu ini digunakan untuk *piong* (*tempat* memasak daging babi, kerbau atau ayam) sewaktu diadakan upacara kematian dan upacara Tongkonan. Disamping itu digunakan juga untuk atap rumah serta ada pula yang dikirim ke daerah Bugis untuk dijadikan tempat tembakau.

Juga pohon cendana merupakan tanaman yang harus ada pada

halaman Tongkonan. Pohon ini digunakan untuk meletakkan sesajen pada waktu diadakan upacara di halaman Tongkonan. Disamping itu juga dimaksudkan untuk dijadikan alat landasan pisau pada waktu seorang anak bangsawan disunat. Alat ini disebut dalam bahasa Toraja *Basong*. Satu pertanda bahwa bila tukang sunat itu mencari kayu cendana untuk dijadikan basong maka orang yang akan disunat itu adalah bangsawan.

Pola Perkampungan

Pola Perkampungan suku Toraja

Karena pada umumnya daerah pemukiman suku Toraja terdiri dari pada bukit-bukit yang berbatu-batu dan gunung-gunung yang berlereng curam, maka pola perkampungan suku Toraja sangat bervariasi.

Di daerah-daerah yang datar perumahan mengelompok padat sedangkan di puncak-puncak rumah-rumah tersebar tidak merata, dimana antara satu rumah dengan rumah yang lain hanya dihubungkan dengan jalan setapak. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu kesan bahwa di beberapa tempat penduduknya rapat, sedangkan di tempat-tempat lainnya penduduknya jarang. Pada umumnya perkampungan Toraja didirikan di tempat-tempat yang tanahnya datar, yang dekat dengan sumber air, dekat dengan tempat sawah atau ladang. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prof. Drs. Bintarto bahwa manusia selalu memilih lingkungan geografis yang menguntungkan.

Di daerah Bugis, bila di Desa itu ada sungai maka rumah didirikan membelakangi sungai, tetapi di daerah Toraja hal itu tidak demikian karena ada kepercayaan di Daerah Toraja bahwa rumah itu harus menghadap ke utara karena itu adalah merupakan pintu kebahagiaan, karena di sanalah Puang Matua (Tuhan pencipta) bersemayam.

Pada zaman dahulu kampung-kampung orang Toraja dibangun berdasarkan keturunan artinya pada umumnya kampung-kampung itu dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu nenek-moyang.

Yang menjadi pusat dari kampung-kampung itu ialah Tongkonan yang dipimpin oleh seorang *To Parengnek*. Karena dari Tongkonan inilah keluarnya semua perintah-perintah dan peraturan-peraturan untuk seluruh rakyat kampung dan di sini pulalah tempat penyelesaian sengketa-sengketa rakyat menurut

adat. Sebaliknya seluruh rakyat berkewajiban memelihara Tongkonan itu. Jadi suatu kampung selain ditentukan oleh batas-batas alam tertentu seperti gunung-gunung atau sungai-sungai, juga yang penting menentukan batasnya ialah: Wilayah kekuasaan atau Tongkonan. Selain dari pada Tongkonan juga pada setiap desa di dapati tempat-tempat penguburan keluarga dari desa tersebut.

Setelah ada di antara mereka yang memeluk agama Islam dan Kristen di tiap-tiap kampung di dapati juga gereja-gereja atau mesjid-mesjid dan rumah-rumah sekolah. Sedangkan pasar biasanya merupakan milik bersama dari beberapa kampung, yang penempatannya biasanya pada kampung yang disepakati oleh kampung-kampung yang berdekatan. Pada saat sekarang ini, juga pos-pos Keluarga Berencana/Poliklinik Umum telah didirikan pada tiap-tiap desa.

Pada zaman dahulu jumlah rumah penduduk di tiap Desa tidak menentu jumlahnya. Tetapi dalam rangka pembentukan desa Administratif Gaya Baru di mana batas-batasnya tidak lagi tergantung pada keadaan alam/wilayah kekuasaan adat, tetapi lebih banyak ditentukan pada jumlah penduduknya sesuai dengan SK. Gubernur No. 450/XII/1965, bahwa setiap Desa harus mempunyai penduduk sekurang-kurangnya 6.000 jiwa. Oleh karena itulah maka desa-desa administratif gaya baru itu pada umumnya merupakan gabungan daripada beberapa buah kampung lama. Letak rumah dan bangunan-bangunannya diatur sesuai dengan tata perkotaan modern, pada daerah-daerah yang memungkinkan.

Pola Perkampungan di Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahagian di depan bahwa pola Desa Manggau menyerupai seekor siput (bukoyo). Maka bila dilihat sepintas lalu letak rumah serta bangunan-bangunannya memusat ke bahagian utara. Bangunan-bangunan pada bahagian utara lebih padat daripada bahagian selatan. Hal ini disebabkan karena keadaan alam desa ini makin ke selatan makin berbukit-bukit batu, sehingga sukar dijadikan tempat pemukiman. Letak bangunan-bangunannya pada umumnya berada di lereng-lereng bukit yang agak landai. Jadi letak bangunan-bangunannya tidak mengikuti aturan tertentu. Kecuali bila bangunan itu rumah adat, maka arahnya mesti ke utara, karena kepercayaan orang Toraja utara itu adalah tempat bersemayam Puang Matua, yaitu Tuhan pencipta alam ini. (ulunna langik).

Jaringan jalan belum begitu berkembang. Jalan desa yang sudah diperkeras dengan batu gunung baru ada dua buah. Panjangnya kira-kira 8 Km. Sedangkan jalan-jalan lainnya masih merupakan jalan setapak. Batas-batas pekarangan yang berupa parit-parit atau pagar belum begitu mendapat perhatian dari penduduk kecuali di sepanjang jalan raya (jalan Propinsi) yang menuju ke Ujung Pandang.

Tempat rekreasi dan lapangan-lapangan upacara dan olahraga sangat sukar dibuat karena bukit-bukit batu yang meliputi kira-kira 90% dari wilayah Desa Manggau.

Rumah-rumah tempat tinggal pada umumnya dibangun di atas tiang-tiang bambu atau kayu. Dindingnya terbuat dari bambu yang dianyam atau papan. Sedangkan atapnya terbuat dari bambu, dan ilalang dan juga sudah ada dari seng. Kira-kira 80% dari rumah-rumah tempat tinggal masih merupakan bangunan tradisional.

Bangunan-bangunan yang berfungsi sosial ekonomi dan ibadah pada umumnya menggunakan bahan dari batu dan semen. Letaknya disesuaikan dengan keadaan tempat yang tersedia. Jadi tidak ada aturan yang mengikat mengenai letaknya. Hal ini yang menyebabkan letak bangunan-bangunan tersebut, tersebar di seluruh wilayah desa. Rumah-rumah ibadah yang berupa gereja (Protestan dan Katolik) sebanyak sembilan belas buah, sedangkan yang berupa mesjid satu buah.

- Rumah Sekolah (SD) ada 6 buah. Letaknya tersebar di lima buah kampung dalam wilayah Desa Manggau.
- Sumur tempat mandi umum ada lima buah. Letaknya pada umumnya pada kampung-kampung yang jauh dari sungai.
- Kios sudah ada dua buah. Bangunannya masih bangunan permanen.
- Lumbung pangan (alang) tujuh puluh satu buah, tersebar di seluruh wilayah desa.
- Gilingan padi sebuah, dan bangunan irigasi sebuah.

Pada setiap kampung yang ada dalam wilayah Desa Manggau (kampung Ariang, Batang, Lannau, Tampo dan Manggau) terdapat satu buah Tongkonan yang dipimpin oleh seorang To Parenggek.

PENDUDUK

Gambaran Umum

Menurut hasil Registrasi penduduk tahun 1979 jumlah suku Toraja (khususnya Toraja Sa'dan) adalah berkisar kira-kira

570.000 jiwa. Daerah pemukiman mereka meliputi bagian utara jazirah Sulawesi Selatan. Mobilitas mereka cukup tinggi, hal ini menyebabkan penyeberangannya ke daerah-daerah lain bertambah cepat meluasnya. Penyebaran mereka ke daerah-daerah lain di luar pemukimannya, baik di pulau Sulawesi maupun di pulau-pulau lain di Nusantara ini adalah merupakan gejala baru yang baru berkembang. Merantau (*male-mabela*) bagi orang Toraja mulai melembaga pada tahun 1920-an. Mereka meninggalkan kampung halaman dan *male mabela* ke berbagai daerah dan kota-kota di Sulawesi Selatan, bahkan kebagian Indonesia lainnya, seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara dan Irian Jaya.

Hal inilah yang menyebabkan sehingga di seluruh daerah Sulawesi Selatan ini dapat kita jumpai penduduk dari suku Toraja. Alasan penting yang menjadi pendorong mereka itu berimigrasi adalah faktor tekanan ekonomi pada sebahagian besar penduduk pedesaan di Tanah Toraja. Hal mana mempunyai hubungan causal dengan keadaan geografis-geomorfologis yang kurang menguntungkan untuk usaha-usaha pertanian, dimana penduduknya sebahagian besar adalah petani. Penduduk dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya belum dapat mengatasi faktor keterbatasan yang diberikan oleh alam itu. Di lain pihak penduduk bertambah terus, kesempatan hanya menjadi sangat terbatas dan pendapatan atau upah sangat kecilnya. Disamping itu peranata sosial yang terdapat dalam masyarakat Toraja yang berbentuk upacara-upacara atau ritus-ritus, terutama upacara kematian dapat mengakibatkan sistem perhutanan turun-temurun. Tuntutan nilai ini mendorong penduduk untuk mencari nafkah di tempat lain. Di samping itu juga semakin baiknya hubungan antara Tana Toraja dengan dunia luar memberi kesempatan yang lebih banyak lagi bagi orang Toraja untuk pergi merantau. Tentu saja daya tarik daerah atau kota yang didatangi merupakan alasan penting pula dalam proses pemindahan orang Toraja.

Walaupun daerah persebaran mereka telah mencapai beberapa pulau di Nusantara ini, namun ikatan kekeluargaan Tongkonan mereka masih tetap terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada waktu-waktu ada upacara kematian, di manapun mereka berada, wajib ikut *sitongkomi* dan *sipopeddi*.

Penduduk Desa Manggau

Sesuai dengan daftar inventaris penduduk tahun 1979 yang kami peroleh dari Balai Desa Manggau pada tanggal 26 Nopember 1980 jumlah keseluruhan penduduk yang bermukim di Desa tersebut 6.126 jiwa. Dengan perincian laki-laki 3.053 jiwa dan wanita 3.073 jiwa. Bila jumlah penduduk tersebut ditinjau dari segi umur, maka perinciannya adalah sebagai berikut :

Perincian Penduduk Desa Manggau menurut Umur.
TABEL No. 5

U m u r	Laki-laki	Wanita	Jumlah
0 — 5 tahun	567	616	1183
6 — 12 tahun	699	607	1306
13 — 18 tahun	431	399	830
19 — 28 tahun	377	392	769
29 — 45 tahun	506	628	1134
46 — ke atas	473	431	904
J u m l a h	3053	3073	6126

(Sumber: Balai Desa Manggau, 25-10-1980).

Sedangkan bila ditinjau dari segi Pendidikan, maka perinciannya adalah sebagai berikut :

TABEL No. 6

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Tidak sekolah/ Tamat SD	1168	1485	2653
Tamat SD/Sederajat	1207	1155	2362
Tamat SLTP/Sedera- jat.	350	325	675
Tamat SLTA/Sedera- jat	274	135	409
Tamat Perg. Tinggi	18	9	27
Jumlah	3017	3109	6126

(Sumber: Balai Desa Manggau, 25-10-1980).

Penduduk Asli

Yang dimaksud dengan penduduk asli ialah suku Toraja yang bertempat tinggal di Desa ini dengan memakai bahasa Toraja sebagai bahasa ibu dan mempunyai kebudayaan sendiri, yaitu kebudayaan Toraja. Jumlah mereka sesuai dengan hasil registrasi penduduk Desa Manggau tahun 1979 adalah 5961 jiwa dari jumlah penduduk Desa seluruhnya 6126 jiwa atau kira-kira 97,4%. Mereka pada umumnya adalah petani, baik sebagai petani di tanah basah (sawah) maupun di tanah kering (ladang). Mereka sudah mulai tertarik pada pendidikan. Hal ini terbukti bahwa anak-anak mereka yang telah mencapai usia sekolah (7 s/d 12 tahun) rata-rata telah memasuki salah satu sekolah yang ada di desa ini. Dari jumlah penduduk keseluruhannya 3273 orang telah memiliki ijazah SD.

Penduduk Pendetang

Sesuai dengan data dari Balai Desa Manggau jumlah penduduk pendatang adalah 165 jiwa atau kira-kira 2,6% dari jumlah penduduk desa. Adapun yang menjadi sebab kedatangan mereka, ialah untuk mencari nafkah terutama di bidang perdagangan. Mereka pada umumnya orang Bugis yang telah menganut agama Islam.

Hubungan Penduduk Asli dengan Pendetang

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan mereka baik. Baik dalam hubungan pekerjaan maupun dalam hubungan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti membuat jalan desa, mendirikan rumah atau mengerjakan sawah mereka tergabung bersama-sama dalam satu *SAROAN*. Kami mau saja kawin dengan orang Bugis bila mereka mau menerima kami demikian ucapan A. Kalua, Kepala Desa Manggau.

Telah nampak adanya pengaruh pendatang terhadap penduduk asli. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah. Penduduk asli sudah banyak membuat rumah model rumah Bugis, dapat disaksikan di sepanjang jalan raya menuju Ujung Pandang. Rumah-rumah model Bugis tetapi penghuninya orang Toraja.

Demikian pula dalam hal pertanian pada zaman dahulu orang Toraja pantang mengolah tanahnya dua kali setahun, tetapi berkat hubungannya dengan orang-orang Bugis, pantangan itu sudah

mulai ditinggalkan. Keadaan ini menyebabkan pula mereka bisa menerima pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pertanian. Demikian juga halnya dalam kerukunan hidup beragama terutama antara Islam, Kristen dan Alluk Todolo. Toleransi hidup beragama antar mereka cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam pesta-pesta makanan selalu disediakan dua macam makanan, yaitu makanan dengan campuran babi dan makanan yang tidak dicampur dengan babi, dan tempatnya dipisahkan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarahnya

Dalam sejarah dan mitos orang Toraja dapat disimpulkan bahwa leluhur mereka masuk ke daerah Tana Toraja sekarang ini dari arah selatan melalui sungai Sa'dan. Rupanya mereka berlayar menyusur sungai Sa'dan dari laut dengan perahu sampai ke Enrekang dan seterusnya menyebar ke utara ke daerah Mengkendek, Makale, Rantepao, dan sekitarnya. Kata Enrekang dan Mengkendek keduanya mengandung pengertian keluar dari air dan naik ke darat. Tempat berkumpul dan menetap pertama kalinya ialah di daerah Kotu atau Bambapuang di sebelah utara kota Enrekang. Daerah ini rupanya merupakan pusat kebudayaan orang Toraja dahulu kala. Sampai kini dalam upacara penguburan jenazah orang mati di Tana Toraja daerah ini pertama-tama disebut dan diberi bahagian daging hewan yang disembelih dalam upacara itu. Dari daerah Bambapuang Kabupaten Enrekang ini mereka menyebar ke utara mendiami daerah-daerah Makale, Rantepao Kabupaten Tana Toraja, daerah Suppirang di Kabupaten Pinrang, daerah Mamasa di Kabupaten Polewali Mamasa, daerah Galumpang Makki di Kabupaten Mamuju, daerah Pantilang, Rongkong Seko di Kabupaten Luwu. Mereka berangkat menyebar ke utara dalam rombongan-rombongan yang dipimpin oleh ahli adat yang bergelar *ARUAN* (pimpinan rombongan; Sang Arruan Tau = serombongan orang). Kata ini kemudian menjadi kata *Aru* dan *Arung* dalam sejarah orang Toraja dan Bugis, yang sekaligus menjadi pimpinan agamanya dan kemudian menjadi pimpinan semacam pemerintahan di daerah tempat mereka menetap. Dalam sejarah Tana Toraja dikatakan bahwa terdapat 40 *ARRUAN* (*ARRUAN PATAMPULO*) di seluruh daerah yang didiami orang Toraja dahulu kala yang terkenal dengan nama kesatuannya *TOLEPONGAN BULAN*, *TO DIPAMATARIK ALLO*. Keempatpuluh Arruan itu secara demokratis Federatif

dikordinir oleh seorang *Ampu Lembang* (yang empunya daerah) yang bernama *TANDILINO*.

Kemudian dengan kedatangan arus baru ke daerah ini, yang dipimpin oleh orang-orang yang bergelar *TOMANURUNG* (orang yang turun dari kayangan), sebagai pimpinan Arruan Ampu Lembang itu, beralih ketangan keturunan para To Manurung itu, yang dikoordindir oleh seorang diantara To Manurung itu, yang bernama *TAMBORO LANGI* dengan gelaran Puang (yang empunya). Pimpinan baru ini mula-mula berkedudukan di ULLIN Kecamatan Saluputi, kemudian berpindah ke Kendana Kecamatan Mengkendek Tana Toraja.

Hal ini sejalan pula yang dikemukakan oleh L.T. Tangdilintin sebagai berikut: Dalam sejarah orang Toraja mengatakan bahwa manusia yang pertama-tama menguasai daerah dan penduduk Tana Toraja dahulu kala adalah orang-orang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yang dikatakan bahwa penguasa-penguasa itu datang dengan memakai perahu dan sampan dengan melalui sungai-sungai yang besar, yang dikatakan bahwa setelah mereka itu tidak dapat lagi melayarkan perahunya karena air yang deras dan berbatu-batu, maka sebahagian menambat perahunya pada pinggiran sungai kemudian mereka itu berjalan kaki ke pegunungan.

Dari keterangan tersebut di atas jelas bahwa nenek moyang suku Toraja berasal dari luar daerah yang mereka tempati sekarang. Menurut hasil penelitian beberapa ahli Antropologi Budaya diperkirakan bahwa suku Toraja termasuk Ras Proto Melayu, sebagaimana juga halnya dengan suku Batak di Sumatera, dan suku Dayak di Kalimantan. Mereka berasal dari daerah DONGSON, ANNAM, INDOCINA.

Adapun pemakaian nama Toraja bagi mereka, barulah digunakan secara umum setelah mereka menganut agama Kristen, yaitu sejak kira-kira tahun 1913.

Dalam perkembangan pemakaian istilah ini akhirnya menjadi nama penduduk Kabupaten Tana Toraja dan sekitarnya. Istilah Toraja ini sendiri mengundang munculnya beberapa pendapat sebagai berikut:

1. A. Adriani memberikan pengertian bahwa: kata Toraja itu terdiri dari To = orang, Riaja = di atas artinya orang yang berdiri di atas pegunungan. Adapun kata Toraja ini berasal dari ucapan orang Bugis Sidenreng Toraja. To = orang, Rijang = utara artinya orang bertempat tinggal di sebelah utara negeri mereka.

2. Ada pula pendapat yang mengatakan kata Toraja itu berasal dari Torajang istilah orang Bugis Luwu artinya To = orang, Rajang = Barat. Hal ini mungkin disebabkan karena daerah tempat tinggal orang Toraja itu terletak di sebelah barat dari Kerajaan Luwu.

Demikianlah sampai pada saat ini bila orang mendengar istilah Toraja maka serta merka pemikirannya tertuju kepada Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja dengan ibukotanya Makalo, namun dalam pengertian ilmiahnya mencakup daerah yang lebih luas dari itu.

Pada tahun 1947 Onderafdeeling Makale Rantepao berdiri sendiri sebagai Zelfbestuur Tana Toraja. Mulai tahun 1959 ditingkatkan menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja sampai sekarang ini.

Desa Manggau

Pada zaman sebelum merdeka Manggau adalah nama salah sebuah Kampung yang terletak di sepanjang aliran sungai (salu) Aka. Kampung ini mempunyai Tongkonan tersendiri dan dipimpin oleh seorang TOPARENGGEK. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945 berdasarkan SK-Gubernur No. 450/XII/1965 dibentuklah desa-desa gaya baru di seluruh daerah Kabupaten di Sulawesi Selatan. Atas dasar surat keputusan tersebut maka kampung Manggau ditingkatkan statusnya menjadi Lembang dengan wilayah yang lebih luas dari semula, meliputi lima buah kampung lama, yaitu kampung Ariang, Botang, Manggau, Lamunan dan Tompo. Status Lembaga ini berlangsung selama 8 tahun atau dari tahun 1965 s/d 1973. Pada tahun 1973 namanya dirobah dari Lembang Manggau menjadi Desa Manggau tetapi wilayahnya tetap dan statusnya pun tidak berubah sampai sekarang.

Sistem Mata Pencanharian

Mata pencaharian utama suku Toraja, ialah bertani. Bertani di sawah disebut dengan istilah *MA'UMA* dan bertani di kebun disebut *MAPALAK*. Dalam melaksanakan pertanian mereka masih terikat pada adat kebiasaan yang mereka warisi sejak dari dahulu secara turun-temurun. Menentukan waktu turun sawah, mereka menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada bintang-bintang di langit. Bila tanda-tanda itu belum nampak mereka belum mau memulai menggarap sawah. Pada umumnya setiap tahun penggarapan

dimulai rata-rata pada bulan April. Adapun penaburan bibitnya diadakan sebelum turun sawah.

Alat-alat yang mereka gunakan dalam pertanian ialah sebagai berikut :

- Bingkung (cangkul) untuk membongkar tanah
- Bose/Pasese (cangkul khas Toraja).
- La'bo (parang panjang) untuk membat rumput.
- Pasae' (sabit) untuk membat rumput.
- Pakkali (linggis).
- Salaga (sisir).
- Rangkapan (ani-ani) untuk menuai padi.

Bajak jarang sekali digunakan oleh mereka.

Dalam menggunakan bajak/salaga mereka dibantu oleh tenaga tedong (kerbau). Khusus untuk salaga selain menggunakan tenaga penarik dari kerbau juga menggunakan manusia, ini disebut *salaga tau*. Biasanya satu salaga menggunakan 4 s/d 5 orang. Sapi tidak digunakan sebagai tenaga pembantu. Sedangkan jenis padi yang ditanam yaitu padi (pare) lokal:

- Pare barri.
- Pare pulu (ketan).
- Pare ambo (dolo).
- Pare tarang (bijinya merah).
- Pare bau.

Di samping padi (pare) lokal seperti tersebut di atas mereka juga sudah menggunakan bibit padi unggul nasional seperti C, 4, PB. 26, pelita dan remaja.

Pada zaman dahulu penggarapan sawah hanya dilakukan sekali dalam satu tahun. Hal ini disebabkan selain aturan adat juga disebabkan karena kebanyakan sawah mereka sawah tadah hujan. Tetapi sekarang berkat bimbingan penyuluh pertanian dan pengaruh dari kaum pendatang, sekarang mereka sudah mulai pula menggarap dua kali setahun, terutama sawah-sawah yang mudah dapat air. Dalam pelaksanaan pertanian mereka juga mengenal satu sistem upacara. Yang paling penting ialah upacara:

- Pada waktu membuat pesemaian disebut ALUK PARE MENGA ROKALO.
- Pada waktu menabur bibit disebut ALUK PARE MA'POKON.
- Pada waktu menanam padi disebut ALUK PARE MAKARO-EN-ROEN.
- Pada waktu mulai potong padi disebut MENAMMU.

- Pada waktu padi sudah berada di halaman rumah disebut ALUK PARENA' BANGUNAN.
- Setelah padi masuk di lumbung disebut MA'KURRU'SU-MANGA'.

Hasil pertanian di sawah berupa padi dipergunakan di daerah sendiri sedangkan hasil kebun/ladang terutama kopi banyak dikirim keluar daerah. Bambu banyak dikirim ke daerah Bugis untuk digunakan sebagai tempat tembakau. Sedangkan cengkeh merupakan tanaman yang baru digalakkan sekarang.

Di samping bertani di sawah untuk menanam padi, juga mereka ada yang bertani ikan, yaitu ikan mas di sawah. Caranya ada dua, yaitu: Pertama pada waktu selesai panen, sawah diairi, lalu dilepaskan bibit ikan. Nanti ditangkap setelah orang mulai turun sawah kembali. Kedua, yaitu pada waktu padi sudah mulai tumbuh, dilepas bibit ikan dan ditangkap setelah padi akan dipanen. Hasilnya dijual dalam daerah sendiri.

Selain daripada bertani orang Toraja juga ada yang bekerja sebagai pedagang (pengusaha), Pegawai Negeri/swasta dan beternak, terutama beternak babi dan kerbau. Setiap rumah tangga memelihara babi, sehingga babi merupakan binatang yang paling banyak ditenak, kemudian menyusul kerbau. Hal ini mungkin dilatar-belakangi oleh pesta-pesta pemakaman adat yang merupakan salah satu kewajiban mereka dalam hidup di dunia ini. Di desa Manggau sebagai lokasi penelitian mata pencaharian penduduk sama saja dengan suku Toraja pada umumnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Sistem Kekerabatan

Keluarga batih/inti suku Toraja terdiri dari pada ayah, ibu dan anak. Ini disebut dengan istilah *RARA BUKU* artinya darah daging. Ayah adalah penanggung jawab kehidupan rumah tangga, sedangkan Ibu bertanggung-jawab dalam urusan rumah tangga ke dalam dan membantu suami dalam mencari nafkah. Anak-anak berkewajiban mengikuti perintah dan petunjuk dari ayah serta membantunya dalam pekerjaan sehari-hari. Kewajiban terpenting daripada seorang anak ialah mempestaikan orang tuanya secara besar-besaran pada waktu pemakamannya. Oleh karena itulah orang Toraja cenderung tidak membatasi kelahiran anak, karena makin banyak anak berarti makin banyak babi yang dipotong pada waktu pesta pemakamannya. Makin banyak kerbau waktu

pemakaman makin tinggi pula tingkatan tempatnya di hari kemudian (dipuja).

Keluarga luar suku Toraja ialah semua orang yang mempunyai hubungan darah. Ini disebut *TOMARAPU* artinya seketurunan. Pembinaan keluarga luas ini dipusatkan pada rumah *TONGKONAN* yang dipimpin oleh seorang *TO PARENGGEK*. *To* artinya orang, Parengkek artinya yang memikul. Orang Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral, yakni menghitung famili dari pihak dan ayah.

Semua orang yang ada hubungan darah dengan suami-isteri yang membangun Tongkonan awal itu termasuk keluarga (Keturunan Tongkonan). Dari Tongkonan inilah keluarnya semua ketentuan dan peraturan untuk pembinaan keluarga. Semua orang yang menjadi turunan Tongkonan berhak mendapatkan pembinaan dari Tongkonan, tetapi sebaliknya dia berkewajiban untuk memelihara terus Tongkonan itu di manapun dia berada. Karena menurut kepercayaannya bahwa Tongkonan dan roh nenek-moyangnya yang telah meninggal tetap ada hubungannya. Jadi memelihara Tongkonan itu berarti memelihara roh nenek-moyang. Jadi memelihara Tongkonan itu berarti memelihara roh nenek-moyang. Jadi Tongkonan inilah yang merupakan pusat pertalian dan persatuan keluarga.

Dengan jiwa bertongkonan inilah orang Toraja menjadi akrab dalam kekeluargaan dimanapun mereka itu berada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka di rantau senantiasa tolong-menolong dan bantu-membantu sesama suku. Sehingga dalam satu rumah tangga sering dijumpai terdiri dari bukan hanya keluarga batih tetapi juga saudara-saudara dari suami/isteri, kemenakan, ipar, dan cucu, semua tinggal serumah. Nanti pada waktu mereka sudah mempunyai pekerjaan tetap barulah berusaha memisahkan diri.

Istilah kekerabatan orang Toraja.

- | | |
|--------------|-------------------|
| — Ambek | = bapak/ayah. |
| — Indek | = Ibu. |
| — Anak baine | = anak wanita. |
| — Anak muane | = anak laki-laki. |
| — Mure | = paman. |
| — Mure | = bibi. |
| — Anakkure | = kemenakan |
| — Nenek | = nenek. |

- Matusa = mertua.
- Ampo = cucu
- Sampopissen = sepupu sekali.
- Sampopenduan = sepupu dua kali
- Sampopentallun = sepupu tiga kali.

Perkawinan yang paling baik dan paling banyak dilakukan di kalangan suku Toraja ialah perkawinan antara sepupu tiga kali, empat kali dan seterusnya. Karena sepupu satu kali dan dua kali itu masih dianggap bersaudara kandung.

Sistem Religi

Agama yang dianut

Sejak dahulu kala suku Toraja telah memeluk agama yang disebut ALLUK TO DOLO. ALLUK dapat diartikan agama, aturan atau upacara. TODOLO artinya leluhur atau nenek moyang. Jadi maksudnya agama leluhur. Menurut sejarah Kebudayaan Toraja. Alluk Todolo ini sudah dianut oleh suku Toraja sejak kira-kira abad ke-IX masehi, yang dahulunya dikenal dengan ajaran hidup dan kehidupan Alluk Pitung Sa'bu, Pitung Ratu, Pitung Pulo Pitu atau Alluk Sanda Pittuna sebagai ajaran yang berasaskan 7 (tujuh) asas hidup dan kehidupan. Ketujuh asas ini dari asas animisme tua (Ur animisme) dengan mendapat pengaruh dari ajaran hidup konfusius dan ajaran hidup Hindu. (14,2).

Ketujuh asas tersebut di atas terdiri atas tiga asas keyakinan yang disebut Alluk Tallu Oto'na dan empat asas tata kehidupan yang disebut Ada' A'pa Oto'na.

— Alluk Tallu Oto'na, ialah:

1. Percaya dan menyembah kepada Puang Matua sebagai Sang Pencipta semesta alam.
2. Percaya dan menyembah kepada Deata-Deata Sang pemelihara ciptaan Puang Matua, sebagai oknum kedua.
3. Percaya memuja kepada Tomebali Puang atau Todolo sebagai oknum Sang pemelihara dan pengawas serta pemberi berkat kepada manusia turunannya, adalah oknum ketiga.

— Ada' A'pa' Oto'na ialah :

1. Ada'na Daninna Ma'loko tau, yaitu adat lahir dari manusia.
2. Ada'na Tuona Ma'bale, yaitu adat kehidupan dari pada manusia.
3. Ada'na Manombala Ma'lulo tau, yaitu adat memuja dan percaya manusia kepada Tuhannya.

4. Ada'na Masena Malalo tau, yaitu adat mati daripada manusia. Adapun asas pelaksanaannya dapat dibedakan atas tiga macam yaitu :

1. Alluk Simiane Tallang Silau Erau. Asas ini terdiri dari dua macam upacara, yaitu upacara Rambu Tuka atau Alluk Rampe Matallo yaitu upacara keselamatan dan kehidupan yang dilakukan di sebelah timur rumah pada waktu matahari mulai naik. Upacara Rambu Solo' atau Alluk Rampe Matampu, yaitu upacara kematian dan pemakaman manusia yang dilakukan di sebelah barat rumah pada waktu matahari mulai terbenam. Kedua upacara tersebut disertai dengan korban persembahan.
2. Pantiti dan Pisung.
Pantiti, yaitu daging dari bahagian-bahagian tertentu dari hewan kurban dimasak dalam piong (bambu). Pisung, yaitu penyajian daging yang telah masak di atas daun pisang bersama-sama dengan nasi. Penyajian ini disertai dengan mantra-mantra atau doa oleh Pembina Alluk Todolo.
3. Pemali-pemali, yaitu ketentuan larangan dalam hubungan upacara dan kehidupan Alluk Todolo.

Agama ini merupakan satu-satunya agama di kalangan orang Toraja sampai terbukanya hubungan dengan dunia luar. Sejak timbulnya hubungan dengan daerah-daerah luar, maka mulailah masuk pengaruh agama-agama lain seperti Kristen dan Islam. Pada saat ini suku Toraja telah menganut tiga macam agama, yaitu Alluk Todolo (ALUKTA), Kristen dan Islam. Alluk Todolo dan Kristen pada umumnya penganutnya penduduk asli Toraja, sedangkan Islam pada umumnya penganutnya penduduk pendatang kebanyakan orang Bugis. Jumlah pengikutnya dari masing-masing agama tersebut yang dapat dicatat, hanya dari Kabupaten Tana Toraja, sebagai inti tempat pemukiman, yaitu Kristen 50%, Alluk Todolo 31% dan Islam 10%.

Di antara ketiga agama tersebut di atas yang paling besar pengaruhnya dalam masyarakat ialah Alluk Todolo sampai pada saat ini orang-orang Toraja yang sudah beragama Kristen pun masih menjalankan ajaran agama Alluk Todolo dalam kehidupannya sehari-hari. Seluruh aspek kehidupan suku Toraja masih dikuasai oleh ajaran Alluk Todolo. Sebagaimana dikemukakan oleh L.T. TANGDILINTIN bahwa Alluk Todolo ini merupakan tempat berpijaknya seluruh sendi kebudayaan Toraja yang peninggalanya tetap hidup dengan keasliannya dan mempengaruhi pertumbuhan

masyarakat Toraja (14,1).

Dengan ajaran Alluk Todolo mereka sangat menghormati orang tua, bahkan menganggap roh orang tua itu adalah sebagai oknum ketiga yang harus disembah dan dipuja. Dengan ajaran Alluk Todolo pula mereka mengusahakan pemeliharaan kerbau dan babi melebihi binatang-binatang lainnya. Dan dengan ajaran Alluk Todolo pulalah mendorong mereka lebih giat berusaha mencari nafkah di luar daerah untuk persediaan upacara-upacara yang harus dilaksanakan pada suatu waktu semasa hidupnya. Demikian pula hubungan kekeluargaan antara mereka itu tetap berjalan dengan baik walaupun mereka berada pada daerah-daerah yang berjauhan. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa pengaruh dari ajaran agama Kristen dan Islam, telah pula mulai berkembang di kalangan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam cara berpikirnya. Kalau pada zaman dahulu pemikiran dan tindakan-tindakan mereka hanya ditujukan kepada pengabdian terhadap Puang Matua melalui upacara-upacara yang menelan banyak biaya dan tenaga. Maka sekarang ini sudah banyak di antara mereka yang mulai berusaha melepaskan diri dari ikatan ajaran Alluk Todolo. Terutama mereka yang telah memeluk agama Kristen dan Islam. Seperti dalam hal kawin-mawin mereka sudah melakukan di gereja atau melalui imam. Demikian juga halnya dalam masalah kesehatan. Mereka sudah mulai mencintai poliklinik daripada dukun kampung.

Kepercayaan/ilmu pengetahuan yang masih hidup dalam masyarakat Toraja

Sebagaimana juga halnya suku-suku bangsa lain yang hidup di Nusantara ini, sejak dahulu kala menganut kepercayaan Animisme/Dinamisme demikian juga suku Toraja. Kepercayaan asli suku Toraja yang masih dianut oleh sebahagian dari mereka ialah: Alluk Todolo artinya agama leluhur.

Agama ini mempercayai dan menyembah tiga oknum yaitu:

- Puang Matua (Tuhan pencipta alam dan isinya).
- Deata-deata (pemelihara ciptaan Tuhan).
- Roh nenek moyang (Pemberi berkah kepada manusia dan keturunannya).

Selain daripada itu orang Toraja masih mempercayai tentang adanya:

- Pokpok/Katitong/Pakande tau, yaitu roh jahat yang biasa

- mengganggu manusia, terutama wanita yang sedang hamil.
- Bombo', yaitu setan orang yang sudah meninggal dunia yang suka mengganggu manusia di sore hari terutama yang duduk di dekat pintu. Karena itu orang Toraja pantang duduk dekat pintu disore hari.
- Jimat, yaitu sebuah benda yang dibuat dengan bentuk khusus. Kemudian digantung dibadan atau dibawa serta pada waktu bepergian. Benda ini dapat menolak bala atau setan.

Alam Fauna

- Burung Elang = Bila berbunyi keras maka itu pertanda bahwa ada orang dari kampung itu yang sudah lama di rantau akan kembali ke kampungnya.
- Otak kerbau = Bila anak-anak makan otak kerbau niscaya akan cepat ubanan.
- Kupu-kupu = Kupu-kupu masuk rumah menandakan akan ada tamu yang datang.
- Induk Ayam = Bila induk ayam berbunyi itu menandakan ada orang yang akan datang ke kampung itu.

Alam Flora

- Pohon Cendana = Pohon ini tidak sembarangan boleh ditanam karena pohon itu banyak setannya.
- Pohon Barana = Pohon ini tidak sembarangan orang bisa mendekati karena banyak setannya.

Tubuh Manusia

- Telapak tangan gatal-gatal ini pertanda akan melihat sesuatu.
- Kelopak mata kanan bergerak ini pertanda akan melihat sesuatu yang baik.
- Kelopak mata kiri bergerak ini pertanda akan melihat sesuatu yang tidak baik.
- Waktu makan tergigit lidah pertanda akan ada tambahan rezeki.
- Waktu makan bersama, lalu bersamaan akan cuci tangan dalam satu tempat cuci, itu pertanda akan ada tamu datang.

Wanita hamil dilarang :

- Makan buah manggis, karena kalau dia makan pipi anaknya akan kembung seperti buah manggis itu.
- Makan pisang, karena bila dia makan hidung anaknya akan

beringus.

Makan nenas, karena bila dia makan rambut anaknya akan keriting.

Mencela orang cacad, karena nanti anaknya juga akan cacad.

- Duduk di muka pintu karena nanti kemasukan setan.

Suami wanita yang hamil dilarang:

- Mencukur rambut, karena nanti rambut anaknya tidak bisa tumbuh.
- Memotong binatang, karena nanti leher anaknya seperti orang yang pernah dipotong.
- Bunga Ilalang = obat luka bekas sunat.
- Kariango = obat sakit perut. Caranya ialah menyemburkan ke perut orang yang sakit.
= Obat setan, bagi anak-anak, caranya dilekatkan di baju.

Bahasa

Dikalangan suku Toraja dikenal dua macam bahasa yaitu :

- a. Bahasa *To Mina* (Bahasa Toraja Tinggi) To = orang, Minaa = Yang empunya kebijaksanaan. Bahasa semacam ini dipergunakan di kalangan bangsawan Toraja. Bahasa semacam ini tidak berkembang karena tidak diajarkan kepada generasi/anak-anak mereka.
- b. Bahasa sehari-hari, yaitu bahasa yang dipergunakan oleh rakyat sehari-hari sebagai alat komunikasi, Bahasa semacam inilah yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah. Oleh karena itu berkembang terus.

Ungkapan dan istilah Toraja yang ada hubungannya dengan Komunitas kecil.

- Mesa' kada dipatuwo pantan kada di pamate.
Artinya: Bersatu kita teguh bercerai kita lemah.
- Sipadion lisunna pala' sipalan kelapak.
Artinya: Hidup berkasih-kasihan dalam suatu lingkungan yang damai.
- Sangbonna Siangkaran, Sangtondong Sikamasean.
Artinya: Dengan tetangga tolong-menolong, sekampung berkasih-kasihan.
- Sipasiri.
Artinya: Merasa bertanggung-jawab terhadap kemungkinan keterlantaran seseorang.
- Malabo dikamase.

- Artinya: Orang yang suka menolong akan dapat pahala.
- Mangiuk.
Artinya: Mengumpulkan dana untuk sesuatu keperluan umum.
 - Siangkaran/Siandikan/Situlung.
Artinya: Tolong-menolong.
 - Mauyun kayu malepong pindaŋ.
Artinya: Bersatu untuk di antara sesama.
 - Tiroka amba To tiang pessoyan ondo To dadeko.
Artinya: Lihat dan ikuti cara dan sikap orang yang berbuat sebenarnya.
 - Susi To tounnarak manuk-manuk lanto panggala taman; Si-tintii To unemba' garente makikok lanto kakayuanna.
Artinya: Bagaikan mengumpulkan burung-burung dalam hutan dikiaskan kepada orang-orang yang berhasil memimpin di tempat yang beraneka corak masyarakatnya.
 - Ia mo balo'na To ma'rapu tallang; Kalu'na To sangkaponanao.
Artinya: Itulah lambang rumpun keluarga. Diungkap juga jika-lau menyebut pemimpin keluarga yang diharapkan.
 - Ia mo kada disila bannang ladiangkaran. Ia mo bisara dibelle pantasi disituru'i.
Artinya: Kata-kata yang sudah dirumus yang akan kita terima.
 - Mintu'na gau'lası indo kapuran pangan; Siambe kalosikalebu.
Artinya: Semua yang dibuat atau dikerjakan dimatangkan dengan pembicaraan pada pertemuan.
 - Kendek sikendek-kendeknya kamauparan lako To ma'rapu tallang; Langgansalangngan langnganna karongkosanna To sangkaponanao'.
Artinya: Keberuntungan kepada rumpun keluarga tetap ada.
 - Saekomi umpokinallo eanan sanda rupanna; Rambo kami pabokong barang apa pantan sola nasang.
Artinya: Datanglah dengan bermacam-macam harta-benda.
 - Sikorok londong mokomi amau sangke' deran; Siti'ti ambaang mokomi amau sangtiang karan.
Artinya: Berkumpullah dan berangkat bersama-sama.
 - Umpo kadami kada kalebu nasang lentenang tallo; Uangaragami sangkutu' banne anna sang sorongan pindang.
Artinya: Bersepakatlah dan datanglah bersama-sama.
 - Den oupa' ammi manda satoe lima, ammitontong sidekken lengo-lengo.
Artinya: Semoga kamu tetap bersatu-padu.

- Manda'mo mananna rara' pepasan to Matua; Bintin mo palumpunmi ossoran to todolo.
Artinya: Tetap memegang teguh nasehat orang tua-tua.
- Sombo bunganna mi muane umpulu kada rapa; Menrupami londongumpida; Disara kalebu.
Artinya: Muncullah pemimpin yang dapat mempersatukan maksud dan tujuan.

III. B E N T U K

CIRI-CIRINYA

Batas-batas Wilayah

Sebelum pembentukan Desa Gaya Baru, batas-batas kampung suku Toraja kebanyakan disesuaikan dengan keadaan alam. Sekelompok rumah yang dibatasi oleh gunung atau sungai disebut kampung (lembang). Karena pada umumnya kampung-kampung tersebut letaknya berjauhan dan komunikasi antara satu kampung dengan kampung lain sukar, maka adat-istiadatnyapun berbeda-beda, walaupun latar belakangnya sama, yaitu Alluk Todolo.

Setelah keluarnya SK. Gubernur No. 450/XII/1965 tanggal 20 Desember 1965 yang mengatur tentang pembentukan Desa Gaya Baru, maka banyaklah kampung-kampung yang letaknya berdekatan digabung menjadi satu. Penggabungan ini diadakan untuk memenuhi persyaratan jumlah penduduk satu Desa Gaya Baru, yaitu setiap Desa minimum penduduknya 6.000 jiwa. Untuk inilah kampung Manggau digabung dengan Kampung Ariang, Botang, Lanuman dan Tampo, sehingga terwujudlah Desa Manggau yang ada sekarang.

Adanya penggabungan kampung-kampung itu menyebabkan batas setiap Desa bukan lagi tergantung kepada keadaan alam tetapi ditentukan oleh batas wilayah administrasi saja.

Legitimasinya

Salah satu tanda kampung Toraja yang berlaku secara umum ialah bahwa setiap kampung itu harus mempunyai rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Rumah Tongkonan inilah yang merupakan pusat kampung dan pusat masyarakat/keluarga. Dari sinilah pusat pengendalian kehidupan kampung atau Desa. Pemimpin Tongkonan di sebuah kampung disebut *To Parengngek*. Karena setiap kampung kehidupannya dikendalikan dari satu pusat, maka

ada kampung itu sama dengan wilayah kekuasaan satu Tongkonan To Parengnek.

Di Desa Manggau di dapati lima buah Tongkonan induk. Karena Desa Manggau dibentuk atas gabungan lima buah desa kampung lama yang punya Tongkonan masing-masing.

Pusat pengendalian Pemerintahan Desa dipegang oleh Kepala Desa, sedangkan Tongkonan (To Parengnek dari setiap kampung yang bergabung) membentuk satu Dewan Adat (Hakim Pendamai) yang bertugas membantu Kepala Desa dalam masalah adat istiadat.

Atribut Desa Orang Toraja

1. Tongkonan (Rumah Adat Toraja) merupakan pusat Desa dan pusat pertalian keluarga. Setiap Tongkonan dilengkapi pula dengan Lumbung Padi (Alang), kandang kerbau, kandang babi, kandang ayam dan anjing.
2. Leang (kuburan keluarga), letaknya pada tebing-tebing gunung batu. Lobangnya ada yang terjadi karena proses alami, ada pula yang sengaja dibuat oleh manusia.
3. Kebun bambu, letaknya di sekitar kampung.
4. Pasar biasanya merupakan kepunyaan bersama antar beberapa kampung.
5. Gereja/mesjid. Ini ada setelah mereka itu mengenal agama Kristen dan Islam.
6. Sekolah Dasar, letaknya di tempat yang agak datar. Ini ada setelah merdeka.
7. Puskesmas, letaknya di tempat yang mudah dicapai oleh warga desa.

Strukturnya

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Desa Manggau adalah gabungan dari lima buah kampung, yaitu kampung Anang, Batang, Laruman, Manggau dan Tampo. Kampung-kampung yang bergabung ini masing-masing mempunyai pemimpin adat (To Parengnek) sendiri-sendiri yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu Desa Manggau merupakan induk daripada lima buah kampung kecil. Sedangkan dalam pembahagian keseluruhan wilayah pemukiman suku Toraja dikenal daerah induk adat ialah:

- Daerah adat kapuangan meliputi kecamatan Makale, Mengkendek dan Sangalla.

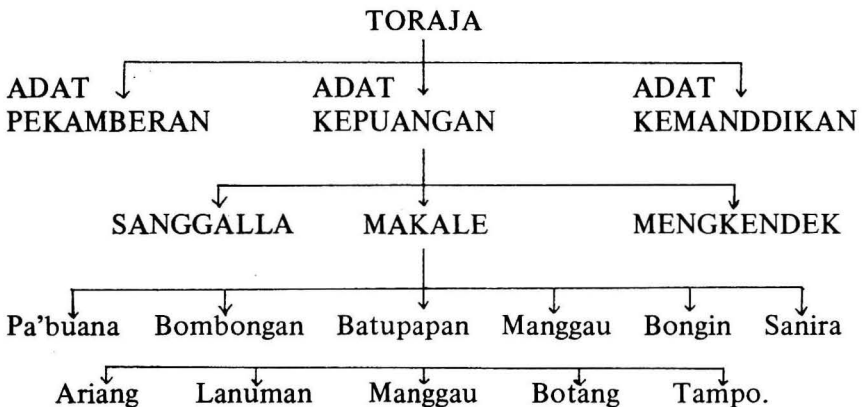
- Daerah adat Pekamberan meliputi Rantepao dan sekitarnya.
- Daerah adat Kemandikaan meliputi daerah Toraja bagian Barat.

Dalam pembagian wilayah tersebut di atas Desa Manggau termasuk di dalam wilayah adat Kepuangan, yaitu dalam wilayah Kecamatan Makale.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Manggau adalah bagian dari daerah adat Kapuangan. Dan daerah adat Kepuangan ini merupakan pula bagian dari adat Toraja. Hubungan antara bagian-bagian ini dengan induknya merupakan hubungan induk dengan anaknya, artinya induk harus membimbing anaknya dan sebaliknya anak wajib patuh kepada induknya. Jadi yang besar bukan berarti atasan dan yang kecil bukanlah berarti bawahan. Tetapi keduanya adalah bagian yang tak dapat dipisahkan.

Sedangkan hubungan dengan bagian-bagian secara horisontal merupakan hubungan kerja-sama (Perhatikan gambar sketsa dibawah ini).

POSISI DESA MANGGAU DALAM STRUKTUR WILAYAH ADAT TORAJA



Struktur Desa Manggau (Toraja) setelah pemerintahan orde baru.



Catatan :

Di daerah Kotamadya Ujung Pandang dan Kota Madya Pare Pare istilah Desa disamakan dengan Lingkungan. Jadi dibawah Camat langsung Kepala Lingkungan, Rukun Kampung dan Rukun Tetangga.

PEMERINTAHAN

Sejarah Pertumbuhannya

Sejarah pertumbuhan Pemerintahan Desa ini dibedakan atas: Sebelum merdeka dan sesudah merdeka.

Sebelum merdeka Pemerintahan di desa ini dipegang oleh To Parenggekek. To Parengengekek ini berkedudukan dalam Tongkonan. Jadi wilayah kekuasaannya adalah sama dengan wilayah kekuasaan Tongkonan tempat dia berkedudukan. Pusat kekuasaan pada saat itu ialah Tongkonan. Dari Tongkonanlah keluarnya semua perintah dan peraturan-peraturan untuk rakyat di kampung itu. Di Tongkonanlah diselesaikan segala masalah dari masyarakat kampung.

Pada zaman Belanda Manggau menjadi Onder Distrik sedangkan pada saat itu Makale menjadi Distrik Makalo. Jadi pada saat itu Manggau merupakan unit pemerintahan terendah dari Pemerintah Penjajah Belanda. Pada zaman penjajahan Jepang status ini tidak mengalami perubahan sampai saat Proklamasi.

Setelah Proklamasi 17-8-1945, oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia diadakan pembentukan Desa-desanya Baru di

seluruh wilayah Indonesia. Untuk Sulawesi Selatan Pembentukan Desa Gaya Baru, ini berdasarkan surat Keputusan Gubernur yang telah beberapa kali disebut di depan, yang mengatur tentang pembentukan desa-desa diseluruh wilayah Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaan inilah maka kampung Manggau digabungkan dengan empat buah kampung lainnya untuk menjadi satu desa. Kampung-kampung yang digabungkan itu ialah kampung Ariang, Lamunan, Manggau, Batang dan Tampo. Gabungan kampung-kampung tersebut diberi nama Lembang Manggau dengan status sebagai unit pemerintahan satu tingkat di bawah Kecamatan.

Nama Lembang Manggau berlangsung selama 8 tahun, yaitu dari tahun 1967 s/d 1975.

Sesudah tahun 1975 nama Lembang diganti dengan Desa, sehingga Kepala Pemerintahannya menjadi Kepala Desa Manggau. Dengan perubahan istilah Lembang menjadi Desa ini tidak berubah status pemerintahan desa. Status inilah yang berlangsung sampai sekarang ini. Adapun status dari To Parenggekk dari masing-masing kampung yang bergabung itu, mereka membentuk satu Dewan Adat yang disebut Hakim Pendamai. Dewan ini bertugas membantu Kepala Desa dalam masalah-masalah adat.

Aparat-aparatnya

Sesuai dengan struktur pemerintahan Desa Manggau maka aparat-aparatnya terdiri dari:

- Kepala Desa.
- Imam (Kerohanian).
- Kepala Tata Usaha.
- Kepala Bidang Keamanan dan Pertahanan.
- Kepala Bidang Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat.
- Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan.
- Kepala Desa fungsinya ialah sebagai Administratur Pemerintahan Desa dan sekaligus menjadi pelaksana di lapangan. Kepala Desa merupakan pelaksana komunikasi dua arah, yaitu membawa aspirasi dari rakyat kepada Pemerintah atasan dan sebagai penyalur perintah dan instruksi-instruksi pemerintah atasan (Camat) kepada rakyat.
- Imam/Pendeta/Pastor, merupakan pembantu Kepala Desa dalam bidang Keagamaan dan Kerohanian.
- Kepala Tata Usaha adalah pembantu Kepala Desa dalam bidang administrasi baik administrasi Keuangan maupun ad-

ministrasi pada umumnya.

- Kepala Bidang Keamanan dan Pertahanan, membantu pemerintah dalam pembinaan ketertiban masyarakat desa baik ke dalam maupun ke luar.
- Kepala Bidang Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat, membantu Kepala Desa dalam rangka membina kesejahteraan rakyat, baik di bidang Pendidikan maupun di bidang kesehatan.
- Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan, membantu Kepala Desa dalam bidang perekonomian dan pembangunan.

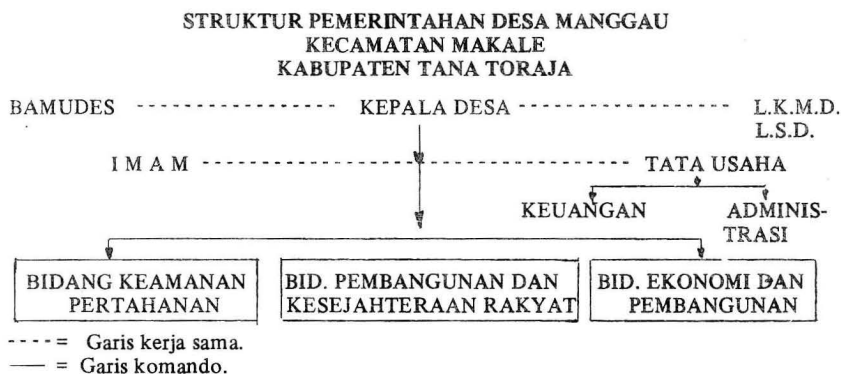
Di samping syarat-syarat tersebut di atas, Kepala Desa dalam melaksanakan tugasnya bekerjasama dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Badan Musyawarah Desa (Bandes) terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan Pembangunan Desa. Sedangkan dalam masalah adat, Kepala Desa didampingi oleh To Parenggekk yang disebut Hakim Pendamai. (Lihat sketsa struktur Pemerintahan Desa Manggau berikut).

Hubungan Vertikalnya

Hubungan aparat desa Manggau dengan aparat Pemerintah atasan dalam hal ini Camat dan Bupati adalah merupakan hubungan atasan dan bawahan. Dalam hal ini bawahan atau aparat desa adalah pelaksana dari semua kebijaksanaan atasan Pemerintah Daerah Tingkat II.

Hubungan Horizontalnya

Hubungan sesama aparat adalah merupakan hubungan kerjasama. Artinya satu aparat tidak boleh bekerja sendiri-sendiri tetapi harus selalu bekerja-sama sebagai satu sistem pelaksana. Jadi bila salah satunya macet, maka keseluruhannya akan terganggu.



Lembaga-lembaga Sosial Desa Manggau

Lembaga-lembaga Sosial yang ada di Desa Manggau adalah sebagai berikut :

- Lembaga Ketahanan Masyarakat desa (LKMD). Pada mulanya bernama Lembaga Sosial Desa (LSD).
- SAROAN.
- Lembaga Keagamaan Protestan.
- Lembaga Keagamaan Katolik.
- Lembaga Keagamaan Islam.
- Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga ini dibentuk oleh Pemerintahan Desa dengan tujuan untuk membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugasnya dalam membangun Desa. Adapun yang menjadi anggotanya ialah pemuka-pemuka masyarakat di Desa yang bersangkutan. Lembaga ini diketuai oleh Kepala Desa setempat. Adapun tugas dan kewajibannya ialah membantu Kepala Desa melaksanakan pembangunan di Desanya.
- SAROAN, di Desa Manggau ada 5 buah. Kata ini terdiri dari pada kata Saro = artinya = upah, kemudian mendapat akhiran an berarti mengupah atau hubungan saling mengupah. Arti upah dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan upah buruh. Tetapi upah diartikan sebagai suatu hubungan saling menguntungkan antara satu warga dengan warga lainnya.

Tujuan daripada lembaga ini ialah mengadakan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan upacara-upacara. Membangun rumah baru, mengerjakan sawah dan ladang. Adapun anggota-anggotanya ialah: Orang-orang yang tinggal berdekatan baik ia seketurunan maupun tidak. Adanya keanggotaan bebas dari saroan ini menyebabkan adanya pelapisan dalam satu saroan. Lapisan-lapisan tersebut ialah:

- Lapisan To Puang.
- Lapisan Tomakaka
- Lapisan Kaunan.

Yang menjadi Pimpinan ialah orang yang disepakati oleh para anggota. Biasanya orang yang dipilih ialah anggota dari lapisan To Puang yang mempunyai kelebihan dalam memimpin misalnya pintar, berani dan kaya. Di bidang keagamaan terdapat lembaga keagamaan Kristen Protestan 17 buah, Katolik 3 buah dan Islam 1 buah.

Lembaga-lembaga ini berpusat pada tempat-tempat ibadah seperti gereja-gereja dan mesjid. Tujuannya ialah di samping ibadah

kepada Tuhan, juga mengadakan pendidikan, melalui khutbah-khutbah pada waktu-waktu melakukan ibadah berjamaah paling kurang sekali seminggu. Jadi lembaga keagamaan ini berfungsi sebagai pengendali sosial dalam masyarakat.

III. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Pelapisan Sosial Resmi

Dasar pelapisannya

Pelapisan sosial di kalangan orang Toraja mulai muncul setelah datangnya To Manurung.

Keturunan daripada To Manurung ini dianggap statusnya lebih tinggi daripada rakyat biasa. Hal ini menyebabkan timbulnya pelapisan baru di atas lapisan rakyat biasa yang tidak lama ada.

Jadi proses terjadinya pelapisan ini sama dengan yang terjadi di kalangan orang Bugis dan Makasar. Dalam interaksi antara kedua golongan ini (To Manurung dengan rakyat biasa) dalam hidupnya sehari-hari menyebabkan pula timbulnya lapisan baru yang statusnya lebih rendah dari pada kedua lapisan terdahulu. Karena proses kelahirannya berbeda dengan kelahiran pelapisan pertama, maka statusnya lebih rendah. Jadi kalau dilihat asal-mula timbulnya pelapisan ini, dapat disimpulkan bahwa pelapisan tersebut di dasarkan atas keturunan/darah.

Bentuk Pelapisan

Berdasarkan keturunan/darah maka masyarakat Toraja dapat dibedakan atas tiga pelapisan, yaitu :

- Lapisan To Puang (golongan bangsawan).
- Lapisan To Makaka (golongan menengah).
- Lapisan Kaunan (golongan hamba/orang yang mengabdikan kepada orang lain).
- Pelapisan To Puang ini terdiri daripada orang-orang yang berasal dari keturunan To Manurung. Tidak ada alternatif lain untuk menduduki pelapisan ini kecuali hanya asal keturunan atau hubungan darah dengan To Manurung. Orang dari pelapisan ini memakai gelar To Puang. Gelar-gelar ini dapat disamakan dengan gelar *Ma'dika* di daerah Toraja Barat atau gelar *Ambe'* di daerah Rantepao dan sekitarnya. Golongan ini pada umumnya memiliki sawah/ladang yang luas dan kerbau,

- babi yang banyak. Dalam pemilihan pemimpin masyarakat seperti kepala kampung (Lembang) atau Kepala Desa, Pimpinan Kepercayaan Alluk Todolo, maka yang berhak dipilih ialah dari golongan To Puang. Merekalah yang berhak menjadi raja atau pemimpin. Sejak dahulu sampai sekarang ini belum pernah ada Kepala Desa yang diangkat bukan dari golongan To Puang. Oleh karena merekalah yang selalu memegang pimpinan, maka mereka berkewajiban menjadi penyayang masyarakat. Dialah yang harus selalu memikirkan bagaimana agar rakyat di daerahnya itu dapat berkembang. Dengan demikian orang-orang dari lapisan ini merupakan pusat harapan masyarakat. Oleh karena itu dia harus menjaga agar semua tindakan dan tingkah-lakunya dapat menjadi teladan bagi rakyatnya.
- Pelapisan Tomakaka terdiri dari pada orang-orang biasa yang tidak pernah diperhamba oleh orang lain. Dapat dipersamakan dengan Tomaradeka di kalangan orang Bugis dan Tumaradeka di kalangan orang Makasar. Golongan ini yang paling banyak anggotanya dalam masyarakat. Jadi merupakan manpower dari kampung.
 - Pelapisan Kaunan ialah orang-orang yang bekerja dan dikuasai oleh orang lain. Mereka dapat pula dibedakan atas:
 - Kaunan Balisusu.
 - Kaunan
 - Kaunan Tai manuk (tahi ayam) inilah yang paling rendah.
- Adapun sebab-sebab seorang menjadi kaunan ialah:
- a. Karena orang itu jatuh miskin, sehingga dia menjual dirinya atau meminta jaminan hidup pada orang lain. Karena dia sudah miskin kadang-kadang jaminan dari orang lain itu tidak dapat dikembalikan. Dengan demikian jadilah ia hamba dari orang yang menjaminnya.
 - b. Karena kalah perang dia ditawan kemudian dijual kepada orang kaya dan dijadikan budak oleh orang kaya itu.
 - c. Karena memang berasal dari keturunan Kaunan. Golongan ini dianggap manusia yang sudah kehilangan haknya sebagai manusia biasa. Oleh karena itu golongan ini sama sekali tidak mempunyai hak untuk menduduki jabatan dalam kampung/masyarakat.

Hubungan antar lapisan

- Hubungan kekerabatan.

Pada zaman dahulu hubungan antar lapisan tidak ada. Bila ada golongan To Puang kawin dengan salah seorang dari golongan yang lebih rendah, maka itu dianggap melanggar adat, sehingga status sosialnya jatuh. Karena itu perkawinan antar lapisan lebih-lebih dengan lapisan yang lebih rendah selalu dihindari. Jadi pelapisan ini mempunyai pengaruh yang menentukan dalam sistem kekerabatan.

— Hubungan tetangga.

Dalam hubungan hidup tinggal dekat atau bertetangga adanya pelapisan ini tidak mempunyai pengaruh.

Orang-orang dari lapisan ini bebas tinggal bertetangga karena tidak ada satu ketentuan yang mengatur tentang tempat tinggal setiap golongan.

— Hubungan pekerjaan.

Demikian juga dalam hal pekerjaan. Tidak ada satu pekerjaan khusus untuk golongan bangsawan atau hamba. Malahan mereka itu terikat dalam lembaga kerjasama yang disebut Saroon.

— Hubungan kemasyarakatan lainnya.

Dalam hubungan kemasyarakatan lainnya juga bebas dan tidak ada fasilitas khususnya untuk salah satu golongan. Seperti misalnya dalam soal pendidikan mereka sama-sama belajar dalam satu sekolah, dalam soal kesehatan mereka sama-sama dapat pelayanan dalam satu balai pengobatan. Begitu pula dalam soal keagamaan, mereka sama-sama beribadah dalam rumah-rumah ibadah yang sama.

Perubahan Lapisan

Ketajaman pelapisan sosial masa lalu hanya dapat bertahan sampai datangnya penjajah Belanda di daerah ini. Pada masa pemerintahan Belanda mulailah mengabur pelapisan ketiga yaitu lapisan Kaunan. Hal ini disebabkan adanya peralihan kekuasaan dari tangan penguasa Adat ke tangan Penguasa Penjajah. Sebagaimana diketahui bahwa Penguasa Penjajah tidak setuju akan adanya budak. Hal ini menyebabkan Belanda dari sedikit ke sedikit mengadakan larangan terhadap penghambaan itu. Ditambah pula bahwa di dalam usaha Belanda menanamkan kekuasaannya di daerah ini mereka banyak mendapat bantuan dari penduduk asli. Sebagai balas jasa, maka yang kebetulan berasal dari hamba dibebaskan dari tuannya. Hal ini juga menyebabkan makin berkurangnya lapisan hamba tersebut. Pada akhirnya selama pemerin-

tahan Belanda pelapisan sosial di kalangan suku Toraja dalam kenyataannya hanya dua, yaitu pelapisan To Puang dan pelapisan To makaka, sedangkan pelapisan kaunan mengabur. Namun pada hal-hal tertentu masih dapat dipertajam.

Pelapisan Sosial samar masa lalu

Pelapisan sosial masa lalu, suku Toraja tidak mengenal akan adanya pelapisan samar. Hal ini disebabkan oleh karena:

- Adat tradisi yang ketat.
- Pengaruh kepercayaan Alluk Todolo.
- Karena mereka hidup terisolir dari daerah lain.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pelapisan sosial resmi

Dasar pelapisannya

Dasar pelapisan sosial suku Toraja masa kini sama dengan dasar pelapisan sosial resmi masa lalu, yaitu berdasarkan keturunan atau hubungan darah.

Bentuk Pelapisannya

Dengan dasar keturunan atau hubungan darah pada saat ini pelapisan sosial resmi suku Toraja adalah sebagai berikut:

- Lapisan To Puang (Golongan bangsawan).
- Lapisan Tomakaka (Golongan menengah).
- Lapisan Kaunan (Golongan hamba atau orang yang mengabdikan kepada orang lain).

Sebagaimana juga pada suku bangsa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan pelapisan sosial pada saat sekarang ini, hanya dipertajam pada hal-hal tertentu, seperti pada upacara-upacara adat, atau pemilihan calon pimpinan dalam satu desa. Bahkan golongan kaunan sudah sangat jarang disebut-sebut.

Hubungan antar lapisan sosial resmi

Kalau pada masa lalu hubungan kekerabatan antar lapisan dapat dikatakan ada, maka saat ini sudah mulai terbuka. Sudah banyak pemuda-pemuda dari golongan Tomakaka, yang berhasil kawin dengan gadis-gadis dari golongan To Puang. Dari perkawinan ini lahir anak yang disebut *Pasese* artinya anak setengah. Jadi sudah mulai bergeser pandangan dan penilaian keturunan/darah kepada materiil/pendidikan. Sedangkan hubungan, pekerjaan,

bertetangga dan kemasyarakatan lainnya sama saja dengan pada masa lalu, terbuka dan intim.

Perubahan lapisan

Pada saat sekarang ini pelapisan sosial suku Toraja tidak se-tajam lagi pada masa lalu. Seperti telah diuraikan di atas bahwa pelapisan sosial itu hanya nampak pada peristiwa-peristiwa tertentu saja. Suatu kenyataan sekarang bahwa orang-orang dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda sudah mulai membaaur, namun dalam hal-hal tertentu garis-garis pemisah belum juga hilang sama sekali.

Faktor-faktor penyebab adanya perubahan ini ialah antara lain yang paling penting ialah:

- Kemajuan Pendidikan
- Kemajuan Ekonomi
- Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Maka sejak itu pula diseluruh wilayah negara Republik Indonesia didirikan sekolah-sekolah untuk menampung anak-anak usia sekolah, terutama yang berada di desa-desa. Dengan terbukanya kesempatan belajar yang seluas-luasnya, maka rakyat di daerah ini mulai berlomba belajar di sekolah. Sehingga dalam waktu yang singkat telah banyak di antara mereka yang mencapai sukses.
- Demikian juga di bidang ekonomi. Bahwa dengan terbukanya hubungan daerah ini dengan daerah-daerah lain, menyebabkan arus komunikasi perekonomian bertambah lancar. Baik hasil daerah ini ke daerah lain maupun hasil daerah lain ke daerah ini. Dengan kemajuan di bidang ekonomi, maka bermunculanlah orang-orang kaya baru. Dengan gelar-gelar keserjanaan yang mereka sandang dan kekayaan yang mereka punyai itu menjadi modal bagi anak-anak golongan menengah untuk mencari gengsi demi menaikkan statusnya dalam masyarakat. Dari golongan kaunan juga demikian. Dengan kekayaan yang mereka miliki mereka berusaha untuk melepaskan diri dari tuannya. Sudah banyak orang-orang dari golongan kaunan sekarang telah mampu mengadakan upacara adat yang lebih meriah pada orang-orang dari lapisan To Puang. Begitu pula karena kekayaannya berusaha mendirikan Tongkonan yang lebih besar dan lebih indah daripada Tongkonan bangsawan.

Jadi kekuatan ekonomi dan kepintaran yang dimiliki oleh seseorang memberi kesempatan kepada mereka untuk menaikkan gengsi mereka dalam masyarakat. Sehingga pada saat sekarang seolah-olah menjadi persetujuan umum bahwa masyarakat Toraja terdiri dari golongan To Puang, Tomakaka dan orang kaya/pintar. Sedangkan pelapisan sosial yang tajam barulah nampak pada upacara-upacara adat dan pemilihan pimpinan kampung atau desa.

Pelapisan sosial Samar

Dasar pelapisannya

Telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa kemajuan pendidikan dan ekonomi mengakibatkan adanya pergeseran penilaian dari keturunan darah kepada materiil/pendidikan. Sehingga dengan perubahan pandangan seperti ini seolah-olah dalam masyarakat telah timbul lapisan baru, yaitu pelapisan orang kaya/pintar.

Bentuk Pelapisannya

Di samping pelapisan resmi masa lalu seperti telah diuraikan pada halaman di depan dan masih berlangsung sampai kini, juga telah timbul pelapisan baru seperti tersebut di atas.

Pelapisan sosial baru ini terdiri dari pada orang-orang kaya/orang-orang pintar (berpendidikan) dari golongan Tomakaka dan kaunan. Orang-orang kaya/pintar dari Tomakaka tidak dapat disebut To Puang.

Demikian juga orang-orang kaya dari golongan kaunan tidak dapat disebut To Puang atau Tomakaka. Mereka itu oleh masyarakat hanya disebut orang kaya saja.

Hubungan antar pelapisan sosial samar, (lihat uraian terdahulu). Kecenderungan perubahan lapisan, (lihat uraian terdahulu di bagian depan).

IV. PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Uraian

Sebagaimana halnya suku Bugis dan Makasar, juga suku Toraja sejak dahulu kala telah mengenal Pimpinan dalam masyarakatnya. Pimpinan ini merupakan pusat dari pada kehidupan ma-

masyarakat. Padanyalah terletak keharmonisan hidup bersama dalam masyarakat. Pusat pemerintahan pada saat ini ialah tongkonan. Sampai datangnya kolonial Belanda kira-kira tahun 1906 pimpinan masyarakat suku Toraja seluruhnya dipegang oleh penguasa adat.

Pada saat itu tidak dapat dipisahkan antara penguasa dan pemuka masyarakat. Keduanya menyatu pada diri pemimpin adat.

Setelah datangnya Belanda, sebagai penguasa maka di samping penguasa adat yang sudah lama ada, mereka pula membentuk suatu susunan pemerintahan langsung bertanggungjawab. Pada saat itu terjadilah dua kelompok pemerintahan yaitu penguasa adat dan penguasa pemerintah Kolonial. Tetapi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari kedua badan ini menjalin kerja sama yang erat. Setiap masalah diselesaikan bersama. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan masa pemerintahan Jepang. Penguasa adat ditaati dan dihormati karena dia dianggap turunan dari dewa-dewa dari kayangan yang turun ke bumi ini untuk melaksanakan perintah dan peraturan dari Puang Matua. Karena itu dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat dibantah dan ditolak, tetapi harus dilaksanakan. Penguasa pemerintah kolonial dipatuhi dan dihormati karena kekuasaan ada di tangannya.

Dia menduduki jabatan itu karena dia diangkat oleh penguasa atasannya.

Karena itu dalam melaksanakan tugas dia harus memihak pada atasan yang mengangkatnya yaitu Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka pemerintah kolonial Belanda digantikan oleh penguasa pemerintah Republik Indonesia sehingga istilah dan struktur pemerintahanpun mengalami perubahan sedangkan susunan penguasa adat tetap seperti dulu. Sejak itu penguasa adat dan penguasa pemerintahan Republik menjalin kerja sama yang baik dalam menyelesaikan segala masalah yang timbul dalam masyarakat.

Adapun prinsip/persyaratan pengangkatan seorang pemimpin yang telah ditetapkan sejak dahulu kala masih tetap berlaku sampai sekarang. Seperti ketentuan bahwa seorang pemimpin desa/kampung itu harus dari golongan bangsawan. kaya, berani dan pintar, ini masih tetap berlaku sampai sekarang.

Pada saat sekarang ini ada kecenderungan menyatukan kedua macam pimpinan tersebut di atas dalam satu tangan. Sehingga sekarang banyak dijumpai kepala desa yang juga merupakan kepala adat. Hal ini mungkin juga dimaksudkan untuk mencegah timbul-

nya persaingan yang bersifat negatif dari kedua kelompok pimpinan tersebut.

Penguasa-penguasa adat sejak dahulu sampai sekarang tidak mempunyai gaji tetap. Mereka hanya menerima pemberian dari masyarakat berupa materi. Misalnya pada waktu upacara pemotongan hewan mereka mendapat bahagian tertentu dari daging hewan itu atau pada waktu panen mereka mendapat hasil panen dalam jumlah tertentu.

Sedangkan penguasa pemerintah yang diangkat oleh pemerintah baik Belanda maupun Republik menerima gaji tetap yang diatur oleh undang-undang. Jabatan dalam adat dapat diwariskan artinya bila seorang pemimpin adat meninggal maka yang berhak menggantikannya ialah turunannya.

Sedangkan jabatan dalam pemerintahan dapat saja dipangku oleh orang yang bukan keturunan dari penguasa asalkan memenuhi persyaratan dan mampu.

Struktur

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa wilayah pemukiman suku Toraja terbagi atas tiga daerah adat besar. Ketiga daerah adat itu ke dalam masing-masing berdiri sendiri tetapi keluar merupakan satu kesatuan dalam persekutuan.

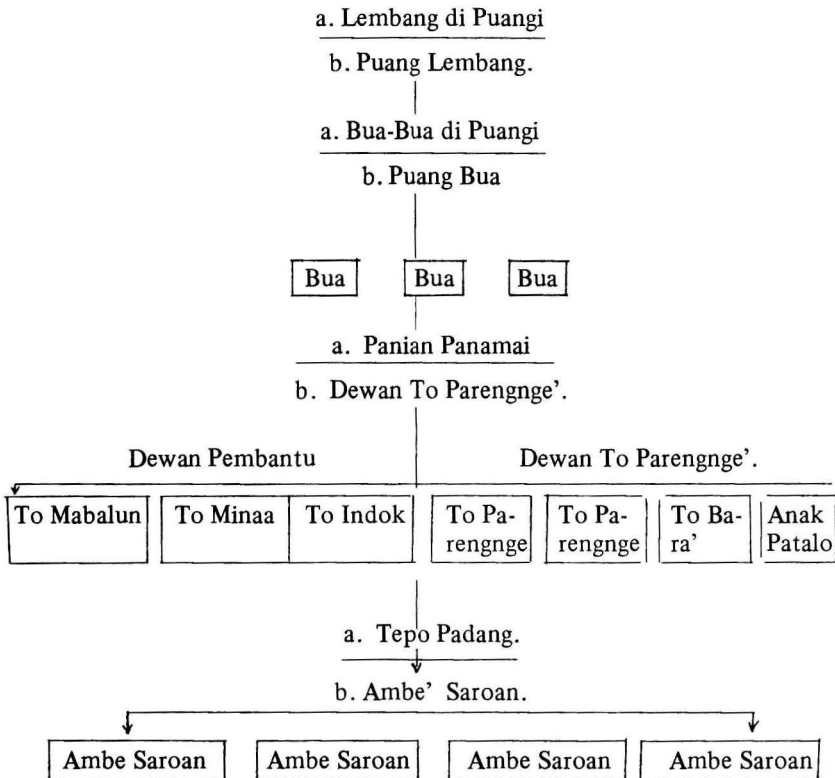
Kobongan Basse Lepongan Bulan:

- Kobongan Ada' Basse Lepongan Bulan ini meliputi: Kobongan ada' Ambe, Kobongan ada' Puang dan Kobongan ada' Ma'dika. Tiap-tiap Kobongan ada' ini membawahi unit penguasa adat yang disebut *Lembang*.
Nama Penguasa Lembang sesuai daerah adatnya ialah:
Untuk daerah adat Kapuangan disebut Puang Lembang.
Untuk daerah adat Pekamberan disebut Ambe' Lembang.
Untuk daerah adat Kema'dikaan disebut Ma'dika Lembang.
- Unit Penguasa Adat Lembang membawahi pula unit penguasa adat yang lebih kecil yang disebut *Bua'*.
Nama Penguasa Adat Bua' sesuai dengan daerah adatnya ialah:
Untuk daerah adat Kepuangan disebut Puang Bua'.
Untuk daerah adat Pekamberan disebut Ambe' Bua.
Untuk daerah adat Kema'dikaan disebut Ma'dika Bua''
- Unit Penguasa Adat Bua' terbagi atas beberapa daerah Pananian. Daerah Pananian ini dipimpin oleh Dewan To Parengngek

yang terdiri dari seorang ketua dan tiga orang pembantu. Pembantu ini terdiri dari seorang To Parengngek seorang To Bara'd dan Anak Patalo'. Disamping itu Dewan Penguasa Pananian ini dibantu oleh anggota Dewan Masyarakat yang terdiri dari To Mina, To Indo' dan To Mebalun. To Minaa bertugas sebagai Pembina Alluk Todolo. To Indo' bertugas memimpin Alluk Patuoan dan Alluk Tanaman, To Mebalun merupakan petugas untuk mengurus Pemakaman seseorang yang telah meninggal dunia.

- Setiap Daerah Pananian terbagi pula atas empat daerah, kelompok kerja gotong-royong yang disebut *Tepo Padang/Tepo Tondok*. Tepo Padang/Tepo Tondok tersebut dipimpin oleh *Ambe' Saroan*. Ambe' Saroan ini bukanlah jabatan adat, jadi tidak sama dengan To Parengnge' atau To Bara', ia sewaktu-waktu dapat diganti karena tidak berpusat pada salah satu Tongkonan. Dia hanya sebagai ketua kelompok kerja.
- Pada zaman Kolonial Belanda Penguasa Lembang dibutuhkan pula Distrik disamping penguasa Bua' dibentuk Onder Distrik, dan di samping Pananian dibentuk kampung/desa. Sedangkan dalam satu kampung dibagi pula atas kesatuan-kesatuan yang disebut Tepo Padang. Unit Pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda seperti tersebut diatas langsung bertanggung jawab kepada Pemerintah Belanda.
- Susunan Pemerintahan masa kini adalah sebagai berikut:
Sebagai Penguasa tertinggi di Daerah Toraja ialah: Bupati, kemudian Bupati ini dibantu oleh beberapa orang Camat. Camat dibantu pula oleh beberapa orang kepala Desa. Sedangkan kepala Desa dibantu oleh beberapa orang Kepala Kampung. Di dalam satu Kampung didirikan beberapa kelompok kerja sama yang disebut Saroan yang dikepalai oleh Ambe' Saroen. Untuk jelasnya lihat struktur pimpinan suku Toraja pada halaman berikut :

STRUKTUR PIMPINAN TRADISIONAL FORMAL DAN INFORMAL DAERAH ADAT KAPUANGAN SUKU TORAJA

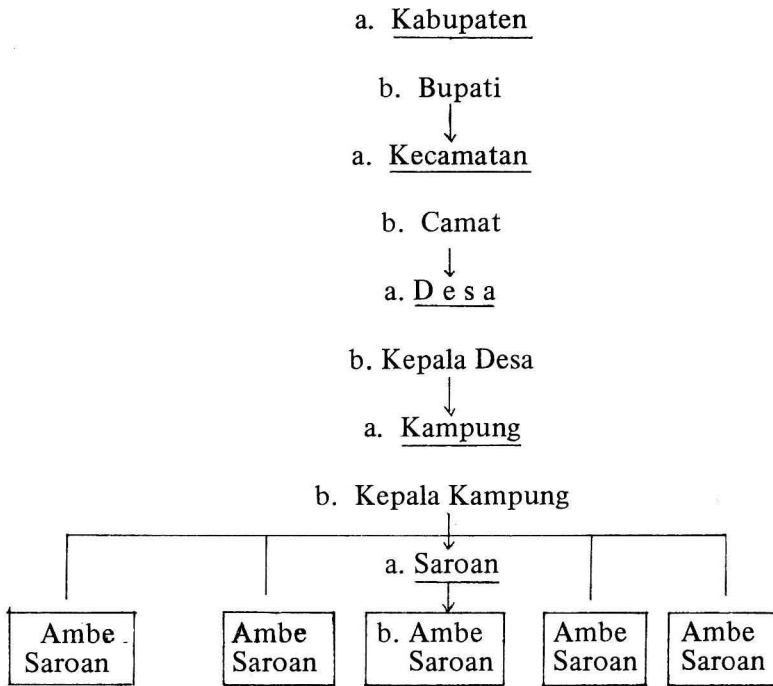


B. STRUKTUR PEMERINTAHAN FORMAL ZAMAN BELANDA



C.

STRUKTUR PIMPINAN FORMAL MASA KINI



(Sumber : 15, 190).

Keterangan :

1. a = Kesatuan Wilayah.
b = Kepala Pemerintahan.
2. Sebelum datangnya Belanda Pimpinan Formal dan Informal bergabung jadi satu pada Struktur A.
3. Pada zaman Pemerintahan Belanda Struktur A sebagai pimpinan informal.
4. Pada saat sekarang Struktur A sebagai pimpinan informal, sedangkan Struktur C sebagai pimpinan formal.

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan Formal

Nama dan Gelarnya

Pimpinan tradisional suku Toraja memakai gelar *Puang Lembang*. Puang artinya yang empunya. Lembang artinya perahu disini yang dimaksud ialah daerah. Jadi Puang Lembang maksudnya ialah yang empunya daerah. Dalam melaksanakan tugasnya ia di-

bantu oleh *Tanduk Tata*, *Takia Bassi* dan *Ampang Manuk*.

Lapangan Kepemimpinan

Lapangan Kepemimpinan seorang Puang ialah meliputi adat dan pemerintahan adat.

Lokasi Kepemimpinan

- Kepemimpinan seorang Puang Lembang meliputi seluruh wilayah Lembangnya.
- *Tanduk Tata* bertugas sebagai wakil dari pada Puang Lembang.
- *Takia Bassi* artinya orang yang berlengan besi, membantu Puang Lembang dalam masalah keamanan.
- *Ampang Manuk* membantu Puang Lembang dalam masalah pengendalian (kehakiman).

Persyaratan-persyaratannya

Syarat-syarat untuk diangkat sebagai seorang Puang Lembang ialah:

- Keturunan Puang (Bangsawan).
- Kaya (punya kerbau dan babi banyak serta sawah yang luas).
- Berani.
- Pintar.

Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinannya

Yang menunjang kepemimpinan Puang Lembang ialah karena dia adalah turunan *To Manurung* yang telah mendapat restu dari Puang Matua untuk memimpin manusia di bumi ini.

Hak dan Kewajibannya

Hak dan kewajibannya ialah :

- Berhak memperoleh pembagian daging pada waktu ada pesta adat.
- Berhak dihormati oleh rakyat.
- Berhak memperoleh hasil dari kebun/sawah Tongkonan dimana dia berkedudukan.

Kewajiban-kewajibannya ialah:

- Menjadi pengayom rakyat.
- Menyelesaikan semua masalah adat.

- Berusaha memakmurkan kampungnya (lingkungannya).
- Berusaha memperbaiki hubungannya dengan daerah adat lainnya.
- Berusaha memelihara Tongkonannya sebagai sumber kekuasaannya.

Pengangkatannya

Cara-cara pengangkatannya ialah bahwa calon Puang itu harus diteliti terlebih dahulu. Bila dia memiliki syarat, barulah direncanakan waktu pelantikannya. Kalau raja yang akan digantikan itu karena meninggal dunia, maka pelantikan penggantinya diadakan pada waktu upacara pemakamannya yang terakhir. Seorang raja yang meninggal itu masih tetap memegang pemerintahan sampai ia dimakamkan. Tempat pelantikan penggantinya diadakan di lapangan upacara pemakaman. Tetapi bila raja yang akan digantikan itu hanya karena diberhentikan, maka pelantikan penggantinya ialah pada waktu ada upacara Rambu Tuka' yaitu upacara keselamatan yang diadakan pada waktu pagi disebelah timur rumah adat pada waktu ada upacara naik rumah baru. Calon Puang yang akan dilantik berpakaian adat yang terdiri dari:

- Passapu/ikat kepala (destar).
- Juba atau baju panjang.
- Sarung warna putih.

Yang melantik ialah To Parengnge' yang tertua dalam wilayah Lembang itu. Pada waktu Calon memasuki lapangan upacara maka sanro (dukun) berteriak dari atas menara daging yang menandakan bahwa pelantikan telah dimulai. Pada waktu pelantikan Toparengnge' menguakkan keris (gayang) pusaka kepada raja yang dilantik, kemudian disusul dengan pembacaan doa oleh To Minaa. Dengan selesainya doa maka selesai pulalah acara pelantikan dan calon raja resmi pula menjadi Puang.

Pada saat pelantikan seorang Raja (Puang) orang Toraja diadakan pemotongan babi, lalu dagingnya dibagi-bagikan kepada hadirin sesuai dengan ketentuan adat.

Atribut-atributnya

Seorang pimpinan (Puang) orang Toraja memiliki:

- Sebuah keris (gayang) sebagai pusaka.
- Rumah Tongkonan sebagai istana dan sumber kekuasaan.
- Pakaian adat seperti tersebut pada uraian terdahulu.

Hubungan dengan unsur pimpinan lainnya

Puang sebagai penguasa adat punya hubungan dengan pimpinan lain sangat intim, baik dalam hubungan kerja maupun dalam hubungan kekuasaan. Dalam hubungan kerja dapat dilihat bahwa segala kegiatan yang ada dalam wilayah seorang raja itu harus di-restui oleh Puang. Sedangkan dalam hubungan kekuasaan dapat dilihat bahwa sumber daripada segala kekuasaan di wilayah itu adalah raja.

Hubungan dengan masyarakat lainnya

Rakyat diwilayahnya itu masih seketurunan darah. Mereka berasal dari satu Tongkonan. Sedangkan sumber kekuasaan pimpinan (rajanya) ialah dari Tongkonan. Jadi antara raja dengan rakyatnya tidak dapat dipisahkan.

Pengaruhnya dalam masyarakat

Pengaruh Puang dalam masyarakat sangat besar, karena dia adalah penguasa Tongkonan. Sedangkan Tongkonan ini adalah merupakan pusat masyarakat (pusat pemerintahan dan adat). Karena itu semua perintah dan instruksi keluarnya dari Tongkonan juga. Contoh: Pada waktu perbaikan Tongkonan maka semua rakyat tanpa undangan datang ambil bahagian. Karena adanya rasa ikatan mereka itu dengan orang tua mereka yang telah meninggal dunia. Jadi memelihara Tongkonannya berarti memperbaiki hubungannya dengan keluarganya.

Pimpinan Informal

Dalam kepemimpinan tradisional Toraja, pimpinan formal dan informal disatukan dalam satu tangan. Seorang Puang sebagai penguasa adat juga dia berfungsi sebagai pemuka masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena ikatan kekeluargaannya berpusat pada Tongkonan.

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan formal

Nama dan Gelarnya

Pimpinan masa kini menggunakan nama Kepala Desa dan biasa juga dipanggil Pak Desa saja. Mereka ini dipilih daripada lapisan masyarakat Puang.

Lapangan Kepemimpinannya

Seorang Kepala Desa bertugas memimpin Pemerintahan desanya secara umum.

Lokasi Kepemimpinannya

Lokasi kepemimpinan Kepala Desa Manggau hanya meliputi sebahagian wilayah adat Kapuangan Makale. Desa tersebut merupakan gabungan antara 5 buah kampung yaitu: Ariang, Botang, Manggau, Lamunan dan Tampo.

Persyaratan-persyaratannya

Persyaratan formal yang ditentukan oleh Daerah yang harus dipenuhi untuk menjadi Kepala desa ialah:

- Turunan bangsawan (Puang).
- Kaya (punya banyak kerbau, babi dan sawah yang luas).
- Berani.
- Pintar (berilmu).

Faktor-faktor yang menunjang kepemimpinan

Faktor penunjang kepemimpinan seorang Kepala Desa Tora-ja ialah: Karena dia masih merupakan keturunan dari orang-orang yang telah mendapat restu dari Puang tua untuk memerintah di bumi ini, jadi seolah-olah jabatan itu masih warisannya.

Hak dan kewajibannya

Hak-hak seorang Kepala Desa ialah antara lain:

- Berhak mendapatkan balas jasa.
- Berhak mendapatkan pembagian daging pada upacara adat.
- Berhak dimuliakan oleh rakyatnya terutama pada upacara adat;

Kewajiban-kewajibannya ialah:

- Menjadi pengayom rakyat Desanya.
- Melaksanakan Program Pemerintah di Desanya.
- Melaksanakan cara-cara memajukan Desanya.
- Selalu memperhatikan saran-saran dari rakyatnya.

Pengangkatannya

Seorang Calon Kepala Desa harus melalui pemilihan sebelum ia diangkat. Bila si calon tersebut memenuhi persyaratan sesuai yang telah diuraikan pada halaman di muka, barulah dia boleh di-

lantik. Cara pelantikannya tidak lagi melalui upacara adat, tetapi melalui cara-cara pelantikan yang berlaku diseluruh wilayah Indonesia.

Yang melantik ialah Kepala Kecamatan Makale, mewakili Bupati Tanah Toraja. Dalam pelantikan ini dipasangkan simbol jabatan pada saku baju sebelah kiri. Simbol ini melambangkan penanggung jawab Desa, dan harus dipakai selama menjalankan tugas.

Atribut-atributnya

Kepala Desa Manggau dapat dikenal melalui simbol jabatannya, melalui pakaiannya sebagaimana yang disebut pada uraian terdahulu. Rumahnya, adalah rumah Tongkonan. Bila dia menghadiri pesta dia selalu didudukkan di tengah-tengah dan di depan.

Hubungannya dengan unsur Pimpinan lainnya

Hubungan pimpinan formal dengan pimpinan lainnya, baik dalam Desa ini maupun di Desa-desanya lain cukup baik. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan kerja seperti dalam penyelesaian kasus-kasus yang timbul di Desa, selalu ditangani bersama. Artinya Kepala tidak akan memutuskan sesuatu sebelum memintakan pertimbangan daripada dewan To Parengnge' di Desa itu. Demikian pula dalam hal kemasyarakatan seperti dalam upacara-upacara adat atau dalam perbaikan kampung kedua unsur pimpinan ini selalu bekerja sama.

Hubungan dengan masyarakat lainnya

Hubungannya dengan masyarakat sangat baik. Hal ini dapat dilihat seperti dalam setiap upacara adat mereka selalu dihadirkan bersama-sama. Hal ini disebabkan karena adanya ikatan keluarga dari Tongkonan.

Pengaruhnya dalam masyarakat

Pengaruh Kepala Desa Manggau dalam masyarakatnya cukup besar. Karena dia juga merupakan pemegang kekuasaan dari Tongkonan Manggau. Contohnya: Pengolahan sawah dahulu pantang dua kali setahun, tetapi berkat bimbingan dari Kepala Desa dan para penyuluh Pertanian sekarang mereka sudah mulai pula mengerjakannya dua kali setahun. Sehingga dengan demikian, hasilnya dapat ditingkatkan.

Pimpinan Informal

Pada masa lalu pimpinan formal dan informal bersatu dalam tangannya Puang Lembang. Tetapi setelah merdeka sampai saat ini sudah mulai ada pemisahan antara keduanya. Setelah terbentuknya Kepala Desa Gaya Baru, para pimpinan informal (Pemuka-pemuka masyarakat dan Agama) bersatu membentuk satu Dewan To Parengnge'. Jadi semua To Parengnge' yang ada di Kampung Ariang, Botang, Manggau, Lamunan dan Tampo termasuk di dalamnya. Dewan ini bertugas sebagai Pengadilan, bila timbul sengketa di Desa itu antara penduduk. Jadi Dewan ini khusus menangani hal-hal yang bersangkutan paut dengan adat istiadat. Di samping itu juga bertugas mengkoordinir kelompok-kelompok gotong royong yang ada di Desa itu yang disebut Saroan. Dengan demikian peranan pimpinan informal ini menentukan sukses tidaknya Pembangunan Desa.

V. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Pengendalian Sosial dalam suatu masyarakat dapat ditempuh dengan beberapa jalan antara lain sebagai berikut :

MEMPERTEBAL KEYAKINAN

Cara ini dapat ditempuh melalui jalur sebagai berikut.

Pendidikan

Pendidikan formal yang ada di Desa Manggau sampai saat ini barulah sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 buah. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari Pramuka, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kelompok-kelompok Belajar.

Melalui pendidikan formal diberikan materi-materi pelajaran Umum dan pelajaran Agama serta keterampilan-keterampilan untuk anak-anak. Sedangkan melalui pendidikan nonformal, materi-materi pelajarannya ditekankan pada pelajaran keterampilan, baik di kalangan pemuda dan remaja maupun orang tua seperti: Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K), jahit-menjahit, membuat macam-macam kue dan makanan, cara-cara pengasuhan anak yang baik dan pelajaran membaca dan menulis.

Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan dengan harapan anak didik dapat mempunyai modal pengetahuan agar dapat dengan mudah mengikuti perkembangan dalam masyarakat Desanya.

Propaganda

Sistem Propaganda di Desa Manggau dilakukan pada pertemuan-pertemuan keluarga di Tongkonan masing-masing atau pada tempat-tempat ibadah (Gereja dan Mesjid) dan pertemuan-pertemuan khusus yang diadakan untuk menyampaikan sesuatu pada rakyat. Pada umumnya yang menjadi materi propaganda ialah; terutama untuk menggugah masyarakat agar dapat aktif berpartisipasi dalam pembangunan Desa seperti umpamanya membangkitkan semangat gotong-royong melalui kelompok-kelompok kerja yang disebut Saroan. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan, Keluarga Berencana (KB), demikian pula mendorong para petani untuk mengikuti bimbingan dari penyuluh pertanian tentang cara-cara bertani yang baik. Di desa ini juga sudah sering diadakan pertunjukan Film penerangan dari Departemen Penerangan Daerah Kabupaten Tana Toraja.

Kepercayaan dan Agama

Ajaran-ajaran kepercayaan yang berhubungan dengan mempertebal keyakinan antara lain dapat disebutkan ialah bahwa orang yang baru meninggal itu belum dianggap mati sebelum diupacarakannya, tetapi masih dianggap sakit yang disebut *To Makula*. Nanti-lah seseorang itu mati betul setelah diadakan upacara pemakaman. Hal ini menyebabkan bahwa setiap orang yang meninggal dunia itu bisa saja disimpan di rumah sampai beberapa lama sambil menunggu pemakamannya. Demikian pula ajaran-ajaran yang menyatakan bahwa status seseorang diakhirat (dipuja) ditentukan oleh jumlah korban yang diadakan pada waktu pemakamannya. Hal ini menyebabkan adanya pematangan hewan secara besar-besaran pada waktu pemakaman seseorang yang meninggal. Pengaruh daripada kepercayaan seperti ini pada masyarakat, dapat dilihat adanya kebiasaan suku Toraja menyimpan mayat di rumah untuk beberapa lama sebelum dikubur dan adanya suatu anggapan bahwa orang Toraja itu bekerja untuk matinya, karena seolah-olah penghasilannya selama hidup hanya dihabiskan pada waktu pemakamannya.

Ajaran Agama dalam hal ini Kristen dan Islam. Yang berhubungan dengan mempertebal keyakinan antara lain ialah: bahwa kehidupan seseorang di akhirat ditentukan oleh amal baiknya di dunia. Orang yang banyak amalnya di dunia maka di akhirat akan senang, dan sebaliknya orang yang berbuat jahat di dunia

akan disiksa di akhirat, Demikian pula ajaran agama yang mengatakan bahwa bila seseorang meninggal dunia maka putuslah hubungannya dengan manusia yang masih hidup. Jadi tidak perlu lagi di-puja dan sebagainya.

Ajaran-ajaran seperti ini besar pengaruhnya dalam masyarakat. Sehingga setelah mereka itu memeluk agama Kristen sudah mulai pula meninggalkan ajaran kepercayaan Alluk Todolo, seperti contohnya mayat seseorang Toraja yang beragama Kristen bila meninggal dunia terus dikuburkan, tidak lagi disimpan sebagai *To Makula*.

Sugesti Sosial

Sugesti Sosial yang masih di dapati dikalangan masyarakat Manggau antara lain yang berbentuk ceritera rakyat yang berjudul Londong Dirura dan mithos yang berjudul Puang Lakipadada. Londong Dirura ini adalah sebuah ceritera yang meriwayatkan kehidupan seorang raja yang kejam dan kasar dan seorang pembantunya yang penghianat. Karena dia kejam dan kasar tidak mau mendengar nasehat walaupun datangnya dari familinya. Tetapi akhirnya dia mengalami kehancuran total. Demikian pula pembantunya yang bernama Pong Maratinting karena dia penghianat, akhirnya ia dibuang ke pinggir langit dan tidak boleh kembali lagi sampai ia mati. Ceritera ini juga membawa satu ajaran bagi orang Toraja yang sampai sekarang masih ditaati yaitu bahwa perkawinan manusia yang sebaik-baiknya ialah dengan sepupu tiga kali dan seterusnya, karena sepupu satu kali dan dua kali itu masih dianggap bersaudara kandung, jadi belum boleh kawin.

Methods Lakipadada mengandung kisah tentang perjalanan Lakipadada bersama kawan setianya seekor kerbau putih (buleng, bahasa Toraja) yang bertemu seekor buaya besar di tepi pantai. Lakipadada minta tolong kepada buaya untuk diseberangkan di laut itu. Buaya itu ingin membantu Lakipadada yang akan menyeberang laut, tetapi dengan syarat, kerbau buleng teman setia Lakipadada dalam perjalanannya itu diberikan untuk dimakan. Pada saat itu kerbau itupun rela tetapi Lakipadada harus berjanji bahwa turunannya tidak boleh lagi memakan kerbau putih (buleng). Bila mereka ada yang memakan maka dia akan diserang penyakit kulit (kudis). Persyaratan ini disetujui oleh Lakipadada dan iapun diseberangkan oleh buaya. Itulah sebabnya sampai saat ini kerbau putih (buleng) di Tana Toraja tidak dihargai, karena

tidak ada yang berani makan.

MEMBERI IMBALAN

Imbalan Konkrit

Imbalan konkrit yang biasa dilakukan dalam Desa ini barulah berupa saling bantu membantu tenaga dalam hal pekerjaan sehari-hari misalnya saling memberi bantuan tenaga secara gotong-royong bergiliran untuk membuka kebun, atau mengerjakan sawah atau mendirikan rumah baru. Cara ini sangat besar artinya dalam rangka memupuk jiwa kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat Desa. Demikian juga dalam rangka perlombaan kebersihan pekarangan, oleh pemerintah Kecamatan diberikan imbalan berupa penghargaan atas keikutsertaan dalam perlombaan itu. Penghargaan ini juga sangat besar artinya dalam masyarakat, karena menjadi pendorong bagi mereka lebih giat dan lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan di Desanya.

Imbalan dalam Kepercayaan

Dalam kepercayaan asli penduduk Desa Manggau yaitu Alluk Todolo dikatakan bahwa, arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia itu tetap mengawasi dan memata-matai keturunannya dalam hidupnya sehari-hari. Arwah nenek moyang yang disebut *To Mebali Puang* ini akan senantiasa memberikan berkah kepada anak turunannya dalam hidupnya di dunia. Karena itulah anak ketturunannya harus menyembah leluhurnya sebagai oknum yang ketiga dari sistem penyembahan Alluk Todolo. Dengan adanya keinginan agar leluhur itu senang dan memberi berkah maka jalinan hubungan penyembahan roh leluhur tetap berjalan sampai saat ini. Tidak menyembah leluhur berarti tidak akan dapat mendapat berkah atau rezki yang murah.

Imbalan dalam Agama

Menurut ajaran dalam agama baik Islam maupun Kristen yang dianut oleh penduduk desa ini dikatakan bahwa orang-orang yang hidupnya di dunia ini banyak mempunyai amal baik akan dibalas oleh Tuhan di akhirat dengan surga. Oleh karena itu manusia hidup di dunia ini harus berusaha beramal baik. Adanya keyakinan tentang imbalan seperti ini merupakan pendorong bagi pemeluk agama itu untuk berusaha mendapatkan amal yang sebanyak-banyaknya di dunia ini.

MENGEMBANGKAN RASA MALU

Peranan Gunjing

Bergunjing ialah menceritakan aib seseorang kepada orang lain. Bergunjing banyak dilakukan ditempat-tempat seperti: sumur/sungai tempat mandi atau mencuci, ditempat-tempat pertemuan keluarga di rumah pada waktu-waktu senggang. Hal-hal yang banyak dipergunjingkan ialah yang menyangkut tingkah laku pribadi seseorang atau tentang perihal kehidupan suatu keluarga, baik kehidupan berumah tangga maupun kehidupan bertetangga. Oleh karena itu sering sekali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, karena pada umumnya gunjing ini menyebabkan seseorang itu timbul amarah, karena malu. Jadi karena malu dipergunjingkan, anggota masyarakat tidak mau berkelana jelek, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Peranan Kepercayaan

Peranan Kepercayaan Alluk Todolo di Desa Manggau dalam hal mengembangkan rasa malu besar sekali. Misalnya dalam ajaran Alluk Todolo dikatakan bahwa status seseorang diakhirat (di puya) itu ditentukan oleh jumlah korban yang diadakan pada waktu pemakamannya. Makin meriah dan banyak hewan yang dipotong makin tinggi tempat dipuya atau surga.

Oleh karena itulah suatu keluarga akan merasa malu kepada leluhurnya dan kepada tetangganya bila pesta pemakaman orang Toraja itu tidak dimeriahkan sedemikian rupa. Hal ini menyebabkan adanya suatu persaingan dikalangan orang Toraja dalam mengadakan pesta pemakaman sampai saat ini. Untuk mengadakan pesta meriah ini mendorong orang Toraja bekerja keras mencari rezki.

Peranan Agama

Dalam agama (Islam dan Kristen) malu itu ada tiga macam yaitu malu kepada Tuhan, malu kepada sesama manusia dan malu kepada diri sendiri. Oleh karena dalam ajaran agama ditegaskan bahwa malu itu adalah sebahagian dari pada iman. Jadi untuk menyempurnakan iman seseorang, maka dia harus mempunyai perasaan malu. Dengan kata lain orang yang tidak punya malu itu tidak sempurna imannnya kepada Tuhan.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT

Melalui Kepercayaan

Dalam kepercayaan Alluk Todolo dikatakan manusia harus menyembah kepada tiga oknum yaitu Puang Matua, Dewata (Dea-ta bahasa Toraja) dan roh leluhur (To Mebali Puang). Bila tidak melakukannya, maka manusia akan disiksa dan dimurkai. Dengan adanya ancaman nukuman ini maka penganutnya selalu merasa takut untuk melalaikannya.

Agama

Menurut ajaran agama dikatakan bahwa perbuatan baik di dunia akan dibalas dengan syurga (kebahagiaan) dan perbuatan jahat akan dibalas dengan neraka (siksaan) yang pedih di akhirat. Dengan adanya sanksi siksaan ini menjadi penyebab anggota masyarakat pemeluk agama takut berbuat jelek atau melanggar peraturan agama. Ini merupakan pula pendorong bagi rakyat Desa untuk tidak melanggar peraturan-peraturan pemerintah.

Hukum Adat

Dalam adat di Desa Manggau ditetapkan bahwa pelanggaran-pelanggaran tentang adat itu harus dihukum dengan hukuman yang telah ditetapkan oleh adat seperti contohnya seorang laki-laki melakukan perzinahan dengan seorang wanita dari golongan To Makaka, maka dalam hal ini laki-laki dihukum denda sesuai dengan hapa' wanita itu yaitu 6 ekor kerbau. Dengan adanya hukum denda seperti tersebut di atas ini menyebabkan masyarakat takut melanggar adat.

BAB. KELIMA

A N A L I S A

BENTUK DESA

Pada zaman dahulu Desa di Sulawesi Selatan hanya merupakan sekelompok kaum yang hidup bersama dalam satu lingkungan alam tertentu dalam satu wilayah adat. Kelompok kaum tersebut di kalangan suku Bugis dikenal dengan istilah *WANUWA*, di kalangan suku Makasar dikenal dengan istilah *BORI'*, dan di kalangan suku Toraja dikenal dengan istilah *LEMBANG*. Desa ini terikat pada suatu tempat tertentu yang disebut *PUSAT DESA*.

Pusat desa bagi suku Bugis disebut *POSI TANA*, bagi suku Makasar disebut *POCCI' TANA* dan bagi suku Toraja disebut *TONGKONAN*. Tempat-tempat tersebut dianggap telah mendapat restu dari Dewa-dewa, oleh karena itu dianggap keramat. Di tempat inilah *PUNNANA TANA* (Bugis), *PATANNA PA'RASANG-ANG* (Makasar), *AMPU LEMBANG* (Toraja) = yang mempunyai tanah atau desa bersemayam.

Desa-desa di Sulawesi Selatan dibentuk atas dasar kekerabatan (genealogis) dan kesadaran akan adanya kekuatan yang menguasai dan mengatur tingkah-laku penduduk Desa. Suatu perkampungan biasanya terdiri dari 10 s/d 200 buah rumah yang didirikan berderet sepanjang jalan setapak atau jalan desa atau berderet membelakangi sungai bila di desa itu terdapat sungai atau di sepanjang pantai bila kampung itu di pinggir laut.

Bentuk-bentuk bangunan rumah tempat tinggal, rumah ibadah dan lumbung padi adalah persegi empat dan merupakan rumah panggung (pakai tiang). Hal ini dilatar belakangi oleh pandangan kosmologis mereka yang menganggap bahwa sesuatu itu baru sempurna bila memiliki empat segi. Demikian juga halnya kejadian manusia barulah ia sempurna bila ia terdiri atas empat unsur yaitu: tanah, air, api dan angin. Bangunan rumah tersebut dibagi atas tiga bagian yaitu: bahagian bawah (kolong rumah) = *awa sao/siring* (Bugis/Makasar), bahagian tengah/lantai tempat tinggal = *alebola/kale balla'* (Bugis/Makasar), dan bahagian atas = *rakkeang*. Sebuah Desa pada masa lalu memiliki atribut-atribut sebagai berikut:

1. Pusat Desa (Posi Tana).
2. Rumah Matowa (Kepala Kampung) dan bola/balla' ronda.
3. Pasar.

4. Kuburan.

5. Tempat ibadah (mesjid/gereja).

Bagi desa-desa suku Makasar di samping atribut-atribut tersebut di atas dilengkapi pula dengan tempat-tempat minum ballo'.

Pengangkatan seorang pimpinan desa tidak hanya harus mendapat restu dari rakyat tetapi yang lebih penting ialah restu dari pada simbol kaum yang disebut ARAJANG (Bugis), KALOMPOANG (Makasar), KAKAPUAN (Toraja). Ini menunjukkan bahwa penguasa tertinggi dalam satu desa bukan raja tetapi ARAJANG/KALOMPOANG/KAKAPUAN itulah. Simbol kaum ini mempunyai juga harta milik seperti halnya manusia, jadi punya sawah, kebun, binatang ternak dan sebagainya.

Bila seorang pimpinan yang diangkat tanpa restu dari pada simbol kaum itu, maka ia akan gagal dalam kepemimpinannya. Karena sesungguhnya rakyat itu hanya tunduk kepada simbolnya. Adapun wujud daripada simbol-simbol tersebut ada bermacam-macam ada berupa keris/badik pusaka, berupa bendera pusaka dan sebagainya.

Orang Bugis-Makasar dan Toraja menganggap bahwa alam raya ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu: benua atas, benua tengah dan benua bawah. Benua atas tempatnya dewa-dewa yang dipimpin oleh dewa tertinggi yang disebut DEWATA SEUWAE (Bugis), DEWATA SE'REA (Makasar) PUANG MATUA (Toraja) yang bersemayam di Boting Langi' artinya langit tertinggi. Benua tengah dihuni oleh wakil dewa yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi. Benua bawah disebut Urili'u = artinya paling bawah, ini dianggap berada di bawah air.

Rumah dianggap sebagai mikroskosmos demikian juga desa. Desa mempunyai tata tertib sama dengan tata-tertib makroskosmos. Sebagaimana halnya makroskosmos mempunyai pusat terkumpul pada boting langit' maka desa demikian juga rumah harus mempunyai pusat. Pusat desa itu belum tentu berada di tengah-tengah, tetapi dimana saja dalam desa itu, karena tempat itu telah mendapat petunjuk dari dewa.

Suatu kekhususan bagi desa orang Toraja ialah bahwa yang menjadi pusat desa ialah rumah adat Tongkonan. Tongkon artinya duduk, mendapat akhiran an akhirnya menjadi Tongkonan. Tongkonan maksudnya duduk mendengarkan petunjuk/nasehat/perintah atau duduk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan adat yang terjadi dalam desa itu. Tongkonan harus menghadap ke utara

yaitu arah yang dianggap paling mulia dan utama, karena arah inilah yang merupakan *ulunna langi'*/*karopokna langi'* (*Ulu/karopok* = kepala), *langi'* = langit), dan di sinilah Puang Matua (Tuhan pencipta) bersemayam. Menurut keyakinan mereka bahwa roh leluhur yang telah meninggal dunia bersemayam di tongkonan selama belum diupacarakan. Oleh karena itu tempat tersebut harus tetap dipelihara agar leluhur tetap senang dan tetap memberikan berkah kepada anak keturunannya. Tongkonan ini selain berfungsi sebagai pusat desa/masyarakat, juga sebagai pusat pertalian keluarga.

Semua orang yang termasuk keluarga tongkonan dalam satu desa berkewajiban memelihara tongkonan tersebut. Semua upacara desa harus dilaksanakan di halaman tongkonan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa desa pada masa lalu adalah merupakan satu unit kesatuan keluarga yang diatur oleh satu kekuatan yang menguasai seluruh anggota kesatuan keluarga tersebut.

Sejak daerah Sulawesi Selatan mengalami gangguan keamanan, maka bentuk dan sifat ketradisional desa-desa yang ada di wilayah ini mulai mengalami perubahan-perubahan. Hal ini dapat kita lihat pada pola perkampungan yang pada mulanya menyebar di daerah-daerah pegunungan kemudian menjadi mengelompok padat pada daerah-daerah tertentu yang lebih aman, misalnya di sepanjang jalan raya atau di pinggiran kota. Pada saat itulah mulanya beberapa unsur tradisional desa tidak lagi dipermasalahkan seperti :

1. Desa tidak lagi terikat pada satu tempat tertentu sebagai mana halnya pada masa sebelumnya. Tetapi yang lebih diperhatikan ialah dari segi strategisnya baik dari segi komunikasi maupun dari segi pengamanannya. Di Tana Toraja telah banyak pula Tongkonan yang tidak berfungsi adat lagi sehingga muncul apa yang disebut Tongkonan cucu.

2. Atribut-atribut desa telah diperlengkapi dengan bangunan-bangunan seperti sekolah, balai desa, puskesmas, balai pertemuan dan lapangan olahraga.

3. Type bangunan juga sudah banyak yang berubah dari rumah panggung ke type rumah berlantai batu.

4. Bahan bangunannyapun sudah banyak menggunakan bahan hasil industri semen, seng, batu bata dan lain-lain sebagainya.

Perubahan-perubahan ini dipercepat pula oleh kemajuan di

bidang pendidikan, ekonomi, dan teknologi sebagai hasil kemerdekaan yang telah dicapai sejak tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian ditambah pula dengan Sk. Gubernur Sulawesi Selatan No. 450/XII/1965 tentang pembantukan desa gaya baru di seluruh Kabupaten se Sulawesi Selatan. Dengan semua faktor yang telah disebutkan di atas menyebabkan kesatuan hidup yang pada mulanya disebut wanuwa/bori'/lembang mengalami beberapa perubahan nama, wilayah dan status. Perubahan namanya dari wanuwa menjadi kampung kemudian menjadi desa. Mengenai wilayahnya ada yang tetap tetapi ada pula yang bertambah luas setelah namanya ditingkatkan. Sedangkan statusnya berubah dari status otonom menjadi unit pemerintahan satu tingkat di bawah lili (kerajaan kecil)/distrik. Setelah unit pemerintahan distrik diroboh namanya menjadi kecamatan, maka secara otomatis desa berada satu tingkat di bawahnya, sehingga dengan demikian Struktur Desa sekarang (desa gaya baru) dapat dilihat sebagai berikut: Kabupaten/Lingkungan, Rukun Kampung (RK), Rukun Tetangga (RT). RK dan RT. hanyalah merupakan pembantu dari Kepala Desa.

PELAPISAN SOSIAL

Masyarakat Sulawesi Selatan baru mengenal pelapisan sosial setelah datangnya To Manurung, yaitu orang yang dianggap turun dari langit (kayangan) ke bumi. Atas persepakatan penduduk setempat diangkat jadi pemimpin (raja). Keturunan dari To Manurung ini membentuk pelapisan baru dalam masyarakat dan dianggap lebih tinggi dari pada lapisan yang telah ada (rakyat umum). Di sini jelas bahwa yang menjadi dasar pelapisannya ialah keturunan/darah.

Di dalam masyarakat ada istilah To Mappong. To = manusia, Mappong = pohon maksudnya asli/utama. Jadi To Mappong maksudnya penduduk yang sudah lama di satu daerah. Dan To Pole-Pole. To = manusia, Pole-pole = datang. To Pole-Pole maksudnya orang yang datang kemudian pada satu daerah yang sudah berpenduduk. Tetapi kedua golongan ini tidaklah merupakan pelapisan sosial karena hanya dibedakan berdasarkan waktu datangnya saja.

Kemudian dalam perkembangan masyarakat selanjutnya muncul pula satu lapisan baru yang disebut *ata*. Dengan demikian pelapisan masyarakat menjadi tiga seperti berikut :

- *Anakarung* (Bugis)/*Anak Karaeng* (Makasar)/*Puang/Ambek/Ma'dika* (Toraja) = Bangsawan.
- *To Maradeka* (Bugis/Makasar)/*Tomakaka* (Toraja = prang kebanyakan).
- *Ata* (Bugis/Makasar)/*Kaunan* (Toraja) = Hamba/Sahaya.

Menurut Friedrecy dalam disertasinya tahun 1933 menyatakan bahwa pelapisan sosial masyarakat Sulawesi Selatan hanya terdiri dari dua lapisan utama, yaitu *Anakarung* dan *To maradeka*. Adapun *ata* (sahaya) timbul kemudian mengikuti perkembangan pranata sosial.

Terjadinya *ata* disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- Karena kalah perang lalu dijual? oleh pihak yang menang.
- Karena jatuh miskin lalu menjual diri kepada orang kaya.
- Berbuat salah (melanggar) terhadap pangngadereng.
- Ditawan lalu dijadikan *ata*.

Melihat proses terjadinya seorang *ata*, maka jelas bahwa peranan harta cukup besar. Lapisan bangsawan sebagai lapisan yang paling tinggi memakai gelar tertentu seperti: Pajung, Datu, Mangkau, Andi (Bugis). Sombaya, Karaeng (Makasar). Puang, Ambek, Ma'dika (Toraja). Lapisan *To Maradeka* memakai gelar Andi, Petta (Bugis) Daeng (Makasar). Adapun *ata* tidak memakai gelar tertentu.

Pada pesta-pesta adat kaum bangsawan ini dijamu dan didudukkan pada tempat tertentu dengan memakai alat-alat makan tertentu pula. Pakaiannyapun berbeda dengan rakyat biasa, demikian pula rumahnya berbeda dengan rumah rakyat biasa, baik ukuran-ukurannya maupun simbol-simbolnya, sehingga dengan demikian melihat pakaian dan rumahnya saja sudah dapat diketahui status sosialnya.

Khusus bagi suku Toraja selain daripada bentuk pelapisan seperti yang telah disebut di atas, di beberapa wilayah adatnya seperti wilayah adat Pekamberan dan Kemanddikaan masih dikenal pula bentuk pelapisan empat tingkat seperti berikut:

- Tana (kasta) bulaan atau kasta bangsawan tinggi.
- Tana (kasta) bassi atau kasta bangsawan menengah.
- Tanah (kasta) karurung atau kasta rakyat merdeka.
- Tana (kasta) kua-kua atau kasta hamba sahaya.

Sejak daerah Sulawesi Selatan dikuasai oleh orang-orang Belanda, maka mulailah lapisan *ata* menghilang. Hal ini disebabkan oleh karena dilarang oleh Belanda, di samping itu juga karena ke-

majuan ekonomi mereka dapat membebaskan diri sebagai *ata*. Disamping itu juga karena bertambah mantapnya ajaran agama dalam masyarakat, bahwa manusia di dunia ini dilahirkan dalam derajat yang sama. Sehingga dengan demikian pelapisan sosial kembali seperti dalam derajat yang sama. Sehingga dengan demikian pelapisan sosial kembali seperti semula, yaitu bangsawan dan To maradeka.

Pada masa kini sebagai hasil kemajuan di bidang pendidikan dan ekonomi, peralihan kekuasaan dari tangan Belanda/Jepang ke tangan bangsa Indonesia sendiri maka muncul pula pelapisan baru yang tidak lagi di dasarkan pada keturunan seseorang tetapi di dasarkan pada kemampuan ilmu pengetahuan, ekonomi dan kekuasaan (keberanian). Dalam pelapisan baru ini termasuk para sarjana, orang kaya, orang berani dan turunan bangsawan yang sukses dalam pendidikan dan ekonomi. Kemudian sebagai pasangannya muncul pula lapisan orang kebanyakan (rakyat bawahan), yang di dalamnya termasuk turunan bangsawan yang kurang mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan materi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di daerah ini telah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Dapat dilihat misalnya nilai keturunan mulai digantikan oleh nilai ilmu. Adanya pergeseran nilai ini menyebabkan batas-batas antar lapisan sudah tidak seketat dahulu. Misalnya dalam soal kawin-mawin perbedaan status sosial sering tidak dipermasalahkan lagi. Begitu pula gelar-gelar kebangsawanan dan simbol-simbol khusus bagi para bangsawan sudah mulai dianggap tidak begitu penting. Jadi pada saat ini di Sulawesi Selatan "ascribed status" mengabur dengan munculnya "achieved status".

PIMPINAN MASYARAKAT

Telah dikemukakan di atas bahwa pimpinan masyarakat terpusat pada lapisan bangsawan. Dalam kepemimpinan masyarakat Sulawesi Selatan dikenal Tomanurung yang merupakan raja pertama. Ia diterima baik sebagai pimpinan karena ia dianggap mewakili leluhurnya untuk memerintah, karena itu ia dihormati dan sangat dimuliakan. Hal inilah yang mendukung kepemimpinan bangsawan pada masa lalu. Selaku pemimpin maka dialah yang merupakan penanggung-jawab dalam pemeliharaan simbol-simbol kaum dan pembinaan nilai-nilai luhur dalam masyarakat desanya.

Oleh karena itu seorang pemimpin harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- Turunan bangsawan (Anak mattola).
- Pintar/macca (Bugis)/caradde' (Makasar).
- Berani/Warani (Bugis)/Barani (Makasar).
- Kaya/Sogi (Bugis)/Kalumanyang (Makasar).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bisa jadi pemimpin betul-betul mempunyai kemuliaan. Seorang pemimpin walaupun sangat dimuliakan kekuasaannya bukan tidak terbatas. Dia tidak boleh langsung memerintah kepada rakyat tetapi dia harus melalui dewan perwakilan rakyat yang disebut adat tujuh atau Ade' PituE (Bugis), Bate salapanga (Makasar) Dewan To Parengngek/Kobongan Adat (Toraja). Ini suatu bukti bahwa Sulawesi Selatan sejak dahulu telah menganut sistem pemerintahan kerakyatan (Demokrasi).

Dengan kemajuan yang telah dicapai di bidang pendidikan, ekonomi dan kemantapan ajaran agama dalam masyarakat, maka beberapa sifat ketradisionalan dari pada kepemimpinan di Sulawesi Selatan ini telah mengalami pergeseran. Hal ini dapat dilihat pada persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pimpinan dimana dahulu mutlak harus turunan bangsawan, pada saat sekarang ini sudah mulai tergeser oleh ilmu pengetahuan atau kepintaran. Hal inilah yang menyebabkan sehingga pada saat ini sudah banyak jabatan-jabatan yang dahulunya hanya dapat diduduki oleh bangsawan, sekarang ini sudah diduduki oleh orang-orang bukan bangsawan tetapi mampu. Dengan diangkatnya kerakyatan (Demokrasi) menjadi salah satu sila dari dasar Negara Pancasila maka pelaksanaan pemerintah di Sulawesi-Selatan bertambah mantap adanya.

PENGENDALIAN SOSIAL

Pengendalian sosial dalam masyarakat Sulawesi Selatan melalui beberapa jalur seperti mempertebal keyakinan, mempertebal rasa malu, pendidikan, memberi imbalan dan mengembangkan rasa takut. Kesemua jalur tersebut pada hakekatnya ditujukan pada satu titik saja ialah terbinanya tata-nilai dalam suatu kesatuan hidup yang tersimpul dalam siri' sebagai isi dan inti kebudayaan Sulawesi-Selatan. Dalam seminar siri' yang diadakan di Ujung Pandang pada tanggal 11 Juli 1977 disimpulkan bahwa siri' adalah suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga-diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

Menurut La Side Siri' dapat berarti :

- Malu-Malu.
- Malu.
- Hina/Aib.
- Dengki/Iri hati.
- Harga diri/kehormatan.
- Kesusilaan.

Pengertian seperti ini timbul bila pengamatan kita hanya dari satu segi saja, yaitu bila kita hanya mengamati dari hasil tindakan-tindakan atau perbuatan sebagai akibat dari motivasi siri' itu. Oleh karena itu dalam menanggapi harus dari keseluruhan seginya. Sebagai isi kebudayaan siri' itu tidak hanya mengandung perasaan, didalamnya juga terkandung dua potensi rahasia lainnya yang menjadi potensi tiap-tiap kebudayaan, yaitu pikiran dan kemauan, di samping perasaan itu tadi.

Oleh karena itu pengendalian sosial tidak lain daripada suatu kontrol dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur dalam masyarakat oleh anggota masyarakat itu sendiri. Tujuan pengendaliannya ialah agar manusia sebagai anggota masyarakat memiliki martabat dan kesusilaan yang tinggi (matanre siri') dalam hidupnya.

Adapun unsur-unsur siri' yang perlu dibina agar menjadi landasan dalam bertingkah laku di dalam masyarakat ialah antara lain:

- Hakekat martabat manusia dan kesusilaan.
- Ketakwaan.
- Kejujuran dan keadilan
- Tanggung jawab.
- Rela berkorban.
- Kreativitas.
- Kerajinan dan ketekunan
- Persaudaraan.

Kesemua unsur tersebut di atas tersimpul dalam *Pangngadereng* (Bugis), *Pangangadakkang* (Makasar), *Pangangadaran* (Toraja). Itulah sebabnya orang yang bersusila atau matanre siri' disebut orang beradat.

Pada masa lalu sering terjadi tindakan kekerasan bahkan biasa sampai kepada pembunuhan karena masalah siri'. Oleh karena itu sejak raja-raja dahulu pengendalian sosial ini telah diusahakan baik melalui kepercayaan maupun lembaga-lembaga adat yang telah

ada. Sampai kepada masa kemerdekaan sekarang ini lebih dipertegas lagi dengan jalan menciptakan situasi yang memungkinkan dapat hidup suburnya semua agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, mengembangkan sarana pendidikan, menciptakan undang-undang dan peraturan-peraturan yang disertai dengan sangsi-sangsi.

Sebagai hasil daripada kesemuanya itu maka dapatlah kita lihat sekarang ini bahwa akibat-akibat siri' yang bersifat negatif mulai berkurang seperti penganiayaan, pembunuhan, perkelahian yang diakibatkan oleh karena ketegangan-ketegangan sosial yang diakibatkan oleh karena adanya pelanggaran susila semakin berkurang. Sebaliknya siri' sebagai motivasi positif semakin berkembang seperti seseorang yang melihat orang lain memperoleh kemajuan baik di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan dan lain-lain, karena dengan siri' maka dia lebih giat untuk mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain itu, sehingga dia lebih tekun, tabah, bersemangat dan tahan menghadapi semua tantangan dalam perjuangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Bentuk Kesatuan Hidup (Desa)

1. Desa Sulawesi Selatan dibentuk berdasarkan prinsip kekeluargaan (geneologis) yang diikat oleh suatu kekuatan tertentu. Oleh karena itu untuk merubah tingkah laku yang telah berpola dalam persekutuan hidup itu tidak dapat terlaksana sebelum kekuatan tertentu itu mengalami perubahan terlebih dahulu.
2. Bentuk Desa mengikuti bentuk makro kosmos yang terpusat pada Boting Langik, yang diatur secara terpusat oleh tata tertib. Desa sebagai mikro kosmos juga mempunyai pusat. Pusat Desa dikalangan suku Bugis disebut *Posi tana*, dikalangan suku Makasar disebut *Pocci tana* sedangkan di kalangan suku Toraja berpusat di rumah adat *Tongkonan*. Pada pusat Desa inilah tempatnya leluhur bersemayam, untuk mengontrol kehidupan di desa. Karena itu sewaktu-waktu diadakan upacara pemujaan agar tidak terjadi kemurkaan.

Pelapisan Sosial

1. Pelapisan sosial muncul setelah datangnya To Manurung. Hal ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa keturunan To Manurung itu berasal dari dunia atas (langit). Sedangkan yang bukan turunan To Manurung itu keturunan dari dunia bawah (bumi).
2. Ada dua faktor yang memegang peranan dalam terbentuknya pelapisan sosial masyarakat Sulawesi Selatan yaitu *keturunan (kemuliaan)* dan *harta (kekayaan)*.
3. Faktor-faktor penyebab perubahan pelapisan antara lain ialah:
 - Kemajuan perekonomian.
 - Kemajuan Pendidikan.
 - Mantapnya ajaran agama.

Pimpinan Masyarakat

1. Seorang pimpinan selain dia diangkat berdasarkan pilihan oleh rakyat lebih penting lagi bahwa dia adalah mewakili leluhurnya untuk memerintah di dunia ini. Oleh karena itulah maka seorang pemimpin sangat dihormati dan tidak boleh dibantah di depannya. Pimpinan yang ditunjuk *dari luar* akan sangat sukar sekali mencapai sukses dalam kepemimpinannya di Desa itu.
2. Seorang pemimpin di samping dia harus memelihara hubungan baik dengan rakyat dia juga harus memelihara Arajang/Kalompoang/Kakapuang yang menjadi simbol persekutuan kaum. Ini berarti bahwa dia harus memperbaiki hubungannya dengan seluruh pemuka-pemuka masyarakat yang secara emosional bersama-sama terikat dalam simbol persatuan kaum itu.
3. Tiap-tiap pemimpin menurut jenjangnya masing-masing, menjadi orang pertama tempatnya siri' itu harus dipelihara, dikembangkan dan dibela. Tiap orang anggota persekutuan yang dipimpinnya, merasa diri bersatu dengan pimpinannya karena si'ri yang dimilikinya bersama. Antara pemimpin dengan yang dipimpin terikat oleh satu kesadaran martabat diri yang menimbulkan sikap solidaritas yang kuat.
4. Dikalangan suku Toraja, seorang raja yang meninggal dunia masih dibenarkan memegang kepemimpinan untuk beberapa lamanya sampai selesai upacara pemakamannya.

Pengendalian Sosial

Tata nilai yang mengatur tingkah laku, sistem sosial dan kepribadian penduduk pedesaan Sulawesi Selatan ialah Sirik yang merupakan isi kebudayaannya. Siri' sebagai inti kebudayaan mereka tersimpul dalam Pangngadereng (Bugis), Pangngadakkang (Makasar) dan Pangngadaran (Toraja). Karena itu pengendalian sosial tidak lain dari pada pembinaan siri' di kalangan masyarakat.

Berkenaan dengan pokok-pokok masalah dalam penelitian ini maka disarankan sebagai berikut: Kiranya untuk waktu yang akan diadakan penelitian lanjutan khusus mengenal konsep To Manurung untuk melihat seberapa jauh peranannya dalam perkembangan masyarakat Sulawesi Selatan.

BIBLIOGRAFI

1. *Abustam, Muh. Idrus. 1977.*
Tukang Sepatu Toraja di Ujung Pandang, *Berita Antropologi* th. IX No. 32 - 33 th 1977, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta 1977.
2. *Badrie, M. Ghazi, 1976.*
Penyimpanan Mayat di Tana Toraja, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ujung Pandang, 1976.
3. *Bintarto 1960.*
Geografi Desa, U.P. Spring Yogyakarta, 1960.
4. *Farid, A. Zainal Abidin. 1969.*
Perkembangan Kekuasaan Datu Luwu Sepanjang yang sampai pada kita melalui keterangan orang-orang Luwu, *Bingkisan Budaya* Sulawesi Selatan No. 1 dan 2, tahun 1969. Ujung Pandang, 1969.
5. *Farid, A. Zainal Abidin. 1977.*
Beberapa Lembaga Adat Sulawesi Selatan, *Bingkisan Budaya* Sulawesi Selatan th I No. 3 th. 1977, Ujung Pandang, 1977.
6. *Farid, A. Zainal Abidin, 1969.*
Filsafat Hidup Sulapa Appaka Orang-orang Bugis Makasar, *Bingkisan Budaya* Sulawesi Selatan Tenggara No. 12, th. 1969, Ujung Pandang, 1969.
7. *Hamdan, Faisal. 1976.*
Saroan sebuah Pranata Sosial di Tana Toraja, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1976.
8. *Hamid, Abu. 1980.*
Catatan beberapa aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan, *Bingkisan Budaya* Sulawesi Selatan th. I No. 4 th. 1980.
9. *Hutiselan, Mus. J. 1976.*
Keluarga dalam Tongkonan, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1976.
10. *Issudarsono, 1976.*
Pasar Ternak Rantepao, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1976.
11. *Koentjaraningrat, 1976.*
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan, Jakarta, 1976.
12. *Mahmud, A. Hasan, 1975.*

- Selasa (Status embun di tanah gersang) Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan – Tenggara, Ujung Pandang, 1975.
13. *Mattulada, 1977.*
Latoa Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
 14. *Mattulada, 1977.*
Beberapa Aspek Gotong Royong dalam Masyarakat Bugis Makasar, *Berita Antropologi* 1977, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
 15. *Mattulada, 1978.*
Masyarakat Desa di Sulawesi Selatan, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1978.
 16. *Mattulada, 1977.*
Kepemimpinan pada Orang Makasar, *Berita Antropologi, th. IX No. 32 dan 33 th. 1977.* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta 1977.
 17. *Mattulada, 1978.*
Kepribadian dan Sikap Mental (Bunga Rampai Kajian Antropologi Sos-Bud) Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1978.
 18. *Mone, A. Rahim 1977.*
Adat Istiadat Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang, 1977.
 19. *Nazaruddin. 1979.*
Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Desa Banga Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1979.
 20. *Pakan, Priyanti 1977.*
Orang Toraja Identifikasi, Klasifikasi dan Lokasi, *Berita Antropologi, th. IX No. 32-33 th. 1977,* Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
 21. *Palengkahu, R.A. dkk. 1974.*
Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk), Lembaga Bahasa Nasional Cabang III, Ujung Pandang, 1974.
 22. *Patunru, A. Razak Dg. 1968.*
Sejarah Ringkas Kerajaan Soppeng, *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan No. 13 – th. 1968.*
 23. *Rachmah, Dkk. 1980.*

Sistem Gotong Royong Dalam masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang, 1980.

24. *Salombe, C. 1972.*

Orang Toraja dengan Tirusnya, Ujung Pandang, 1972.

25. *Tandilangi, Puang Paliwang, 1970.*

Mythos Lakipadada Dikalangan Rakyat Toraja Sa'dan, *Bingkisan Budaya*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan No. 9 dan 10 th. III 1970.

26. *Tangdilintin, L.T. 1980.*

Upacara Pemakaman Adat Toraja, Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja, 1980.

27. *Tangdilintin, L.T. 1975.*

Tongkonan dengan Seni dan Konstruksinya, Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang II Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1975.

28. *Tangdilintin, L.T. 1978.*

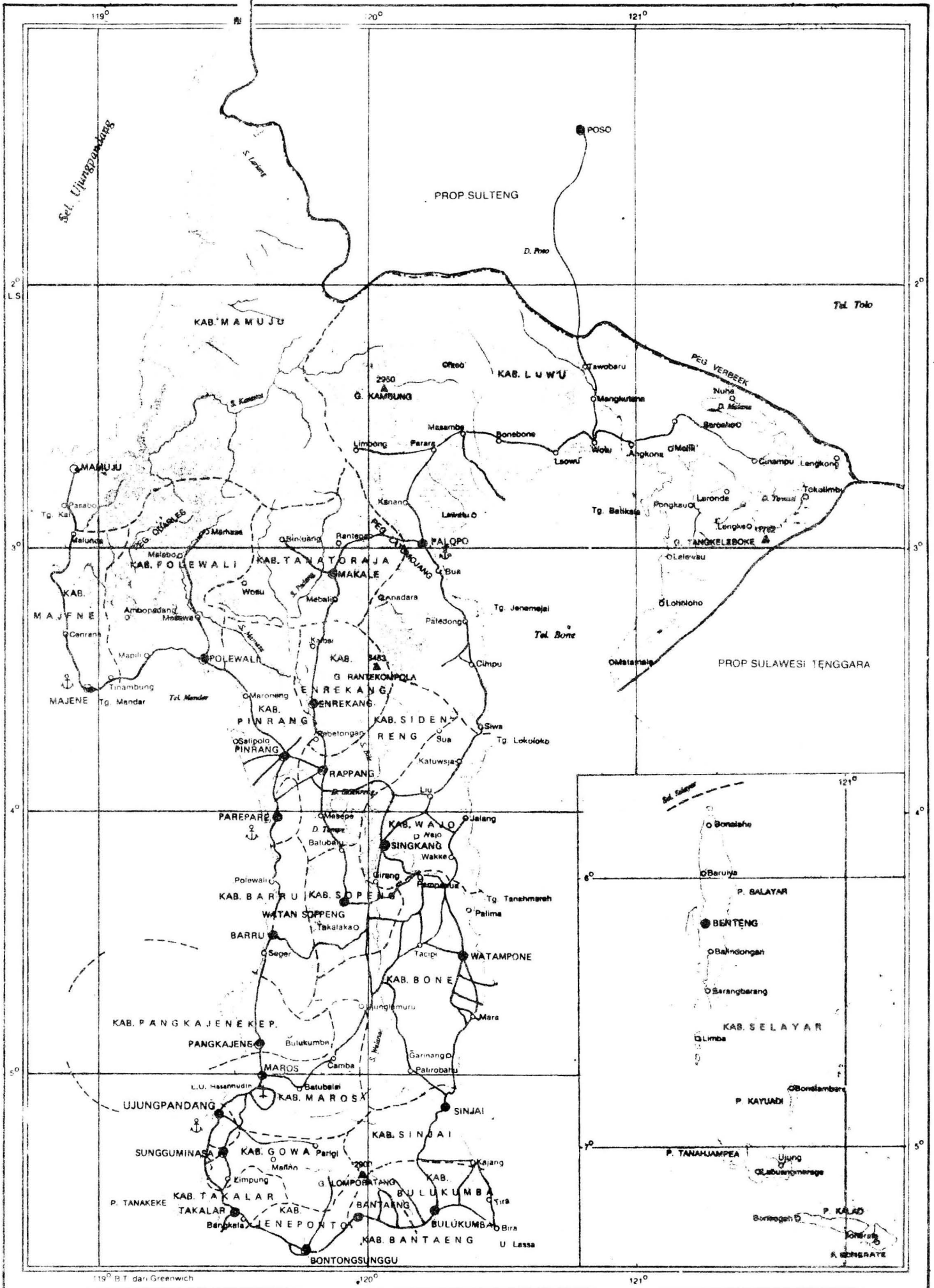
Toraja dan Kebudayaanannya, Yayasan Lepongan Bulan, Tana Toraja, 1978.

INDEKS

Ambe
Anak Patalok
Arung
Bija Pammanakkang
Borik
Boting Langik
Bua'k
Datu
Daeng
Gallarang
Goarie
Karaeng
Lembang
Ma'dika
Manggau
Mappalili
Maranak
Pananian
Pananrang
Parennung
Passiambungan
Petta
Puang
Sampung lolo
Sa umata
Sareang
Saroan
Seajing
Sempugi
Sianakkang
Rara Buku
Tellumpoccoe
Tepo Padang
To Bara'k
To Makaka
To Makula'
To Marapu
To Mebali Puang

To Minaa
Tongkonan
To Parengnge
Wanua.

PROPINSI SULAWESI SELATAN



SKALA 1 : 2.000.000

Copyright GHALIA INDONESIA

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal Ket

305.90

MUH

s

K